

Editor:

- Ratun Untoro
- Budi Sardjono
- R. Toto Sugiharto

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mider íng Rat

Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2018

Mider ing Rat
Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa DIY

Editor
Ratun Untoro
Budi Sardjono
R. Toto Sugiharto

Gambar Sampul
Bung Swa

Desain Isi
Erwan Supriyono

Penerbit
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mider ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta,
Ratun Untoro, dkk. (ed.) Yogyakarta:
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018
xiv + 354 hlm., 16 x 23 cm.
ISBN: 978-602-51293-4-5
Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

SAMBUTAN

Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

DINAMIKA kehidupan masyarakat berubah seiring dengan perkembangan dunia global yang sedang dihadapi oleh semua bangsa. Dalam komunikasi lintas bangsa, ada kecenderungan penilaian kemajuan sebuah bangsa diukur dari tinggi rendahnya minat baca masyarakatnya. Bahkan, secara lebih luas tingkat literasi masyarakat sebuah bangsa menjadi citra tinggi rendahnya perabadan bangsa. Sementara itu, dalam ukuran tingkat dunia, minat baca dan tingkat literasi masyarakat Indonesia masih perlu dan harus ditingkatkan agar sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah mencapai taraf literasi dan minat baca tinggi.

Komitmen bangsa Indonesia untuk meningkatkan minat baca dan literasi, salah satunya, dilakukan dengan menunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi tulang punggung program minat baca dan literasi nasional. Selanjutnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ditugasi menjadi koordinator gerakan literasi. Untuk itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang didukung oleh Balai dan Kantor Bahasa di setiap provinsi melaksanakan kegiatan peningkatan minat baca dan literasi. Salah satunya adalah menyediakan bacaan untuk masyarakat.

Sebelumnya, pada 2016 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan buku *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016) kemudian pada 2017 menerbitkan buku *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* yang memuat inventarisasi dinamika proses kreatif novelis di Yogyakarta. Kedua

buku itu mendapat sambutan memadai dari masyarakat luas termasuk masyarakat di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, pada 2018 ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan buku *Mider ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* yang berisi pengalaman kreatif para cerpenis di Yogyakarta. Trilogi buku ini diharapkan dapat menginspirasi calon pengarang sastra untuk lebih gigih berkarya sehingga mampu melahirkan karya terbaik yang dapat mencerdaskan pembaca.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta merasa perlu berterima kasih atas inisiatif Sdr. Budi Sardjono, Sdr. Toto Sugiharto, dan kawan-kawan serta semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penerbitan buku ini. Kami berharap buku sejenis dengan fokus sastra Jawa juga dapat disusun pada waktu mendatang sehingga fungsi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pembina bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa dapat tetap terjaga.

Pardi Suratno

PENGANTAR EDITOR

Pergi ke Mana Saja, Melihat Apa Saja

Pasar Malam

Menyusun antologi proses kreatif para penulis, kita seperti diajak melihat pasar malam. Di situ ada aneka pertunjukan, aneka mainan, juga aneka jajanan. Semuanya tidak mungkin kita lewatkan begitu saja. Rugi. Jadi, kita harus blusukan di antara pengunjung yang berjejer di antara kios dan lapak. berhimpitan. Semua harus kita ketahui dan nikmati.

Seperti itulah kira-kira gambaran proses kreatif 32 cerpenis Yogyakarta yang terhimpun dalam buku ini. Tidak ada satu pun penulis yang hanya duduk di kamar melototi laptop atau komputer sambil menunggu ilham jatuh dari langit. Para cerpenis justru memburu ide atau gagasan, entah lewat perjalanan panjang, studi pustaka, atau pergaulan yang akhirnya mengolahnya dalam pergulatan pemikiran. Meski prosesnya nyaris sama, masing-masing punya sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, hasilnya pun berbeda-beda.

Jika membaca satu demi satu proses kreatif 32 cerpenis dalam buku ini, Anda bisa menimba spirit berproses mereka. Tidak satu pun menganggap bahwa menulis itu sulit atau penuh beban. Tidak ada satu pun penulis yang merasa bahwa hasil karyanya kelak ingin dianggap sebagai “karya sastra serius”. Tidak. Semua mengalir. Mereka menyerahkan karyanya untuk masyarakat. Tanpa membedakan status. Bisa dibaca kalangan akademis, masyarakat umum, pengamat sastra, atau bahkan ibu rumah tangga. Barangkali, itulah kelebihan 32 cerpenis yang terhimpun dalam buku ini. Menulis tanpa beban dan tanpa pretensi agar dianggap sebagai “sastrawan”.

Mider ing Rat

Sebelum menulis, rupanya para cerpenis terlebih dahulu melakukan ‘perjalanan’ atau ‘lelaku’ baik secara fisik maupun batiniah/pemikiran. Berdasar pengalaman 32 cerpenis itulah, akhirnya tim editor memberi judul buku ini *Mider ing Rat* yang bisa dimaknai sebagai ‘mengelilingi jagad’. Para cerpenis mengelilingi jagad bukan hanya dalam pengertian geografis, tetapi juga dalam pengertian makrokosmos dan mikrokosmos.

Selanjutnya, mungkin ada pertanyaan mengapa hanya melibatkan 32 cerpenis? Ini merupakan pertanyaan wajar yang harus dijawab dengan jujur, *blakasuta*, apa adanya. Di Yogyakarta ada puluhan cerpenis, baik yang pernah menulis cerpen sekian tahun lalu maupun masih menulis cerpen sampai saat buku ini disusun. Tentu tidak semua bisa dilibatkan dalam penulisan buku ini mengingat berbagai keterbatasan dan pertimbangan terutama jumlah halaman (dan ini berkaitan dengan anggaran yang tersedia). Setelah memilih dan memilih serta tanpa ber maksud mengesampingkan cerpenis lain, akhirnya tim editor memilih 32 cerpenis sebagai (semacam) “perwakilan” berdasarkan latar belakang profesi, budaya, dan usia cerpenis.

Jawaban tersebut tentu tidak memuaskan. Jika hal itu terjadi, editor minta maaf sebesar-besarnya.

Buku Trilogy

Penerbitan buku *Mider ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (2018) ini melengkapi dua buku yang telah diterbitkan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016) dan *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017). Diterbitkannya trilogy buku proses kreatif ini diharapkan dapat menjadi dokumen rekam jejak proses kreatif sastrawan Yogyakarta yang memperkaya hazanah kesastraan Yogyakarta.

Penerbitan buku *Mider ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* dimulai sejak bulan April 2018 diawali dengan inventarisasi nama-nama cerpenis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tim editor (Herry Mardianto, Budi Sardjono, dan R. Toto Sugiharto) menetapkan kriteria cerpenis yang masuk dalam buku ini. Kriteria itu antara lain adalah mereka yang sudah pernah mempublikasikan cerpennya di media massa

cetak atau daring dan/atau pernah dimuat dalam antologi bersama ataupun tunggal. Berdasarkan inventarisasi dan kriteria tersebut diperoleh sedikitnya 34 nama (yang dianggap juga mewakili profesi, budaya, dan usia). Dalam proses penyusunan dan pengumpulan esai dan cerpen, ada tiga cerpenis yang tidak dapat berkontribusi karena alasan kesibukan pekerjaan. Dalam keterbatasan waktu, tim editor akhirnya memilih satu cerpenis lagi. Walhasil ada 32 cerpenis yang dapat menyajikan catatan proses kreatifnya berikut contoh cerpen yang dilampirkan. (Dalam proses selanjutnya Mas Herry Mardianto mengundurkan diri dari tim editor karena berbagai pertimbangan. Untuk itu kami yang melanjutkan proses penerbitan buku ini mengucapkan banyak terima kasih atas sumbang sih, ide, dan pemikiran sejak awal buku ini dirancang).

Seperi dua buku yang telah diterbitkan sebelumnya, buku *Mider ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* diterbitkan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka (1) mengisi kelangkaan buku mengenai proses kreatif; (2) mendokumentasikan proses kreatif di balik kelahiran sebuah cerpen; (3) menyediakan referensi terkait jejak langkah kreativitas cerpenis berikut karya cerpennya sebagai objek kajian ilmiah; dan (4) memperkaya hazanah pustaka mengenai proses kreatif cerpenis Yogyakarta. Melalui buku ini dapat diketahui seluk beluk proses penciptaan cerpen, mulai melakukan riset, studi pustaka, wawancara, studi lapangan hingga proses pemikirannya.

Proses tersebut serupa dengan apa yang telah diungkap cerpenis yang sebagian juga berkontribusi dalam buku *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2018), yakni *klayapan* dan studi pustaka. *Klayapan* berarti pergi meninggalkan rumah untuk sementara waktu, *mider ing rat* (mengelilingi jagad) cenderung merangsang daya kreatif untuk senantiasa siap apabila sewaktu-waktu ditumpahkan ke dalam cerpen. Untuk menjadi kreatif, cerpenis tidak hanya pasif berdiam diri, melainkan juga aktif berimajinasi (bertualang di dunia imajinatif) serta secara fisik melakukan *klayapan*. Pola kreativitas tersebut menegaskan kembali bahwa penciptaan cerpen tidak bermula dari kekosongan, melainkan merupakan abstraksi dan strukturisasi dari serangkaian peristiwa – baik yang dialami orang lain maupun penulis sendiri – yang kejadiannya sudah berlalu di masa lalu.

Mider ing Rat

Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya. Jika ada kekurangan dalam buku ini, tim editor mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Tim Editor:

**Budi Sardjono
R. Toto Sugiharto
Ratun Untoro**

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix
1 Belajar dari Kisah-Kisah;	
<i>Proses Kreatif Cerpen “Perempuan Hajar”</i>	
<i>Abidah El Khalieqy.....</i>	1
<i>Perempuan Hajar</i>	
<i>Abidah El Khalieqy.....</i>	6
2. Perlawanan Satire dalam Cerpen	
<i>Aguk Irawan MN.....</i>	11
<i>Kiai Madrikun</i>	
<i>Aguk Irawan MN.....</i>	17
3. Dua Jam Ditulis dari Proses Satu Setengah Tahun	
<i>Agus Noor</i>	21
<i>Kartu Pos dari Surga</i>	
<i>Agus Noor</i>	27
4. Menulis Cerita dengan Sudut Pandang Tuhan	
<i>Asef Saeful Anwar.....</i>	32
<i>Wahyu ke-Sebelas yang Diturunkan Kepada Tatimmah</i>	
<i>Asef Saeful Anwar.....</i>	36
5. Memotret Perubahan dan Rasa Kehilangan	
<i>Budi Sardjono.....</i>	42
<i>Perempuan yang Kehilangan Lipstik</i>	
<i>Budi Sardjono.....</i>	47

6. Serigala dalam Tubuh Manusia	
<i>Daruz Aramedian</i>	53
Usaha Bandu Memburu Hantu	
<i>Daruz Aramedian</i>	56
7. Suatu Malam di <i>Jalan Suriah</i>	
<i>Bernando J. Sujibto</i>	62
Jalan Suriah	
<i>Bernando J. Sujibto</i>	66
8. Sublimasi, Menulis dari Hati	
<i>Edi A.H. Iyubenu</i>	75
Cara Mudah untuk Bahagia	
<i>Edi A.H. Iyubenu</i>	79
9. "Ikan Kaleng" dan Saya dalam Kaleng	
<i>Eko Triono</i>	87
Ikan Kaleng	
<i>Eko Triono</i>	89
10. Vonis untuk Jago Bom, Tuhan, dan Perintah Kebaikan	
<i>Esti Nuryani Kasam</i>	94
Vonis untuk Jago Bom	
<i>Esti Nuryani Kasam</i>	94
11. Pengalaman Tanpa Batasan	
<i>Evi Idawati</i>	104
Fatima dan Pohon Delima	
<i>Evi Idawati</i>	109
12. Pelamun dan Pencatat yang Baik	
<i>Herlinatiens</i>	115
Wurung	
<i>Herlinatiens</i>	118
13. Naskah Percakapan yang Bisa Terjadi di Mana Saja	
<i>Ikun Sri Kuncoro</i>	122
Menteng Trips	
<i>Ikun Sri Kuncoro</i>	125

14. Berkisah dari Sudut Pandang Korban	
<i>Indra Tranggono</i>	133
 Wajah Itu Membayang di Piring Bubur	
<i>Indra Tranggono</i>	138
15. Biawak, Orang Naik, dan Asal Sebuah Cerita	
<i>Indrian Koto</i>	144
 Hari Terakhir Seekor Biawak	
<i>Indrian Koto</i>	148
16. Memungut Peristiwa, Meracik Cerita	
<i>Jayadi Kasto Kastari</i>	156
 Selasa Wage	
<i>Jayadi K Kastari</i>	161
17. Proses Menjadi Keong	
<i>Krishna Mihardja</i>	167
 Keong	
<i>Krishna Mihardja</i>	171
18. Pinggirkan Teori	
<i>Latief Noor Rochmans</i>	178
 Tangis Abadi	
<i>Latief Noor Rochmans</i>	183
19. Saya dan Cerita-Cerita di Masa Kecil	
<i>Mahfud Ikhwan</i>	188
 Belajar Mencintai Kambing	
<i>Mahfud Ikhwan</i>	194
20. Menggali Harta Karun di Papua	
<i>Maria Widjy Aryani</i>	201
 Kole-Kole Pengki	
<i>Maria Widjy Aryani</i>	205
21. Menggarap Cerpen Bertema Lebaran	
<i>Mustofa W. Hasyim</i>	210
 Malam Lebaran Paling Sunyi	
<i>Mustofa W. Hasyim</i>	214

22. Peristiwa Siang Tadi Benar-Benar Meneror Saya	
<i>Puntung CM Pudjadi</i>	220
Cacing	
<i>Puntung CM Pudjadi</i>	223
23.	
<i>Purwadmadi</i>	229
Walat Malioboro	
<i>Purwadmadi</i>	231
24. Sebuah Usaha Memahami dan Menemukan Suara Diri	
<i>Ramayda Akmal</i>	234
Tuan yang Paling Mulia	
<i>Ramayda Akmal</i>	237
25. Bermula dari Obrolan	
<i>Rina Ratih</i>	244
Perempuan Pemuja Ketampanan	
<i>Rina Ratih</i>	249
26. Bisikan Itu Datang Tak Diduga	
<i>Risda Nur Widia</i>	258
Pulung Gantung	
<i>Risda Nur Widia</i>	262
27. Menyajikan Kebenaran Alternatif	
<i>R. Toto Sugiharto</i>	269
Tikungan Tajam dan yang Menanjak dan yang Menurun	
<i>R. Toto Sugiharto</i>	273
28. Dari Data Menjadi Cerpen	
<i>Satmoko Budi Santoso</i>	278
Bersampenan ke Tepi Tanah Mimpi	
<i>Satmoko Budi Santoso</i>	283
29. Menulis Peristiwa dan Masa Lalu	
<i>Sule Subaweh</i>	290
Tangis Api	
<i>Sule Subaweh</i>	295

30. Pencurian Ikan, Kampung Pesaren, Nelayan Tionghoa	
<i>Sunlie Thomas Alexander</i>	298
Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut	
<i>Sunlie Thomas Alexander</i>	301
31. Identitas Suara-Suara Terbungkam	
<i>Teguh Winarsho AS</i>	308
Tato Naga dan Inisial "SL"	
<i>Teguh Winarsho AS</i>	312
32. Merekonstruksi Peristiwa	
<i>Whani Darmawan</i>	317
Kabesmen	
<i>Whani Darmawan</i>	321
EPILOG	
<i>Iman Budhi Santosa</i>	328
BIODATA PENULIS	334

Belajar dari Kisah-Kisah

Proses Kreatif Cerpen “Perempuan Hajar”

Abidah El Khalieqy

SUATU sore yang cerah, di beranda rumah di belakang rerimbun *bougenville* yang menabir pandangan asing dan iseng para pejalan, aku duduk di kursi santai sembari menikmati segelas *shahi nekna*, teh daun *mint* hadiah dari seorang kawan yang baru pulang dari Saudi. Ponsel dalam genggamanku mendering.

“Ya, halo! Asalamualaikum!”, aku mendahului.

“Alaikumsalam. Benar ini dengan mbak penyair yang sohor itu?”

Ha! Aku baca ulang nama yang terpampang di layar ponsel. Ternyata seorang kawan lama yang namanya sudah nyaris terlupakan. Tapi, rupanya dia belum lupa. Dan, sekarang menyapaku untuk mengingatkan kembali persahabatan kami yang hampir dikubur waktu.

Panjang lebar sang kawan bercerita mengurai benang kusut yang sedang membelit hidupnya. Mau tak mau, aku paksakan diri menjadi pendengar yang baik. Hingga tuntas tangisnya. Hingga lapang dada-nya. Hingga terdengar kembali senyum renyah cerianya. Alhamdulillah!

Ceritanya, kawan lama itu datang dari seberang pulau untuk menuntut ilmu di kota budaya ini. Seorang perempuan matang dengan jiwa kuat dan tegar, putri kepala suku di kampungnya sana. Setelah menikah dan memiliki satu anak, dia bercerai dan membawa anaknya merantau untuk melanjutkan kuliah. Di tengah jalan, kehabisan dana dan tak ada yang bisa ditengok untuk memohon bantuan.

Selesai sang kawan lama menelepon, kuletakkan ponsel di meja marmer kecil di sampingku dan kusruput *shahi nekna*-ku. Baru beberapa menit, ponsel itu kembali mendering. Kali ini layar ponsel menayangkan sebuah nama yang cukup akrab dan sering mampir dalam lalu-lintas komunikasi kami. Pengusaha sukses dan tajir yang mengabarkan hendak berangkat haji.

Haji? Bukankah tahun kemarin baru pulang dari Tanah Suci? Seingatku, sang kawan ini sudah beberapa kali menunaikan rukun Islam kelima. Aku terlongong tak habis pikir mengingat dua berita yang baru saja nangkring menyatroni layar ponsel. Dalam satu waktu dua kebenaran hidup yang berbeda menari-nari dalam nalarku.

Malamnya, jari-jariku tak bisa lagi dibendung untuk tak menekan *key board* laptop. Dalam waktu sangat cepat, lahirlah cerpen "Perempuan Hajar". Dua telepon kawan sore itu telah menjadi referensi hidup dan nyata untuk melahirkan sebuah cerita fiksi karena hakikatnya cerita fiksi lahir dari dunia fakta.

Kisah keseharian, telepon dari kawan, curhatan, berita teve, dan seribu fakta hidup yang sedang kita jalani, kita tonton adegannya, kita dengar ceritanya, semua bisa menjadi bahan untuk menulis fiksi. Ramuan dari berbagai pengalaman dan pemikiran yang disajikan dengan bahasa yang indah, penuh kejutan, diksi pilihan, itulah cerita dalam karya fiksi.

Dalam beberapa kasus, aku bertemu seseorang dengan kepribadian unik mirip sang majnun dalam novel legendaris *Layla Majnun* karya sufi besar Nizami. Laki-laki bertubuh kerempeng dan bermata cekung seolah menyembunyikan sejuta derita di balik tabir hatinya. Rambutnya gondrong kumal. Dia (penyair yang nyaris gila) berjalan dengan tubuh agak melengkung dan mulut yang terus bergumam.

Laki-laki itu datang tiap malam di auditorium kampus, tepatnya di salah satu ceruk auditorium kampus di mana aku kuliah. Di ceruk itu dia sandarkan letih sehari-hari, selonjor kaki di lantai sembari terus bergumam. Kadang mirip berdzikir. Sungguh tak jelas bagiku kecuali telah berada di dekatnya untuk mendengar gumam rahasia itu.

Anehnya tiap kali didekati, gumam dan racau berganti monolog yang teratur, bisa dicerna nalar, dan enak diimajinasikan. Aku suka menyapa dan mendengar racauan itu. Tanpa menengok pendengarnya sedetik pun, laki-laki itu akan lancar bermonolog hingga berjam-jam.

Sore jelang nonton sebuah acara pementasan, aku kembali menyatroni tempatnya bersandar, berharap bisa mendengar kisah ajaib yang keluar dari alam Antah Berantah. Tak dinyana, sore itu dia benar-benar menyihirku dengan semua racauannya. Aku terkesima.

Sepulang nonton pementasan, di rumah kos-kosan mahasiswa ketika itu, aku mulai asik bermain imajinasi sembari menekan tutstuts huruf dari mesin ketik Brother berwarna putih, mesin ketik paling keren zaman itu. Saking asiknya, tak terasa dua jam sudah mengembala bersama imajinasi hingga lahir cerpen monumentalku berjudul "Menari di Atas Gunting".

Selain dimuat di *Horison* dan beberapa media dalam waktu berlainan, cerpen itu akhirnya ikut diantologikan dalam satu buku berjudul *Ibuku Laut Berkobar*, pada tahun 1997. Debut pertamaku di cetakan buku. Beberapa cerpen ada di dalamnya, misalnya berjudul "Nyanyian Angin", "Gendhis", "Sunti dalam Kuali", "Genta Perkawinan", "Hijrah", "Anakku Bermata Seribu", dan "Monolog si Gila".

Dalam perkembangannya, selain cerpen "Menari di Atas Gunting", cerpen saya berjudul "Gendhis" menjadi sangat populer setelah dijadikan kajian beberapa mahasiswa dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman. Kini pun dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Arab oleh salah satu penerbit mayor di Maroko.

Cerpen-cerpen saya, baik dalam antologi *Ibuku Laut Berkobar* atau yang terbaru, *Nyanyian Seribu Bulan*, lebih didominasi narasi tentang isu perempuan karena itulah bahasa ibu, pengalaman inspiratif, dan spirit terbesar saya dalam berkarya. Persoalan perempuan dan tiap detak dinamikanya, kisah kehidupan dan isu-isu yang berkaitan dengannya menjadi sangat memikat untuk dituliskan.

Namun demikian, hampir semua cerpen saya, termasuk "Perempuan Hajar" sebagai contoh, saya selalu berusaha menyinergikan dua kejadian atau pengalaman, juga kisah yang berbeda dalam sejarah dengan tujuan memberi energi yang menggerakkan imajinasi dan pikiran pembaca. Setidaknya ada bagian atau frasa yang melekat dalam ingatan.

Dalam "Menari di Atas Gunting", yang jadi ingatan banyak kawan adalah frasa *ending*-nya. Tak heran jika saya pergi ke Jakarta, apalagi ke Taman Ismail Marzuki dan bertemu seorang kawan sastrawan, mereka memanggil saya "Mbak Menari di Atas Gunting", lalu menyitir frasa terakhirnya.

“Maka menggelinjanglah jiwanya, merebaklah ruhnya, memawar, dan mencahaya. Lepas segala lapis. Habis segala...”.

Beberapa cerpen menjadi sangat berkesan karena perjalanan kakinya saat melangkah. Rupanya tiap cerpen memiliki kakinya sendiri untuk mengunjungi pembaca. Salah satu cerpen saya berjudul “Pulang Tanpa Alamat” (2010), telah sukses menarik perhatian seorang sineas muda lalu mengadaptasinya menjadi film pendek berdurasi 20 menit. Film itu diikutkan lomba dan menyabet piala. Barangkali karena horornya yang keterlaluan atau makna lain yang disuguhkan.

Cerpen “Pulang Tanpa Alamat” saya tulis dari kisah nyata yang diceritakan seorang kawan di kafe Black Stone. Namun, beberapa cerpen surealis yang terkesan agak absurd, seperti cerpen “Bersama Angin”, “Menari di Padang Prairi”, “Nol Berhamburan”, dan lainnya, biasanya berawal dari pembacaan buku (terutama kisah-kisah sejarah dan legenda) yang saya aduk bersama kisah nyata.

Tidak seperti saat menulis novel, penulisan cerpen-cerpen saya lebih banyak menggunakan referensi yang dekat dan akrab, tak terkecuali pengalaman pribadi. Misalnya, cerpen “Bawakan Aku Bintang” atau “Menari di Padang Prairi”. Karena begitu karib, saya tidak membutuhkan riset khusus untuk menunjang kedalaman maupun proses penulisannya.

Menulis cerpen sudah saya lakukan sejak praremaja, awal bersekolah di *ma'had* atau pesantren (setingkat SMP dan SMA). Semua mengalir begitu saja tanpa ada bimbingan atau dorongan dari seseorang. Apalagi ikut *workshop* penulisan. Saat itu belum ada *event-event workshop* seperti sekarang. Jika ada dorongan yang membuat ingin menulis, hal itu tak lain dari deretan buku dan majalah yang ada di perpustakaan *ma'had* termasuk koran nasional yang dipajang di samping majalah dinding.

Saya masih ingat buku-buku dan majalah yang pernah saya baca di perpustakaan *ma'had*, misalnya buku *Alfu Layla wa Layla* (*Kisah Seribu Satu Malam*) karya anonim, novel *Layla Majnun* karya Nizami, *Magdalena* karya Mustafa Lutfi Al Manfaluthi, *Bendera Hitam dari Khurasan* karya Najib Kailani, dan beberapa buku karya Bung Karno, Buya Hamka serta majalah-majalah seperti *Panjimas* dan sebagainya.

Bersyukur ribuan kali karena di perpustakaan *ma'had* terpajang dengan rapi bermacam majalah, khususnya majalah perempuan se-

erti *Femina*, *Gadis*, *Kartini*, juga majalah kampus, seperti *Kharisma* (ITB), dan lainnya. Tiap masuk perpustakaan, hati saya serasa hendak terbang mengangkasa, bersayapkan huruf-huruf indah dari buku-buku yang akan dibaca.

Dari buku dan melalui buku-buku, huruf-huruf ajaib itu, meski hidup terkurung di sebuah *ma'had*, namun jiwa dan pikiran saya bisa mengembara jauh mengunjungi berbagai negeri, bahkan berbagai kurun waktu dalam lipatan sejarah. Dari buku-buku, saya jadi tahu karakter manusia dari banyak bangsa, kebiasaan mereka, dan misteri-misteri yang belum diungkapkan.

Masing-masing manusia itu spesifik dan tidak ada yang sama persis. Semua hidup dengan keunikan masing-masing meskipun mereka memiliki kesamaan di satu sisi. Wawasan yang dihamparkan buku-buku demikian indah menjadikan jiwa kaya akan pengalaman batin.

Menulis bagi saya adalah mengungkapkan kembali pengalaman batin dan intelektual dari pembacaan semesta. Apa pun itu, semuanya spesifik dan bisa dikisahkan dengan seribu makna. Bangun pagi hari dan menemukan sesosok asing berjalan tergesa di depan rumah. Anda juga bisa memberi sepuluh tafsir dan mulai menuliskan misterinya.

Nuun. Walqalami wama yasthuruun.

Selamat menulis dan salam sastra.

Yogyakarta, September 2018

PEREMPUAN HAJAR

Abidah El Khalieqy

SEMINGGU belakangan, Putri Angin benar-benar bingung. Mau me-rampungkan kuliah S3-nya atau balik secepatnya ke kampung halaman. Sisa uang tinggal cukup untuk hidup seminggu dan bayar tiket pulang. Tak ada pihak mana pun yang bakal menjamin keuangan dan nasib hidup selanjutnya. Tak ortu tak juga sebuah founding di mana pun. Ia benar-benar terdesak untuk segera memilih, jadi gelandangan di negeri orang atau pulang kampung dinikahkan dengan laki-laki bukan pilihan.

Hari gini menyerahkan masa depan di pelukan laki-laki asing yang tak dikenal? Bukan hanya menyebalkan, tapi mengerikan sekaligus menggelikan. Aku telah susah payah mendaki takdir indah setahap demi setahap. Telah kujejak ribu-ribu kerikil. Di bawah kakiku yang lembut dan kokoh, terus kunaiki lembah shafa, kudaki pula bukit marwah. Aku Hajar yang berlarian menahan air mata. Sudah kucium aroma zamzam dari balik sabar dan tulusnya hati ini. Mengapa harus menyerah? Tidak! Aku mesti kuat. Tinggal setapak lagi, Putri Angin!

“Yanti, aku butuh uang. Jika ada, *please!* Berapa pun!”

“Aduh, Put. Kebetulan sama-sama krisis nih. Beribu maaf.”

Sudah tujuh teman kukontak dan gagal. Apa mesti kujual laptop ini? Lalu dengan apa mengetik disertasi? Masa tiap hari pergi ke rental? Lagi pun tak bisa fokus dan mesti gotong-gotong buku referensi yang berat dan bertumpuk. Sudah melamar jadi guru privat bahasa, jadi pengjaga perpustakaan kampus (dengan harapan masih tetap bisa membaca sembari kerja), jadi penjaga toko buku di kopma (dengan harapan yang

sama, tetap bisa membaca sembari kerja), bahkan juga melamar jadi presenter acara 'budaya dan iptek' di sebuah stasiun televisi lokal (karena bakat orasiku lumayan kenes dibanding para ibu yang bergunjing di acara arisan bulanan di kampung).

Semua gagal. Ada saja alasan kurang mutu yang dikemukakan untukku. Agaknya nasib lagi tak berpihak padaku. Putri Angin membatin sendu. Lagi pun sudah berdoa siang malam, ditambah puasa sunnah Senin Kamis. Ingin juga rasanya menjalani puasa sunnah Nabi Daud alaihissalam, yang dulu sering kulakukan, terutama saat deraan hidup tak tertahankan. Hingga kehidupan mencair dan Cahaya langit turun meliputi hari-hari penuh kemudahan dan kesuksesan. Embun surga yang netes dan resap ke dasar jiwa, memberi keseimbangan pada hidup dan gejolaknya.

Pulanglah, anakku. Kau ini perempuan. Sudah 28 tahun usiamu. Untuk apa pula sekolah terus tak rampung rampung. Ilmumu sudah cukup untuk bekalmu dunia akhirat. Ayo pulanglah.

Ibunya di kampung sudah gelisah. Banyak pertanyaan dialamatkan untuk putri sulungnya. Putri Angin yang *smart* dan berwajah cantik pula. Dirindui kawan lama dan karib-karibnya di kampung, selalu ditanyakan para orang tua yang punya anak laki-laki dewasa. Sudah terlalu lama tak pulang karena tak ada dana. Namun, Putri Angin kian keras niatnya untuk menyelesaikan S3-nya. Meski tak ada satu pihak pun yang mendukung kecuali dirinya sendiri.

"Tinggal beberapa saat lagi, bu. Kumohon doa ibu tak habis habis untukku."

Sebenarnya ia ingin bilang, aku di masa paling sulit dan butuh pertolongan. Namun, semuanya tak terucapkan. Ia telan sendiri nasib pahit dan suntuk puasa dari kemilau dunia. Bahkan senja ini, adzan maghrib hampir kumandang, namun tak ada serupiah pun di tangan. Niatnya sudah bulat untuk menggadaikan *handphone*. Ia berjalan ke arah sebuah kedai yang biasa menerima ponsel gadaian di dekat pertigaan kota. Bibir keringnya basah asmaul husna. Ya Razzaq ya Rahman ya Rahim. Ya Razzaq ya Rahman ya Rahim. Saking suntuknya, Putri Angin tak sadar menabrak seseorang yang tengah membuka pintu mobilnya di parkiran pertokoan.

"O maaf, maaf. Maafkan saya tak sengaja."

“Lho! Ini Putri Angin kan?”

Putri Angin terlongong mendelong ke arah laki-laki yang bernama Hasbi itu.

“Hasbi kan? Kau ada di sini?”

“Hanya kebetulan. Lagi ada acara. Wah ternyata kita ketemu di sini setelah hampir berapa tahun ya, terpisah oleh waktu. Apa kabarmu, Put? Masih kuliah atau sudah...”

“Hampir lulus insyaallah! Tapi beratnya segunung, Has. Rasarasanya hampir terjungkal aku menanggungnya hehe. Dan, kabarmu?”

“Anakku sudah dua, istri satu saja hehe. Oh ya, Put, sebenarnya aku masih ingin cerita banyak denganmu tapi kebetulan lagi terburu nih. Boleh tahu nomor hapemu? Sekalian nomor rekeningmu ya.”

“Untuk apa?” Putri terlonjak.

“Sudahlah. Boleh tahu tak? Maaf lo aku terburu.”

Tanpa pikir panjang karena memang tak ada kesempatan untuk berpikir, Putri menyebutkan nomor handphone yang bakal masuk ruangan gadai dan nomor rekeningnya. Hasbi mengetik segera di ponselnya dan berlalu. Putri Angin terlongong. Adzan maghrib berkumandang dari segenap penjuru menara masjid. Aku mesti bersegera ke kedai untuk menggadaikan ponsel sengsara ini dan membeli minuman untuk berbuka. Eh ternyata kedai itu tutup. Lampu di depannya saja dipadam. Putri Angin demam.

Ia mencoba bertahan dan balik lagi dengan limbung ke arah masjid. Namun masjid terlalu jauh rasanya. Badannya mulai gemetaran, namun ia coba terus menguatkan diri untuk tetap tegak. Ia coba bersandar di pagar sebuah kantor bank untuk meraih energi langit sejenak. Lalu, bibirnya yang kian kering, basah kembali dengan asmaul husna. Ya Razzaq ya Rahman ya Rahim. Air mata netes entah tak sengaja. Lalu lalang kendaraan di jalan raya kian memadat. Tak ada satu pihak pun peduli pada orang lain. Ia tengadah langit. Tinggal sisa-sisa warna jingga.

Ia tengok dompetnya dan membukanya. Tak ada serupiah pun. Hanya ada KTP dan Kartu ATM yang diselipkan di ruas-ruas dalamnya. Lalu ponselnya mendering. Sebuah pesan masuk.

Put, aku dah sukses transfer sejumlah rupiah untukmu. Coba dicek ya. Hasbi.

Putri Angin mendelik tak percaya. Ia baca ulang dan berulang kali, pesan dari kawan lama bernama Hasbi. Masih tak percaya. Jantung-

nya mendegup kaget dan bahagia. Atau entah. Ia kembali tengadah langit. Rabbi la tadzarni fardan. Allah! Jangan biarkanku sendiri. Lalu ia masuk ke pojok halaman bank di belakangnya, di mana berjejer ATM box menunggu para nasabah memasukkan kartu-kartunya. Ia tekan nomor dan membuka saldo akhir. Sepuluh juta!

Ditundanya rasa gemetar oleh bahagia, karena menyadari banyak pihak di belakang punggungnya tengah mengantri. Namun, hatinya terus bersujud syukur dan air mata itu tak lagi bisa dibendung arusnya. Ia ambil sejumlah lembaran warna biru dan pergi ke warung makan untuk segera buka puasa. Sepanjang perjalanan pulang dari warung sampai rumah kost, ia nengok arah di mana tadi Hasbi tertabrak langkah kakinya yang kurang hati-hati karena suntuknya berzikir. Benarkah dia Hasbi?

Kalau benar, untuk apa pula mentransfer uang sejumlah itu untukku yang hanya kawan lama, tak pernah ada kontak silaturahmi, tak ada hubungan khusus yang terjalin, bahkan tak ada kenangan istimewa saat dulu sama-sama di bangku SMU. Bahkan pula, tadi aku hampir lupa kalau namanya Hasbi. Namun entah, seakan ada suara membisik di kupingku kalau nama laki-laki itu Hasbi. Putri Angin terus mengingati peristiwa aneh yang barusan dialaminya, sampai lupa belum kasih respons apa pun pada Hasbi.

Eh, Has, aku sudah cek hadiahmu yang tak diduga. Entah dengan apa bisa kuucapkan rasa terima kasih ini. Aku menabrakmu dan kau malah kasih hadiah tak terkira. Jazakallah bi alf jaza. Tengkyu.

Aku yang harus terima kasih atas tabrakanmu yang indah itu hehe. Sebab, tanpa itu, aku tak tahu mesti gimana mencarimu di bumi Tuhan yang luas ini.

Lho, memangnya kau sedang mencariku tadi?

Tepatnya, aku tengah mencari orang dalam mimpiku semalam, mimpi aneh yang membuatku sulit tidur sebelum menemukanmu. Eh kau tabrak aku! Thank berat deh!

Putri Angin kian digelayuti tanya. Ingin bertanya pada Hasbi, isi dari mimpi yang membuatnya sulit tidur. Mungkin sebaiknya telepon saja. Tapi, ponsel sudah nyaris habis pulsanya. Perlu isi ulang yang agak tinggi nominalnya.

"Hallo, Has. Maaf lagi sibuk ya. Aku masih penasaran dengan isi mimpimu. Seperti apa sih kalau boleh tahu?"

“Jangankan dikau, Put. Aku yang mimpi aja juga penasaran, kenapa mimpiku seperti itu”

“Jadi, seperti apa mimpinya?”

“Entahlah, Put. Tiba tiba si Jubah Putih itu datang ke restoran-ku dan bilang ‘Nak, sudah tiga kali kau naik haji, jadi untuk apa lagi? Kalau mau ke Baitullah, carilah gadis itu (si Jubah Putih menunjuk sosokmu seperti dalam film hidup) dan transfer sejumlah uang untuknya. Insyaallah pahalamu lebih dari naik haji ke-empatmu’. Aku ingin tanya, di mana gadis itu? Eh keburu dia lenyap. Untungnya aku masih ingat wajah yang ditunjuk itu. Wajahmu. Sepertinya tempat kita tabrakan tadi, itu juga tempatmu dalam mimpiku. Entahlah. Tapi apa pun, kuharap hadiah itu menjadi berkah untuk kita. Aku ikhlas lillahi ta’ala.”

Putri Angin sujud syukur di atas sajadah merahnya. Jadi, benar itu uang hadiah? Tuhan telah mengirim sejumlah yang dibutuhkan untuk merampungkan disertasinya. Jika dikalkulasi, itulah jumlah paling standar untuknya.

Untuk perempuan Hajar berangkat kembali mendaki bukit Marwah.

Yogyakarta, 2010

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Suara Merdeka*, Minggu, 4 Juli 2010

PERLAWANAN SATIRE DALAM CERPEN

Proses Kreatif Cerpen “Kiai Madrikun”

Aguk Irawan MN

PADA banyak kesempatan, saya sering mengatakan bahwa penulis tak boleh berhenti gelisah sebab kreativitas selalu membutuhkan ‘bahan bakar’ kegelisahan. Kreativitas berangkat ke masa depan. Sementara itu, kegelisahan lebih sering mengacu ke masa lalu. Dua hal yang berbeda akan tetapi selalu menunggu untuk bertemu. Masa yang telah silam itu tentu saja baru ada dan ditemukan kembali jika kreativitas seorang penulis hadir untuk merefleksikan. Itu sebabnya saya berkeyakinan, seorang penulis jika sudah berhenti gelisah, ia juga akan berhenti menulis.

Untuk merawat kegelisahan itulah, saya tak henti-henti menjadi pengamat terhadap realitas sosio-kultural lingkungan saya, minimal terhadap diri saya sendiri. Namun, pengamatan bukanlah arus sungai yang tak punya tebing. Ia terbatas. Meskipun demikian, wujud, ujung, dan tebing itu juga tak terpisah dari “yang aku amati” dan “aku alami.” Artinya, dunia, baik di dalam diriku maupun di luarku selamanya terlibat dengan tafsir yang aku bangun dari kegelisahanku.

Walhasil, dari kesadaran akan kegelisahan itu hingga saat ini, saya mencoba bertahan untuk kreatif. Menulis apa saja yang ingin saya tulis. Menyemai kegelisahan demi kegelisahan menjadi apa saja yang hendak saya suarakan. Sayangnya, dari sekian jenis tulisan; novel, esai, puisi dan jurnal ilmiah, cerpen adalah yang paling sedikit saya tulis. Tentu selain kendala teknis, saya berpendapat bahwa tulisan cerpen termasuk yang

paling sulit saya tulis. Bahkan, jauh lebih sulit ketimbang saya menulis novel. Meski demikian, beruntung saya masih punya buku kumpulan cerpen. Dua di antaranya adalah *Sungai yang Memerah* dan *Hadiah Seribu Menara*. (Pustaka Sastra. Lanarka, Solo. 2005). Dua judul cerpen ini sebelumnya juga pernah dimuat di *Harian Kedaulatan Rakyat*.

Cerpen sebagai sebuah karya humaniora, saya merasa, haruslah menyentuh aspek-aspek batin manusia dan ruang sosialnya. Oleh karena itu, sejak awal saya menolak manifesto *art to art*. Seni untuk seni. Saya sependapat dengan Vladimir Jdanov bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat serta latar belakang unsur sejarah dan gejala sosial. Berangkat dari pendapat ini, cerpen-cerpen yang saya tulis nyaris tak pernah melompat jauh-jauh dari masa lalu dan dunia yang saya alami atau amati. Dunia itu adalah dunia pesantren. Karena masa lalu, bahkan hingga hari ini, saya tak pernah terpisahkan sejengkal pun dengan kiai dan pesantren.

Dalam amatan saya, sekarang ini dunia pesantren dan unsur-unsur di dalamnya telah mengalami begitu banyak guncangan budaya atau *shock-culture*. Yang lebih memprihatinkan dari itu misalnya, belakangan muncul dua fenomena yang menjadi trend pesantren. *Pertama*, pesantren tradisional dengan gegap-gempita telah ramai-ramai sekedar mengadopsi pendidikan modern begitu saja. Mereka mendirikan pendidikan umum dan kampus-kampus ala Barat dengan meninggalkan karakter pesantren dan mempertahankan apa yang khas dalam etika pesantren. *Kedua*, munculnya pesantren garis keras (ekstrimisme) dan banyak dari santri atau alumni pesantren yang berideologi radikal. Hal ini ditandai dengan banyaknya teroris tingkat tinggi di negeri ini. Bisa dipastikan hampir semuanya adalah alumni pendidikan pesantren, seperti Amrozi, Umar Patek, Imam Samudara dan lain sebagainya.

Konsekuensi dari fenomena itu, banyak pesantren belakangan di kelola seperti sebuah pabrik dan perusahaan. Di dalamnya terdiri dari direktur, manajer, auditor, dan semacamnya. Bukan tidak baik menyerap manajemen modern, tetapi risiko dari pengelolaan seperti ini jauh dari kearifan lokal pesantren yang berabad-abad masih terbukti kokoh berdiri dan eksis di tengah masyarakat. Dengan demikian, dampak dari ini adalah bermunculan ‘kiai-kiai’ palsu yang hadir di tengah masyarakat meskipun ia tak punya latar belakang kesantrian. Entah ngaji di mana, mendapat *sanad* dari siapa, asal dia sanggup mendirikan gedung atau asrama semacam bangunan pesantren, bagaimanapun caranya,

termasuk dengan berjudi, menjadi bandar togel, atau tipu-tipu atas nama proposal, layaklah ia dianggap sebagai seorang ulama atau kiai.

Kegelisahan inilah yang melatarbelakangi saya menulis cerpen *Kiai Madrikun* yang dimuat Harian *Media Indonesia*, 18 Mei 2014. Cerpen ini saya niatkan sebagai semacam satire bagi fenomena dunia pesantren dewasa ini. Tidak hanya itu, cerpen "Kiai Madrikun" saya niatkan juga sebagai respons atas fenomena "miris" lain di dunia pesantren. Misalnya, ada aset suatu pesantren yang terpaksa mendapat garis *Police-Line* KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Mencuatnya fenomena kiai-kiai yang menghabiskan waktu dan tenaganya di dunia politik-praktis, misalnya menjadi caleg atau pilbup, pilgub, dan lainnya ketimbang dunia pendidikan.

Juga kegelisahan lain, yaitu terhadap produk fatwa pesantren. Misalnya, seorang teman selebritis, Rieke Diah Pitaloka, belum lama ini mengaku sangat takut dengan dunia pesantren. Alasannya karena banyak dari fatwa-fatwa pesantren akhir-akhir ini dianggapnya sudah cukup merisaukan bahkan merasuk dalam wilayah yang bersifat privat. Misalnya, dihukumnya haram *facebook*, *rebonding*, dan sejumlah identitas dunia modern lain.

Padahal, jika dirunut sisi historisnya, pesantren, dari segi bentuk dan sistemnya adalah berupa sebuah "pendopo" tempat segenap masyarakat berkumpul untuk belajar dan mengajar serta tertampungnya semua problem kehidupan dan terberi nilai. Saat ini, dunia pesantren memang menghadapi tantangan yang cukup pelik dan berat karena ia dihadapkan pada kenyataan sulit yang sudah meniscayakan gaya hidup yang serba modern dan pluralitas budaya sebagai kenyataan sosial. Semangat itulah yang melatarbelakangi ditulisnya cerpen serupa *Kiai Madrikun*, seperti "Kupu-Kupu Cahaya", "Sungai yang Memarah" dan lain sebagainya.

Semangat satire serupa juga saya temukan pada cerpen "Gus Jakfar" karya Kiai Mustafa Bisri. Harus saya akui, ide mulanya cerpen *Kiai Madrikun* ini muncul saat saya selesai membaca cerpen "Gus Jakfar" itu. Namun, bangunan cerita, setting, karakter tokoh keduanya berbeda. Kesamaannya, barangkali antara cerpen "Gus Jakfar" dan cerpen "Kiai Madrikun" ini rasanya tidak memiliki jarak dengan apa yang menjadi fenomena di dunia pesantren. Baik sosok Gus Jakfar maupun sosok *Kiai Madrikun*, pengalamannya hidupnya, serta orang-orang yang ada di sekitarnya mudah ditemukan bahkan begitu dekat. Rasa-rasanya, jika

hendak dibayangkan atau dianalogikan atau digambar-gambarkan sesuai gambarannya, sosok-sosok yang ada dalam cerpen Kiai Madrikun mudah ditemui realisasinya dalam kehidupan, bukan fiksi. Karena sifatnya yang satir itulah, seorang mahasiswi Universitas Indonesia (Dinda Hayati Nufus) mengangkat cerpen "Kiai Madrikun" dalam kajian ilmiahnya, bertema: *Realisme Sosial dalam Cerpen Kiai Madrikun: Perlawanan Satire Praktik Keborjuisan*.

Menurut Dinda Hayati Nufus, "Kiai Madrikun" mampu menggambarkan secara gamblang realitas sosial di kalangan masyarakat pembacanya. Kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai sebuah realitas yang mendorong terciptanya karya. Seperti yang didengungkan di Uni Soviet mengenai aliran realisme sosialis yang muncul sebagai wujud penentangan terhadap kesenian borjuis yang memiliki kemerosotan. Para sastrawan Rusia seperti Gorky menebarkan gaya penulisan karya sastranya yang sangat kental dengan realisme sosial.

Menurut para pemegang teguh realisme sosial, suatu karya sastra seharusnya mampu menjadi gambaran realistik yang ada di kehidupan masyarakatnya. Ia bukan sekadar pesanan-pesanan penguasa, di mana seniman adalah pegawai yang harus memenuhi kewajiban tugas pesanan tersebut tanpa mengedepankan fungsi karya sastra sebagai media perjuangan atas kebenaran. Oleh karena itu, jika saya dianggap oleh Dinda Nufus sebagai Marxisme-Religius, saya tak keberatan. Nyatanya, seni bagi marxisme merupakan bagian dari "superstruktur" masyarakat yang menjamin situasi penguasaan satu kelas sosial atas kelas sosial lainnya yang dilihat sebagai sesuatu yang "natural" atau bahkan tidak terlihat sama sekali.

Memahami kesusastraan berarti memahami keseluruhan proses sosial di mana kesusastraan itu sendiri menjadi bagian darinya. Walau merupakan bagian dari superstruktur, kesusastraan tidak sekadar cerminan pasif dari basis ekonomi. Selain itu, Engels juga menjelaskan bahwa seni tidak semata-mata bersifat ideologi. Ideologi yang dimaksud bukan hanya sekumpulan doktrin, tapi juga menggambarkan bagaimana manusia memainkan perannya dalam masyarakat kelas, nilai-nilai, dalam ide dan citra yang mengikat mereka pada fungsi sosial dan mencengah mereka dari pengetahuan yang benar tentang masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Keterkaitan Antarkesadaran

Dalam proses kreatif cerpen, selain saya berpijak pada sastra yang realis, yaitu Marxis-Engels, saya juga mengambil banyak manfaat dari Maklumatnya Kuntowijoyo terkait sastra profetik. Kuntowijoyo mengajak kita untuk merenungkan kembali, mengapa kita mesti berkarya dan untuk apa? Jawaban dari pertanyaan ini kita butuhkan tidak saja untuk diri sastrawan, tapi juga untuk arah sastra dan kebudayaan kita di masa yang akan datang. Baginya, percuma seorang berkarya jika tanpa adanya kesadaran akan religiusitas sekaligus kesadaran sosial. Sebagai umat yang mengakui adanya Tuhan, sekali lagi, bersastra bukan sekadar bermantra, tetapi ia memiliki keterhubungan (*continuum*) antara dunia sosial sebagai realitas dan ciptaan-Nya melalui transendensi.

Jadi, konsep antarkesadaran adalah *continuum* kesadaran kepada kemanusiaan dan kesadaran pada ketuhanan. Dua kesadaran ini harus berimbang tidak bisa salah satunya mendominasi atau dimenangkan. Misalnya, memenangkan kesadaran ketuhanan melalui asketisme yang ekstrim, dengan tema *uzlah* (mengasingkan diri) dan *wadat* (tidak menikah). Hal ini tidak bisa dibenarkan karena sebagai makhluk sosial, manusia punya hubungan dan tanggung jawab dengan lingkungan sosial sekitar dan tentu tuntutan agar bisa memberi manfaat. Begitu sebaliknya, perjuangan pada kemanusiaan, seperti pada HAM, demokrasi, dan kemerdekaan misalnya, tidak boleh melupakan Tuhan.

Pada titik inilah kesusasteraan sama sekali berbeda dengan mantra atau doa-doa religius yang bisa dikata tidak punya dampak apapun pada sosio-historis. Sastra berpotensi berdampak dan ikut serta pada perubahan masyarakat. Dalam maklumat, keterkaitan antarkesadaran ini, Kuntowijoyo seolah mau menampar para sastrawan yang hanya sekadar mengeluarkan karya sastranya (puisi, cerpen, atau novel) tanpa mau tahu mengapa dan sebab apa mereka berkarya.

Terkait tema keterkaitan antarkesadaran ini, perlu juga direnungkan latar belakang turunnya ayat, "Dan para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat," (QS As-Syu'ara ayat 24-27). Lantas Hasan bin Tsabit dan Ibnu Rawahah, yang dikenal sebagai penyair Muslim, cepat-cepat menghadap Nabi SAW, dan berkata, "Wahai Rasulallah, ayat tersebut telah turun, dan engkau sungguh mengetahui bahwa kami ini adalah penyair." Nabi kemudian bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin berjuang melalui pedang dan lidah (tinta)-nya."

At-Tahawani kemudian mengutip pendapat al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat tersebut. Menurutnya, memang sebagian besar penyair saat itu hanya mengungkapkan khayalan-khayalan yang jauh dari kebenaran dan sebagian besar dari mereka itu telah mengumbar syahwatnya melalui kata-kata berkaitan dengan cinta dan pencabulan, cumbu rayu, menyebut sifat perempuan dan bentuk tubuhnya dengan telanjang, laksana mereka melihat onta di hadapannya, janji dusta, dan bangga dengan sesuatu yang tidak benar, juga hinaan kepada sesamanya.

Kemudian, dia menjelaskan Firman Allah selanjutnya, "Kecuali orang-orang yang beriman", sebagai pengecualian penyair mukmin yang baik, yang sering mengingat Allah, dan dorongan untuk memegang pada norma atau etika, seperti menjaga kemaluan, penyeruan untuk beribadah kepada Allah, bersilaturahim, dan semacamnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menopang peradaban suatu bangsa, kita tidak bisa berharap pada karya-karya sastra yang hanya mengandung nilai-nilai rendahan. Dan, sejarah sastra Jahily telah membuktikan kegalangannya.

Pada Q.S. As-Syu'ara ayat 24--27, sebelum penunjukan (klaim) bahwa penyair-penyair itu diikuti orang-orang yang sesat, ayat sebelumnya memberitahukan kepada kita mengenai kepada siapa setan itu akan turun. Sebagai jawaban, ayat berikutnya menjawab bahwa setan akan turun kepada pendusta dan kepada penyair yang tidak tahu untuk apa mereka berkarya. (At-Tahawani, *Kasyaf Isthilahat al-Funun*, Juz II, hal. 744.)

Adapun etika profetik yang mesti terkandung dalam karya-karya sastra, menurut Kuntowijoyo, mesti mengandung tiga hal, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga etika itu Kunto-wijoyo dapatkan melalui perenungan terhadap Q.S. Ali-Imran: 110. Menurutnya, ketiga etika itu adalah nama lain dari *amar ma'ruf* (menyuruh/menegakkan kebaikan; humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran; liberasi), dan *tu'mina billah* (beriman pada Tuhan; transendensi). Tiga muatan inilah yang saya kira, cerpen model satir sebagai salah satu yang menguatkan karakter sastra profetik menuju cinta-cita masyarakat yang humanis-religius. *Wallahu'lam bisahwab*.

Kasongan, 14 September 2018

Kiai Madrikun

Aguk Irawan MN

SAAT Kiai Madrikun turun dari mobil mewahnya, orang-orang yang menunggunya sudah berjubel, berebut untuk mencium tangannya. Semakin tangan kiai disembunyikan, semakin ramai orang yang berebut, berdesak-desakan sampai ada yang jatuh. Ia sebenarnya tidak sealim kiai-kiai lain di daerah itu, tapi ia punya keistimewaan. Selain pandai berpidato, Kiai Madrikun juga dikenal sebagai ahli pengobatan alternatif. Pesantren yang dirintisnya lima tahun lalu kini telah menjadi pesantren paling berpengaruh di daerah itu.

Bangunan pesantren berdiri megah di tengah kerumunan rumah-rumah reyot. Ada tiga gedung bertingkat dan semuanya berlantai marmer. Maka wajar saja, nama Kiai Madrikun begitu melejit, selalu menjadi buah bibir. Tak hanya di daerahnya, ia juga tersohor hingga pelosok-pelosok. Tak jarang beberapa pejabat dari pusat selalu menyempatkan *sowan*, minta doa dan restu pada Kiai Madrikun.

“Kiai Madrikun itu masih cucu keempat dari Kanjeng Sunan Kalijaga,” kata Kang Rozi, temanku, yang mengaku sering mengikuti pengajiannya.

“*Suwuk*-nya itu, lo. Sekali tiup, sakit pasien langsung *bablas* dan minggat. Kalian tahu, Paijo anak Pak Erte tukang tambal ban itu? Ia kena usus buntu, lalu dibawa ke Kiai, tak sampai sehari, langsung sembuh.”

“Apa benar Kiai sudah mendapat karomah?” tanyaku penuh selidik pada temanku itu. Setahun ini ia menjadi tangan kanan Kiai Madrikun.

“Bisa jadi. Tirakat Kiai Madrikun memang sudah lama,” jawab temanku, yang biasa dipanggil Ustaz Mujib itu.

“O pantes, pesantren itu baru berusia lima tahun, tapi sudah begitu besar.”

Lima tahun lalu, untuk pertama kalinya Madrikun menjadi orang linglung. Hartanya ludes. Uang yang dikeluarkannya tidak sebanding dengan jumlah suara yang dijanjikan tim suksesnya. Ia tidak saja kalah dalam pemilihan calon anggota legislatif, tapi juga merasa telah di-khianati. Saat itu, aku masih kuliah semester dua di Yogyakarta. Lalu ia stres dan sempat dirawat beberapa hari di rumah sakit, sampai badannya kurus dan rambutnya tak terurus. Aku ingat betul waktu itu karena jarak rumah Madrikun dengan rumahku sekitar 500 meter saja.

Aku tidak menyangka dia sampai sakit seperti itu karena rumahnya sudah terjual dan utang-utangnya menumpuk, istri dan dua anaknya meninggalkan Madrikun dalam keadaan sakit jiwa. Madrikun kemudian tinggal bersama emaknya yang sudah tua, di pinggiran kampung. Rumahnya kecil dan lapuk. Mbok Piah, begitu orang kampungku menyebut ibu Madrikun, merawat anaknya dengan telaten.

Karena Madrikun sakit jiwa, anak-anak kampung sering menggoda dan memperlakukannya sebagai mainan. Sambil cengengesan mereka mengusik Madrikun, “Orang gila, orang gila....” Lidah anak-anak itu dijulur-julurkan ke muka Madrikun. Madrikun mulai marah. Ia mengejar anak-anak usil itu. Mereka lari pontang-panting, lalu tertawa lega setelah berhasil menghindar dari kejaran Madrikun.

Kejadian ini berlangsung entah sampai berapa lama. Menurutku, mungkin lebih dari dua tahun. Kini setelah aku lama tak pulang kampung, lulus kuliah dan bekerja di Yogyakarta, barulah aku tersentak melihat perubahan Madrikun. Aku segera mengumpulkan kabar yang bisa menjelaskan perubahan nasib dari orang sakit jiwa itu menjadi kiai yang sangat disegani.

Beginilah kisah yang kudengar:

Setelah Mbok Piah meninggal dunia, secara ajaib Madrikun sembuh dari sakit jiwanya. Seminggu kemudian ia menjual tanah dan gubuk reyotnya untuk modal membuat warung kopi di pinggiran kampung. Tempatnya ilegal karena warung itu berdiri di bantaran sungai, tanah

milik desa. Semula warung Madrikun hanya menyediakan kopi, teh, dan minuman sejenis. Tapi, lama-lama menjadi tempat berjudi para belantik sapi dan makelar tanah. Segera saja warung kopi milik Madrikun menjadi ramai.

Salah satu yang datang untuk bermain judi adalah teman separtai Madrikun dulu, yang kini sudah menjadi anggota dewan satu periode, dan akan melanjutkan untuk periode kedua. Ia ikut nongkrong sambil bermain kartu dengan makelar tanah dan belantik sapi itu. Tak lama berselang, di warung Madrikun tersedia berbagai jenis bir dan arak. Warung itu kian ramai saja oleh pembeli dan para penjudi. Usaha Madrikun maju pesat. Ia tidak saja mendapatkan keuntungan dari warung, tapi juga dari togel yang dibandarinya. Madrikun memperoleh bantuan modal usaha dari teman anggota dewan itu.

Meski sehari-harinya bandar togel, Madrikun selalu mengenakan sarung, berkopiah putih, dan baju koko lengan panjang yang sudah agak kusam warnanya. Entah *lungsuran* dari siapa.

“Madrikun, ah kamu rupanya pantas menjadi kiai,” kata temannya.

“O iya, begini-begini dulu pernah mondok...” kilahnya dengan sangat percaya diri. Lantas anggota dewan itu seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Kalau begitu, lebih baik kamu buat proposal untuk pembangunan pesantren. Nanti saya atur, mesti diajukan ke mana. Tapi, nanti kalau sudah cair, jangan lupa bagian saya!”

“Kalau itu bisa diandalkan, aku segera membuat proposal itu, Kawan!” jawab Madrikun, bersemangat.

Sejak saat itu Madrikun sibuk membuat proposal demi proposal, dengan arahan dan petunjuk dari temannya yang sudah sukses itu. Usaha Madrikun membawa hasil. Dari sekian proposal yang disebar, ada beberapa yang diterima. Tak lama kemudian berdirilah sebuah pesantren.

Sejak pesantren berdiri, Madrikun menutup warung kopinya dan beralih menjadi pengasuh pesantren, tepatnya pemilik pesantren. Awalnya cuma bangunan sederhana, hanya dapat ditempati sekitar 50 santri. Lama-lama pesantren menjadi besar. Dan, tiga gedung megah pun berdiri. Madrikun mengangkat seorang direktur. Juga merekrut beberapa sarjana lulusan Mesir untuk mengajar di sana, dengan gaji yang tinggi. Proposal demi proposalnya terus berhasil. Apalagi jika ada kunjungan

pejabat pusat, mereka nyaris tak lupa meninggalkan amplop untuk Kiai Madrikun.

Tak hanya itu, Madrikun juga sering bolak-balik dari kampung ke kota. Dalam seminggu, kadang sampai dua kali. Ia turut membantu teman anggota dewan itu mengurus proyek-proyek bernilai miliaran.

Adapun cerita mengenai keahliannya dalam pengobatan alternatif, sekilas pernah kudengar kabar, ia memang pernah tinggal di hutan dan melakukan tirakat di sana. Konon, setelah menjadi orang sakti, Madrikun terlibat dalam pencurian kayu. Menurut cerita dari mulut ke mulut, saat ada razia judi besar-besaran, Madrikun tiba-tiba menghilang begitu saja.

Menjelang zuhur, masyarakat di kampungku dikejutkan oleh pemandangan ganjil. Sejumlah orang tiba-tiba datang menjemput Kiai Madrikun. Ia diringkus paksa dengan tangan diborgol, lalu digiring ke dalam mobil khusus.

Sementara itu, petugas lain memasang papan nama dengan tulisan 'Bangunan ini dalam pengawasan KPK' di halaman depan pesantren. Dari jarak yang tak seberapa jauh, sejumlah orang melihat peristiwa itu dengan sorot mata yang redup. Tak tampak lagi kerumunan orang berebut untuk mencium tangan Kiai Madrikun. Satu orang pun tidak!

Yogyakarta, Mei 2014

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat Harian *Media Indonesia*, 18 Mei 2014

Dua Jam Ditulis dari Proses Satu Setengah Tahun

Proses Penulisan Cerpen “Kartu Pos dari Surga”

Agus Noor

INI semacam catatan seputar proses penulisan cerpen ‘Kartu Pos dari Surga’. Saya menulisnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang pada saya seputar cerpen yang muncul di *Kompas* (21 September 2008) dan kemudian masuk terpilih sebagai 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009 versi Pena Kencana. Cerpen ini juga bisa dibaca di buku *Cinta Tak Pernah Sia-sia*, yang merangkum cerpen-cerpen saya yang terbit di *Kompas* Minggu selama 27 tahun.

Saya menulis cerpen itu tak lebih dari dua jam. Tapi, prosesnya lebih dari satu setengah tahun. Baiklah, saya akan mengisahkannya.

Ketika mendengar berita jatuhnya pesawat Adam Air di perairan Majene, 1 Januri 2007, langsung meletik ide: saya ingin menulis cerita yang berangkat dari peristiwa tersebut. Jadi, boleh dibilang, inilah proses awal kemunculan cerpen itu. Bermacam ide cerita bermunculan sekitar tragedi para penumpang yang kena kecelakaan pesawat. Namun, saya tak segera menuliskannya karena saya merasa ada yang mesti dipertimbangkan, yakni, pertama, saya tidak ingin sekadar menceritakan ulang kisah pesawat yang jatuh itu. Saya ingin ada jarak terlebih dulu dari peristiwa itu agar bisa menemukan kisah yang tidak serta merta penceritaan ulang sebuah kejadian yang dengan gampang

dikenali sumber peristiwanya. Sebuah fiksi, tidak boleh tergantung dari peristiwa yang berada di luar fiksi itu sendiri.

Kedua, saya yakin, peristiwa jatuhnya Adam Air itu juga memicu imajinasi para penulis lain. Artinya, akan banyak cerita dengan “latar jatuhnya pesawat” atau “tentang pesawat yang jatuh” yang ditulis oleh para penulis selain saya. Oleh karena itu, bila saya tidak bisa menemukan sebuah kisah yang ‘unik dan menarik’, cerita yang saya tulis bisa menjadi biasa, umum, dan mungkin tak beda jauh dengan kisah-kisah (yang akan ditulis penulis lain) itu.

Dua alasan itu membuat saya menahan diri dan ide pun mengendap. Selama pengendapan inilah saya mencoba menyusun semacam *point of view* penceritaan dengan mempertimbangkan kira-kira sisi apa yang menarik dan menyentuh dari kisah jatuhnya pesawat itu. Sudah pasti kisah menyentuh itu pastilah kisah tentang para korbannya. Namun, bagaimana mengolahnya? Kisah seorang yang punya firasat akan kematiannya, lalu jatuh bersama pesawat itu, tentu banyak dipikirkan juga oleh pengarang lain. Atau mungkin, kisah romantis pertemuan terakhir sepasang kekasih, atau suami istri, yang saling mencinta, tetapi kemudian salah satunya mati dalam kecelakaan pesawat itu, saya rasa juga tak terlalu istimewa. Atau mungkin, kisah seseorang yang menunggu, yang berdebar penuh cinta, tapi kemudian terkejut di akhir kisah lantaran mendengar orang yang ditunggunya mati dalam pesawat yang jatuh itu – ide ini pun segera saya tepsis.

Saya menemukan titik pijak lagi buat cerpen itu ketika para penumpang Adam Air diberitakan tak ada yang ditemukan. Para penumpang itu bagi lenyap tertelan laut bersama bangkai pesawat yang juga tak tertemukan. Kejadian ini makin mengempalkan ide tentang para korban itu: yakni tentang seseorang yang mati tenggelam di laut dan mayatnya tak ditemukan. Seperti tak ada jejak kematian yang bisa membuktikannya.

Bagi saya, ini penting. Inilah yang membuat saya menemukan awal dari mana saya akan mengolah kisah. Tiadanya mayat yang ditemukan itu juga menjadi sesuatu yang penting bila kita mengingat tradisi ziarah kubur. Bagaimana mungkin kita bisa melakukan ziarah kubur kalau yang mati tak ada kuburnya? Saya pun makin tahu: ini mesti kisah seorang yang bingung atau berduka karena tak tahu bagaimana menjelaskan sebuah kematian...

Siapa yang menjelaskan dan pada siapa?

Di sinilah pertanyaan soal tokoh mulai muncul. Kalau dalam teori penulisan, inilah saatnya mulai ditanyakan: Siapa dia? Kenapa dia? Saya mesti menemukan logika cerita: kira-kira, siapa yang menjelaskan peristiwa itu, dan pada siapa? Ia harus merasa kesulitan menjelaskan kematian itu karena memang tak ada bukti, tak ada mayat, tak ada pemakaman. Dan, siapa yang tidak gampang dijelaskan dengan semua kejadian itu?

Selanjutnya, tokoh anak kecil mulai muncul. Nama tokoh belum terpikir – itu nanti gampang – begitu kebiasaan saya yang selalu menentukan nama tokoh belakangan. Menjelaskan kematian pada anak kecil sudah tentu tak mudah. Apalagi ketika tak ada mayat dan tak ada prosesi pemakaman. Itulah yang kemudian mulai menempel pada benak saya seperti kemudian muncul dalam cerpen itu.

Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah...

Begitulah. Kisah pun tersusun: saya ingin menuliskan tentang seorang ayah yang kesulitan menjelaskan kematian ibu pada anaknya yang masih kecil karena, sebagaimana ide dari jatuhnya Adam Air, yang mati itu memang lenyap di lautan. Mayatnya tak pernah pulang ke rumah.

Pertanyaan lain segera menyusul, yaitu berusaha mencari korelasi atau hubungan yang kuat antara si anak dengan ibunya. Logika dalam hubungan itu mesti kuat: kenapa si anak merindukan ibunya (yang mendadak tak pulang ke rumah)? Mesti ada ikatan khusus atau hubungan batin tertentu yang membuat si anak benar-benar merasa kehilangan. Atau, kehadiran si ibu selalu menjadi sesuatu yang penting bagi si anak, hingga ketika ia tak ada, si anak merasa benar-benar kehilangan. Apakah si ibu suka mendongengi si anak? Ah, terlalu sering. Atau apa?

Di sini saya merasa gagal menemukan kunci jawaban untuk menyelesaikan hubungan itu. Dan, kisah ini pun mengendap lama dalam kepala saya. Sesekali menggoda, tetapi tetap tak bisa saya tuliskan karena saya belum bisa menemukan logika yang memperkuat hubungan si ibu dan anak itu.

Saya mungkin melupakan ide itu kalau saya tak takut naik pesawat. Setiap kali naik pesawat, saya selalu membayangkan jenazah saya akan lenyap begitu saja. Begitu pun ketika terbang menuju Singapura, ketakutan itu begitu kuat. Tapi, bersamaan dengan ketakutan itu, munculah sosok ibu dalam cerpen yang ingin saya tulis itu: ia adalah seseorang wanita yang selalu bepergian naik pesawat, jauh ke banyak

negeri. Nah, di sini saya menemukan peluang: ada sesuatu yang khusus yang mewakili ibu itu, bila ia bepergian berhari-hari atau berbulan-bulan, sesuatu yang menandai kehadirannya buat si anak. Mungkin ia selalu membawakan oleh-oleh bila singgah di satu kota. Tapi, ini biasa banget, ya? Apalagi kalau oleh-oleh itu semacam mainan atau boneka. Lalu apa?

Saat berjalan-jalan, saya melihat kedai yang menjual kartu pos. Bohlam terang segera menyala dalam kepala: ini dia, kartu pos! Setiap bepergian, setiap singgah di suatu tempat, si ibu itu selalu mengirim kartu pos buat anaknya! Kartu pos itu menjadi sesuatu yang khusus, yang selalu dinanti oleh anaknya. Saya pun seperti menemukan jalan terang untuk segera menyelesaikan.

Ketika di hotel, saya pun segera menuliskannya. Tapi, saya segera menghentikan. Saya merasa terganggu, justru oleh kartu pos itu. Kenapa kartu pos? Hari gini *kok* masih pakai kartu pos? Latar pesawat jatuh akan mengingatkan bahwa kisah ini adalah ‘hari ini’, bukan zaman dulu, zaman ketika kartu pos masih menjadi sesuatu yang istimewa. Sekarang kartu pos sudah antik, jadul, tergantikan SMS dari *handphone*. Maka, kartu pos justru akan menjadi cacat cerita bila saya paksakan. Saya harus lebih dulu menemukan rasionalisasi kisah seputar begitu penting dan berartinya kartu pos itu...

Sebelum saya bisa menjawab pertanyaan itu, saya pun tak melanjutkan kisah itu. Ia tersimpan dalam *file flashdisk* saya. Namun, mungkin ide itu memang benar-benar ingin dituntaskan. Meski tenggelam dalam kesibukan, ide itu sesekali menggelitik, seperti minta perhatian. Dan, ketika membuka catatan-catatan lama di buku notes saya – yang sudah lecek –, saya menemukan inventarisasi judul-judul cerita yang pernah saya tulis dalam buku berwarna cokelat itu. Sekadar memberitahu, saya memang suka mencatat judul-judul yang saya kira menarik. Judul itu saya tulis, saya simpan, meski saya belum tahu itu berkisah tentang apa. Nah, ketika membuka notes kumal itu, saya menemukan judul “Kartu Pos dari Surga”.

Membaca judul itu, saya kembali diingatkan untuk memikirkan kembali struktur cerpen itu. Setidaknya, kini judul sudah ketemu. Bayangan kisah sudah ada. Tokoh-tokoh sudah ada. Apalagi yang kurang?

Karena pada dasarnya saya ingin menulis kisah dengan “nada dasar realis”, koherensi antartokoh dan semua elemen harus utuh dan padu. Mesti ada hubungan yang ‘realistik’ dan ‘logis’ agar kisah men-

jadi meyakinkan. Saya memang harus segera menyelesaikan persoalan kartu pos itu: apa pentingnya bagi tokoh-tokoh itu? Lalu kenapa kartu pos? Bukankah lebih praktis menelepon anaknya bila bepergian?

Ketika desakan untuk menuliskan kisah itu begitu kuat, saya segera *chatting* dengan seorang kawan yang suka dengan kartu pos. Saya tanya koleksi kartu pos yang dia punya dan segala macam. Dari situlah, saya mulai memberi nama tokoh ibu, Ren. Ia, tokoh dalam cerpen itu, memang punya pengalaman yang khusus dengan kartu pos: sewaktu kanak-kanak, bapaknya yang pelaut mengirimnya kartu pos. Ini dia kunci untuk menjawab posisi simbolik kartu pos itu. Latar belakang tokoh sudah bisa menjelaskan kenapa ia, Ren, selalu mengirimkan kartu pos buat anaknya.

Ada satu peristiwa yang juga menolong saya, yakni maraknya berita soal penculikan anak. Saya membaca berita: ada satu sekolah, yang karena takut anak didiknya diculik, mengharuskan anak-anak itu membawa *handphone* agar bisa dihubungi sewaktu-waktu. Lalu saya pun membayangkan, si tokoh anak, yang kemudian saya beri nama Beningnya, memang punya *handphone*, tetapi itu lebih karena ketakutan akan peristiwa penculikan. Jadi, *handphone* itu bukan "media komunikasi utama" antara Beningnya dan ibunya, Ren. Pengikat secara batin antara Beningnya dan Ren adalah "kartu pos-kartu pos" yang dikirimkan.

Selanjutnya, pada suatu malam di awal September 2008, saya pun mulai menulis cerpen "Kartu Pos dari Surga" dengan yakin. Saya mengetiknya lancar. Namun, kemudian sangsi: judul itu sudah mengisyaratkan kematian. Kata 'surga' sudah langsung membawa imajinasi pembaca bahwa semua ini adalah cerita tentang seseorang yang mati. Ini akan menjadi persoalan besar bila saya tak mampu mengatasinya. *Ending* yang sudah ditebak pembaca akan menjadi tak menarik.

Inilah persoalannya: saya harus menemukan *ending* yang bisa menghentak agar pembaca yang sudah tahu atau bisa menebak, tetap terpesona.

Bila pembaca kira-kira sudah bisa menebak, kita harus melakukan siasat — itulah teorinya. Semacam teknis agar pembaca berpikir atau menduga yang lain juga. Ini penting dalam alur agar kita bisa menyiapkan kejutan. Teknis seperti itu segera saya pakai di bagian tengah cerita: dengan mengintrodusir kemungkinan perselingkuhan. Artinya, pembaca diberi kemungkinan lain, jangan-jangan Ren pergi

meninggalkan Beningnya bukan karena mati, tetapi karena pergi dengan laki-laki lain, seperti yang saya isyaratkan dalam adegan berikut ini.

“Bilang saja Mamanya pergi...,” kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama.

Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi. Setelah Beningnya pulas, “Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangnya?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya?

Marwan menatap Ita yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita...

Seorang pembaca sempat komentar pada saya soal bagian itu, “Tadinya saya menyangka ini kisah perselingkuhan...” Jadi, secara teknis saya berhasil mengecoh. Sebab, bila tidak begitu, alur menjadi datar dan lurus. Dan, alur semacam itu sangat tidak menguntungkan bagi *ending* yang saya siapkan. Untuk sebuah kisah yang bisa diduga, *ending* memang menjadi sangat-sangat penting untuk diperhatikan.

Itulah sebabnya, saya kemudian ingin memberi sentuhan magis di bagian *ending*. Ide untuk menulis kisah yang ‘sungguh-sungguh realis’ pun saya singkirkan. Saya berpikir, bila *ending* diselesaikan dengan realis, ini akan menjadi kisah melodrama keluarga biasa. Saya kemudian menyiapkan satu strategi penulisan: sejak awal hingga menjelang akhir saya harus mampu menghadirkan kisah bergaya realis – dengan kata lain, saya harus berhasil meyakinkan lebih dulu konvensi kisah realis itu agar pembaca terbuai dan hanyut dalam kisah, baru kemudian saya ‘hantam’ dengan *ending* yang bergaya magis. Realisme mensyaratkan semua elemen itu mendukung untuk sebuah kesatuan (*unity*) cerita dan suspensi. Dan, *ending* yang magis bisa menjadi ledakan yang membebaskan imajinasi dan spiritual pembaca; semacam pengalaman estetis ketika membaca cerpen itu.

Begitulah. Saya menuliskannya tak lebih dari dua jam. Malam itu juga saya langsung email ke *Kompas*. Dua minggu kemudian, 21 September 2008, muncul menjumpai pembacanya. Menjumpai nasibnya sendiri sebagai sebuah karya. Setelah hampir dua tahun mendekam dalam kepala saya. []

Kartu Pos dari Surga

Agus Noor

MOBIL jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman. Ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong. Ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi, memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, "Biiikkk..., Bibiiikkk...." Ia nyaris keplets dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

"Ada apa, Non?"

"Kartu posnya udah diambil Bibik, ya?"

Tongkat pel yang dipegangnya nyaris terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku. Ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karna ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

MARWAN hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi. "Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu nanya kartu pos..." suara

pembantunya terdengar serba salah. "Saya ndak tahu mesti jawab apa..." Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, "Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?"

"Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum sempet nganter kemari..."

Lalu ia mengelus lembut anaknya. Ia tak menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledekistrinya, "Hari gini masih pake kartu pos?" Karna Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru *play group*, Beningnya sudah pegang hape. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya *handphone* agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubaran sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan.

"Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagianya dapat kartu pos..."

Marwan tak lagi menggoda bila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu pos. Bahkan, rasanya, ia pun jarang dapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari Ayahnya yang pelaut. "Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa Ayahku muncul dari negeri-negeri yang jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu..." ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan, "Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos itu, setiap Ayah pulang." Ren kecil duduk di pangkuhan, sementara Ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. "Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut." Ren merawat kartu pos itu se-

perti merawat kenangan. "Mungkin aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan..."

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu: pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

KETUKAN di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai Ren menyimpan kartu pos dari Ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 11.20.

"Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?"

Marwan menggandeng anaknya masuk.

"Besok Papa bisa anter Beningnya enggak?" tiba-tiba anaknya bertanya.

"Nganter ke mana? Pizza Hut?"

Beningnya menggeleng.

"Ke mana?"

"Ke rumah Pak Pos..."

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

"Kalu emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, ngambil kartu pos dari Mama."

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Tapi, Beningnya terus sibuk memandangi gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda yang berjajar di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepia. Dermaga dengan deretan yacht tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar pada dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Andai ada Ren, pasti akan dikisahkannya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur. Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya pada bocah itu?

“Bilang saja Mamanya pergi...” kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas,

“Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangnya?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

Itulah. Ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandang mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita....

“Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....”

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum. Ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlarian tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

“Wah, udah datang ya kartu posnya?”

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

“Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah. Ia bisa membiarkan Beningnya melihat Mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena merasakan kehilangan. Tetapi rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

"Ada apa?" Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.
"Beningnya..."

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada Cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan. Dan ia mendengar Beningnya yang cekikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagi merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

"Beningnya! Beningnya!" Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka. Ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangit membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak. Ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

"Beningnya! Beningnya!" Bik Sari ikut berteriak memanggil.
"Buka Beningnya! Cepat buka!"

Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegangi selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya. Ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

"Tadi Mama datang," pelan Beningnya bicara. "Kata Mama tukang posnya emang sakit, jadi Mama mesti nganter kartu posnya sendiri...."

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagi bekas terbakar.

Singapura-Yogyakarta, 2008

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kompas*, Minggu, 21 September 2008 dan diantologikan dalam *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009* versi Pena Kencana.

Menulis Cerita dengan Sudut Pandang Tuhan

Proses Kreatif Cerpen “Wahyu Kesebelas yang Diturunkan kepada Tatimmah”

Asef Saeful Anwar

SEGALANYA berlangsung seolah tak disengaja. Penaku bekerja di bawah kesadaran. Awalnya cerita pendek ini maujud tanpa pernah diniatkan untuk meniru gaya terjemahan kitab suci. Banyak pembaca mengatakan cerpen tersebut menggunakan gaya tutur kitab suci. Namun, sebenarnya yang lebih tepat ialah gaya *terjemahan kitab suci* sehingga sengaja dituliskan sejumlah kata dalam tanda kurung (yang menyiratkan ketakutan berdosa si penerjemah fiktif jika salah menerjemahkan) dan beberapa kalimat disusun tidak gramatikal (yang menyiratkan pengaruh struktur bahasa asing—entah bahasa apa—dalam bahasa Indonesia).

Dalam menulis cerpen “Wahyu Kesebelas yang Diturunkan kepada Tatimmah”, waktu itu terlintas inti cerita: bagaimana bila ada seorang laki-laki jatuh hati pada perempuan yang hamil oleh wahyu Tuhan? Bagaimana sikapnya untuk tetap mencintai perempuan tersebut tanpa perlu mengimani anaknya sebagai seorang nabi? Bagaimana Tuhan memposisikan laki-laki tersebut dalam ajarannya? Barangkali inti cerita tersebut yang menuntun cerita pendek ini dituliskan dengan gaya seperti terjemahan kitab suci.

Saya tak pernah percaya dengan ide yang datang tiba-tiba. Frasa "menunggu inspirasi" adalah salah satu kesesatan pikir dalam dunia kreatif. Kalaupun ada ide yang dianggap datang tiba-tiba, sejatinya itu sudah melalui proses kesiapan diri. Tanpa ada kesiapan diri, ide sekecil apapun tidak akan pernah terlintas. Ketika sejumlah pembaca mengatakan cerpen ini menunjukkan kekhasan ide dan teknik, saya baru merenungkan hal-hal apa saja yang bisa menyebabkan keduanya muncul. Pertama, berbeda dengan sejumlah orang yang mengatakan bahwa Alquran adalah puisi yang diwahyukan Tuhan, saya justru lebih menganggapnya sebagai kumpulan cerita pendek dari Tuhan. Ada begitu banyak cerita di dalamnya dan pendek-pendek. Beberapa tuntas dalam satu bagian, beberapa tersambungkan dari bagian yang terpisah, dan beberapa harus dilengkapi dengan sejumlah riwayat hadits. Betapa agungnya posisi cerita hingga Tuhan menjadikannya sebagai media untuk mengabarkan kebahagiaan dan memberikan peringatan pada manusia.

Kedua, berbeda dengan umat muslim taat yang tertib lagi runut ketika membaca Alquran dari awal hingga khatam dan sebagian besar umat muslim yang membaca surat-surat tertentu demi suatu hajat, saya justru membuka Alquran untuk membaca cerita-cerita di dalamnya, tentang Adam, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa, Khidir, Sulaiman, Maryam, Isa, Luqmanul Hakim, Qorun, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut bisa saya baca berulang-ulang tanpa ada niat untuk mendapatkan pahala atau fadhilah. Kebiasaan ini membiakkan imajinasi pada detil-detil yang tidak dituliskan di dalamnya: bagaimana posisi Adam ketika jatuh ke bumi, duduk, berdiri, atau telungkup? Apa yang terjadi dengan binatang (mengapa karnivora tak memakan yang herbivora?) dan manusia (bagaimana jika ada pasangan suami istri baru dan hendak bersengama sementara banyak orang di sana?) selama berada di bahtera Nuh? Ketika Ibrahim dibakar dengan api, kayu pohon apakah yang digunakan? Selain mimpi yang diceritakan dalam Alquran, mimpi apa sajakah yang dialami Yusuf dan apakah melalui mimpi juga Tuhan menurunkan firman-Nya, dan seterusnya, dan sebagainya.

Dengan latar belakang pemikiran bahwa Alquran adalah kumpulan cerita pendek, dan juga kegemaran membaca cerita dalam Alquran, wajar jika kemudian ide untuk menuliskan cerita tentang seorang nabi dan orang-orang di sekitarnya muncul di kepala. Ketika ide telah didapatkan, tugas selanjutnya adalah mengenai teknik bercerita. Ide

yang bagus, tetapi tanpa disertai teknik bercerita yang baik akan menyebabkan kehambaran cerita yang berdampak pada kebosanan pembaca. Semula, cerpen ini ditulis dengan sudut pandang tokoh utama, tetapi cerita dirasa kurang kuat karena fokus hanya tertuju pada batin si tokoh utama sementara saya perlu membagi fokus pada aspek lain: ajaran sebuah agama. Saya kemudian mengganti sudut pandang dengan menempatkan diri sebagai narator. Namun, lagi-lagi cerita justru melenceng dari yang diharapkan; cerita menjadi bertele-tele dalam menggambarkan latar dan terlalu dekriptif menuliskan karakter tokohnya.

Entah bagaimana prosesnya saya lupa, tapi saya kemudian menggunakan sudut pandang Tuhan untuk cerita ini. Saat sudah satu paragraf tersusun, terasa benar kalau sudut pandang ini lebih pas dengan inti cerita yang hendak dituliskan. Dengan kerangka yang sudah disusun sebelumnya, yang kemudian menjadi subjudul, cerita pun mengalir dituliskan dalam tuturan bahasa Tuhan yang tengah berfirman kepada nabinya.

Dengan Tuhan sebagai pengisah, sudut pandang menjadi mahaserbatahu yang membentangkan tantangan untuk mengolahnya agar tak keluar dari inti cerita. Jika sudut pandang serba tahu terbatas ada isi pikiran dan perasaan tokoh, sudut pandang mahaserbatahu bahkan mengerti mengapa sebuah cerita dituliskan kepada siapa, untuk apa dan siapa, dan akan berakhir bagaimana. Untuk memecahkan masalah tersebut, pada beberapa bagian dalam cerpen saya sertakan kalimat-kalimat berisi pesan hikmah dari peristiwa yang akan, tengah, atau telah diceritakan.

Sudut pandang Tuhan juga menyimpan konsekuensi lain yang cukup unik, yakni harus membagi sejumlah kalimat dalam dua sasaran pendengar, yakni nabi yang menerima wahyu dan umat manusia yang menjadi sasaran mengapa wahyu itu diturunkan. Pergantian sasaran ini di satu sisi menyulitkan karena harus mengerti kapan waktu yang tepat untuk berganti sasaran, tapi di sisi lain mengasyikkan karena menjadi ruang reflektif untuk membagi hal-hal apa saja yang memang khusus disampaikan kepada nabi dan mana hal-hal yang disampaikan kepada nabi, tetapi sejatinya itu diperuntukkan untuk umat manusia seluruhnya. Terkadang kedua hal ini menjadi baur dan saya membiarkannya sebagaimana memang didapatkan pula dalam gejala nubuwah pada agama samawi.

Dalam Alquran, Tuhan kadang berfirman dengan pronomina persona tunggal jamak: Kami. Begitu pun dalam cerpen ini, dibuat menjadi seperti itu, ada saatnya Tuhan menyebut diri-Nya dengan “Aku” dan di beberapa bagian menyebut diri-Nya bersama para malaikat dengan “Kami”. Pembaca dapat menafsirkan sendiri maksud dari pronomina yang digunakan berganti-ganti, apakah sekadar pelibatan malaikat atau ada maksud lainnya. Ketika menggunakan “Aku” untuk menunjukkan kemahakuasaan-Nya sementara ketika menggunakan “Kami” menunjukkan sifat kasih-Nya. Silakan ditafsirkan. []

Wahyu ke-Sebelas yang Diturunkan Kepada Tatimmah

Asef Saeful Anwar

Kehamilan dalam Pertunangan

¹Ceritakanlah tentang Sef, lelaki yang paling mencintai Maria. ²Adakah kebahagiaan yang melebihi kesedihan Sef ketika mendengar tunangannya telah hamil oleh wahyu Tuhan? ³Tukang kayu itu masih tekun mengukir wajah kekasihnya pada balok-balok kayu. ⁴Saat Kami menyurutkan matahari bersama langkah pulang Maria yang diikuti pandang orang-orang sekitarnya.

⁵Suara-suara itu singgah juga ke dalam telinganya, "Wahai Tukang Kayu, tunanganmu telah berkhianat. Laknatlah ia." ⁶Berkatalah (Sef) tanpa memandang mereka: "Apakah pengkhianat harus dilaknat?". ⁷Mereka menjawab: "Telah kami beritahukan kebenaran padamu, dan kamu abai terhadapnya. ⁸Temuilah tunanganmu dan kamu akan mendapati apa-apa yang kami katakan adalah kebenaran adanya."

⁹Ingatlah ketika tukang kayu itu menemui tunangannya yang telah hamil di rumahnya. ¹⁰(Calon) istrinya itu berkata: "Benar. Aku telah hamil. Alangkah baiknya kita batalkan pertunangan. Bilakah telah lahir, ia anakku, bukan anakmu." ¹¹Ia (adalah) lelaki berdada karang yang memandangi kekasihnya dengan likat dan disenyuminya perempuan yang telah tiga bulan meninggalkannya. ¹²Berkatalah Sef, "Duh perempuan berhati rembulan, aku telah tahu. Aku jauh telah tahu. ¹³Untuk itulah aku meminangmu sebelum kamu hamil. ¹⁴Sejah-

tera dan bahagialah orang-orang yang telah mendengar berita keharmilanmu."

¹⁵"Apakah kamu percaya akan perkataan Tuhan?"

¹⁶"Bagaimana aku percaya sementara Ia tak pernah berkata-kata kepadaku?"

¹⁷"Sesungguhnya aku ingin seperti perempuan-perempuan dalam kaumku. Menjadi istri dan ibu, dan kelak menjadi nenek. Mencintai suami dan menyayangi anak-anak serta cucu. Tapi Tuhan telah menurunkan wahyu dalam perutku."

¹⁸"Aku tahu isi hatimu."

¹⁹"Jadi, kau percaya pada perkataan Tuhan?"

²⁰"Aku percaya padamu."

²¹Kamilah yang paling tahu isi mereka. ²²Sesungguhnya tak ada keimanan sebelum datang kepercayaan padanya. ²³Berimanlah untuk kebaikanmu tanpa rasa ragu dan takut. ²⁴Imanmu adalah kekuatanmu.

²⁵Tak ada kekuatan manusia yang lebih besar selain keimanannya.

²⁶Maka lemahlah mereka yang tak beriman, yaitu orang-orang yang tak percaya bahwa Maria mengandung wahyu Kami. ²⁷Kami jadikan itu (orang-orang yang tak percaya) ujian bagi mereka.

²⁸Dapat tabahlah Sef menanggung duka dalam cinta kasihnya.

²⁹Menikahlah mereka dalam sekapan olukan orang-orang sekelilingnya di depan altar Kami. ³⁰Dalam dada Maria selalu menderas tanya yang diutarakannya berulang-ulang setiap malam.

³¹"Mengapa kau lakukan?"

³²"Aku percaya padamu."

³³"Mengapa kau lakukan?"

³⁴"Aku mencintaimu"

³⁵"Mengapa kau lakukan?"

³⁶"Marilah kita tidur."

³⁷Sesungguhnya Aku tak pernah melarang (Sef) menyentuh istrinya yang telah halal seluruh tubuhnya. ³⁸Tapi, Sef memilih mengasihi hanya dengan mata dan suara. ³⁹Sampai lahirlah bayi Kami pada suatu dinihari yang gerimis. ⁴⁰Di bawah naungan pohon pisang yang rindang dengan daunannya yang lebar-lebar. ⁴¹Setelah (mereka) berulangkali ditolak orang-orang sekitarnya. ⁴²Dilepaslah caping Sef, ditaruhlah sang bayi di dalamnya. ⁴³Kami selimuti bayi itu dengan cahaya yang hangat lagi berkat. ⁴⁴Berkatalah sang bayi, "Apakah kamu masih belum percaya?"

⁴⁵Menjawablah Sef: "Aku percaya pada ibumu."

Berguru pada Binatang

⁴⁶Sebagian besar orang mulai percaya pada apa yang dulu dikatakan Maria sebab bayi Kami yang berkata-kata pada mereka. ⁴⁷“Bayi yang suci tak mungkin berdusta,” demikian sebagian dari mereka yang percaya. ⁴⁸Sebagian yang lain masih tidak percaya kecuali meyakini itu sebagai sihir dan tipu muslihat. ⁴⁹Adapun Sef satu-satunya yang berada di tengah.

⁵⁰Maka Kami perintahkan bayi Kami untuk berkata (lagi) padanya. ⁵¹“Lihatlah tulang-belulang kambing itu.” ⁵²Atas izin Kami tulang-belulang itu saling menyambung kembali. ⁵³Berjalanlah kambing tulang itu ke hadapan mereka. ⁵⁴Bertanyalah bayi Kami: “Masihkah kamu tidak percaya?”. ⁵⁵“Aku percaya pada ibumu”. ⁵⁶Atas izin Kami lengkaplah kambing itu dengan kulit, daging, dan bulu-bulunya serta suaranya yang mengagungkan nama-Ku. ⁵⁷Bertanyalah bayi kami: “Masihkah kamu tidak percaya?”. ⁵⁸“Aku percaya pada ibumu.”

⁵⁹Berkatalah bayi Kami; “Sesungguhnya lelaki-lelaki itu berguru dan berhutang pada binatang. ⁶⁰Ingatkah kamu pada lelaki yang mengubur saudaranya setelah melihat gagak menggali dan menguburkan jasad sesamanya ke tanah? ⁶¹Pada lelaki yang ditegur semut karena tak berperilaku santun? ⁶²Pada lelaki yang diajari bertaubat oleh seekor paus? ⁶³Pada lelaki yang mengikuti ikan berenang untuk belajar bersabar? ⁶⁴Pada lelaki yang disuapi remah-remah roti oleh seekor burung untuk tetap hidup? ⁶⁵Pada lelaki yang dipayungi seekor ular saat bersemadi? ⁶⁶Sesungguhnya Kami menaruh kebaikan pada setiap binatang, bahkan pada yang jalang. ⁶⁷Kami hidupkan kembali kambing itu agar kamu dapat belajar dan beriman.

⁶⁸Dan janganlah kamu seperti Namas yang menuruti nafsu telanjang binatang. ⁶⁹Ingatlah tentang Namas dan orang-orang di bahtera yang mengikuti salah seorang rasul Kami yang diutus kepada mereka. ⁷⁰Telah Kami surutkan banjir bandang berbulan-bulan itu agar bahtera mendarat di sebuah bukit. ⁷¹Turunlah semua yang berpasang-pasangan dari dalamnya. Satu-persatu bersama pasangannya. ⁷²Di antara mereka terdapatlah Namas dan istrinya yang turun paling akhir. ⁷³Sesaat setelah mendarat ditanggalkanlah istrinya itu. ⁷⁴Berpetualanglah ia bagi binatang pemburu mencari betina-betina. ⁷⁵Darinyalah lahir dosa-dosa kaum baru. ⁷⁶Sebagian dari keturunan-keturunannya menjadi ingkar. ⁷⁷Dan tiada ingat tentang banjir besar dan bahtera itu (yang di dalamnya pernah Kami selamatkan nenek moyangnya).

⁷⁸Kami kisahkan (kembali) kepadamu agar kamu mengingatnya. ⁷⁹Sebab ingatan manusia sering melemahkan iman. ⁸⁰Jadi, masihkah kamu tidak percaya?" ⁸¹Berkatalah Sef: "Aku percaya pada ibumu. Aku mencintainya."

Perumpamaan Manusia Diciptakan

⁸²Tumbuh besarlah bayi Kami bersama firman-firman Kami. ⁸³Hari itu Hari Ketujuh ketika ia menggenggam tanah liat dan membentuknya menjadi burung. ⁸⁴Kawan-kawan kecilnya berusaha membuat hal serupa, tetapi terus-menerus gagal. ⁸⁵Mereka berlarian kepada ibu dan bapaknya. ⁸⁶Diajarkanlah keterampilan itu berhari-hari hingga mereka mampu membuatnya. ⁸⁷Namun, sebagian berkata kepada ibunya: "Tapi, burung yang kawanku buat itu mampu berkicau dengan merdu." ⁸⁸Sementara sebagiannya yang lain berkata kepada bapaknya: "Dan burung itu mampu terbang membubung ke langit lalu kembali pada punggung telapak tangannya."

⁸⁹Berkata-katalah para orangtua itu: "Sihir apa yang engkau tenangkan pada anak-anak kami? Sesungguhnya mereka terlalu kecil untuk dikelabui matanya." ⁹⁰Berkatalah Anak Lelaki Maria: "Sekali-kali aku tak pernah mampu membuat sesuatu yang hidup kecuali Tuhan yang meniupkan ruh ke dalamnya dan menjadikannya hidup. ⁹¹Tiadalah sihir yang hendak aku pertunjukkan kecuali sebuah pelajaran bagi mereka yang tak percaya bahwa manusia diciptakan dari tanah."

⁹²Berkatalah mereka: "Alangkah berdustanya engkau sebab Tuhan melarang manusia membuat sesuatu di Hari Ketujuh ketika engkau membuat burung dari tanah liat itu." ⁹³Anak laki-laki Maria menjawab: "Sesungguhnya aku tak membuat apa-apa kecuali Tuhan yang bekerja pada tanganku. ⁹⁴Dan melalui aku ia menurunkan firman-firman-Nya." ⁹⁵Berbantah-bantahanlah mereka akan perkataan itu sebab sebagian dari yang lain mulai percaya. ⁹⁶Seperti pernah diramalkan tetua-tetua mereka tentang akan datangnya seorang utusan penyempurna ajaran rasul terdahulu. ⁹⁷Mereka itu (yang percaya) adalah orang-orang yang dulu pernah menyaksikan perkataannya ketika ia masih dalam timangan Maria.

Kematian Demi Keteladanan

⁹⁸Terbakarlah amarah sebagian besar orang-orang di kaumnya ketika sebagian lain mulai menuhankan Anak Lelaki Maria. ⁹⁹Amarah adalah

sesaat yang menyesatkan.¹⁰⁰Dan mereka menjadikan yang sesaat itu terus-menerus hingga menyalakan api di tangan mereka.¹⁰¹Di-lemparkanlah kobaran-kobaran api itu ke seluruh sisi rumah Sef dan istrinya yang tengah tidur.¹⁰²Sef terbangun ketika api demikian perkasa membakar.¹⁰³Dipanggil-panggilnya nama istrinya.¹⁰⁴“Selamatkan anakku! Selamatkan anakku! Selamatkan anakku!” istrinya berteriak.

¹⁰⁵Sef segera melindungi anak dari istrinya, membawanya keluar sementara Maria tertinggal di dalam rumah.¹⁰⁶Kembalilah ia ke dalam api hingga terbakar seluruh tubuhnya.¹⁰⁷Sementara Kami jadikan api itu air yang membasahi tubuh Maria.

¹⁰⁸Maria menangis meminta Kami menghidupkan suaminya kembali.¹⁰⁹Anak lelakinya juga memohon Sef dihidupkan kembali seperti kambing yang pernah Kami kumpulkan tulang-belulangnya.¹¹⁰Berkatalah Kami (pada mereka berdua): “Telah Kami jadikan ia teladan untuk manusia di masa depan. Tentang cinta yang tanpa persentuhan, cinta tanpa persetubuhan.”

Ketentuan Selibat

¹¹¹Tapi Aku tak memintamu (Tatimmah) berselibat sebab memasukkan daging ke dalam daging adalah halal, kecuali (daging) yang dicuri.¹¹²Selibat hanyalah satu jalan menundukkan nafsu telanjang binatang.¹¹³Bukankah Kami pernah saling menukar anak-anak Manusia Pertama agar sampai kepada kaummu?¹¹⁴Dan Kami terima persembahan yang tak dimuati nafsu telanjang binatang.¹¹⁵Nafsu yang menyebabkan pembunuhan pertama.¹¹⁶Katakanlah, “Demi napas manusia, sekali-kali Tuhanmu tak ingin menjadikanmu suci sebagaimana malaikat.”¹¹⁷Maka bertaubatlah apabila nafsu itu telah menuntunmu ke dalam gelap.¹¹⁸Menikahlah dengan seseorang yang akan kamu sayangi di masa tua-nya.

Larangan Berlebihan

¹¹⁹Dan, janganlah berlebih-lebihan, juga dalam beribadah.¹²⁰Ibarat anggur ibadah dapat memabukkan, melupakanmu dari apa yang ada di sekitarmu.¹²¹Tidaklah Aku ciptakan manusia untuk menyembah-Ku kecuali bermanfaat bagi orang-orang di sekelilingnya.¹²²Akan datang waktunya ketika manusia lebih suka berebut daging daripada saling berbagi roti.¹²³Akan datang waktunya ketika manusia lebih suka me-

numpahkan darah daripada saling mengisi anggur. ¹²⁴Jika datang waktunya, berpegangteguhlah kamu (Tatimmah) pada imanmu sebab tak ada kekuatan manusia yang lebih besar selain keimanannya. []

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat dalam buku Lamsijan Memutuskan Menjadi Gila (Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2014).

Memotret Perubahan dan Rasa Kehilangan

Proses Kreatif Cerpen

“Perempuan yang Kehilangan Lipstik”

Budi Sardjono

SAYA pernah jengkel setengah mati. Pagi itu harus ke luar kota bersama tiga teman. Ketika mobil sudah meluncur jauh meninggalkan batas kota, seorang teman berteriak: “*Oh my God! Handphone ketinggalan!*”

“Lalu?” tanya kami.

“Balik lagi, *dunk!* Bagaimana mungkin meninggalkan rumah lebih dari delapan jam tanpa *handphone*. *Boring, Bok!* Ayo, putar kembali ke rumah!”

“Kampret!” teriakku dalam hati. Nmun, karena teman itu yang empunya mobil, sementara kami cuma numpang, apa boleh buat, dengan hati jengkel mobil balik arah. Sepanjang jalan teman tersebut cerita kalau hari ini ia banyak janji. Rekan-rekan bisnisnya biasa membuat janji lewat *WhatsApp*, *inbox* lewat *mesenger*, pamer foto lewat *facebook* dan *instagram*.

Peristiwa di atas bisa terjadi di mana saja dan menimpa siapa saja untuk saat ini. Namun, tidak untuk lima belas tahun yang lalu ketika telepon seluler atau *handphone* belum seperti kacang goring saat ini. Pada masa itu, asal ada wartel (warung telekomunikasi) orang tidak khawatir untuk melakukan komunikasi jarak jauh.

Revolusi teknologi informasi (TI) datang begitu cepat. Telepon seluler dengan berbagai macam modelnya membanjiri pasar. Jika dulu hanya orang-orang berduit yang bisa memiliki, sekarang ibaratnya setiap hidung bisa memiliki. Bukan hanya satu, bisa saja tiga buah sekaligus.

Berbagai macam aplikasi ditawarkan. Berbagai macam kemudahan ditawarkan dan semua menggoda ‘iman’ kita. Apa boleh buat. Kata para pakar TI, bangsa kita mengalami lompatan budaya dalam hal informasi. Dari budaya oral mestinya masuk ke budaya tulis, tapi yang terjadi justru langsung masuk ke budaya digital! Budaya ‘layar sentuh’ membuat kita merasa seperti orang hebat. Bisa tahu semuanya hanya dalam hitungan detik meski tidak semua yang kita tahu itu benar. Merebaknya *hoax* (berita bohong; informasi tanpa data dan fakta), membuktikan bahwa budaya ‘layar sentuh’ tadi dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tujuannya, ya membuat masyarakat bingung. Motivasinya bisa macam-macam, dari politik, bisnis, dan pembunuhan karakter seseorang yang tidak disukai.

Apa yang terpapar di atas, perubahan zaman itu, ternyata bisa saya jadikan latar untuk cerpen yang saya tulis. Saya mencari sosok seorang perempuan metropolis, sosialita, yang merasa berada di garis depan di area perubahan itu. Dari sekian pencarian (lewat membaca berita, melihat tayangan dunia artis yang sangat tidak saya sukai, kisah hidup para sosialita di kota besar), akhirnya saya menemukan sosok perempuan bernama Bety.

Dari namanya mudah ditebak kalau ia bukan perempuan biasa. Memang, ia sudah melanglang buana karena ayahnya seorang diplomat. Gaya hidup kalangan *jetset* ia nikmati karena ia juga seorang pengusaha. Namun, ia tidak serta merta meninggalkan alur leluhurnya yang masih berdarah tokoh terkenal kraton Mataram, yakni Tumenggung Wiraguna. Sebuah kolaborasi penokohan: sosok metropolis yang masih berpijak di bumi leluhurnya.

Tokoh sehebat Bety harus dicarikan ‘lawan’ sepadan. Bukan sekadar tokoh yang berani melawan, tapi yang bisa menuikik ke dalam roh tokoh lawan. Saya pilih tokoh aku, seorang jurnalis yang akan melakukan wawancara dengan Bety. Sang tokoh sudah menyiapkan berbagai pertanyaan, tetapi rencana itu gagal karena sosok Bety bukan sembarang perempuan. Dia perempuan metropolis yang sangat *perfect*, sangat menjaga penampilan, segala sesuatu harus tampak prima. Gara-gara ia kehilangan *lipstik*, wawancara ditunda!

Dalam kegundahan seorang perfeksionis, muncul karakter aslinya. Ia pintar memanfaatkan kelebihannya. Bak seorang permaisuri raja, ia perintahkan manajer hotel tempatnya menginap untuk menemukan lipstiknya yang hilang. Oleh karena tamu adalah raja, apalagi raja yang kaya raya selevel Bety, manajer hotel itu harus mengerahkan semua anak buahnya untuk menemukan lipstik tersebut. Pencarian gagal. Namun, Bety tidak kurang akal. Dengan kelebihan yang dimiliki, ia bisa menelpon walikota untuk mengerahkan semua anggota Satpol PP dibantu anggota pemadam kebakaran untuk menemukan lipstik itu.

Tentu saja masyarakat jadi heboh karena ratusan Satpol PP dan anggota pemadam kebakaran menyisir jengkal demi jengkal jalan raya mulai dari bandara sampai hotel tempat Bety menginap. Polisi lalu lintas pun dibuat sibuk. Sementara di lobi hotel, Bety gelisah. Begitu juga sang Jurnalis yang mulai kesal. Hanya gara-gara tidak memakai lipstik merek favorit, narasumber yang sudah diincar itu tidak mau diwawancara. Kurang percaya diri!

Sosok Bety sebenarnya mewakili sebagian anggota masyarakat masa kini: mudah tidak percaya dengan dirinya sendiri! Hampir setiap hari, setiap saat, di beranda akun facebook kita ada saja fesbuker yang mengunggah keluhan dan ratapan. Mengunggah doa seolah-olah Tuhan juga pengguna medsos yang setia.

Lalu di mana konflik cerpen ini diletakkan? Jawabnya bukan pada sosok antagonis dan protagonis. Antara Bety dan 'aku' tidak terjadi konflik yang menajam. Keduanya tidak dalam posisi berseberangan. Keduanya justru bersekutu untuk kerja sama. Seorang jurnalis tidak pernah menganggap narasumber sebagai lawan! Meski ada kalanya justru ada narasumber yang menganggap jurnalis itu 'lawan'. Hal itu sering terjadi ketika tulisan hasil wawancara tidak sesuai dengan kehendak narasumber.

Plot cerpen ini sangat sederhana. Tidak berbelit-belit. Namun, mampu memberi informasi bernilai kesejarahan kepada pembaca.

Oleh karena topiknya adalah kehilangan lipstik, saya berusaha melacak jejak sejarah benda itu. Sebuah pekerjaan yang mudah dilakukan oleh siapa pun pada zaman sekarang. Namun, ide untuk menemukannya tidak mudah. Harus ada keberanian untuk mengembangkan imajinasi dan juga butuh wawasan yang memadai. Kita bisa *goggling* untuk mencari informasi sejak kapan lipstik mulai digunakan.

Ternyata, menurut Mbah Gugel, para perempuan di lembah Sungai Nil sudah menggunakan lipstik ratusan tahun yang lalu. Sosok perempuan terkenal pada zamannya, Ratu Cleopatra, juga pemakai setia lipstik. Pada sekitar abad 15, para ratu di Inggris, Perancis, Italia, dan kerajaan-kerajaan Eropa lain ikut memopulerkan penggunaan lipstik bagi kaum perempuan.

Dalam perkembangan zaman, lipstik menyebar ke segala penjuru dunia. Bukan hanya para ratu dan perempuan ningrat yang memakainya, perempuan jelata pun bisa menggunakannya. Tentu merek dan harganya menjadi pembeda. Tidak mungkin seorang Bety menggunakan lipstik sembarangan. Hal yang membuat hatinya gusar dan kehilangan rasa percaya diri karena lipstiknya itu sangat eksklusif. Lipstik itu dijual dengan harga tinggi dan produknya terbatas. Untuk mendapatkan barang tersebut, orang harus rela menunggu bertahun-tahun dan merogoh koceknya sangat dalam.

Itulah kenapa Bety tidak PD (percaya diri) tanpa lipstik tersebut!

Sebagai sebuah simbol kekinian di samping *smartphone*, lipstik bisa mewakili barang-barang lain seperti kartu kredit, tas, sepatu, pakaian, perhiasan, asesoris, dan lain sebagainya yang kini eksistensinya mengalahkan pasangan hidup, keluarga, teman, bahkan Tuhan! Tanpa benda-benda itu seolah kita kurang lengkap sebagai manusia. Jati diri kita kurang nilainya. Bisa-bisa kita dianggap manusia udik (padahal di udik pun barang-barang itu mudah diperoleh).

Tanpa berpretensi menulis 'karya sastra serius', sebagai cerpenis kita boleh juga memotret zaman dengan segala hiruk pikuknya. Sejak dulu, saya meyakini bahwa yang namanya ide atau gagasan itu tidak harus kita tunggu jatuh dari langit. Tiba-tiba datang *mak bedunduk*. Ide atau gagasan itu adalah proses kreatif yang tiap hari harus terus-menerus kita asah. Banyak caranya. Membaca, bergaul, *njajah desa milang kori* alias *klayapan*, melihat situs-situs purbakala, keluar masuk museum dan perpustakaan, mendatangi toko buku, peristiwa-peristiwa sastra dan budaya. Semua itu kita lakukan untuk mempertajam proses kreatif kita.

Tentu saja masing-masing penulis tidak sama cara melakukannya. Tergantung situasi dan kondisi juga hobi yang digeluti tiap hari. Semua itu sangat berpengaruh pada panjang atau pendeknya nafas hidup seorang pengarang. Jika seseorang malas melakukan hal-hal di atas, bisa dipastikan nafasnya akan pendek. Artinya, pada umur tertentu ia akan

mengalami kesulitan berproses kreatif, lalu berhenti menulis. Semen-
tara jika kita mau melakukannya, bolehlah kita menikmati bonus nafas
panjang dalam berkarya!

Beruntung saya memperoleh bonus nafas panjang itu. Mulai me-
nulis sejak tahun 1976 sampai hari ini masih dianugerahi kemampuan
untuk menulis. Bukan hanya cerpen, juga esai dan novel. Bukan hanya
mengarang dalam bahasa Indonesia, setahun terakhir ini mencoba me-
nulis novel, cerpen dan esai dalam bahasa Jawa.

Jadi, mari berproses tiada henti!

Perempuan yang Kehilangan Lipstik

Budi Sardjono

HAMPIR satu jam aku menunggu perempuan itu ke luar dari kamarnya. Lobi hotel terasa menjemukan. Tapi tidak mungkin aku meninggalkannya. Perempuan itu nara sumber yang banyak diincar oleh para jurnalis. Pengusaha sukses tingkat nasional. Terkenal dermawan. Hampir tiap bulan menyambangi panti asuhan di kota-kota yang ia singgahi. Tentu saja sambil mengulurkan tangan memberi bantuan.

Bety Wiguna. Ayahnya masih berdarah biru. Konon darah panglima perang Mataram yang terkenal sakti mengalir di tubuhnya. Tumenggung Wiraguna. Ibunya dari Manado. Dibesarkan di Belanda, Perancis dan Jerman. Namun ia tidak kehilangan identitas dirinya sebagai putri Nusantara. Maklum ayahnya seorang diplomat.

Ketika titik jenuh benar-benar sudah berubah jadi bola dan menekan kepala serta dada, dari pintu lift yang terbuka muncul perempuan yang kutunggu-tunggu. Ia mengenakan celana jeans agak ketat, baju putih dibalut blazer warna hijau daun. Di atas kepalamnya melintang bando warna putih.

Aha! Teriakkku dalam hati. Aku paling senang melihat perempuan mengenakan bando untuk menjaga rambutnya agar tidak awut-awutan saat tertiarup angin.

Hmm. Penampilan yang bersahaja untuk pengusaha sekaliber dirinya. Tanpa sekretaris atau pendamping.

“Maaf, lama menunggu ya?” sapanya sambil menarik kursi dan duduk di depanku.

Aku mengangguk. Ingin rasanya segera mengajukan sejumlah pertanyaan yang sudah kususun di kepala sejak tadi.

“Wawancaranya ditunda dulu ya. Aku kurang PD. Kurang percaya diri,” katanya. Matanya tampak gelisah. “Tahu kenapa aku kurang PD?”

Aku menggeleng.

“Lihat, aku belum make up sejak tadi. Kenapa?”

Aku mengangkat bahu.

“Aku kehilangan lipstik!”

“Ohh.” Masalah sepele, kataku dalam hati. “Bagaimana kalau wawancara kita lakukan sekarang. Untuk pengambilan gambar nanti setelah lipstik Ibu Bety ditemukan.”

“Tidak mungkin!” kilahnya. “Bagaimana mungkin wanita tanpa bedak dan lipstik? Seperti sayur tanpa gula dan garam. Enak rasanya?”

Aku menggeleng. Muncul rasa jengkel. “Lalu bagaimana?” tanya-ku mulai kesal. Hilang rasa kagumku kepada perempuan itu.

Ia tidak menjawab. Justru jari-jarinya memencet-mencet telepon seluler di tangannya. “Bagaimana Eli, sudah kamu temukan lipstikku?”

“Belum Ibu,” jawab dari seberang.

“Sudah kamu periksa seluruh isi kamar?”

“Sudah, sudah. Tapi tetap tidak kami temukan.”

“Ah, bagaimana ini?”

Tidak ada jawaban. Perempuan itu lalu memencet-mencet teleponnya lagi. “Maaf, Anda General Manager hotel ini?”

“Ya, ya. Ada yang bisa kami bantu?” jawab dari seberang.

“Aku kehilangan lipstik di hotel ini. Tolong perintahkan kepada anak buah Anda untuk ikut mencari. Kalau perlu periksa setiap inci dari bangunan hotel ini!”

“Hotel ini terdiri dari 300 kamar. Apakah kami harus memeriksa semuanya?”

“Aku tidak peduli ada berapa ratus kamar. Aku hanya ingin kalian menemukan lipstikku yang hilang! Anda tahu siapa aku, kan?”

“Baik, baik. Akan kami kerahkan seluruh karyawan hotel untuk mencarinya,” jawab dari seberang dengan nada gemetar.

Perempuan itu tersenyum. “Bukan bermaksud sombong, aku bisa beli hotel ini hanya dalam hitungan jam. Kalau perlu dua jam transaksi sudah selesai,” celetuknya.

Kami berdua menunggu. Ia membisu. Aku diam karena jengkel. Seluruh karyawan hotel sibuk keluar masuk kamar. Naik turun lewat lift dan tangga darurat. Setelah hampir dua jam seorang lelaki berdasi dan mengenakan jas datang dan membungkuk-bungkuk di depan Bety. "Sudah kalian temukan?" semprot perempuan itu.

"Maaf Ibu, kami gagal menemukan. Tapi kami bersedia mengganti lipstik Ibu yang hilang," kata general manajer hotel itu ketakutan.

"Kalian kira aku wanita kere ya? Tidak kuat beli lipstik?" tukas Bety. "Bukan, bukan itu. Maksud kami..."

"Sudah! Aku tidak butuh alasan. Kembali ke tempat kerjamu!"

Lelaki itu kembali membungkuk penuh hormat dan meninggalkan kami berdua. Suasana lobi hotel jadi tegang. Beberapa tamu yang sedang duduk menunggu relasinya ikut diam. Tiga orang resepsionis tampak seperti patung. Diam membisu.

Bety Wiguna menghela nafas. Ia membuka tas kulit buatan luar negeri. Melihat mereknya harga tas itu bisa setara harga mobil baru.

"Jadi bagaimana?" tanyaku hati-hati.

"Anda tadi lupa apa yang kukatakan? Perempuan tanpa lipstik itu ibarat sayur tanpa garam. Tahu?"

Aku mengangguk. "Lalu?"

"Tidak mungkin hari ini ada wawancara. Tunggu sampai lipstik itu kutemukan. Oke?" Bety berdiri. Ia melirikku sambil mengangguk-angguk. Ia lalu memencet-mencet telepon genggamnya lagi. "Halo? Dik Dar ya?"

"Ya, ya, Mbak. Ada yang bisa kami bantu?" terdengar jawaban dari seberang.

"Aku kehilangan lipstik di hotel bintang lima tak jauh dari kantor-mu."

"Hotel Pyramid?"

"Ya. Betul."

"Lalu apa yang bisa kami bantu Mbak Bety?"

"Bisa kerahkan anak buahmu untuk menemukan lipstikku. Karena di negeri ini tidak ada toko yang menjual. Ini lipstik langka. Ramuan-nya persis yang dipakai Ratu Cleopatra dari Mesir. Pernah dengar?"

"Ya, ya. Cleopatra memang menggunakan lipstik khusus. Bahan-nya hanya ada di lembah sungai Nil. Karena itulah ribuan lelaki tergil-gila padanya. Ternasuk dua jenderal sekaligus kaisar Mark Antony dan Julius Caesar. Benar, kan?"

Bety tertawa. "Aku juga ingin seperti Cleopatra. Paling tidak sekarang ini ada dua lelaki petinggi negara yang ingin mengambil hatiku."

"Siapa Mbak?"

"Ah, kepo kamu!"

"Jadi bagaimana?"

"Tolong kerahkan anak buahmu menemukan lipstikku. Hilang dari bandara sampai hotel ini. Tolong ya. Aku sudah ditunggu wartawan untuk sesi wawancara. Tapi aku tidak PD sebelum pakai lipstik itu. Oke?"

Dari seberang terdengar suara lelaki tertawa. "Segara kuperintahkan seluruh Satpol PP dan anggota pemadam kebakaran untuk menyusur jalan dari bandara sampai hotel. Tunggu ya?"

"Jangan terlalu lama! Kasihan si wartawan sudah lama menunggu."

"Oke!"

Bety Wiguna tersenyum lalu kembali duduk di depanku. Jujur saja, sebagai lelaki aku menganggap perempuan itu lebih dari sekadar cantik. Namun sangat sexy! Tanpa make up sedikit pun bagiku justru lebih menggairahkan. Tidak berkurang sedikit pun daya pesonanya.

"Walikota di sini adik sepupuku. Dia akan mengerjakan apa saja yang kuperintahkan. Karena sejak kecil ibaratnya aku yang memberi makan dan uang, juga membiayai sekolahnya," kata Bety.

Aku menelan ludah. "Tapi seorang pejabat setingkat walikota tidak bisa semena-mena menyuruh bawahannya, kan?" kataku.

"Lho, apa salahnya kalau dia memerintahkan bawahannya untuk ikut menemukan lipstikku? Apa mungkin aku minta tolong seluruh penduduk kota ini untuk ikut mencari? Naif dan tolongan kan?"

"Tapi minta tolong seorang walikota untuk mencari sebuah lipstik apa itu tindakan yang bijak?"

"Dia adikku."

"Tapi ada aturan protokoler yang membatasi gerak-gerik dan sepak terjang walikota. Bukankah kerja dia juga diawasi DPRD?"

"DPRD?"

Aku mengangguk.

"Tahu apa kerja mereka?"

Aku menggeleng. Karena memang tidak tahu persis kerja para wakil rakyat yang dibayar dengan uang pajak dari rakyat itu.

"Nothing!" Bety tertawa. "Jangankan yang di daerah, di pusat juga sama. Aku tahu persis karena banyak kerabatku yang jadi anggota DPRD tingkat I dan II, juga pusat. Aku tahu persis jam segini apa kerja

mereka. Paling *facebook*-an. Ha..ha.." Bety mendekat. Ia lalu memperlihatkan beberapa akun di telepon androidnya. "Kenal dengan nama-nama pemilik akun ini?"

Aku mengangguk.

"Jadi tahu kan kerja mereka? Jam segini pada *online*. Nanti kalau ditanya wartawan, mereka sedang mendengar keluh kesah konstituen. Padahal aslinya ya cuma komen-komen status temannya. Mungkin juga sedang *chatting* sama teman istimewanya."

"Selingkuhannya?"

"Aku tidak mengatakan begitu, ha..ha.." kilah Bety cepat. "Sebentar ya, aku mau ke toilet dulu." Ia lalu berjalan cepat menuju toilet di pojok lobi hotel.

Aku menelan ludah. Tidak bisa kubayangkan wajah walikota ketika memberi perintah kepada bawahannya. Entah berapa brigade Satpol PP dan anggota pemadam kebakaran yang ia kerahkan. Mereka bukan menertibkan para pedagang kaki lima yang bandel, tapi menyusuri jalan dari bandara sampai hotel ini. Memeriksa inci demi inci, jengkal demi jengkal tanah beraspal untuk menemukan lipstik. Kemungkinan besar polisi lalu lintas pun ikut sibuk mengamankan para pengguna lalu lintas. Masyarakat akan berbondong-bondong melihat para anggota Satpol PP dan anggota pemadam kebakaran itu bekerja menyusuri jalan dan memeriksa setiap jengkal tanah. Ini sebuah permintaan naif bahkan mendekati gila. Anehnya Pak Walikota tidak berani menolak.

Bety muncul lagi dengan wajah berseri-seri. Beban di dalam perutnya sudah berhasil ia buang.

"Belum ada kabar dari walikota. Tapi katanya dia nanti akan langsung memimpin sendiri pencarian lipstik itu," katanya lalu kembali duduk di depanku.

Aku diam tidak bereaksi.

"Para ratu di Eropa berjasa besar mengenalkan lipstik untuk rakyatnya. Mula-mula ratu Inggeris, disusul kemudian Perancis, Italy, Spanyol, Swedia, Belanda, dan akhirnya seluruh anggota kerajaan di Eropa menggunakan lipstik."

"Mereka menggunakan merek yang sama?" tanyaku.

"Ooo, tidak. Mereknya beda-beda. Tapi lipstik dengan merek yang kumiliki ini sangat langka. Dalam jangka waktu 10 tahun hanya diproduksi 25 biji. Jadi tidak sembarang orang bisa membeli. Harus inden cukup lama. Aku inden waktu masih sekolah di Belanda. Kebetulan Papi

tugas di sana. Dan baru dua tahun lalu bisa mendapatkannya. Karena itu bagiku lipstik itu sangat berharga, bahkan tak ternilai harganya. Bayangkan, di negeri ini paling hanya tiga perempuan yang memiliki. Satu di antaranya adalah aku. Jadi masuk akal bukan kalau aku sampai minta tolong walikota untuk ikut mencari? Karena sangat berharga itu. Lebih baik kehilangan gelang emas dari pada kehilangan lipstik, ha.. ha.." Bety tertawa lagi.

Aku benar-benar sudah tidak tahan. Campuran rasa jengkel, marah, gelisah, muak menggumpal jadi satu. Belum pernah ketika tugas jurnalistik aku diremehkan seperti ini. Ibaratnya dipandang sebelah mata pun tidak. Hanya gara-gara kehilangan lipstik wawancara lalu ditunda. Ini omong kosong!

Aku hampir saja berdiri ketika tiba-tiba dari arah depan hotel muncul puluhan anggota Satpol PP berseragam cokelat. Mereka mengenakan topi hitam. Begitu tiba di halaman hotel lalu membentuk formasi lima baris. Para anggota pemadam kebakaran dengan seragam oranye ada di barisan paling belakang. Sesaat kemudian muncul mobil jeep terbuka. Seorang lelaki lalu meloncat dan berjalan cepat menuju lobi.

"Bagaimana Dik Dar?" sambut Bety sambil berlari.

"Siap. Maaf Mbak, kami gagal menemukan lipstik itu," jawab lelaki yang baru saja datang itu. Darmawan Probonegoro, walikota yang baru dilantik enam bulan yang lalu.

"Terus?" kejar Bety.

"Kami hanya bisa minta maaf. Titik. Segala upaya telah kami lakukan. Inci demi inci, jengkal demi jengkal jalan dari bandara sampai hotel ini sudah kami periksa. Hasilnya nihil!"

Bety menghela nafas. Wajahnya menampakkan rasa kecewa yang mendalam. Ia menoleh ke arahku. Aku tidak bereaksi.

"Wawancara ditunda sampai lipstik itu kutemukan," katanya dingin. "Terserah, ditunda atau dibatalkan."

Aku diam. Lalu berdiri dan meninggalkan lobi hotel. Dalam perjalanan kembali ke kantor pikiranku berputar-putar mencari jawab. Kenapa perempuan menjadi tidak percaya diri hanya karena tanpa lipstik. Anda bisa memberi jawaban?

----- Jakal, 2017

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di <https://www.cendana news.com/2018/01>

Serigala dalam Tubuh Manusia

Proses Kreatif Cerpen “Usaha Bandu Memburu Hantu”

Daruz Armedian

AKU menyukai bacaan. Aku senang ketika mendapati koran pada bungkus belanjaan ibu. Aku membacanya secara berulang-ulang. Saat perjalanan jauh, menaiki mobil atau bus, aku sering membaca papan iklan di pinggir-pinggir jalan. Suatu saat, Kakak mengirimiku dua kardus buku. Buku-buku itu terus menerus kubaca. Saat itu pula aku memutuskan untuk belajar menulis.

Beranjak SMA, aku semakin serius belajar menulis. Pertama kali aku menulis cerpen dan novel. Itu adalah masa-masa paling sulit dalam perjalanan kepenulisanku. Aku menulis sendirian dan tentu saja tidak ada yang mengajariku. Aku buta terhadap apapun yang berkenaan dengan kepenulisan.

Aku menulis cerpen dan novel semauku tanpa kode etik tertentu. Ya, sebenarnya bisa dikatakan bukan cerpen atau novel. Malah mirip curhat, mirip catatan harian anak-anak sekolahannya sewajarnya.

Ketika tahu aku sedang gandrung dengan kegiatan menulis, Kakak mengirimiku buku lagi. Satu kardus. Di situ, aku menemukan buku-buku cerpen pilihan *Kompas*, kumpulan puisi yang aku sudah lupa siapa pengarangnya, buku-buku kiri dan buku-buku ekstrimis kanan, buku-buku karangan Pramoedya Ananta Toer, dan buku-buku yang bagiku waktu itu lebih rumit memahaminya ketimbang novel-novel populer.

Di pertengahan kelas 2 SMA, aku berhenti menulis. Aku merasa bahwa apa yang aku tulis sebenarnya sia-sia malah merusak nilai akademikku. Aku, baik di SD maupun di SMP, selalu mendapat peringkat bagus di kelas. Dan, semenjak SMA, semenjak membaca buku-buku selain pelajaran, aku tidak pernah mengurus peringkat. Aku tertelan oleh dunia bacaanku sendiri. Peringkatku anjlok drastis. Sebenarnya, bukan karena itu saja aku berhenti menulis, tetapi lebih karena aku merasa menulis itu benar-benar sulit. Aku tidak punya sandaran, tidak ada orang yang mendorong atau minimal orang yang menjadi acuanku menulis.

Di akhir kelas 3 SMA, aku mulai menulis lagi. Aku merasa di sekolah sudah tidak punya tanggungan lagi. Tinggal menunggu kelulusan. Tinggal menunggu bagaimana aku merengkuh kebebasan. Aku berangkat ke Gresik dan bekerja sebagai penunggu warnet. Di sana, aku latihan mengetik menggunakan komputer dan tentu juga membaca tulisan-tulisan di media daring. Pada suatu waktu ketika masih di Gresik, aku mencari tahu komunitas menulis lewat Google. Di situlah aku menemukan Komunitas Kutub. Dua bulan kemudian aku berangkat ke Yogyakarta dan bergabung dengan Komunitas Kutub, komunitas yang didirikan oleh almarhum KH. Zainal Arifin Thoha.

Di Yogyakarta, aku seperti menemukan surga. Bacaan sangat banyak, ruang-ruang diskusi buku juga banyak. Aku menulis, membaca, menulis, membaca, sampai akhirnya tidak begitu sadar ternyata sudah empat tahun aku tinggal di Yogyakarta.

Bagaimana aku menulis “Usaha Bandu Memburu Hantu”?

Dua tahun yang lalu, aku membaca tulisan Maulana Jalaluddin Rumi mengenai orang yang mencari harta karun (mungkin berupa kebahagiaan atau jati diri) di mana-mana. Padahal, sebenarnya harta karun itu bisa ditemukan di dalam dirinya sendiri. Dari situlah aku menemukan inspirasi untuk menulis cerpen ini. Aku menemukan titik simpulan dari tulisan Rumi. Pada intinya, apa pun itu, semua berangkat dan berakhir dari dalam diri sendiri. Aku percaya bahwa di dalam diri manusia terdapat serigala atau dalam bahasa lain adalah kejahatan. Namun, sangat tidak mungkin aku menulis hal itu mentah-mentah bahwa di dalam diri manusia terdapat serigala. Aku pun mencari simbol lain mengenai kejahatan. Akhirnya, aku menemukan hantu. Sosok yang dianggap sebagai biang keladi kejahatan. Kemudian, lahirlah cerpen dengan judul “Usaha Bandu Memburu Hantu” ini. Bandu, tokoh utama

dalam cerpen itu adalah pemburu hantu. Suatu ketika, ia menangkap hantu yang menurut asistennya (tokoh aku dalam cerpen ini) sebagai hantu terkuat yang pernah ditangkap. Asisten itu menduga bahwa hantu itulah yang menyebabkan Bandu sering mendapat musibah. Salah satu musibah itu ialah ia dan ibunya terserang penyakit. Di sinilah inti cerpen itu: Bandu tidak tahan merawat ibunya hingga tega membunuh perempuan yang melahirkannya itu. Meskipun Bandu berprofesi sebagai pemburu hantu, ia tidak menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat hantu.

Inspirasi menulis bisa datang dari mana saja. Berdasarkan pendapat Plautus yang menyebutkan bahwa manusia adalah *homo homini lupus*, aku bisa menulis dua cerpen “Usaha Bandu Memburu Hantu” dan “Bagaimana Kalau Kita Saling Membunuh Saja”. Barangkali, suatu hari aku menulis cerpen lagi dengan *clue* pendapat Plautus itu. []

Usaha Bandu Memburu Hantu

Daruz Armedian

TAK ada yang lebih seru ketimbang memburu hantu, kata Bandu malam itu.

Aku berjalan mengikuti arah langkahnya. Telingaku tidak buntu. Segala yang berbentuk suara, terdengar walau samar-samar. Suara mantra dari mulut Bandu, suara daun jati kering dan ranting-ranting di jalan kecil terinjak kaki, suara kesiur angin mempermainingkan daun-daun, dan tentu saja suara burung kedasih yang pilu dan yang menusuk-nusuk hatiku. Matakku tidak buta. Meski jalan itu gelap, aku tetap melihat Bandu berjalan cepat. Aku tetap melihat ia memegangi senter yang redup. Aku tetap melihat ia seperti orang gugup.

“Jangan terlalu cepat, Bandu!” rutukku dalam dingin. Dalam kepungan angin. Dan ia seperti orang tuli, tak menganggap omonganku sama sekali. Jauh dalam hati aku memaki-maki. Aku mengutuk diriku sendiri, kenapa mengikuti pekerjaan ini. Padahal sebelumnya Bandu memberi tahu bahwa hantu yang akan diburunya kali ini lebih jahat dari hantu-hantu lain yang pernah ia tangkap.

Untuk menuju desa Doreno, kami harus menapaki jalan kecil di tengah hutan. Sebelumnya, kami memarkirkan kendaraan, sepasang onthel tua, di desa Undu, satu kilometer jaraknya dengan desa yang dituju sebab jalan itu tidak bisa dilewati kendaraan. Kami melewati hutan yang konon masih dihuni macan-macan. Walaupun sudah pernah dengar dari sebuah penelitian, bahwa macan Jawa sudah punah, aku

tetap percaya di sini masih ada. Membayangkan itu, aku tergidik. Aku tak berikutik.

Ya, semua itu demi Bandu. Ia ingin memburu hantu yang gentayangan di desa Doreno. Kalau sampai berhasil, ia akan menjadi kaya. Sebab lurah desa itu telah menjanjikan dua petak sawah untuknya. Sawah-sawah itu, kelak, kata Bandu, akan dijual. Hasil penjualannya untuk berjudi. Untuk minum-minuman keras, atau singkatnya, untuk berfoya-foya. Biasanya begitu.

Memburu hantu memang pekerjaan tetap Bandu. Hal itu sudah lama ia geluti. Kalau dalam perhitungan waktu, akan ditemui kira-kira tiga tahun. Dan selama tiga tahun itulah aku menjadi asistennya. Aku-lah yang menyiapkan segala peralatan memburu hantu. Meski kadang merasa heran, aku tetap menyiapkan apa yang ia butuhkan. Kadang aku heran ketika ia meminta satu batang lidi untuk menangkap hantu buruannya. Padahal hantu itu berupa kain putih besar yang bisa bergerak sendiri dan suka menyekap orang dan membunuh dengan cara melilitkan kain di kepala korban. Aku kadang heran ketika ia meminta-ku menyiapkan tiga butir kacang hijau untuk menangkap kuntulanak yang sering menculik anak kecil. Dan selalu saja, barang-barang yang ia minta, tidak masuk akal sama sekali dengan apa yang akan ia lakukan.

Meskipun seperti itu, aku tetap setia menjadi asistennya. Sebab, aku selalu mendapat bagian dari apa yang didapatkannya. Hal ini lumayan untuk kehidupan seorang lajang sepertiku dari pada menganggur atau bekerja serabutan tapi hasilnya tidak cukup buat makan. Toh, memburu hantu juga tidak ada hubungannya tentang kesengsaraan.

Tak ada yang lebih seru ketimbang memburu hantu, katanya se-kali lagi. Bagaimana tidak seru, melihat hantu yang jahat tertangkap dan teriak-teriak minta tolong untuk dilepaskan? Bagaimana tidak seru, melihat hantu itu kalah dan kita menang? Bukankah kemenangan bagi kita adalah segalanya dan seolah-olah dunia tidak pernah berputar sehingga kekalahan tidak akan pernah didapatkan?

Pintu masuk ke desa Doreno telah tampak: dua pohon beringin besar, yang usianya barangkali sudah mencapai limaratus tahun (ini hanya dugaanku). Meski kakiku terlihat tegak, tapi dadaku bergetar. Desas-desus mengenai hantu ini masih kuingat benar. Ia adalah hantu yang memakan banyak korban. Dua bayi kembar hilang dan ditemu-kan tewas dengan luka gigitan di leher. Entah berapa perawan yang

mati secara tidak wajar: leher mereka bekas gigitan. Aku tak menduga ia drakula. Sebab, ada juga bapak-bapak yang mati hilang matanya dan ibu-ibu lenyap tak tahu rimbanya. Hantu itu muncul tidak diduga-duga. Bisa siang dan bisa malam. Kata orang-orang yang pernah melihatnya, bentuk hantu itu seperti kingkong. Tangannya lebih panjang dari kakinya. Hanya saja, ia berwarna abu-abu kegelapan. Taringnya, meskipun kecil, tapi panjang. Sepanjang lengan bayi.

Di sepanjang jalan desa Doreno sudah banyak orang menunggu. Mereka terdiam. Seperti takjub pada Bandu yang katanya pemburu hantu kondang. Tentu saja, aku juga melihat wajah-wajah itu penuh harap: semoga hantu yang sering meneror itu cepat ketangkap.

Aku sudah menyiapkan segala yang Bandu butuhkan—meskipun seperti kukatakan tadi, tidak masuk akal sama sekali: dua jarum karatan dan sehelai rambut hitam perawan. Aku sudah tidak heran lagi, sebab pada akhirnya akulah yang kalah membaca pikiran Bandu. Ia selalu berhasil dalam hal perhantuan.

Pak lurah menemui kami. Katanya, terserah mau melakukan ritual di mana. Yang terpenting hantu itu ketangkap. Hanya minta yang mudah betul pak lurah ini, pikirku.

Akhirnya Bandu memilih di halaman rumah kakek tua yang tidak perlu disebutkan namanya di sini, tepat di dekat pohon kelapa. Mula-mula Bandu duduk bersila. Membaca mantra. Dua jarum karatan ia minta dan angin kencang seperti badai tiba. Dua jarum karatan itu ia tusukkan ke tanah di sisi kanan dan di sisi kiri yang jaraknya tidak sampai sepuluh senti. Lalu rambut perawan ia jadikan lingkaran di garis lurus dua jarum karatan. Tiba-tiba saja, lingkaran itu menjadi ring raksasa. Dan dengan mata kepala sendiri, aku melihat arwah Bandu keluar dari raganya — mungkin orang-orang tidak melihatnya. Ia petantang-petenteng menantang hantu yang tak juga datang.

Tidak lama, akhirnya hantu itu muncul juga. Hantu yang sama persis dengan apa yang dikatakan orang-orang mengenai bentuknya. Maka, Bandu dan hantu itu berperang. Sengit. *Brag-brug, brag-brug*. Kadang-kadang keduanya mengeluarkan senjata. *Tang-ting, tang-ting*. Kadang-kadang keduanya mengeluarkan aji-aji. *Srrrr-duar, srrrr-duar*.

Pada akhirnya pertempuran ini aku tidak tahu sejelasnya. Sebab, aji-aji itu berimbas juga kepadaku. Aku bangun dengan pusing di kepala dan melihat hantu sudah ada dalam botol. Sementara Bandu terkapar tak berdaya. Yang jelas, pertempuran itu sangat lama. Sebab, hari

itu, matahari hampir terbit dan orang-orang baru bersorak-sorai dan kemudian membopong kami.

Sebulan kemudian Bandu masih tergeletak di ranjang. Meskipun sudah sepenuhnya sadar, ia masih belum bisa apa-apa kecuali bicara dan bergerak sekadarnya. Belum bisa berjalan dan belum bisa menangkap hantu lagi. Aku membenarkan, hantu yang ia tangkap memang benar-benar kuat. Baru kali itu, ia terluka karena hantu.

Selama sakit, ibu Bandu yang mengurus segala sesuatu yang ia butuhkan. Membantu segala sesuatu yang ia kerjakan. Ia kencing dan buang air besar di tempatnya, sehingga harus ada orang yang membuang kencing dan tai itu. Lalu perempuan yang sudah kelihatan ringkik itu mencebokinya seperti waktu ia bayi.

Hantu yang Bandu tangkap, kini ada di dalam botol warna hijau kecil di kamar kosongnya. Suatu kamar yang dipenuhi botol-botol tempat memenjara hantu-hantu. Aku mengatakan padanya kalau botol berisi hantu yang terakhir ia tangkap itu sebaiknya dibuang saja. Aku khawatir jangan-jangan karena menyimpan itulah sakitnya tidak sembuh-sembuh. Tetapi Bandu menolak. Ia memilih membiarkan saja. Kata-nya, lebih membahayakan kalau botol itu dibuang. Takutnya, ada orang lain yang tidak sengaja menemukan dan membukanya.

Tetapi, kekhawatiran dan dugaanku lagi-lagi salah dan kalah di hadapan Bandu.

Kini— dua bulan setelahnya— Bandu sembuh total. Tetapi ganti ibunya yang sakit. Sesuatu hal yang membuatnya bolak-balik ke rumah sakit. Dan ketika Bandu ke rumah sakit untuk mengantar ibunya cuci darah tiap minggu dua kali karena gagal ginjal, ia harus susah payah mencari tumpangan ke kota. Ya, rumah sakit hanya ada di kota. Di desa tempat Bandu tinggal, tidak ada. Dua sawah hadiah dari pak lurah sudah ia jual untuk membiayai pengobatan dan perjalanan ke tempat berobat dan segala hal mengenai itu— yang sebelumnya sedikit hasil penjualan sawah diberikan padaku. Padahal biasanya digunakan berfoya-foya.

Sakit ibu Bandu lebih lama dari sakit Bandu itu sendiri. Kurang lebih satu tahun belum juga sembuh. Apa gagal ginjal bisa disembuhkan tanpa ada pendonor ginjal? Kadang aku bertanya-tanya seperti itu pada entah siapa dan entah apa. Aku jadi ikut bersedih. Minimal ada dua

penyebabnya: Bandu tidak bekerja memburu hantu lagi yang otomatis membuatku juga tidak bekerja dan harta Bandu kini ludes hampir tak bersisa.

Kadang juga aku membayangkan, lebih tepatnya mengada-ada, jangan-jangan gara-gara menangkap hantu itu, Bandu mendapat musibah yang luar biasa. Tetapi Bandu tidak kuberitahu hal itu, sebab ia pasti tidak setuju. Memburu hantu tidak ada kaitannya dengan kesengsaraan, katanya.

Makin hari makin benar rasanya dugaanku, pasti ini gara-gara tulah hantu itu. Dua tahun sudah berlalu dengan pasrah dan penyakit ibu Bandu semakin parah. Kini, penyakitnya malah tambah: lumpuh total dan sangat menyusahkan. Sering Bandu bercerita padaku tentang kesehariannya. Ia sudah banyak hutang. Ia sudah hampir putus asa merawat ibunya. Sehingga, kini akulah yang bekerja serabutan untuk membantunya sekadar memberi makan.

Ketika mulai jenuh dengan hal itu, aku cepat-cepat mengatakan kalau ini penyebabnya si hantu sialan itu. Tetapi, Bandu bersikukuh mengatakan kalau sakit ginjal, lumpuh, dan sebagainya itu tidak ada kaitannya dengan hantu. Tidak ada kaitannya dengan hal-hal mistis. Kalau benar penyebabnya hantu, tentu saja ia bisa menyembuhkannya.

Benar juga. Aku jadi bingung sendiri. Penyakit ibu Bandu masalah biologis, bukan masalah magis, kata dokter. Jadi hanya dokter yang bisa menyembuhkannya. Dan dokter upahnya mahal. Rumah sakit biayanya selangit. Ah, kalau saja Bandu orang kaya sungguhan, bukan jadi-jadian. Enak juga jadi orang kaya.

Pagi ini, seperti pagi-pagi yang biasa, aku mengantar dua piring nasi ke rumah Bandu. Berjalan menyusuri jalan kecil yang becek sebab hujan semalam. Embun masih menempel di daun-daun. Pintu rumah Bandu masih tertutup. Tetapi aku mendengar suara yang gaduh dari dalam rumahnya. Aku bergegas menuju pintu dan mengetuknya ber-kali-kali.

“Bandu!” panggilku.

“Bandu!” panggilku lagi setelah satu menit berlalu.

“Bandu!!!” panggilku sekali lagi, namun tak ada jawaban yang menyertai. Biasanya, hanya butuh satu panggilan untuk membuat Bandu keluar dari rumahnya.

Karena mendengar suara jerit ibu Bandu tercekat seperti dijerat, aku mendobrak pintu itu. Dan, apa yang terjadi pagi ini tak pernah aku

sangka sebelumnya. Dengan kedua tangan yang kekar itu, Bandu mencekik leher ibunya sendiri. Leher yang pernah ia belai. Leher yang pernah ia kalungkan lengannya untuk digendong di belakang punggung. Aku segera mendorong Bandu dengan kencang, tapi sepertinya sia-sia.

Aku mendorongnya sekali lagi dengan sekuat tenaga. Bandu memang terpental, tapi napas ibunya sudah tersengal. Dan, kira-kira belum ada sepuluh detik, napas itu tak ada lagi. Aku menatap Bandu dan ia membalsas tatapanku dengan sendu. Apakah ia putus asa merawat ibunya?

Tujuh hari setelah kematian ibu Bandu, perempuan ringkik menghampiriku seperti dalam mimpi pada suatu malam yang membingungkan.

"Joko, maafkan anakku Si Bandu. Ajari dia memburu hantu dalam dirinya."

Aku tak mengerti, adakah hantu dalam diri?[]

Bantul-Tuban-Sumenep-Sleman, Januari--Juli 2016

Catatan: Cerpen ini menjadi juara pertama lomba cerpen bagi remaja yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2016. Cerpen ini juga dimuat dalam antologi *Sifat Baik Daun* (Penerbit Basabasi, 2017).

Suatu Malam di *Jalan Suriah*

Proses Kreatif Cerpen “Jalan Suriah”

Bernando J. Sujibto

AKHIR summer 2015, saya mengalami sebuah peristiwa yang belum pernah saya rasakan sebelumnya: mendengar suara tembakan! Saat itu malam hari, di sebuah apartemen tua di pusat kota Konya, Turki. Malam itu, saya tidak menahu pasti, terjadi apa di jalan utama menuju apartemen. Terdengar teriakan, pekikan, dan keramaian dengan suara kemarahan yang sangat kentara. Besok harinya semuanya menjadi jelas: ada pertengkarannya antara pengungsi Suriah dan warga lokal Turki.

Informasi tentang duel dan konflik antara warga lokal dengan pendatang dari Suriah sebenarnya sudah lama saya dengar dan beberapa kali saya memang menyaksikan sendiri cekcok mereka di beberapa sudut kota, baik di Konya maupun kota-kota lain yang saya kunjungi. Masalah pengungsian di Turki memang cukup pelik karena infrastruktur dan manajemennya belum siap untuk menampung jutaan pengungsi Suriah sejak negara mereka dilanda konflik perang sipil.

Cerpen berjudul “Jalan Suriah” merupakan rekaman atas peristiwa malam itu yang menghantui pikiran saya hingga berhari-hari berikutnya. Saya mengandaikan jalan Yavuz Selim di Sahibata Mahallesi itu sebagai Jalan Suriah di kota Konya. Sepanjang jalan itu menjadi pusat para pengungsi Suriah berkumpul dan berjualan di lapak-lapak lepas dan toko-toko pinggir jalan. Jika Anda datang ke kota Konya, silakan mampir ke sepanjang jalan tersebut, khususnya di sore dan malam hari.

Simbol-simbol Arab, seperti tulisan dan bahasa Arab, kuliner Timur Tengah, dan orang-orangnya akan Anda temukan di sana-sini.

Penamaan *Jalan Suriah* murni hasil kreativitas saya untuk membatasi kerangka cerita dalam cerpen. Lokasi berupa sebuah jalan saya maksimalkan menjadi *setting* cerpen sehingga saya bisa lebih mudah menulisnya karena berdasarkan dari sesuatu yang memang nyata dan seringkali saya lewati. Saya bertemu orang-orang Suriah dan beberapa kali membeli dagangan mereka. Menulis cerita berdasarkan dari apa yang kita lihat sehari-hari tentu lebih mudah. Saya sebagai penulis cerpen bisa berkreasi sebebasnya dengan cara mengotak-atik dan memukulkan kisah nyata dengan unsur-unsur fiksi yang maksimal. Dengan demikian, *setting* tetap kuat dan tidak melanggar *common sense*.

Sahibata Mahallesi adalah salah satu *arka sokak* (daerah belakang kota). Kota yang dalam kebudayaan Turki dikenal dengan daerah miskin, tempat apartemen dan rumah-rumah bisa disewa dengan murah. Rumah-rumah yang ada di sekitar kawasan itu rata-rata rumah lama yang dibangun tahun 1990-an awal atau bahkan lebih awal dari itu. Warga Suriah yang tinggal di rumah-rumah sewa itu rata-rata adalah orang yang nekat keluar dari barak pengungsian dan menjajal bisnis atau pekerjaan di luar.

Cerpen yang dimuat di *Media Indonesia*, 20 Desember 2015 itu ingin memotret relasi kehidupan antara pengungsi Suriah dan warga lokal Turki. Secara umum, rakyat Turki tidak menyukai pemerintahnya menerima begitu banyak rakyat Suriah (sekitar 3,5 juta menurut data Agustus 2018) karena faktanya banyak di antara mereka yang tidak terurus dengan baik, mulai dari kendala bahasa, pekerjaan, adaptasi dengan warga lokal, hingga masalah-masalah kriminal. Jadi, lokasi (*setting*) dan kejadian dalam cerpen memang berdasarkan kepada fakta (*based on true story*), meski tentu sudah saya rombak menjadi sepenuhnya karya fiksi.

Karakter dan tokoh-tokoh dalam "Jalan Suriah" juga saya ambil dari orang-orang di sekitar saya, teman-teman saya sendiri yang waktu tahun 2015 sama-sama menjadi pelajar di kota Konya. Tokoh bernama Gusty, misalnya, adalah tokoh nyata yang merupakan penghuni di apartemen Basaran. Artinya, saya meminjam nama asli dari orang-orang sekitar saya untuk menjadi tokoh dalam cerita-cerita saya secara umum. Namun, saya mengubah karakter Gusty dari yang asli (nyata) ke dalam format kebutuhan cerpen. Cara seperti ini harus dilakukan

oleh setiap penulis cerpen yang terinspirasi dari kisah nyata. Tujuannya agar tokoh-tokoh yang dimasukkan di dalam cerita sesuai kebutuhan cerita itu sendiri.

Plot atau alur cerita murni sebagai hasil karangan saya sendiri. Saya memasukkan unsur sejarah tentang kisah-kisah perang, tentara, dan pertandingan sepakbola. Kisah *Amca* (kakek) yang bernama asli Kemal dan tinggal di apartemen Basaran adalah murni tokoh fiksi. Saya menghadirkan Kemal, anak, dan cucunya karena kebutuhan cerpen *Jalan Suriah*, yaitu untuk menghadirkan suasana Turki secara maksimal: pandangan (*point of view*), wawasan, dan dunia pengetahuan (sejarah, budaya, dll) tentang Turki. Dengan cara begitu, saya bisa dengan leluasa membuat cerpen memadai dengan dunia dan unsur-unsur Turki.

Sampai hari ini penulis fiksi yang mengangkat latar belakang Turki sangat sedikit. Mereka rata-rata menulis versi karya ilmiah, baik dari hasil tugas kuliah maupun penelitian lepas lainnya. Di samping tetap menulis nonfiksi, termasuk beberapa buku tentang Turki, saya tetap melanjutkan jalan menulis fiksi demi menyampaikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan secara leluasa dalam karya ilmiah. Karya fiksi seperti ini menjadi media alternatif bagi saya untuk mengorek hal-hal terdalam dan mungkin tabu untuk disajikan ke publik Indonesia dalam bentuk menghibur tapi memberikan wawasan.

Menulis tentang Turki, baik fiksi maupun karya nonfiksi, adalah komitmen yang saya bangun sejak memutuskan mengambil kuliah master di Turki. Cerpen-cerpen yang saya tulis rata-rata mengangkat problematika Turki secara umum. Cerpen “Jalan Suriah” juga sudah saya masukkan ke dalam rencana antologi cerpen pertama saya yang akan segera terbit. Kumpulan cerpen tersebut saya beri judul *Aku Mendengarmu, Istanbul*, cerita-cerita yang semuanya berlatar atau ada kaitannya dengan Turki. “Jalan Suriah” menjadi salah satu cerpen yang saya masukkan dalam buku antologi tersebut dengan pertimbangan sebagai pelengkap panorama Turki yang saya tulis.

Sebagai peneliti dan penulis, saya sudah melakukan eksplorasi tentang Turki dengan cara mengalami dan sekaligus membaca literatur yang mereka punya. Cara-cara demikian saya anggap sebagai sebentuk komitmen atas pilihan saya dalam menulis hal ihwal Turki sehingga apa yang saya hadirkan bisa proporsional, tepat, dan memberikan suntikan wawasan. Artinya, pengetahuan, baik sejarah, sosial-politik, ekonomi, dan bahkan sepakbola Turki menjadi subjek yang terus saya dalami

demi mendapatkan ilmu-ilmu baru. Dari situ saya bisa menghadirkan kebaruan-kebaruan dalam menyajikan cerpen, khususnya dalam aspek pengetahuan yang disampaikan di dalamnya.

Saya bukan termasuk penulis cerpen yang terlalu berobsesi dengan bentuk-bentuk cerpen eksperimental. Yang saya lakukan lebih kepada eksplorasi tematik dengan komitmen menyajikan hal-hal baru dalam cerita. "Jalan Suriah" adalah salah satu cerpen saya yang secara gamblang memotret situasi psiko-sosial rakyat Turki di tengah meledaknya jumlah pengungsian di Turki.

Akhirnya, dengan penjelasan proses kreatif, harus dipahami bahwa cerpen pada prinsipnya adalah media bercerita sebebas-bebasnya, dengan pesan dan tema yang sudah dipersiapkan – boleh apakah dari kisah keseharian atau cerita-cerita yang memang hasil olah imajinasi. Yang paling penting dari cerpen adalah kemampuannya memberikan warna berupa pengetahuan dan wawasan, dan tentu saja menghibur. Bisa dinikmati dengan asyik. []

Jalan Suriah

Bernando J. Sujibto

“SEMALAM pukul 01.21 jalan depan apartemen ini kembali menelan korban. Dua pemuda tewas ditusuk pisau *kasap*. Aku semakin mengkhawatirkan kehidupan kita jika kejadian begini terus berulang. Ufff...”

Suara Kemal Argon berat. Tatapan matanya gamang. Dia tak mampu lagi memendam rasa khawatir iihwal kejadian semalam, tragedi ketiga yang menelan korban nyawa di sepanjang Jalan Basaran. Di samping dua pemuda tewas, ada puluhan lainnya terluka. Penduduk Turki yang bermukim di Huzur Mahallesi mulai was-was dengan situasi yang makin begitu beringas.

Gusty Ghaffar menatap Kemal Argon penuh getir, berdiri tepat di depannya. Ia memilih bergeming. Gusty memahami betul apa yang akhir-akhir ini selalu dipikirkan Kemal, orang tua angkatnya yang sudah empat tahun tinggal bersamanya. Setiap topik-topik kesedihan yang dibahasnya, Gusty selalu ingin mengalihkan perbincangan dengan obrolan-obrolan yang bisa membuat Kemal bahagia, atau setidaknya bisa tersenyum di hari-hari tuanya begitu. Namun, semakin hari Gusty merasakan sendiri perubahan drastis di sekitar *mahalle* di mana mereka tinggal. Musim panas yang baru saja lewat adalah musim terburuk bagi Gusty selama tinggal di Turki. Cekcok, penjarahan, dan pembunuhan tumpah ruah begitu saja di sepanjang jalan itu.

Kemal kembali berdiri menatap jalan itu. “Apa kamu tidak dengar pecahan kaca dan teriakan, *oğlum*?”

"Dengar sedikit, *amca*," jawab Gusty singkat.

"Tembakan polisi juga meletus berkali-kali. Setelah itu, aku tidak bisa tidur lagi." Kemal bertolak ke meja. Jemarinya yang keriput kembali mengangkat gelas mungil dan meneguknya perlahan.

Gusty meringis melihat roman muka Kemal yang kian kumal, berubah drastis. Ia pun tak menyangka kejadian semalam telah membuat Kemal terpukul dan tidak bisa tidur.

"Udara sepertinya segar sekali pagi ini," ujar Kemal kembali menghampiri jendela.

Kali ini Gusty menangkap sebuah kode. Ia langsung mengangkat nampakan berisi *caydanlık* menuju balkon. Di balkon Kemal biasa membaca koran, memandangi burung-burung kenari bergelantungan di ranting-ranting *kayısı* yang tumbuh di samping apartemen, menyaksikan hilir mudik segelintir orang yang bersiap membuka toko sepanjang Jalan Basaran, atau bercerita iihwal sepakbola dan kisah-kisah heroik tentang dua Perang Dunia. Gusty sudah hafal betul semua yang berkecambuk dalam pikiran Kemal. Ia telah mendedikasikan dirinya menjadi pendengar setia bagi setiap kenangan dan cerita-cerita yang mengalir dari masa tua Kemal.

Tadi malam lewat kaca jendela kamar, Gusty sebenarnya melihat kerumunan dan mendengar teriakan histeris dan jerit tangis seorang ibu ketika melihat anaknya terkapar bersimbah darah. Tapi, ia sengaja tak berisik sama sekali. Gusty tak ingin Orhan, cucu Kemal yang masih remaja, menyaksikan kekerasan verbal seperti itu terjadi di depan matanya. Ia memilih untuk diam dalam doa.

"Lihat *kasap* di seberang. Darah yang tercecer itu bukan darah kambing."

Gusty menatap *kasap* yang dimaksud.

"Apa Orhan ikut bangun juga semalam?"

"Sepertinya tidak."

Mereka masing-masing diam sejenak sembari menikmati teh hangat dan buah angur hitam kering dalam toples kaca.

"Orhaaaaan, bangun. Sudah waktunya ke sekolah," pekik Kemal sejurus kemudian.

Tak selang berapa lama Orhan keluar kamar, bersiap ke sekolah tanpa mandi, lalu berpamitan bahwa dirinya ingin langsung ke rumah ibunya setelah dari sekolah. Gusty melihat tas gendongnya begitu penuh, tidak seperti hari-hari biasa. Orhan tampak terburu-buru. Gusty

penasaran apa saja yang dibawa Orhan dalam tasnya. Seperti biasa Kemal tidak pernah bertanya berapa lama cucunya tersebut akan tinggal bersama ibunya di Meram Bağları.

Mereka kembali menatap warung *kasap* yang luluh lantak. Pemandangan jalan seukuran dua mobil terlihat horor sepih itu. Pecahan kaca dan percikan darah belum dibersihkan. Sampah-sampah plastik dan koran berserakan di sana-sini.

“Bagaimana kalau kamu turun ke bawah, *oğlum*? Bersihkan darah itu. Bawa air dari sini.”

“Sebentar lagi petugas keamanan pasti datang.”

“Ehmm....”

Nafas Kemal ditarik dalam. Desirannya bergetar di pangkal lehernya. Dia tak lagi menatap jalanan berpaving batu-batu kapur yang digali dari kaki Gunung Taurus. Kemal menyandarkan kepalanya di kursi sembari menatap langit. Matahari pagi dan cericit burung di musim gugur menemani mereka berdua pagi. Tangan Kemal kembali meragah gelas teh lalu ditenggaknya seketika. Menikmati teh panas yang masih menyemburkan asap pada ujung gelas kecil itu adalah cara terbaik untuk merasakan kedahsyatan teh Turki. Kemal tak pernah menghitung berapa gelas teh dihabiskan setiap harinya, bersama koran, buku, dan kabar-kabar sepakbola.

Kecintaannya kepada sepakbola telah mendarah daging setelah Allah, bendera, dan tanah kelahiran. Ketiga hal tersebut telah menjadi pedoman hidup orang Turki, termasuk Kemal Argon sebagai orang beriman. Cerita tentang sepakbola ibarat *lapa-lapa* salju di musim dingin yang tak terbendung dan bergelora hebat dalam jiwa Kemal. Kemal tak pernah absen menonton tim nasional kesayangannya ketika mereka bermain di stadion Konya. Selama empat tahun terakhir Gusty selalu ikut menonton sepakbola bersama keluarga besar mereka.

“Pertandingan sepanjang hayat yang tak akan pernah terlupakan adalah ketika Turki membantai Armenia 5-0 di babak penyisihan Piala Eropa 1996. Kemenangan waktu itu adalah kebahagian kami semua rakyat Turki. Kami sekeluarga menangis bahagia merayakan kemenangan tersebut. Negara kecil yang tak tahu diri itu mestinya tidak pernah ada di atas bumi ini!” cerita Kemal suatu waktu menjelang musim dingin tahun kemarin, tepat ketika Turki ditaklukkan Prancis 3-1 di babak *play off* pada turnamen yang sama.

Saat itu. Kemal sedih menyaksikan tim kesayangannya tersingkir.

Untuk menghibur diri, cerita-cerita indah dan kenangan kemenangan timnas Turki atas tim nasional lain selalu diulang-ulang; atau mengulang cerita-cerita dari ayahnya tentang para pahlawan tangguh yang berperang tanpa sepatu di tengah hutan belantara Anatolia; atau keyakinan demi keyakinan bahwa suatu saat nanti Turki akan menjadi negara kuat yang menyatukan umat Islam dan bangsa-bangsa dari Turkmen. Jika tidak, bisa dipastikan Kemal tak akan banyak mengobrol hingga esok harinya. Dia memilih membaca buku di kamarnya atau sekedar menatap Jalan Basaran lewat jendela kamarnya. Bila sikap terakhir yang dipilihnya, Gusty harus siap siaga untuk selalu ada jika tiba-tiba dipanggil. Karena, sifat marah kapan saja bisa datang dalam situasi buntu seperti itu.

Pagi itu ketika Gusty tengah mandi, Kemal turun dari apartemen dan membawa ember berisi air. "Aku mendengar cerita tentang kematian dan darah cukup dari ayah saja. Setelah ini aku tidak ingin menyaksikan darah lagi." Suara samar-samar Kemal menyesap bersama air yang dituang menghapus percikan darah di lantai keramik putih sebuah *kasap*. Sejurus kemudian, petugas-petugas kebersihan datang dengan mobil tangki air. Kemal lalu bertolak ke apartemennya setelah sebentar menimpali obrolan mereka.

"Tidak perlu repot-repot membersihkan sendiri. Kami siap bekerja, *amca*," ujar salah satu di antara mereka. Namun, Kemal tak menghiraukan omongan pejabat publik yang kerjanya selalu lambat dan berantakan.

"Kenapa tidak dari semalam Anda selesaikan pekerjaan ini?" gerutu Kemal sembari menuju ke apartemennya.

Apartemen tua dengan tiga lantai itu hanya dihuni oleh tiga orang: Kemal, Gusty, dan Orhan. Bangunan tersebut adalah warisan ayahnya, seorang pahlawan perang kemerdekaan ketika menghadang pasukan sekutu Prancis-Inggris yang hendak menyerang Konstantinopel di selat Çanakkale. Kemal tak pernah mau pindah dan meninggalkan rumah itu selain maut yang memisahkan. Meski berkali-kali sudah diminta oleh anak-anaknya untuk pindah ke pinggiran kota dengan taman hijau yang luas untuk hari-hari tuanya, Kemal tetap bergeming. Ia ingin seperti ayahnya yang juga meninggal di rumah itu.

Kemal merasa sangat beruntung mempunyai teman baik seperti Gusty Ghaffar untuk masa tuanya. Anak-anaknya juga percaya penuh kepada Gusty yang sudah dianggap sebagai anggota keluarganya sendiri. Dua anak laki-lakinya menjadi anggota angkatan bersenjata yang langsung diangkat setelah menjalani wajib militer di perbatasan Turki-Armenia. Yang perempuan, Merve Argon, bekerja sebagai dosen di Universitas Selçuk yang sekaligus menjadi dosen Gusty. Hanya Merve dan tiga anaknya yang paling sering berkunjung ke apartemen itu. Bahkan Orhan bersedia tinggal di sana karena permohonan ibunya. Meski begitu, Orhan kerap bolak balik ke rumahnya yang hanya berjarak lima kilometer.

Jalan di depan apartemen hari-hari terakhir mulai dikenal dengan sebutan Jalan Suriah. Sejak gelombang pengungsi Suriah berdatangan ke Turki dan menilih kota Konya sebagai salah satu tempat mengadu nasib, mereka banyak menyewa rumah di sekitar Huzur Mahallesi. Satu apartemen kadang diisi oleh 15 orang. Pelan tapi pasti, sejak satu tahun terakhir, Jalan Basaran betul-betul menjelma menjadi Jalan (Orang-Orang) Suriah. Jalan Suriah itu hidup dari sore hingga malam. Para pendatang jarang keluar sekadar menikmati teh di siang hari. Selain pekerja di beragam jenis toko sepanjang jalan itu, Jalan Suriah bertul-betul ramai menjelang sore hingga malam.

Bisa dipastikan bahwa mereka yang nongkrong di Çay Evi siang hari dari pukul 12.00-15.00 sore adalah penduduk asli setempat. Mereka adalah pensiunan atau para lansia yang anak-anaknya sukses di perantauan dalam ataupun luar negeri. Nongkrong sekedar *sohbet* dengan para tetangga, berdebat tentang kebijakan politik, menunggu nasib di tabung undian *piyango*, mengunjing tentang keseksian Ayşe, seorang pelacur yang sudah berkepala empat tapi masih laris manis, atau sekedar untuk melepas penat dan mereguk udara di sepanjang jalan kenangan itu, jalan yang akhir-akhir ini sudah menjadi medan utama orang-orang Suriah.

Siang itu sepulang dari masjid, Kemal menyusuri Jalan Suriah. Di kiri kanan dia mendengar beberapa sahabat lamanya yang tengah menikmati teh memanggil namanya.

“Maaf saudaraku. Saya ada urusan di ujung sana,” jawab Kemal sambil mengangkat kepala memberi isyarat.

Di Mevlana Çayevi, rumah teh favorit di Jalan Basaran, Kemal mendengar suara bernada tinggi si Murat dan Serdar. Sambil terus melangkah pelan, Kemal mencermati betul obrolan mereka berdua.

"Bagaimana kalau kita habisi saja mereka satu per satu?"

"Ah, jangan main balas dendam begitu."

"Ini bukan balas dendam. Mereka biar sadar di tanah mana berpijak."

"Hukum negara pasti ditegakkan. Pelaku pembunuhan akan di-penjara."

"Bicara dengan kamu tak panas-panas juga, Serdar." Muka Murat tampak memerah.

Mereka lalu diam sejenak.

"Sayajuga dengar kalau mereka sudah mulai memakai *Ayşe*. Bahkan, yang muda-muda juga mulai buka-bukaan main dengan *oruspu* di sini. Kita habis, *gardaş Amina koydum!*"

Petang harinya setelah salat magrib, Kemal kembali menyusuri Jalan Suriah yang ramai oleh para penjual roti, lapak sayuran, warung makan dan kafe *nargile*. Sorot matanya gamang di tengah-tengah keramaian. Di telinganya suara-suara asing yang sebelumnya tak pernah didengarnya bertubruk dengan ingatan masa kecilnya yang senyap dan menyedihkan. Kemal tidak paham bahasa mereka sama sekali. Teriakan anak-anak muda, aroma rokok, *nargile* dan *meyan kökü* berhamburan di mana-mana.

Pada malam hari Jalan Suriah telah sempurna menghapus identitas Jalan Basaran yang bersemayam dalam kenangannya. Kemal seperti mengunjungi sebuah dunia yang sangat berbeda. Aroma tanah, bajubaju murah yang digelar di atas batu-batu kapur yang dipaving tak rapi, sapaan akrab para tetangga, tawaran undian *piyango*, bel tukang sepeda, suara tukang semir sepatu, dan pekikan panjang penjual Boza yang pasti dijumpai setiap melewati jalan itu selama lebih 60 tahun kini sudah mulai lenyap.

Malam itu, di jalan kenangan masa kecilnya, Kemal menyaksikan sebuah pengalaman aneh dalam hidupnya. Mereka yang lalu lalang di depan matanya seperti segerombolan hantu yang terus menghapus kenangan-kenangan masa lalunya. Menyaksikan keramaian demi keramaian yang aneh itu, Kemal mendadak pusing dan linglung. Dia tertunduk sejenak, mengambil tempat duduk di samping jalan yang biasanya dipakai oleh Galip untuk buka lapak sol sepatu. Mata mereka di jalanan itu melihat Kemal dengan aneh juga. Tetapi, Kemal coba membalas pandangan mereka dengan senyum seadanya.

"Ada teh?" tanya Kemal.

Orang yang ditanya bergeming dan melongo. Tak paham apa yang dimaksud Kemal. Diucapkanlah sekali lagi dengan lebih keras ke arah anak-anak muda yang duduk di dalam kafe.

“Tak ada teh. *Nargile* atau *meyan kökü* ada,” jawab penjaga kafe.

Kemal masih duduk di situ, menenangkan pikirannya yang sedang kalut. Mereka yang bergerombol di sekitar Kemal tetap menatapnya dengan mata penuh tanda tanya. Sebagian dari mereka menunjukkan arah, sembari berkata “Di sana sepertinya ada teh.”

Kemal diam. Hanya membalasnya dengan anggukan sekadar-nya. Ia hafal betul Mevlana Çay Evi yang mereka tunjukkan sudah tutup sebelum pukul lima sore tadi.

“Ada yang bisa bicara bahasa Turki?” tanya Kemal kemudian.

“Bisanya cuma sedikit,” jawab salah satu dari mereka.

Anak-anak muda itu lalu mengobrol dengan bahasa Arab pasaran. Kemal dibiarkan diam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tidak berselang beberapa lama, Kemal lalu berdiri dan beranjak pulang. Di rumah tidak ada siapa-siapa. Tapi, di ruang salon teh hangat sudah siap sedia. Sezen, seorang janda yang dibayar khusus untuk bikin teh, bersih-bersih dan menangani cucian, ternyata baru saja menyiapkan teh untuk Kemal. Ditemani teh panas yang baru demlik, Kemal kembali memandangi jalanan yang baru saja dijelajahinya. Di antara lepitan baju dan syal tua, Kemal mencium aroma *meyan kökü* yang terbawa hingga ke apartemennya.

Dari jendela apartemen keramaian Jalan Suriah mengingatkan Kemal pada malam-malam kudeta militer yang mengerikan, 12 September 1980. Ibarat malam neraka yang telah mengakibatkan ribuan rakyat Turki dihukum gantung, termasuk pamannya sendiri! Mata Kemal tiba-tiba gamang bergeremang. Dia seperti tidak percaya betapa semuanya begitu cepat berubah dengan lingkungan hidupnya. Kemal juga tidak tahu harus menunggu siapa yang bisa menertibkan kekerasan demi kekerasan yang terjadi di halaman rumahnya sendiri. Di tengah kegagaman pikirannya itu Kemal juga teringat pada kedua anak laki-lakinya yang menjadi anggota pasukan angkatan darat. Awal bulan kemarin mereka telepon dan menanyakan kondisi dirinya dan Kemal selalu bilang semuanya baik-baik.

Dalam bulan-bulan terakhir, hari-hari buram penuh amarah meringkus Kemal. Ada seliwer kabar beredar bahwa penduduk lokal akan balas dendam. Suasana malam di Jalan Suriah semakin mengkhawa-

tirkan. Hubungan penduduk lokal dengan pendatang dari Suriah mulai berantakan hancur. Mereka sama-sama menyimpan rasa awas dan amarah masing-masing. Sementara itu, upaya rekonsiliasi dan musyawarah di antara mereka belum juga diprakarsai.

Dalam situasi seperti itu, wajah Kemal semakin muram. Dia mulai banyak bungkam, hanya mampu menatap jalan itu dari jendela. Sementara Orhan belum kembali juga setelah lima hari menggat dari Jalan Basaran. Gusty juga mulai tak berani bertanya banyak hal kepadanya. Kemaren hari Merve bercerita ke Gusty kalau Orhan ketakutan tinggal di apartemen bersama kakeknya. Merve minggu ini berencana akan membujuk Kemal agar tinggal bersamanya di Meram. Gusty sangat setuju usulan Merve. Ia tak ingin melihat Kemal tersusut kesedihan dan amarah yang tumpah ruah di sepanjang jalan kenangan masa kecilnya itu.

Pada tengah malam dua hari setelahnya, keributan besar kembali meledak. Tembakan peringatan polisi tak diindahkan lagi. Satu kelompok pemuda Turki tiba-tiba datang dan menyerang orang-orang Suriah dengan membabi buta. Perseteruan berdarah dan masif tak terelakkan. Kemal yang sedari tadi hanya melihatnya dari jendela dan berteriak agar semua pihak menahan diri pun tak tahan dengan keributan itu. Dia turun dengan membawa tas kulit berwarna hitam yang diambil dari laci lemari besi. Sebelum membuka pintu luar, Kemal bergumam dalam hatinya, "Ayah, ini warisan dan wasiat terakhir yang harus kutunjukkan demi menjaga negeri ini yang telah engkau perjuangkan dengan darah."

Satu langkah tepat di depan pintu Kemal langsung memberondongkan AK-47 ke gerombolan orang-orang Suriah. Dia tak pernah tahu ada berapa peluru di tabung pelor itu. Yang jelas terlihat di mata Kemal adalah muncratan darah di warung *kasap* yang beberapa hari sebelumnya dia lihat untuk terakhir kalinya.

Peluru habis, sebuah hantaman tajam menghujam perutnya. Kemal terkapar! []

[Konya, musim gugur 2015]

Istilah Asing:

<i>Amca</i>	: paman
<i>Çay Evi</i>	: warung teh
<i>Çaydanlık</i>	: poci teh
<i>Demlik</i>	: teh kental dengan teknik rebusan
<i>Gardaş</i>	: bahasa Turki aksen Konya untuk kardeş (saudara)
<i>Oğlum</i>	: anakku (sebutan umum untuk anak-anak)
<i>Mahalle</i>	: kampung kecil
<i>Lapa-lapa</i>	: butiran salju tebal
<i>Kasap</i>	: warung tukang daging
<i>Piyango</i>	: judi resmi di Turki
<i>Döner</i>	: makanan khas Turki
<i>Sohbet</i>	: obrolan atau mengobrol
<i>Amina koydum</i>	: kata kasar (fuck your ass)
<i>Orospu</i>	: pelacur
<i>Kayıtlı</i>	: pohon berbuah, sejenis aberikos
<i>Meyan koku</i>	: minuman tradisional dari ranting pohon meyan yang banyak tumbuh dan terkenal di tanah Syam.

Catatan : Cerpen ini pernah dimuat di *Media Indonesia*, 20 Desember 2015

Sublimasi, Menulis dari Hati

Proses Kreatif Cerpen “Cara Mudah untuk Bahagia”

Edi A.H. Iyubenu

CERPEN “Cara Mudah untuk Bahagia” saya tulis sepulang dari liburan di Turki bersama keluarga. Air, udara, tanah, makanan, kopi, jalanan, lampu, malam, siang, pagi, senja, orang-orang, dan kehidupan Turki sedikit banyak telah saya hirup langsung, sentuh langsung, dan tatap langsung, hingga sublim di kepala dan jatuh ke relung hati.

Saya jatuh cinta pada Turki.

Saya termasuk penulis yang amat meyakini bahwa apa-apa yang dituliskan dari hati akan memiliki “energi lebih” dibanding yang sekadar ditulis dari riset pustaka dan jelajah imajinasi. Sublimasi, itu kiranya istilah yang cukup mewakili maksud saya. Betapa *fusion of horizons* atau leburnya pengalaman-pengalaman langsung dengan sesuatu, yang kemudian dituliskan, niscaya bukan hanya bersumber dari pengetahuan, tapi berpijar dari perasaan, rohani, batiniah, atau –dalam istilah Imam Ghazali—“*dzaūq*” (intuisi). Dengan demikian, istilah populer “menulislah hanya dari hati” kiranya saya amini sebagai manifestasi sublimasi. Selanjutnya, mari percaya bahwa sublimasi riset pustaka takkan pernah sama derajatnya dengan sublimasi rohani yang berbasis pengalaman-pengalaman.

Itu pertama.

Kedua, kebetulan saya penggelut filsafat. Satu hal yang belakangan ini semakin deras menghantam kepala saya ialah bahwa ternyata

seluruh bangunan filsafati yang diwariskan para filsuf -Timur dan Barat – rasanya kurang lebih sama-sama terjerembab pada “spekulasi”.

Thales, misalnya, filsuf Yunani Kuno, memfatwakan kepada pengikutnya agar tak makan buncis supaya selamat dari reinkarnasi buruk menjadi tikus. Hendaknya manusia berbuat baik agar ketika mati akan bereinkarnasi menjadi manusia kembali – dan salah satu pantangannya ialah jangan makan buncis; Buncis adalah keburukan.

Hari ini kita mentertawakannya, bukan? Begitulah nasib spekulasi.

Filsafat Nihilisme Nietzsche. Ia menegasi apa pun, ya apa pun, hingga pada titik nol, lalu dari nol itulah manusia bisa menciptakan dirinya jadi manusia super. Jadi, menurut Nihilisme, agar kita menjadi manusia super (ya sukses, ya *civilized*), buanglah semua latar yang melekat otomatis pada kehadiran kita di bumi ini.

Praktiknya, jelas mustahil!

Sebab, kita tak hidup di ruang kosong, antah berantah. Kita musykil lepas dari suatu lingkungan sosial, sebutlah keluarga. Sikap kompromi kita kepada lingkungan nyatanya merupakan bagian mutlak dari kualitas hidup kita. Lantas, hendak dikemanakan ajaran Nihilisme itu? Begitulah nasib mengawang-awang spekulasi.

Dan, yang saya angkat dalam cerpen ini ialah doktrin Descartes tentang *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada.

Betul. Akal yang dengannya kita bisa berpikir, mencetak konsep, mendekonstruksi, merekonstruksi, hingga meletupkan revisionisme dan anarkisme, merupakan modal eksistensial yang luar biasa. Betul, pada derajat ini, kompetensi kita berpikir menisbatkan potensi strategis kita di kemudian kelak dalam bidang apa pun. Namun, apakah benar kegiatan berpikir dan mengikuti buah-buahnya merupakan jalan utama – untuk tak disebut satu-satunya seperti fatwa *cogito ergo sum* – bagi kecemerlangan kehidupan kita, kearifan, dan kebijaksanaan kita, yang merupakan tujuan utama sophis berfilsafat?

Tidak ternyata!

Ini bukan hanya bantahan saya. Bahkan, para filsuf sendiri, sebutlah Karl Jaspers, membantah dengan meletakkan “jagat simbolisme” sebagai hakikat atau roh dari suatu eksistensi. Bagi Jaspers, suatu obyek akan kehilangan keutuhan dan signifikansinya bila hanya diterawang secara kewujudannya, realitasnya – empirisme-rasionalisme yang dipuja Cartesian. Ada nilai dan makna besar rohaniah di baliknya yang tak selalu mampu didedahkan oleh rasionalisme murni.

Apa gerangan yang bisa dituturkan nalar rasional pada tatapan hermeneutis bintang-bintang di langit di suatu malam yang jelaga kepada seraут wajah yang tertekuk-lipat seorang diri di antara deraian air matanya akibat baru saja kehilangan kekasih yang amat didambanya akan selalu menjadi pelindungnya seumur hidup?

Apa pula gerangan yang bisa difatwakan secara memuaskan oleh pertanyaan paling meresahkan seluruh pemikir dan filsuf sepanjang masa tentang "ke manakah aku, adaku, perasaanku, setelah aku mati?"

Kita berkecenderungan kuat menolak ketiadaan wujud kita hanya sekadar menjadi tanah dimamah cacing-cacing di kuburan. Kita menginginkan suatu yang lebih panjang, jauh, yang mampu menampung wujud eksistensial kita.

Para filsuf cum rasionalisme tak mampu menjabarkannya dengan memuaskan. Fakta kepatuhan tak terbatas banyak orang kepada ajaran-ajaran ukhrawi agama –yang itu jelas merupakan realitas eksistensial tak terbantahkan – yang diproyeksikan sebagai "jalan keabadian" setelah kematian –artinya ada wadah yang menampung hasrat hidup panjang dan bahkan abadi – tak pernah mampu dipuaskan oleh capaian-capaian filsafat. Menamsulkan realitas eksistensial yang paling kecil dan dekat dengan setiap kita, coba pikirkan mengapa denyar-denyar perasaan kita acap tak patuh kepada nalar rasional kita sendiri?

Perasaan cinta, misalnya. Bagaimana samudra perasaan-perasaan yang amat batiniah itu mampu kita ungkapkan kepada seseorang yang amat kita cintai dalam lanskap rasional dan empiris murni?

Bahkan, bahasa pun gagal mengembannya. Juga musik, syair, bunga, dan seluruh realitas. Tak ada satu pun wujud realitas yang mampu menampung gelombang perasaan cinta di dalam hati kita. Kecuali hati itu sendiri, samuderanya yang tak terkatakan.

Sampai di sini, kentara betul betapa ringkohnya rasionalisme untuk merajai wujud eksistensial kita. Rasionalisme hanyalah patut disebut salah satu jalan, media, perantara, dan cara ungkap bagi eksistensi kita.

Diam, misalnya, juga merupakan salah satu lainnya. Tatapan, misalnya lagi, merupakan salah satu lainnya. Coretan di *diary*, misalnya, merupakan salah satu cara lainnya. Puisi pula. Cerpen pula. Dan, jangan lupakan air mata yang tak hanya berabar perihal kepiluan, tapi pula kebahagiaan yang musykil dirasionalkan, bahkan dibahasakan dengan simbol-simbol sekalipun....

Itulah latar belakang lahirnya cerpen ini. Ada gugatan filosofis yang besar kepada kepongahan *cogito ergo sum* yang saya denyarkan di dalamnya melalui sosok Pamuk, yang tentu saja buat saya bukanlah hal yang sekadar teoritis filosofis, tapi jauh merangsak dalam skala Eksistensial. Karena ia adalah sebuah Dasein. Sebuah kehakikatan.

Karenanya, saya acap menggumam, betapa meruginya mereka yang memasrahkan Wujud eksistensial kepada rasioanalisme belaka. Tak lebih, pada hakikatnya, mereka hidup hanya dengan berkacamata kuda....

Cara Mudah untuk Bahagia

Edi A.H. Iyubenu

DI kota kami yang selalu terlihat suram ini, setidaknya di mata kami yang lebih suka berkeliaran di malam hari daripada siang hari, hanya ada dua cara untuk bisa merasa hidup bahagia: berbuat baik pada orang lain atau berbuat baik pada diri sendiri. Dan, tentu saja, aku memilih cara kedua.

Inilah cara termudah dan termurah untuk bisa merasa hidup bahagia, Erdem! Cukup berpikir! Ya, berpikir bahagia, maka aku akan bisa merasa bahagia.

Erdem Bora, si lelaki pemurung yang jarang berbincang dengan lawan jenis kecuali Aysila Dilara yang berdagu lancip itu, mereguk kembali *coffee latte*-nya sambil mengerutkan kening di hadapan kata-kataku. Pesanannya selalu sama dengan pesanan Aysila. Juga untuk malam ini. Matanya adalah elang, kendati aku sendiri lebih suka menyebutnya mata burung camar yang mudah dijumpai di tepian selat Bosphorus ini, semata karena aku ingin berpikir bahwa mataku jauh lebih bagus dari matanya.

Ah, ternyata pikiran benar-benar sanggup mengubah kenyataan, bukan?

Boozcada Café: sebuah *coffee shop* dengan *space* sempit ini, milik seorang pemuda berusia 35-an asal kota Bursa, hanya menyediakan beberapa meja kecil yang dikitari kursi-kursi kecil. Jika sudah lewat pukul 11 malam, diiringi hembusan angin laut yang kencang dari selat Bosphorus, hanya akan terlihat beberapa orang yang setia menikmati

kopi di bangunan berlantai dua ini. Ya, termasuk kami bertiga ini: aku, Erdem, dan Aysila. Dan, biasanya, ada dua pasang kekasih pula yang mengisi kursi-kursi di sekitaran kami; satu pasang duduk di dekat meja *bartender* dan satu pasang lainnya duduk di dekat jendela kaca yang sengaja dikuak setengah.

Dari kaca lebar bening yang menjadi dinding pembatas antara kafe ini dengan selat itu, kami bisa begitu leluasa menyaksikan kerlip-kerlip lampu dari daratan Eropa. Juga geliat lampu-lampu mobil dan bus pariwisata yang tengah melintas di atas jembatan Bosphorus yang tak seberapa panjang itu, yang menyatukan tanah Eropa dan Asia. Jika kau melintasi jembatan itu dari arah Istanbul ini, tepat pada aspal yang agak menurun di tengah jembatan itu, tolehkan kepalamu ke kanan, maka kau akan menemukan plang dengan tulisan *“Welcome to Europe”*. Sebaliknya, jika kau berangkat dari arah sana, di bagian kirimu akan terlihat sebuah plang bertuliskan *“Welcome to Asia”*.

Di arah tenggara dari kafe ini, kami bisa pula menatap lepas wajah Sulaiman *Mosque* yang menjulang dengan anggunnya. Dan, tentu saja, di bawah sana, di tepian dermaga yang menyimpan jejak-jejak tentara terbaik Al-Fatih saat menaklukkan Konstantinopel, di antara perahu dan kapal yang sandar untuk sejenak istirahat itu, kami bisa dengan mudah menemukan para sejoli yang tengah menikmati angin laut sambil berpelukan dengan hangatnya.

“Kau terlalu Cartesian, Pamuk,” suara Erdem yang khas memaksaku menoleh ke arahnya. “Kau pewaris logosentrisme Aristotelian. Apa apa disandarkan pada kaidah logika rasional tunggal, sehingga cara pandangmu tentang hidup ini hanya bermata tunggal pula....”

“Kan tidak salah untuk memutuskan pilihan, Erdem?” sahutku sekenanya sambil mencomot *french fries* yang kian beku diguyur angin malam.

“Tidak salah, tapi kau seharusnya mengerti pula bahwa hidup yang selalu memuja rasio hanya akan membuatmu kehilangan makna sakralitas.”

“Wow!” seruku, kaget. *Oh my God!* Sumpah, baru kali ini aku mendapati sosok Erdem yang mengaku ganjil dengan segala ritual ini bicara tentang sakralitas.

“Sejak kapan kau termakan bujuk rayu sakralitas, Erdem?” Aysila terkekoh sampai bahunya yang terlindungi jaket tebal terguncang-guncang. Kalung monel dengan bandul Menara Eiffel yang selalu di-

kenakannya, yang kuhadiahkan padanya tahun lalu tanpa sepengertuan Erdem, ikut bergoyang mengikuti guncangan bahunya. Saat terbahak begitu, Aysila sungguh terlihat lebih memikat. Lebih seksi! Makanya dulu, sambil memasangkan kalung itu ke lehernya di sebuah bangku taman di seberang Hagia Sophia yang menggil dicumbui musim dingin yang tak bersalju, aku berbisik di dekat lehernya, "Sering-seringlah terbahak, Aysila, sebab itu membuatmu tampak lebih seksi...."

Aysila menarik lehernya dengan cepat dari dekat bibirku dan mengeluh geli oleh hembusan napasku yang berkabut. "Di mana-mana, lelaki selalu ingin melihat wanita tidak terbahak, Pamuk. Katanya, terbahak bukanlah simbol keanggunan. Terbahak hanya milik kaum *bitchy!*" Ia terbahak. Lihatlah! Ia memang terlihat sangat sensual dengan bahakannya, bukan?

"Ah, itu mitos!" sahutku, nyengir.

"Mitos yang diamini para lelaki, kan?"

"Tidak termasuk aku. Tidak termasuk manusia rasional Cartesian macam aku kok, Cantik...."

Aysila kian ngekeh. Ah, ia makin membuatku mabuk kepayang, meski tentu saja aku takkan pernah berani menganggapnya sebagai kekasihku.

Erdem mendengus, menjelaskan ujung rokoknya ke mulut asbak sampai mati. Sepertinya, ia tak begitu suka melihat kami tertawa gara-gara kata "sakralitas" tadi.

"Orang Cartesian hanya akan hidup dengan kaca mata kuda. Seperti kau ini, Pamuk...." sergahnya kemudian.

Ah, Erdem, si kawan filsuf kami ini! Ia benar-benar kelihatan tersinggung dengan bahakan kami, rupanya.

"Kalem, Kawan, nikmati *coffee latte*-mu lagi," kata Aysila sambil menyorongkan cangkir kopi Erdem ke dekatnya.

"Aku tidak marah kalian tertawa begitu, tapi aku hanya perlu menunjukkan pada Pamuk, bahwa otaknya adalah otak Cartesian. *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada! Betapa konyolnya prasangka itu jika selalu dijadikan pegangan tunggal dalam mengarungi kehidupan ini, Pamuk." Ia berdiri, melemparkan matanya ke arah jendela. "Lihatlah laut di selat Bosphorus itu...."

Kuikuti arah telunjuk Erdem. Mengalihkan mata ke kaca bening yang membanjar di seberang kursi kami. Sebuah selat yang tak begitu luas, yang permukaan airnya nyaris sejajar dengan tinggi talud yang ber-

deret di tepian selat sepanjang kota ini, tampak temaram memantulkan siluet ombak dan tubuh beberapa kekasih yang saling memeluk di beberapa tepiannya.

“Ada apa dengan Bosphorus? Dari dulu, sekarang, dan juga nanti tetap akan begitu adanya,” gumam Aysila.

Erdem tersenyum kecil, terkesan bernada agak melecehkan memang. “Kau tahu apa warna air laut Bosphorus di malam hari?”

“Biru!” serghah Aysila.

“Selalu biru,” sambungku. “Bahkan, Laut Merah dan Laut Hitam pun airnya berwarna biru, Erdem. Aku telah membuktikannya saat bertandang ke Jeddah dua tahun lalu.”

“Itulah kalian si Cartesin, si Logosentris! Aku bisa bilang warna air di selat Bosphorus itu hitam, bukan? Lihatlah! Hitam, bukan?” Erdem mengekeh. Biasalah, jika obrolan kami sudah mulai serius begini, hentakan kecil akan sedikit meletup dari mulut Erdem.

Aku pernah berbisik pada Aysila di suatu hari bahwa gaya meletup Erdem mungkin saja menjadi pipa pelariannya untuk memuntahkan segala roman kemurungannya. Dan, Aysila hanya terbahak saat itu. Tentu, ia tampak begitu cantik saat membahak.

“*Difference*, Kawan, buatlah penangguhan diri dari hukum-hukum sumir rasionalitas! Berhentilah terus-menerus membiarkan diri kalian berada dalam posisi berpikir yang benar adalah begini dan begitu saja. Hidup ini harus ditolong oleh keluasan imajinasi, agar menjadi lebih kreatif dan berwarna!”

“Derrida!” seru Aysila sambil membahak.

“Barthes? Sartre? Kierkegaard? Kant? Ataukah Foucault yang ingin kau ceritakan pada kami malam ini, Erdem?” timpalku dengan mulut menyeringai.

Erdem tersenyum kali ini; sebentang garis datar saja di antara dua bibirnya. Selalu begitu. Tak pernah lebih. Dasar si pemurung!

“Sampai kapan pun, aku akan tetap Cartesian!” tegasku.

“Aku juga!” timpal Aysila.

Erdem menyeret senyumannya perlahan. Lalu menyimpannya rapat-rapat. Matanya menelan wajah kami, satu-persatu. “Dan sampai mati pun, kalian akan terus hidup dalam satu warna begitu. Ya, sampai mati! Menyedihkan....”

“Kami menyedihkan, Erdem, tapi kami bisa terbahak lepas. Sebab kami bisa merasa bahagia berkat pikiran kami. Kau tidak menyedihkan,

Erdem, tapi kau selalu murung. Sebab kau menganggap kemurungan dan kebahagiaan adalah soal imajinasi belaka."

Aysila terbahak mendengar kata-kataku. Begitu keras. Sampai-sampai, sepasang kekasih yang masih bertahan di meja dekat jendela yang setengah terkuak itu, yang kedua tangannya saling bergenggaman sedari tadi, menoleh ke meja kami.

Aku tersenyum pada mereka, dan mereka pun tersenyum pada kami: para kelelawar kota yang membalik siang menjadi mala m dan malam menjadi siang.

"Ingat, Erdem, kata-katamu tentang Sartre kemarin malam, bahwa imajinasi yang kau puja itu tetaplah hanya sebuah bayangan tentang sebuah kenyataan dari ketiadaan. Bayangan, Erdem! Bagaimana pun, bayangan akan tetaplah maya...."

"Tidak akan selalu maya jika aku yang berimajinasi berhasil mewujudkannya menjadi kenyataan, bukan?" sergh Erdem. "Kalian bacalah sejarah Newton yang menciptakan teori gravitasi hanya sebab melihat apel jatuh! Ia berimajinasi dengan sangat luas, bukan? Lalu ia berhasil mengubah sejarah dunia!" Erdem kembali meneguk *coffee latte*-nya. Berdehem-dehem kecil beberapa kali, mungkin untuk mempertontonkan kecengkakannya pada kami, lalu berkata, "Albert Einstein juga berhasil menciptakan rumus $E=mc^2$ berkat imajinasinya. Thomas Alfa Edisson yang disebut bodoh oleh guru-gurunya yang Cartesian berhasil mengubah wajah dunia berkat imajinasinya pula! Marx Zuckerberg menciptakan *Facebook* juga dengan imajinasinya. Semua bersumber pada imajinasi, kalian tahu itu, kan?"

"Lantas, kau sendiri berimajinasi apa, Erdem?" Mataku dan mata Aysila saling bertumbuk saat melontarkan kalimat yang nyaris serentak itu.

Erdem kehilangan kata-katanya. Beberapa jenak saja, tentunya. Sebagai orang pintar yang berbaur arogan, manalah mungkin ia akan memperlihatkan geragapnya.

"Sebuah hiper-realitas, dan itu adalah bagian dari proses imajinasi yang akan mengubah wajah dunia, setidaknya wajah hidupku," ucapnya kemudian. Nadanya agak lirih. Bahkan, nyaris tak terdengar di ringkus oleh suara kursi yang berderit diseret sang *waitress* yang murah senyum itu.

"Baudrillard!" sergh Aysila.

Aku terkekeh.

"Benar, bukan?" timpal Erdem.

“Erdem, mending kau alihkan energi imajinasimu yang sanggup menciptakan hiper-realitas itu untuk berpikir kapan kau akan memiliki kekasih, seperti pemuda di sebelah itu,” bisik Aysila dengan kepala sedikit ditekuk mendekati wajah Erdem. “Ada tangan yang bisa kau pegang, ada wajah yang bisa kau pandang, ada canda yang bisa menghapus muka murungmu, pasti hidupmu akan bahagia.”

“Setuju! Kau boleh saja memuja Foucault kok, tapi tidak perlulah kau turut meniru wajah murungnya saat berimajinasi tentang arkeologi pengetahuan sampai tak ada waktu untuk mencintai wanita,” timpalku sambil terbahak. Ngikik.

“Lalu kauujungnya akan mencintai Pamuk, Erdem....?” Aysila kembali memperdengarkan bahakannya yang tak lamat.

Dengusan Erdem merobek bahakan kami. “Sudahlah, sekarang silakan terbahak puas begitu, mentertawakan aku. Kelak, kalian akan membenarkan kata-kataku, bahwa dunia ini akan kian berantakan sebab adanya orang-orang macam kalian yang hanya melihat bahagia dengan cara usang *cogito ergo sum!*” Erdem kembali memamerkan muka murungnya yang ditingkahi ucapan bernada sinis itu. “Asal kalian tahu, orang Cartesian takkan pernah sanggup membahagiakan orang lain. Tahu kenapa? Sebab Cartesian hanya berpikir tentang dirinya, dirinya, dan dirinya! Tentang aku, aku, dan aku belaka. Orang lain? Masa bodohlah! Dan, hukum semesta telah mengatakan bahwa hanya orang yang bisa membuat orang lain tertawalah yang akan bisa tertawa pula dalam hidupnya. Titik!”

Aku terhenyak, kali ini. *Deg!* Ia menembak jitu prinsipku bahwa dengan berpikir bahagia maka aku akan bahagia. Sialan!

Kulihat Erdem bangkit dan melangkah gontai ke toilet yang *nyempil* di lorong kecil yang bersisian dengan posisi duduk sang *waitress* di dekat galon air itu. Tampak ia berbicara sekilas pada sang *waitress* itu, lalu menyelinap ke dalam toilet.

“Hei....” desiku pada Aysila.

“Ya?” sahutnya pelan.

“Jadi?”

Aysila menjawab dengan senyumannya saja.

“Hei, terbahaklah, aku suka lihat kau terbahak.”

“Kau gila!”

Aku terkekeh, tetapi buru-buru kutelan kembali kekehan itu saat Erdem muncul dan mendekat ke arah meja kami. Ia kembali duduk di

kursinya, meneguk minumannya, lalu melemparkan mata elangnya ke arah kaca lebar yang menjadi dinding kafe ini.

Malam kian beranjak tua dihajar dentang waktu. Sekitar lima belas menit lagi, Boozcada Café ini akan tutup. Angin laut yang melindap melalui jendela yang setengah terkuak di lantai dua ini terasa lebih dingin dari biasanya. Di ujung langit Eropa sana, bulan yang suram terkulai begitu kelelahan. Kulihat Aysila mulai sering menguap. Matanya agak merah.

Kupanggil *waitress* yang tampak mulai diserang kantuk itu, yang terduduk terantuk-antuk di dekat galon air, di sebelah meja *bartender*. Tak lama, ia datang sambil menyodorkan sehelai kertas *billing*. Cukup 30 Lira untuk malam panjang yang dijejali suara Derrida hingga Sartre! Kali ini giliranku yang membayar *billing*.

Lalu kami menuruni tangga besi sempit yang melingkar-lingkar bak ular ini. Tak lupa, sebelumnya, kulambaikan tangan kepada sepasang kekasih yang masih menghabiskan tegukan terakhirnya di meja dekat jendela yang terkuak setengah itu.

Kami berjalan dengan langkah pendek-pendek menyusuri pedestrian yang kian senyap ini. Angin laut begitu setia berkejaran. Beberapa kapal dan perahu yang ditinggalkan pemiliknya yang pastilah tengah mendengkur tampak terayun-ayun dijilati ombak-ombak Bosphorus. Seorang penjual roti bulat-bulat mirip donat tanpa *misis* terduduk di kursi plastiknya dengan kepala kulai dan mata pejam. Dengkurannya berkelindan ke telinga kami.

Di langit Eropa, di seberang selat yang pernah ratusan tahun di-kuasai orang Romawi ini, bulan yang muram kian terlihat kusam dengan warna kekuningannya yang kian pikun.

Nyaris pukul tiga dini hari, kami sampai di gerbang apartemen Aysila. Sambil melingkarkan lengan kanannya ke pundakku, Aysila menatap Erdem. " Erdem, pagi ini kupinjam Pamuk ya untuk membantuku membenahi kabel-kabel yang bermasalah di kamarku."

Tak ada suara dari bibir Erdem. Matanya beralih ke wajahku. Tentu, dengan tatapan elangnya.

" Ayo, Pamuk, masuk..." kata Aysila sambil menarik pundakku.

Kupegang lengan Aysila, kutatap wajah Erdem, lalu berkata, " Sorry, Aysila, pagi ini aku sudah janjian akan tidur di apartemen Erdem. Soal kabel-kabelmu, nanti kubereskan ya."

Mata Aysila sontak melompat. Tajam. Ribuan anak panah melesat dari baliknya dan menghunjam ke wajahku.

“Masuklah, Aysila, sudah sepi begini,” kataku sambil melepas lengannya, dan beralih menggandeng lengan Erdem. Tanpa menoleh lagi, kuayunkan kaki beriringan dengan gontai kaki Erdem. Lantas kami menghilang di sebuah tikungan, mengarah ke kiri, lalu membelah beberapa rumah yang terkapar diterkam lelap, lalu masuk ke sebuah gang kecil di distrik Besiktas yang di ujungnya ada sebuah apartemen dengan dominasi cat merah menyala.

Erdem berdiri di depan apartemennya, menyantap sekujur tubuhku dengan mata elangnya yang kelihatan lebih mengkilat. “Pamuk, kau serius mau menginap di sini bersamaku?”

Aku terbahak. Mengekeh. “Erdem, Erdem, kau pikir aku akan benar-benar membantumu menjadi Foucault?”

Erdem tersenyum. Ya, senyum kecil saja, sebagaimana biasa, diiringi mata elangnya yang meredup.

“Baiklah, Erdem, aku pulang...” kataku sambil membalikkan badan, mengayun gontai membelah beberapa gang yang kusam, berbelok beberapa kali. Lalu, dengan ayunan terbaik yang bisa kulakukan, kuarahkan badanku ke apartemen Aysila.

Semoga Aysila belum tidur, gumamku sambil memencet nomer telponnya. Yes! Terdengar suaranya di gagang telponku.

“Buka pintu, Aysila....”

“Kau serius, Pamuk?! Bukankah tadi kau begitu kejam mempermalukanku dan memilih tidur bersama Erdem?!”

“Oh, no! Sejak kapan aku menjadi si homoseks, hah?”

“Haaaaaa...” Aysila memperdengarkan kekehannya yang membuatku semakin tak sabar menunggu pintu apartemennya terkuak. “Kau memang cerdik, Pamuk! Tepatnya licik! Melebihi siapa pun. Bahkan, kawan filsuf kita si Erdem itu pun berhasil kau kecoh....”

“*Cogito ergo sum!*” kekehku sambil mematikan telepon. Sesungguhnya, dalam hati, aku ingin mengatakan bahwa sejuta taktik pun akan kupikirkan demi membuatku bahagia, Aysila....

Yogya, 8 Oktober 2014

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Horison*, Januari 2015 dan dimuat dalam antologi *Hujan Pertama untuk Aysila* (2015).

“Ikan Kaleng” dan Saya dalam Kaleng

Proses Kreatif Cerpen “Ikan Kaleng”

Eko Triono

SAYA menulis cerpen “Ikan Kaleng” ketika berada dalam kaleng yang lain.

Pada waktu yang raib, saya pernah ada dalam kaleng ruh, kaleng rahim, kaleng bayi, dan seterusnya sampai pada saat di kaleng mahasiswa saya menulis cerita. Bukan hanya kaleng dalam arti sebentuk tanda dalam usia, tapi juga ruang dalam bidang; kos-kosan di Yogyakarta. Di sebelah kos, di Kuningan, Karangmalang, bersebelahan persis dengan tembok atau kaleng cor-coran dengan kurikulum dan spidol, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, tempat saya kuliah itu. Saking mepetnya tembok, ada bayi yang tidak dapat sinar matahari pagi, tertutup pagar tinggi dan gedung kampus, dan kalau gempa jadi panik lari ke mana sebab dikepung semen keras intelektual. Di 2010 itulah, tinggal empat orang Papua yang sedang menjalankan studi magister. Tetangga sebelah utara kos ini menjadi inspirasi pertama saya dalam cerpen “Ikan Kaleng”.

Jauh-jauh mereka belajar. Hanya akan kembali ketika sudah lulus – kalau lulusnya lima tahun, akan kembali ke kampung halaman saat bayi merah yang ditinggal sudah bisa minta es krim vanila. Kalau waktunya orang mudik dan warung-warung tutup, mereka menimbun makanan seolah sedang terjadi perang atau bencana kelaparan di Yogyakarta. Perkaranya terang; jauh dan sulit diongkos kalau kembali. Untuk menuju rumah berminggu-minggu dengan kapal atau berhari dengan pesawat

yang ongkosnya bisa buat beli tiga angkringan segerobak dan isinya. Mengapa harus belajar jauh-jauh? Itu inspirasi kedua. Ketiga, apakah para pendidik dari Yogyakarta yang mereka temui, yang mayoritas orang Jawa dengan sikap hidup agraris mampu memahami mereka?

Dari tiga perkara itu, muncul pertanyaan; mengapa mereka tidak berada di Papua dan belajar tentang Papua. Lebih jauh lagi, ketika mereka tinggal dengan pulau-pulau yang dekat pantai, mengapa tidak belajar tentang pengolahan ikan-ikan, alih-alih berebut belajar menjadi petugas administrasi kecamatan? Misalnya.

Pokok pikiran tersebut saya kembangkan mengikuti studi di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan bekal pemahaman tentang kurikulum. Melebar ke ranah di luar Papua, mengapa pula di daerah pertanian tidak diajarkan tentang cara bertani? Ringkasnya, mengapa sebagian pendidikan tidak menjawab kebutuhan masyarakatnya? Hal yang justru seringkali menjadi masalah bagi masyarakat di sekitarnya. Bukankah hukum dasar pendidikan adalah memenuhi kebutuhan? Demikian dan seterusnya saya mulai mengumpulkan data.

Saya mengolah latar Papua, mencari informasi tentangnya, membangun tokoh-tokohnya, serta sisipan tokoh Yogyakarta, dan mulai menuliskan cerita.

Dalam penulisannya memang hanya butuh waktu tiga jam dengan konsentrasi penuh. Namun, itu proses menulisnya. Proses memikirkan, mengumpulkan data, lebih dari tiga minggu. Jadilah cerpen tersebut. Saya mengirimkannya ke lomba cerpen mahasiswa nasional di Padang dan kemudian menjadi juara pertama. Bersama satu cerpen percobaan yang saya tulis cepat dan tanpa paragraf, "Bukan Aku yang Membunuhnya", saya kirim ke Majalah Sastra *Horison*. Dua cerpen tersebut saya kirimkan juga ke Harian *Kompas*. Ketika itu, saya masih mahasiswa dan tidak tahu kalau tidak boleh mengirimkan ganda – saya baru tahu tidak lama kemudian. Keberuntungan pemula menghampiri. Majalah *Horison* memuat, "Bukan Aku yang Membunuhnya", dan *Kompas* memilih memuat "Ikan Kaleng". Cerpen "Ikan Kaleng", tahun berikutnya ikut dalam cerpen pilihan *Kompas* 2011. "Ikan Kaleng" telah dihadirkan dalam bentuk drama, salah satunya (<https://www.youtube.com/watch?v=c5FUwisB6Cs>) dan film (<https://www.youtube.com/watch?v=zgv6-Mfm9Nk>) untuk menyebarkan gagasan di dalamnya agar menyentuh lebih banyak lagi kesadaran; pendidikan mestinya menjawab kebutuhan. Selamat membaca.

Ikan Kaleng

Eko Triono

/1/

Sam tiga hari di Jayapura; dia guru ikatan dinas dari Jawa. Dan, tak mengira, saat pembukaan penerimaan siswa baru buat SD Batu Tua 1 yang terletak sejurus aspal hitam dengan taksi (sebenarnya minibus), ada yang menggelikan sekaligus, mungkin, menyadarkannya diam-diam. Ia tersenyum mengingat ini.

Ketika seorang lelaki bertubuh besar, dengan tubuh legam dan rambut bergelung seperti ujung-ujung pakis lembut teratur menenteng dua anak lelakinya, sambil bertanya, “*Ko pu ilmu buat ajar torang* (kami) *pu anak pandai melaut? Torang trada pu* waktu. Ini anak lagi semua nakal. *Sa pusing.*”

Sam memahami penggal dua penggal. Dia, seperti yang diajarkan saat *micro teaching*, mulai mengulai senyum lalu berkata, “Bapak yang baik, kurikulum untuk pendidikan dasar itu keterampilan dasar, matematika, bahasa Indonesia, olahraga, dan beberapa kerajinan..”

“Ah, omong *ko* sama dengan *dong* (dia) di bukit atas! Ayo pulang!”

Kaget. Sam tersentak, belum lagi dia selesai. Dan, ini tak pernah diajarkan di pengajaran mikro. Juga di buku diktum bab penerimaan siswa baru. Dia pucat; diraihnya segelas air putih.

Pendaftaran pertama memantik rasa sabar dan sesuatu yang asing dalam dirinya. Ia bersabar menunggu detik berikutnya dari lepas pukul sembilan. Ia mengelap lagi wajahnya. Di meja pendaftaran samping kosong, Tati belum datang. Cuma ada Markus, Waenuri dan Tirto—teman sekelasnya yang sedang betugas masing-masing di ruang lain;

mulai dari siap berkas, mencatat kebutuhan anggaran dan menyiapkan papan tulis. Bismillah, ia mengharap, tepat ketika sebarisan orang-orang legam bertelanjang kaki menjelaki halaman yang setengah becek bertanah merah, dilatari sisa-sisa alat berat dan bekas pengadukan material bangunan itu.

Dan, syukurlah, meski dengan penjelasan yang tak kalah berat; setidaknya, tak ada yang seperti orang pertama. Begitu seterusnya sampai Tati tiba membantu. Tapi, ia masih penasaran, siapa sebenarnya orang itu. Ia mencoba mencari tahu, hasilnya, ternyata lelaki pertama tadi adalah kepala suku Lat, berada di sekitar pantai sebelah kanan, menembus seratusan rengkuh dayung untuk sampai di kampungnya yang ada di laut. Kira-kira begitu kata orang-orang yang juga ada berasal dari sana.

“*Trada* perlu risau, *dong* itu memang keras kepala,” kata di penjelas itu sambil bisik bisik takut ada yang melaporkan omongannya.

/2/

Hari tadi tercatat dua puluh satu siswa terdaftar jadi angkatan baru sekaligus kelas baru buat sekolah itu. Usia mereka beragam. Hari berjalan, minggu silih berganti dan bulan menumpang tindih. Tepat memasuki bulan Agustus, keganjilan itu muncul kembali. Meski sebelumnya pernah terjadi, tapi kali ini semakin sering.

Dua anak itu sering muncul di halaman. Mereka nampak memandangi sesuatu yang mungkin aneh baginya. Teman-teman yang lain menghadapi sebuah tiang dengan bendera dua warna. Berbaris lalu menyanyi-nyanyi. Dari sini Sam merasa iba. Ia dekati. Dan, tahu betul mereka itu yang tempo hari dibawa oleh kepala suku Lat.

“Kenapa kalian, ingin seperti mereka?”

“He-eh...” yang satu mengangguk. Ia menatap teman-temannya yang menyanyi-nyayi bersama itu dari sana terbalas, dua tiga melambai ke mereka yang ada di dekat jalan depan sekolah itu.

“Apa ko ini *Do! Trada* boleh!! Bapa *ade* bisa marah”

Mereka kemudian menjauh, menurun di bukit-bukit kecil bercadas, berkelok, samar dan hilang bersama suara angin dan pemandangan hijau hutan juga beberapa rumah penduduk dan sekali dua waktu minibus berlalu dengan muatan penuh.

Sam memutuskan sore nanti ia akan mengunjungi rumah anak-anak itu dan memberikan semacam penjelasan.

Dengan dibantu salah seorang wali murid, sampailah dia di rumah lelaki itu. Sam kemudian menyampaikan maksud dan sejumlah penjelasan terutama perihal anak mereka yang sering datang ke sekolah.

"Ko trada perlu ajari torang. Torang dah pu sekolah sendiri. Lihat mari! Justru murid ko yang mari."

Sam, dengan setengah tak percaya mengikuti lelaki itu. Turun dari rumah besar, lalu menuju perahu di antara barisan rumah-rumah, aroma laut menebar, hidungnya disesaki asin dan matanya dipenuhi tatapan aneh dari penduduk sekitar. Dia menuju sebuah rumah yang sama di atas laut dan di sana nampak sudah dua anak lelaki yang menyambanginya siang tadi. Dan, beberapa muridnya yang ia kira sakit, ternyata mereka ada di sana.

Di tempat ini terlihat: barusan dayang-dayung tergantung, tombak bermata tajam, sebuah perahu di tengah ruangan, jala, pisau, sebuah titik-titik dengan cangkang karang yang kemudian Sam tahu itu rasi bintang di langit. Lelaki Lat menjelaskan lagi dengan bahasa alihkode semi kacau, bahwa di sinilah sekolah yang ia dirikan. Sekolah yang diberi nama Lat: Sesuai nama suku.

Sebenarnya lelaki tadi tidaklah bodoh terlalu. Ayahnya dulu pernah menyekolahkannya ke "sekolah pemerintah" meski hanya dikelas satu—demikian mereka menyebutnya, namun suatu hal mengganjal.

Ketika kakaknya yang sudah kelas enam di SD Jayapura 2 tak bisa apa-apa ketika harus nenemani kakak mereka yang lebih tua pergi melaut mengantikan ayahnya yang sakit keras. Dia, kakaknya yang SD tersebut, hanya bisa omong dan menyanyi-nyayi, lalu pamer angka-angka tak jelas dalam kertas, tapi tak becus membaca rasi bintang, arah angin, membelah ombak, mengarah tombak, apa lagi mencecap asin air dan jernih gelombang untuk menerka di mana ikan-ikan berkumpul. Dari situ ia benci sekolah—ia benci menghabiskan waktu dengan menyanyi dan menggambar tidak jelas. Dan, pelak, ketika ada pembukaan sekolah baru ia selalu mencari sekolah yang mengajarkan anaknya melaut, membelah ombak, mendayung, membaca rasi bintang, menombak ikan paus dan seterusnya. Dan, itu tak pernah ada, atau mungkin tak akan pernah ada!

Sam terdiam. Ia paku bagi kelana: semua diktum terkulum gelombang di kaki pancang: berpias-pias.

Dan, juga sorenya, Sam melihat bahwa cahaya senja senantiasa keemasan sebelum muram menjadi gelap, lelaki itu mengajar dua anak-

nya dan tiga dari muridnya yang belakangan absen. Dia mengajari cara memegang dayung, menggerakkannya kanan kiri di atas perahu di tengah kelas itu. Dan, tak sekalipun lelaki itu membentak atau bahkan memukul bila salah. Dia selalu berkata,

“Ko pasti bisa! Ko dilahir atas laut, makan ikan laut, garam laut, ko anak laut! Laut ibu torang. Kitorang cintai dayungi dan ciumi angin asin ini. Laut tempat ko makan, laut tempat ko besar nanti, ko paham sa pu nasihat? Ini tujuan ko sekolah di Lat, ko belajar hidup bukan cuma omong kosong menggambar. Ko dititipi laut bapa kitorang.”

/3/

Peristiwa dua tahun silam terngiang makin dalam, di meja kelas ketika kini dia menghadapi pesan pendek berisi keluh dari sejumlah kawan di Jogja yang belum juga mendapat kerja. Dia menarik nafas. Untung dia dapat ikatan dinas; meski jauh seperti ini, terpisah dari keluarga.

Dia sedang mengabsen, saat tiba-tiba lelaki kepala suku Lat itu datang mengetuk pintu kelas. Dia izin sebentar pada murid-muridnya yang kini tinggal setengah-sisanya “sekolah” di Lat: memilih belajar membelah ombak dengan benar, membaca rasi bintang dengan sket cangkang dan seterusnya.

“Maaf ada yang bisa saya bantu, Pak?” Sam bertanya, dalam hati ia mengira lelaki itu, yang kini membawa kedua anaknya beserta anak lain, ingin menyekolahkan di tahun ajaran baru yang sebentar lagi tiba.

“Ko orang Jawa, bisa ajar *torang* buat ini?”

Sam mundur sedikit. Ia kaget. Lelaki itu menunjukkan ikan kaleng-an bermerek sarden.

Usut punya usut, setelah bercakap kemudian, sekolah Lat mengalami masalah. Murid-muridnya bertambah banyak, orang-orang Batu Tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di sana, yang dalam waktu tak lebih dari setahun dapat membantu menangkap ikan. Yang mengajar juga dari orang mereka sendiri yang berpengalaman. Nah, dari sana penghasilan menangkap ikan naik deras. Ketika kepala suku Lat itu pergi ke Jayapura untuk memasarkan ikan, ia melihat ikan kaleng yang ternyata harga sebuahnya setara dengan harga satu kilogram ikan mentah. Dia terkejut. Padahal, menurut si kepala suku Lat itu satu kaleng hanya berisi dua tiga potong. Dari ini dia ingin menemui sekolah yang bisa mengajarkan “murid”-nya membuat ikan kaleng.

Dan, sekali lagi Sam menggeleng. Ia menjelaskan kembali tentang standar pengajaran di sekolah, kurikulum, evaluasi, ijazah, menghitung, menghafal nama menteri, Pancasila, Undang-Undang Dasar...

"Ah baiklah. *Ko tau tempat buat ini?*" kepala suku menegas. Mata-nya resah. Anak-anak di belakangnya tengah membaur bersama anak-anak dalam kelas. Sam membaca pabrik produksinya yang ternyata itu ada di Banyuwangi, Jawa Timur.

"*Sa mau ke sana! Ko kasih tau..*"

Sam terbengong. Dan, ia akan makin kaget, jika tahu bahwa lima hari mendatang akan ada rombongan kecil dengan perahu berlayar sedang, berbekal peta yang ia berikan sewaktu bertanya berduyun mengarungi Samudra Hindia menuju Jawa Timur buat belajar cara mengalengkan ikan agar tidak rugi dalam menangkap demikian banyak ikan, agar anak-anak kelak sejahtera, agar listrik penuh, televisi seperti kota, mobil, motor... Tidak ada yang ragu; mereka anak-anak sekolah Lat; yang, membaca angin, gemintang dan asin air laut dan jejak-jejak ikan di antara buih dan gelombang. Jiah! Khiaaak!

2010

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kompas*, Minggu, 15 Mei 2011

Vonis untuk Jago Bom, Tuhan, dan Perintah Kebaikan

Proses kreatif cerpen “Vonis untuk Jago Bom”

Esti Nuryani Kasam

Cerpen “Vonis untuk Jago Bom”; kemudian disingkat VUJB, dimuat di *Harian Kedaulatan Rakyat* tanggal 16 September 2001. Cerpen tersebut kembali saya publikasikan dalam sebuah antologi kumpulan cerpen berjudul *Resepsi Kematian* (Adi Wacana, Mei 2005) bersama 20 cerpen saya lainnya yang hampir kesemuanya sudah dimuat di koran daerah maupun nasional.

Cerpen ini mengangkat tema agama dan kekerasan. Saya sebagai penulisnya merasa tema itu sendiri masih saja menjadi masalah klasik yang menimbulkan polemik sebab agama yang beroreintasi pada pemujaan Tuhan diyakini oleh banyak orang sebagai ajaran yang dapat memperbaiki dunia dan peradabannya. Namun, di sisi lain, banyak pula pendapat bahwa agama menjadi sumber kekerasan. Dari hari ke hari, kebingungan saya terhadap paradoks tersebut bukannya kian melemah, tetapi malah menguat. Apalagi, dewasa ini perang permusuhan dengan menggunakan alasan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan mewarnai dukungan terhadap pemilihan partai dan pemimpin, baik itu di Perancis, Amerika, maupun di Indonesia.

Cerpen VUJB ini lah yang paling saya hafalkronologi penceritaannya. Meskipun saya orang yang mudah lupa, bahkan terhadap karya-karya saya sendiri yang telah dimuat di media massa, VUJB senantiasa saya

ingat, baik temanya, judulnya, jalan ceritanya, nama-nama tokohnya, endingnya, dan kondisi zaman ketika dipublikasi. .

Ketika VUJB dimuat di koran, beberapa hari kemudian saya ketemu Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo. Setelah memberi selamat, beliau mengatakan bahwa beliau sangat menyukai cerpen tersebut. Menurut beliau, substansi cerpen tersebut demikian dalam seolah mempertanyakan bobot kemanusiaan kita yang seringkali justru tumbang oleh kebanggaan terhadap *brand* agama yang kita anut. Akhirnya, beliau menyanyikan lagu: "*Jika surga dan neraka tak pernah ada, akankah kau bersujud kepada-Nya?*" Syair lagu ini dibawakan kelompok band Dewa. Tiap kali dengar atau ingat lagu tersebut, tiap kali pula saya ingat Bapak RDP dan cerpen saya tersebut. Sebaliknya, jika saya ingat cerpen saya tersebut, saya ingat Bapak RDP dan syair lagu tersebut. Jika ingat Bapak RDP, ingatan mengenai cerpen dan syair tersebut menguat.

Berikutnya adalah komentar Prof. Dr. Bakdi Soemanto.

Ketika kami tanpa sengaja bertemu di sebuah *event* sastra, sekian bulan setelah pemuatan cerpen saya tersebut, kira-kira seminggu setelah cerpen saya lainnya dipublikasikan lagi oleh *Kedaulatan Rakyat* dengan judul "Prestasi Sang Teroris", beliau berucap: "Wah, Mbak Esti ini rasanya seperti diberi bakat memiliki insting peramal oleh Tuhan." Saya terkejut sekaligus penasaran atas komentar tersebut. Saya mengerutkan dahi menunjukkan keingintahuan. Berikutnya beliau menjelaskan. "Dulu, saya yakin, ketika VUJB dimuat, itu saya hitung hanya lima hari setelah terjadi ledakan bom WTC (11 September 2011), Amerika. Sementara, untuk dimuat di koran, minimal harus dua minggu cerpen sudah berada di redaksi untuk dirapatkan. Jadi, tentunya cerpen itu sudah jadi minimal tiga pekan sebelum tragedi WTC. Berikutnya, "Prestasi Sang Teroris" (dimuat tanggal 6 Oktober 2002), kemudian terjadi ledakan bom di Bali tanggal 12 Oktober 2002." Sampai hari ini saya masih menyimpan keheranan, betapa jelinya Prof. Dr. Bakdi Sumanto membuat analisis tersebut. Sekian tahun kemudian, ketika saya menjadi mahasiswa beliau di S2 UGM, terkadang beliau panggil saya "Mbak Peramal".

Saya tidak yakin betul cerpen mana yang saya tulis pertama kali-nya sepanjang saya menggeluti panggilan jiwa saya sebagai penulis. Namun demikian, VUJB seingat saya bukanlah cerpen pertama saya.

Bawa saya selalu tertarik mempertanyakan nilai keberadaan dan kemanfaatan manusia, tema itulah yang kemudian mendominasi cerpen-cerpen yang saya ambil sejak awal mula saya menulis fiksi.

Barangkali hal tersebut dipengaruhi oleh bacaan-bacaan yang saya lumat. Awalnya bersumber dari bacaan koleksi bapak saya di almaritunya. Bacaan yang mengendap di benak saya berasal dari biografi orang-orang penting seperti sejarah para nabi dan rasul, Ayatulloh Khoemeni, Yasser Arafat, Mahatma Gandhi, HOS Cokroaminoto, Haji Agus Salim, R.A. Kartini, Ir. Sukarno, dan sebagainya. Sebagian besar tokoh tersebut tumbuh dalam lingkungan yang tidak mapan, penuh keprihatinan, bahkan dalam kondisi perang. Buku-buku sejarah nasional maupun dunia menjadi bacaan kedua saya.

Selain itu, bapak saya memberikan contoh selalu berusaha mengetahui berita politik terbaru. Semasa saya tumbuh, bapak seorang pegawai negeri yang mencoba melawan berbagai kebusukan sistem yang diterapkan Orde Baru. Yang paling mencolok adalah perlawanannya untuk tidak mengikuti salah satu partai dukungan pemerintah. Beberapa kali ia didatangi orang yang mencoba menyalahkannya terhadap keputusannya untuk tidak mau tunduk begitu saja terhadap sebuah aturan tertentu. Biasanya bapak menjelaskan ke saya mengapa ia menolak untuk mengikuti aturan tersebut atau untuk mengikuti ajakan pejabat ini atau itu. Sejak kecil bapak sudah mendidik saya tentang nilai kebenaran dan kejujuran berdasarkan hari nurani yang sebenarnya dan tidak takut melawan arus di sekitar kami. Rupanya, sikap bapak yang mencontohkan saya demikian menumbuhkan daya kritis untuk mempertanyakan banyak hal.

Sepanjang menempuh sekolah SD hingga SMA, saya membaca buku-buku yang sebenarnya berat ketimbang usia saya dan dibanding buku yang dibaca teman-teman saya. Saya hampir tidak mengenal TV karena kami kebetulan bukan orang berada dan bapak membiarkan kami mendengarkan radio hanya pada acara berita saja. Sampai lulus SMA, saya belum pernah sekalipun menulis fiksi; tetapi saya sudah menulis puisi dan beberapa esai yang memenangkan berbagai ajang lomba. Jauh hari, bapak sudah membiasakan saya mendengarkan berita BBC yang siar pada pukul 05.00. Dari siaran tersebut saya mendengar informasi dari luar negeri yang cenderung jujur dan berimbang.

Tahun 2000-an saya mulai belajar menulis fiksi dan suntuk mengolah tema-tema sosiologi. Pada masa itu, kekuasaan Orde Baru telah dua

tahun tumbang dan Indonesia masih dilanda krisis di bidang ekonomi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pada masa itu pula, perang di Afghanistan berkecamuk dan mulai muncul aliran Islam radikal bernama Taliban yang sering meledakkan bom dengan metode bom bunuh diri. Selanjutnya, berita mengenai perang Irak dan Iran, separatisme di Philipina, dan seterusnya.

Berita-berita pergolakan di beberapa negara dengan didasarkan pada polemik perspektif kebenaran agama tersebut mendominasi berita dunia dan memunculkan berbagai pertanyaan mengenai Tuhan dan kemanusiaan. Dalam benak saya senantiasa heran terhadap sikap manusia yang membunuh sesama manusia lainnya atas nama agama itu sendiri demi membela Tuhan. Bagi saya, ini sesuatu yang sulit untuk diterima nurani dan akal budi. Lahirlah VUJB yang mengalami editing berkali-kali. Cerpen saya yang lain yang mempertanyakan mengenai masalah ini juga tertulis dengan cara yang lebih langsung, saya beri judul "Menjadi Tuhan" yang dimuat di SKH *Republika*.

Setelah mempertanyakan Tuhan dan kemanusiaan, saya mempertanyakan pula mengenai letak agama, surga, dan neraka dalam perspektif manusia. Saya menangkap kesan ada begitu banyak orang percaya bahwa untuk hidup lebih tenteram dan damai, agama menjadi jalan utama. Kenyataannya, dengan mendengar dan membaca sejarah, saya ketahui pula bahwa agama juga menghadirkan kekerasan dan pembunuhan. Di situ saya mempertanyakan, jika setiap agama memiliki surga dan neraka sedangkan Tuhan itu Yang Maha Esa, mungkinkah hanya niat yang baik yang menggerakkan manusia untuk berbuat ini dan itu yang mendapat surga? Sementara itu, agama hanya sekedar sebuah nama jalan menuju tempat tersebut, entah surga atau neraka.

Pertanyaan tentang nilai kebaikan yang saya yakini selalu dapat diukur oleh hati nurani setiap manusia kemudian menjadi tema utama saya dalam cerpen-cerpen berikutnya. Tema-tema kebaikan saya olah bersama ketakmapanan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Indonesia. Keduanya lebih lokal ketimbang tema-tema Tuhan, kemanusiaan, agama, surga, dan neraka. Demikianlah, VUJB mewakili pemikiran saya yang lebih universal dan klasik. Tiap kali terdengar berita adanya peledakan bom dalam wilayah perselisihan perspektif agama, VUJB muncul kembali di benak saya.

Tidak saja VUJB. Hampir semua cerpen saya dinilai beberapa orang sebagai fiksi dengan teknik menulis unik yang belum banyak

digunakan oleh penulis lainnya. *Ending* yang saya buat lebih sering *unpredictable* dengan simpul yang terbuka; artinya menyerahkan keputusan akhir pada pembaca. Saya sebagai penulis sekadar memberi gambaran pokok-pokok pemikiran saja. Kata Prof. Dr. Bakdi Sumanto, saya menempatkan pembaca sebagai orang-orang cerdas. Di situlah nilai lebih atas teknik menulis yang saya gunakan.

Cerpen VUJB mendapat komentar khusus. Minimal dari dua profesor di bidang sastra, baik dari segi tema yang tawarkan maupun dari segi teknik menulis yang dianggap unik. Namun demikian, bukan karena cerpen tersebut mendapat komentar khusus oleh dua pakar tersebut sehingga saya tempatkan sebagai cerpen istimewa, tetapi karena persoalan itu saya rasa menghantui benak pikir saya sepanjang saya mulai mengenal bacaan mengenai tema-tema demikian. Di benak saya, bahkan sebelum mendapat komentar dua profesor tersebut, VUJB memang telah menjadi karya saya yang paling istimewa.

Pada awal menulis VUJB, saya tidak memikirkan keistimewaannya. Akan tetapi, setelah selesai dan membacanya berulang-ulang, waktu demi waktu, saya mendapati kesan yang kian dalam. Barulah sekian lama kemudian setelah cerpen tersebut dimuat di koran, tiba-tiba muncul harapan saya agar cerpen tersebut dapat membantu pembacanya mengulik kembali tentang posisi Tuhan, kemanusiaan, agama, surga, dan neraka. Dengan Tuhan mencipta manusia kemudian menge-nalkan agama sedikit demi sedikit dengan memasukkan rumah surga dan neraka sebagai *post* terakhirnya, mungkinkah akal budi dan hati nurani setiap manusia yang mampu berbuat hal baik atau buruk yang sebenarnya bisa menjadi penentu?

Vonis untuk Jago Bom

Esti Nuryani Kasam

DI negaranya di mana ia tinggal, mati syahid adalah dambaan. Demikianlah teman baruku, Syafaat Abdullah, mengawali ceritanya. Orang-orang terdekat akan bangga memiliki almarhum yang telah mati sebagai syuhada. Dan, mati dengan sebutan demikian memang banyak diminati oleh pemuda-pemuda seusianya. Ia sendiri menyiapkan pemboman dengan sangat rahasia. Untuk itu, demi mengecoh orang-orang, ia tetap kuliah kendati sekali-sekali membolos. Di samping itu, di kampus ia bisa bertanya sedikit-sedikit mengenai bom pada teman-teman yang dianggapnya lebih pintar. Pergaulan dengan lingkungannya ia kurangi. Terkadang, seharian waktunya habis di toko-toko elektronika, untuk menemukan peralatan yang paling baik demi hasil yang terbaik. Jika peralatan itu kalah baik dengan yang ia dapatkan kemudian, yang lama ia singkirkan. Jadilah rangkaian bom itu memang tersusun sesuai yang diinginkannya.

Setelah perhitungan sasaran yang dijadikan setting telah ia yakini dengan mantab, diambil pula sisa tabungannya untuk merayakan usia kelahirannya. Keluarga pun mendukungnya, sebagai keinginan wajar setelah hidup seperempat abad sebagai anak tunggal, pemuda kuliah yang aktif di berbagai kegiatan kampus dengan banyak teman. Barangkali, setelah banyak kesibukan ia jalankan, sedikit keriangan bisa merupakan penyegaran baginya, bagaimana keriangan itu. Padahal bukan keriangan yang ia inginkan. Malahan, setelah berkumpul kira-kira seratus

lima puluhan orang, ia minta didoakan keselamatannya. Kemudian ia berorasi. Isinya agar mereka menghidupkan *jihad fi sabilillah* secara nyata. Ia tidak peduli bahwa hadirin tercengang mendengar pidatonya yang sama sekali tak berhubungan dengan ulang tahunnya.

Ya, pikirannya sudah terlalu terobsesi untuk melakukan pemboman bunuh diri. Kepada pamannya selalu ia katakan, bahwa satu minggu lagi ia akan berjihad sendirian.

Dan, itu terjadi, persis saat musuh negaranya melakukan arak-arakan massal nasional yang ia tak mau tahu apa nama perayaannya. Tercapailah apa yang ingin ia buktikan sebagai pejuang *jihad fi sabilillah* yang patut diteladani. Bom yang ia rekatkan di perutnya meledak, dengan suara terdengar sampai radius 3 km lebih, daya ledak 10 knot, seketika membunuh 197 orang, dan itu masih bertambah lagi dan lagi, setelah beberapa pasien yang luka parah di rumah sakit menemui ajalnya juga.

“Anda betul-betul hebat! Jumlah orang yang menghadiri ulang tahun Anda bahkan kalah banyak dengan musuh yang berhasil terbantai.”

“Aahh ..., ini hanya kebetulan,” jawab si pemuda tinggi besar dengan tubuh gempal dan lekuk-lekuk wajah yang demikian tegas tersebut merendah, kendati perkataannya itu tak sedikit pun mengurangi kegirangan yang menyertai kesuksesannya melewati pemboman bunuh diri pada tengah siang seminggu yang lalu. “Anda di sini juga sebagai orang hebat, bukan?”

“O, tidak! Saya tidak sehebat itu,” jawabku menyanggah.

“Saya bukan syuhada. Saya tidak menyediakan diriuntuk mati syahid. Perbuatan saya semata-mata karena desakan perjuangan.”

“Ya, bukankah perjuangan, semuanya memang mendesak?” sambungnya tanpa menunggu penjelasanku terlebih dahulu.

“Betul. Tapi waktu itu, posisi kami betul-betul terancam. Musuh hampir mencapai markas vital. Nah, dalam keadaan demikian, pemimpin berinisiatif untuk mengacaukan

pos musuh, sehingga kami punya kesempatan berbenah, mencari tempat lain. Akhirnya, dipilihlah cara menge bom tanpa meninggalkan jejak bahwa posisi mereka sebenarnya sudah dekat dengan target operasi. Satu-satunya cara, ya, pemboman bunuh diri itu. Mula-mula seorang jenderal bersedia melakukannya. Tapi tak satu orang pun setuju. Perawakannya bisa menimbulkan kecurigaan. Apalagi kecakapannya

masih dibutuhkan untuk perjuangan jangka panjang. Yang mereka inginkan, paling tepat adalah orang dengan sosok lemah, dekil, dan terlihat bebal. Ya, saya menyadari seperti itulah saya. Bahkan saya sering membuat kakak saya mendapat kesulitan, dan malah merepotkan markas. Kakak saya seorang jenderal yang disegani. Ia menyayangi saya. Karenanya, sepuluh tahun yang lalu saya diperbolehkan mengikutinya. Sebenarnya mendengar perkataan ‘pemboman’ saja saya sudah takut, apalagi melakukannya. Tapi saya tak lari. Teman kakak meminta persetujuannya di hadapan saya, dan tanpa berani melihat wajahku. Akhirnya, ia mengangguk juga. Lalu kakak menubrukku, menangis untuk pertama kali dalam hidupnya. Padahal, ketika mama dan papa tiada, ia tidak demikian.” Aku mulai menitikkan air mata.

“Ya, sudahlah. Kuikhaskan semuanya, bahkan sehari sebelum bom itu diikatkan ke pinggang. Bukankah hidup ini pilihan? Sayangnya, kakakku tidak tega lagi melihatku. Jadi ia tak tahu kalau saya telah mengikhaskan diri. Esok harinya, saya menyamar sebagai tukang pencari madu di hutan. Yah, … tapi keberhasilan saya tidak seberapa karena saya grogi berat. Sebelum berada di tengah sepasukan tentara yang menginterogasiku, sudah saya tekan detonator yang ada di paha kanan. Dari pemboman itu, hanya tujuh orang yang mati seketika, kemudian bertambah dua lagi yang meninggal. Selebihnya hanya luka-luka. Begitulah, sekalipun lebih tua dua tahun, saya sama sekali kalah hebat dengan Anda,” kataku mengakhiri cerita.

Tiba-tiba pengeras suara memanggil. Sebagai dua orang tahanan dalam pemboman bunuh diri, kasus kami menjadi istimewa. Sekarang saatnya menerima vonis. Pengadilan di sini memang berbeda dari pengadilan di mana pun juga. Segala sesuatu sudah diketahui melalui monitor abadi, menggunakan sistem kerja otomatis yang beroperasi sepanjang jaman, sejak peradaban baru dimulai hingga setelah kiamat, dan dikendalikan langsung oleh kekuatan supranatural penguasa dunia. Tak segelintir pun manusia mengerti perihal seluk-beluk pengadilan ini kecuali bahwa kami tak bisa lari barang sejengkal pun dari proses tersebut.

“Sudah pasti kehebatan itu akan membawa Anda dikirim ke istana sebagai raja,” kataku bersungguh-sungguh sebelum kami melampaui pintu.

Ia hanya mengangkat bahu sembari tersenyum, menggambarkan betapa ia telah meyakini hal itu sebelumnya.

Kini kami telah berada di ruangan pemvonisan. Para ahli hukum berpakaian serba putih, para hadirin beraneka ragam. Kami berdua mengenakan baju abu-abu, yang segera akan berganti hitam atau putih secara otomatis, tergantung salah tidaknya vonis yang akan kami terima, begitu keluar dari pengadilan, untuk dikirim ke istana atau ke penjara.

Temanku mendapat giliran pertama untuk ditanya.

“Nama?” penanya mencocokkan dengan catatan yang dihadapinya.

“Syafaat Abdullah.”

“Umur?”

“Duapuluh empat tahun.”

“Asal?”

“Timur Tengah, kampung Palestina.”

“Benar, kamu telah membunuh 102 orang warga sipil?”

“Ya, itu memang saya. Pelaku tunggal!” tekannya mendongakkan kepala girang. Lalu giliran kursiku ke depan secara otomatis, begitu kursi Syafaat diundurkan. Entah di mana letak *remote control* pengendali berada.

“Nama?” tanya orang itu.

Aku tak segera menjawab. Keringatku mulai membasa. Bulu kudukku berdiri, dan otot-ototku bergemeretak meregang ketakutan.

“Nama?” ulangnya begitu pertanyaan sebelumnya tak segera ku-jawab.

“Quiena Rafael, duapuluh tujuh tahun, Asia, Filipina, Kampung Muslim,” jawabku semakin gemetaran.

“Benar, telah membunuh sembilan tentara bersenjata lengkap yang sedang mencari markasmu?”

Kali ini aku tak berani menjawab dengan kata-kata kecuali meng-anggukkan kepala pelan.

“Oke, kalau begitu sudah cocok,” katanya sembari memberi isyarat pada petugas lain dan melanjutkan, “Sekarang, kalian berdua tinggal mendengarkan vonis.” Sang Hakim mulai mengangkat tangannya, memberi isyarat agar semua hadirin tenang. Lalu mulailah perkataan yang kami nantikan itu terdengar. “Setelah mengetahui perbuatan kedua terdakwa secara jelas, maka Saudara Quiena Rafael dipercaya-kan sebuah istana untuk menjadi raja, dan Saudara Syafaat Abdullah sebagai penghuni penjara.”

Seketika itu juga aku terpana tak percaya, setengah gembira, se-tengah ragu. Jangan-jangan pembacaan vonis itu terbalik. Siapa sangka

memang begitu kenyataannya. Tetapi, bajuku telah berubah putih. Itulah jawabannya.

Sedangkan temanku, Syafaat, berdiri hampir mencopot baju yang menghitam, mengacungkan tangan, dengan tubuh meregang amarah dan berkata. "Tidak mungkin! Ini tidak adil! Saya berhasil membunuh lebih banyak. Saya lebih muda. Saya pelaku tunggal. Saya pahlawan! ..."

Pak Hakim membentaknya keras. "Saya! Saya! Saya! Tak tahukah Anda, perkataan itu saja telah menjelaskan betapa perbuatan Anda memang demi ambisi anda sendiri, dan bukan perjuangan!" lantangnya seperti geledek di siang bolong. "Pengawal! Amankan dia!" teriaknya sekali lagi.

Syafaat meronta, meninggalkan gaung nestapa yang terpantul dari setiap jengkal tembok.

Aku termangu di kursiku. Sekelebat, terbayang kakakku yang suka mondar-mandir memikirkan langkah perjuangan kemudian.

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *SKH Kedaulatan Rakyat*, 16 September 2001

Pengalaman Tanpa Batasan

Proses kreatif cerpen “Fatima dan Pohon Delima”

Evi Idawati

TIDAK setiap orang mempunyai kesadaran bahwa pengalaman dalam hidup menjadi gerbang pembuka sebuah pemahaman yang akan membuat seseorang mampu menemukan jendela dan pintu untuk masuk ke dalam “imajinasi” yang tak terbayangkan, tanpa batasan dengan penuh keimanan, keyakinan dan kemantapan. Baik atau buruk jenisnya, hanya persoalan sudut pandang dan bekal wacana yang dimiliki untuk menamai.

Imajinasi menjadi sebuah rumah tinggal. Dengan itu, setiap orang bisa merasakan berdiri di depan cermin, melihat dirinya sendiri. Apa yang kurang, apa yang dimiliki, apa yang dipunya dan tidak dipunya. Menarik atau tidak. Beragam jawaban dari pertanyaan tersebut akan menjadi sarana untuk semakin mengakrabi diri sendiri dalam menemukan “kebaruan” yang akan membantu memberi semangat seseorang untuk tetap berada di jalan yang membawa kepada tujuan utama hidup yang sudah dipilih dan ditentukan dalam menjalankan takdir keberadaannya di dunia.

Bagi saya yang memang belajar dan diajari melakukan hal-hal seperti di atas, sejak pertama kali mengenal dunia panggung, teater, dan sastra, belajar menjadi aktor dan penulis, pengalaman menjadi kebutuhan dasar untuk berpijak masuk ke ruang kreativitas. Cara menjadikan pengalaman orang lain menjadi pengalaman pribadi dan menjadikan

pengalaman personal sebagai pengalaman banyak orang menjadi materi pokok pembelajaran terus menerus.

Secara pribadi saya dibekali oleh guru-guru saya cara mengidentifikasi dan mengeksplorasi sebuah pengalaman. Dengan demikian, saya harus menyediakan seluruh indera dengan kerendahhatian untuk belajar serta mengambil solusi dari setiap masalah yang dihadapi seperti meracik keahlian memasak setiap hari. Sementara itu, bahan yang digunakan kadang harus melalui pembelanjaan terlebih dahulu, baik dengan cara *online*, mencari sumber-sumbernya melalui media sosial dan media massa, ataupun *face to face*, bertemu langsung dengan sumbernya. Selain itu, bisa juga dari catatan buku-buku yang ada. Namun, bisa juga didapatkan dengan cara menggali apa yang ada pada diri sendiri. Tentu saja dengan menggunakan pola penciptaan dan rumusan yang tidak sama apalagi bila menggunakan kehidupan sosial dan kehidupan beragama sebagai sumber penciptaannya.

Berpijak dari prolog paragraf di atas, saya sengaja mengambil cerpen "Fatima dan Pohon Delima", pernah dimuat di *Suara Karya* pada 11 April 2011, sebagai contoh cerpen yang saya jadikan sumber penulisan proses kreatif ini. Cerpen tersebut memang bukan cerpen yang panjang, hanya tiga setengah halaman. Cerpen tersebut menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Fatima yang hidup bersama tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil. Dia ditinggalkan oleh suaminya dan harus merawat anaknya sendirian. Dulunya, dia orang yang cukup berada sampai kemudian menjadi orang yang tidak mempunyai apa-apa. Seluruh harta bendanya habis karena kecelakaan bisnis dan hutang-hutang yang harus segera ditutup. Hidupnya setiap hari bersembunyi dari kejaran *debt collector*. Ia senantiasa berpikir untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, yaitu makan. Kehidupannya yang tidak lagi berada membuat banyak orang yang dulu menjadi teman baiknya meninggalkan mereka karena alasan yang sederhana, yaitu takut direpotkan olehnya. Fatima menyadari betul bahwa dia sudah tidak punya siapa-siapa dan tidak punya apa-apa lagi. Bahkan, orang tua dan saudara-saudaranya tak ambil peduli dengan apa yang Fatima alami. Sekadar memberi motivasi dan semangat hidup saja tidak mereka lakukan. Mereka tetap menuntut hal yang sama agar Fatima tidak merepotkan kehidupan mereka.

Fatima mengetahui hidupnya dan anak-anaknya hanya tergantung kepada cinta dan belas kasih Tuhan kepada mereka. Mengandalkan

manusia akan mendapatkan kekecewaan. Hanya Tuhanlah yang terus merawat mereka tanpa meminta balas jasa. Fatima mempercayai bahwa Tuhan memberi mereka hidup, tentu dengan kuasa-Nya yang tanpa batas akan menjaga mereka untuk tetap hidup. Hari-harinya dipenuhi ibadah dan doa sambil menenangkan anak-anaknya bila mereka gundah dan gulana, menangis karena tidak tahan menahan rasa lapar sebab berhari-hari tidak makan. Dia menyerahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan. Menghadapkan wajahnya tanpa berpaling. Menyerahkan semua urusannya hanya kepada Tuhan dengan totalitas tanpa batas.

Sampai akhirnya, Tuhan memberikan apa yang dia minta dengan cara yang bagi sebagian orang disebut "keajaiban". Apa yang dia butuhkan diberikan Tuhan dengan cara yang tidak terduga. Bahkan, tidak dengan meminjam tangan manusia, sesamanya, tetapi menggunakan perantara sebuah pohon delima yang tumbuh di depan rumahnya. Pohon tersebut tiba-tiba berbuah meskipun hanya satu saja, tapi bisa mencukupi seluruh rasa lapar anak-anaknya. Fatima tak bisa menguasai hati dan perasaannya. Dia semakin menyadari bahwa ketergantungannya dan tujuan hidupnya menjadi tidak sama lagi. Apa yang terlihat di depan matanya memberinya banyak keyakinan bahwa menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama dalam hidup adalah kewajiban. Tanggung jawab mutlak sebagai hamba dan manusia. Pilihan yang harus diperjuangkan dengan sekuat daya dan upaya. Kekecewaan karena perlakukan tidak sesuai yang diinginkan oleh manusia yang menjadi teman-teman bukanlah alasan untuk berpaling dari jalan tersebut. Tidak ada alasan untuk mengasihi dan mencintai makhluk lainnya. Dia juga memahami dan mengerti harus menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dengan keikhlasan dan kesabaran. Menjalani semua dengan semangat pengabdian kepada Tuhan dengan tanpa berubah. Keikhlasan dan kesabaran untuk menerima dan menjalani peristiwa yang tidak diinginkan karena keimanan kepada Tuhan itulah yang akan memberikan hasil membahagiakan dan menggembirakan dalam ukuran manusia. Namun, untuk mendapatkan itu semua, seseorang harus, dipaksa atau tidak dipaksa, berani terputus dengan segala sesuatu yang mengikatnya dengan kehidupan dunia.

Kisah Fatima saya tuliskan menjadi cerita pendek sebagai ekspresi luapan pemahaman saya saat merampungkan bacaan buku yang ditulis oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu *Sirr al-Asrar*. Butuh waktu yang agak panjang untuk merampungkan buku ini sehingga

saya selalu membawanya ke mana pun saya pergi. Meskipun saya sudah menciptakan tradisi membaca buku setelah subuhan, sambil menunggu matahari pagi bersinar, saya duduk di teras rumah menyapa langit, tapi tetap saja kesibukan saya membuat saya tidak bisa merampungkannya dengan segera sehingga saya membacanya per bab. Sampailah saya pada bab *dzaq* dan *uzlah*. Ada kalimat yang saya ingat betul dari bacaan saya pada halaman ini. *Dzaq* tidak dapat dirasakan kecuali dengan kelapangan dada. Dada tidak akan lapang jika tidak diterangi cahaya Tuhan. Cahaya adalah karunia khusus yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, yaitu orang yang sudah memenuhi jiwanya dengan ketaatan kepada Tuhan dan memalingkan hidupnya dari dunia (*uzlah*)¹. Kedua topik bahasan itulah yang pagi itu menjadi pemantik saya menuliskan kisah tentang "Fatimah dan Pohon Delima". Saya menuliskannya sekali jadi. Jarang saya menulis cerpen seperti membaca buku. Biasanya harus menunggu berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Semua saya kerjakan dengan sekali hadap setelah menemukan referensinya dengan membuka buku-buku lainnya yang sudah pernah saya baca terlebih dahulu. Ketika cerpen sudah jadi, saya biasa membaca ulang lalu mengirimkannya kepada teman-teman media.

Saya memang memerlukan "pemantik" untuk menulis. Kebanyakan pemantik tersebut saya dapatkan dari buku, karya seni, musik, film, dan alam. Langit, tanaman, hewan, ada juga beberapa peristiwa nyata menjadi sumbernya. Setelah menemukannya, saya bergegas mengeksplorasi semua pengetahuan, pengalaman, pemahaman yang mengendap di dalam diri saya, yang saya miliki, sepanjang hidup saya, lalu mencoba untuk mengombinasikannya. Seperti yang saya tuliskan di paragraf awal, saya menulisnya seperti cara seorang koki meracik bahan-bahan utamanya dengan berbagai cara. Bila saya sendiri yang sedang kelaparan dan membutuhkan makan segera, saya bisa memenuhi apa yang saya butuhkan dari apa yang saya tuliskan tersebut. Saya menemukan banyak kemanfaatan sekaligus. Bukan saja satu dua tetapi berlipat. Meskipun niat awalnya adalah memasak untuk menjadi makanan agar bisa dinikmati oleh semua orang.

Proses penulisan dari awal mendapatkan stimulan sampai penulisan selesai semuanya saya lakukan dengan "ketaksadaran" yang sudah menjadi "kesadaran." Tidak bisa dicari-cari momentumnya,

¹Hlm 274 *Sirr al-Asrar*, Syekh Abdul Qadir al-Jailani

meskipun perlu sebuah momentum. Semua bekerja secara otomatis, ada atau tiada penghalang. Menjadi kebutuhan utama, tetapi tidak bisa dihadirkan dengan cara sederhana. Sudah menjadi gerak refleks dalam diri saya, seperti halnya saya membaca di setiap pagi, melihat langit, dan menikmati dingin udaranya. Satu rangkaian saja terlepas, hasil akhir tidak akan didapatkan. Proses yang selalu berubah dan berkembang setiap waktu, antara satu cerpen dengan cerpen lainnya, hadir dengan cara tidak sama, begitu pun rangkaianya biasanya dimulai dari pemantik yang berbeda sumbernya. Menulis cerpen, pengetahuan dan pengalaman bisa didapatkan dengan banyak cara, dengan beragam jalan tanpa batasan. Yang diperlukan hanya kerendahhatian untuk menjadi pembelajar sejati.

Yogyakarta 2018

Fatima dan Pohon Delima

Evi Idawati

FATIMA hidup dengan tiga anaknya sendirian di rumah kecil yang di-tinggalinya sejak dua tahun yang lalu. Sebelum waktu dua tahun, orang mengenalnya sebagai perempuan yang sukses. Hidupnya berlebihan dengan harta benda yang berlimpah. Dia mempunyai usaha yang di-kelola bersama suaminya. Cabangnya hampir di semua propinsi negara.

Orang sungguh-sungguh melihat mereka bahagia. Rumah yang besar, kantor yang mentereng. Mobil lebih dari satu yang mengantar keluarga mereka dan tamu-tamunya ke mana pun hendak pergi. Cukup menjadi ukuran bahwa hidup keluarga mereka berlebihan. Setiap hari, rumahnya tidak pernah sepi dari tamu yang mengunjungi dan ber-silaturahmi. Tempat tinggalnya seperti restoran yang selalu memasak dan menyediakan makan untuk siapa pun yang berkunjung. Para handai tauilan maupun orang yang baru kenal yang kemudian menjadi akrab dan menginap di kediamannya.

Setiap hari ada saja orang yang datang untuk meminjam uang. Untuk beli motor, bayar kredit rumah, membayar sekolah anak, mem-bangun rumah, bahkan untuk berhaji, sambil membawa sertifikat rumah dan BPKP motor atau mobil, mereka meminta dibantu untuk berziarah ke makam Nabi Muhamad.

Fatima melakukan sebisanya untuk membantu mereka. Sanak saudara jauh, sanak saudara dekat, keponakan, teman, kakak, dan te-tangga, semuanya datang dengan berbagai tujuan. Setiap hari berdering telepon meminta zakat untuk sekian santri, proposal tanah wakaf untuk

pesantren dan anak yatim piatu dengan jumlah yang lebih dari sekian ratus, bahkan ribuan, entah benar atau tidak jumlah tersebut, Fatima selalu berusaha memberi.

Tapi, dua tahun ini hidupnya berubah. Fatima bercerai dengan suaminya dan hidup sendirian bersama ketiga anaknya. Semua harta bendanya entah berada di mana, mobil dibawa siapa, motor ada di mana, tabungannya tinggal berapa, bagaimana usahanya, dia tidak hirau sama sekali. Memulai hidup sederhana, meninggalkan apa yang pernah menjadi bagian hidup dirinya dan anak-anaknya menjadikan rumahnya sungguh-sungguh sepi. Tiada lagi sanak saudara yang berkunjung. Yang mengaku teman semuanya pergi, dering telepon mengirim doa untuk meminta zakat dan shodaqoh menghilang.

Semua senyap dan sunyi. Hanya ada satu pembantu yang setia mewujudkan nafasnya. Tapi, tidak lama kemudian, pembantunya pun meninggal tanpa sakit. Fatima sendirian. Apa yang terjadi pada keluarga Fatima menjadi pembicaraan begitu banyak orang. Tapi, Fatima tidak perduli. Dia memulai hidup baru, bekerja untuk dirinya dan anak-anaknya. Dia tidak menyesali apa yang telah dilakukannya pada dirinya sendiri. Bisa makan dan berkumpul dengan anak-anaknya lebih indah dari apa pun benda mewah yang diinginkan di dunia ini.

Beradaptasi dengan kekurangan dan ketidakmapamanan membuatnya semakin menyadari bahwa hidup terlalu berharga untuk dilalui dalam kenangan. Menggantungkan hidup pada orang lain, tidak pernah dia lakukan.

Satu yang tidak pernah dilupakan oleh Fatima saat dulu ataupun sekarang, dia selalu menyediakan waktu untuk sekedar menyapa dan berbincang dengan tumbuhan yang ada di pekarangan rumahnya. Dia menanam tanaman yang berbunga ataupun tidak.

Baginya melihat warna hijau dedaun, membuatnya tenang dan memberinya semangat untuk hidup. Dari pohon dan tanamanlah dia belajar bersabar, belajar tumbuh, dan berkembang. Fatimah menganggap tanaman adalah makhluk yang paling kuat dan sabar menjalani hidup. Selalu tumbuh ke atas. Saat kering bertahan, kala hujan menyimpan bekal. Jika berbuah, dia memberikannya pada siapa saja yang ingin mengambil dan menikmatinya.

"Piye to, orang kok geblek kayak begitu. Dari pada merawat tumbuhan yang tidak memberi hasil yang jelas. Berbuah pun tidak, memberi kembang pun tidak, mendingan kerja, menjahit, atau kerja yang lain

yang menghasilkan uang. Lihat itu di rumahnya, cuma daun-daun hijau, nambah rungkut dan *medheni*. Kita kalau lewat depan rumahnya malam-malam jadi merinding."

Jangan mengucapkan sesuatu jika mendengar perkataan orang yang tidak tahu apa yang dia katakan. Tersenyumlah, begitu Fatima mengajarkan pada anak-anaknya. Buat orang-orang tertentu menjahit lebih berarti daripada menanam pohon dan merawatnya. Setiap orang punya pendapat dan pandangan yang berbeda, tapi apa perlunya untuk Fatima, hirau terhadap mereka. Dia punya kehidupan yang diyakininya indah. Tidak ada orang lain yang memiliki hidup serupa dengan dia. Dia memang tidak pernah mencari pekerjaan, tetapi pekerjaanlah yang didatangkan padanya.

Pun sekarang ini. Pada saat lebaran. Fatima tidak memegang uang sama sekali. Tidak ada simpanan makanan di rumah. Uang terakhir sudah dibelanjakan untuk hari kemarin. Honor pekerjaan dua bulan yang lalu masih dihutang, belum dibayarkan padanya. Untuk memintaunya pun dia segan.

Tadi anaknya yang terkecil umur 12 tahun berkata padanya, "Bunda, kita makan apa hari ini? Kita tidak ke mana-mana lebaran ini, Bunda," suara anaknya yang lirih, seperti kapak tajam yang memecah batu di dadanya.

Anaknya mendekati Fatima, memegang tangan ibundanya lalu duduk di sampingnya. Fatima menyadari sudah terlalu jauh mengajak anak-anaknya menjadi dewasa, dipaksa untuk memahami keadaan yang selayaknya tidak mereka alami. Fatima memeluk anaknya dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Kita akan makan sayang. Bersabarlah."

"Hore! Kita makan! Bunda punya uang. Bunda punya uang!" wajah anaknya sumringah sambil melompat-lompat dan berteriak-teriak memberitahukan kedua kakaknya.

"Bunda punya uang. Kita akan makan! Kita akan makan!"

Bibir Fatima gemetar. Jari-jarinya semakin cepat bergerak. Pipinya basah. Dua tahun ini Fatima belajar untuk menikmati segala hal sendirian. Pahit dan manisnya. Melibatkan orang lain dalam hidupnya, terlalu banyak membebani. Meskipun hanya berkunjung, dicurigai untuk meminjam uang. Jika datang ke rumah orang yang dulu sering datang ke rumahnya dikira menagih utang, lalu mereka memilih sembunyi dan tidak mau menerimanya. Dan, mengatakan sedang tidak ada di rumah.

Tapi, Fatima percaya, dia selalu memberi kebaikan bagi orang lain. Bukankah kalau menanam kebaikan, akan diberi kebaikan. Maka, dia tidak pernah lagi melibatkan orang lain dalam hidupnya. Dia hanya bersama anak-anaknya. Tidak pernah keluar mencari pekerjaan. Dia menggantungkan semua kepada pemilik hidup dirinya dan anak-anaknya. Kalau dia lapar, dia meminta kepada Tuhan untuk memberinya pekerjaan.

Sekarang pun dia meminta kepada Tuhan untuk memberinya makan. Tidak sepeser pun Fatima memegang uang. Dari mana dia mendapat uang? Sekarang sedang lebaran. Siapa yang mau memberi pekerjaan padanya, semuanya sibuk dengan pesta pora. Meminta kepada tetangga dan orang lain, tidak akan mau Fatima melakukannya. Gema takbir terdengar dari segala penjuru.

Anak-anaknya pun bersama-sama membaca takbir sambil berharap ibundanya segera membawakan mereka makanan. Tubuh Fatima menggigil. Tapi, bibirnya terkatup rapat. Derai airmatanya tidak berhenti sejak anaknya kegirangan mendengarnya menjanjikan makanan. Dia membuka pintu dan berjalan ke pekarangan rumah. Meskipun malam, dia melangkah. Dalam diam. Dalam diam. Jari-jari tangannya tetap bergerak. Lalu dia menghentikan langkahnya karena melihat semburat cahaya dalam gelap.

Dengan wajah yang tidak berubah, tanpa terkejut, tanpa takut, Fatima berjalan mendekat, dia melihat cahaya yang bundar menggantung di dahan. Tangannya masih bergerak seakan menghitung nafas, seakan menghitung satu per satu deguban jantungnya. Tapi, tangannya tidak gemetar. Dia hanya diam, terpaku. Tak terasa airmata jatuh di pipinya, dia memandang cahaya itu, tanpa berkedip, tapi airmatanya bagai embun menyentuh daun, menyentuh tanah, seperti hujan, dia menggigil. Bibirnya gemetar, dia mengulurkan kedua tangannya lalu meraih cahaya itu dengan cepat, lalu mendekapkannya di dada dan berbalik memasuki rumah. Dia membiarkan pintu rumahnya terbuka, duduk, dan membuka tangannya. Dia tidak terkejut saat melihat buah delima yang berwarna merah sebesar kepala memancarkan cahaya di tangannya, bibirnya masih gemetar dan dia berbisik perlakan. Dia mengucapkan sesuatu, begitu lirihnya sehingga angin pun tidak bisa menajamkan telinganya untuk mendengar kata-katanya. Airmatanya tumpah.

Dia menunduk, menimang-nimang delima, mendekapnya sambil berkata-kata. Seakan dia sedang berada di dunia yang berbeda. Tapi, kemudian dia tersadarkan. Dia mengusap kedua pipinya, tersenyum dan berdiri, lalu memanggil ketiga anak-anaknya.

"Akhirnya kita makan!" suara anaknya yang terkecil, terdengar girang. Mereka duduk mengelilingi Fatima.

"Kita makan Bunda?" tanya anaknya yang nomor dua.

"Iya. Kita makan sayang," Fatima memecah delima dengan pisau dan membaginya menjadi empat. Semua anaknya diberinya satu-satu, lalu dia menyisakannya satu mungkin untuk dirinya sendiri.

Anak-anaknya heran sambil melihat ibunya mereka bertanya, "Ini apa, Bunda? Katanya kita makan? Bunda tidak punya uang? Kita tidak jadi makan?"

Fatima memeluk ketiga anaknya. Dia tidak bisa menahan lebih lama lagi curahan airmatanya. Lirih dia berucap, "Sebentar lagi kita makan sayang. Sekarang coba dirasakan buah delima ini. Bunda memetiknya di pekarangan rumah, warnanya merah sekali, pasti manis. Cobalah diambil satu. Ini dimakan," Fatima mengambil butir-butir buah delima, menyuapi anak-anaknya.

"Caranya makan bagaimana, Bunda?"

"Dikunyah saja, lalu ditelan."

"Begini," kata anaknya sambil mengunyah lalu menelannya.

"Iya," jawab Fatima sambil tersenyum.

"Aku bisa, rasanya enak dan manis."

"Kalau delimanya habis kita makan ya, Bunda."

Fatima mengangguk. Dia melihat anak-anaknya berebut makan delima dengan tersenyum. Dia masih menyimpan sepotong delima untuk berjaga-jaga, jika anak-anaknya masih lapar dan memerlukannya. Tapi, meskipun berjam-jam mereka makan delima, membuang pelapis buah, mengambilnya setiap butir dan mengunyah serta menelannya, buah delima itu tidak pernah berkurang. Bahkan, warnanya semakin merah.

Anak-anak Fatima tidak menyadari hal itu. Mereka asyik bercerita tentang mimpi-mimpi mereka, bercanda satu dengan yang lain, sambil tangannya memegang buah delima, dan memakannya.

Fatima duduk di antara mereka. Apa yang terjadi saat itu, tidak bisa diungkapkannya. Dia hanya bersyukur, melipat lidahnya rapat, sambil berdendang, memanggil, dan menyebut nama Tuhan. Tak ada yang

mengasihinya kecuali yang memilikinya. Dari yang tidak disangka, bukan dari orang-orang yang meminta shodaqoh dan zakat, bukan dari orang-orang yang pernah berhutang padanya, Allah memberi keberkahan dan menjamin kesejahteraannya malam ini, mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya untuk makan, dengan satu saja buah delima, yang selama lima tahun pohonnya di halaman rumah belum pernah berbuah. Darimana datangnya, kecuali dari kasih dan sayang pemilik semesta. Maka, masih perlukah Fatima percaya, bahwa benda dan harta adalah apa yang dicari dunia?

“Bunda, aku kenyang sekali. Jadi ngantuk. Aku mau tidur, Bunda, dan delimanya disimpan ya, besok aku makan lagi.”

Ketiga anaknya menitipkan buah delima bagian mereka masing-masing pada Fatima. Fatima menerimanya dengan tangan gemetar. Meskipun begitu dia tersenyum mengantar ketiga anaknya ke tempat tidur.

Suara takbir menggema. Fatima mengumpulkan potongan-potongan delima di tangannya. Dia meletakkannya di meja. Lalu mengangkat kedua tangannya bertakbir. Kemudian bersujud hingga fajar.

Saat pagi pecah, delima semakin merah mereka.

Jogja 2010

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Suara Karya* pada 11 April 2011

Pelamun dan Pencatat yang Baik

Proses Kreatif Cerpen “Wurung”

Herlinatiens

SAYA seorang pelamun yang parah. Orang mungkin akan dapat dengan mudah menyebut saya pemalas kelas kakap sebab kepiawaian saya dalam melamun. Saya betah duduk dari pagi sampai tengah malam di sebuah warung kopi. Sendirian ataupun dengan seseorang. Memerhatikan lalu lalang manusia lain dengan pikiran yang entah berlarian ke mana.

Tidak ada penulis dalam keluarga saya. Rata-rata kalau tidak menjadi pendongeng di depan kelas, mereka memilih berdagang lintas pulau. Salah satu paman dari ibu menjadi pendeta di Jagir, desa kecil sekitar gunung Lir-Liran dan gunung Warak. Anakan gunung Lawu, kami menyebutnya.

Saya kira, baik guru, pedagang, pendeta, maupun seorang kyai, semuanya sama-sama senang berkisah dan mencatat. Seorang guru biasanya akan mengisahkan apa yang dianggapnya benar atau rumus paling tepat dalam mengukur sesuatu. Kakek dan paman-paman saya yang berdagang, saya kira, mereka akan mengisahkan dari mana bulu angsa yang mereka jual. Mungkin saja mereka membabi buta mengatakan bulu-bulu itu kualitas nomor satu untuk bahan kok bulutangkis.

Dari mereka semua inilah, saya kira, kesenangan saya bercerita tumbuh subur. Di rumah, saban menjelang tidur, bapak saya yang bukan guru atau pedagang, mendongeng untuk saya dan dua adik perempuan saya. Di hari libur, saya sering mendengar Bapak saya yang hanya seorang pemeriksa rel kereta api ini, *uro-uro, nembang*, dan berlakon

seolah seorang dukun mantan yang sedang ditanggap. Ada saatnya, sembari *metheti* perkututnya yang bernama Bagong, bapak mengisahkan masa kecilnya di kampung. Dari seluruh dongeng yang dikisahkan pada saya, kisah hidupnya yang paling saya suka. Meski ibu saya sering berseloroh, "*Dongeng cah angon.*"

Berangkat dari cerita-cerita dari Bapak inilah, saya belajar mencatat. Saya menuliskan hal-hal yang tidak saya dapat di buku "pinjaman jangka panjang" dari perpustakaan sekolah. Cerita pertama yang saya tuliskan adalah sejarah Ngawi. Ada Ratu Shima, Mbok Rondo Kuning, dan Mbok Rondo Ireng. Tempat-tempat yang dinggap wingit karena menjadi petilasan ketiga tokoh dongeng ini sering saya datangi sebab selalu saya lalui saat berangkat dan pulang sekolah.

Cerita-cerita itu, bagaimanapun menariknya menurut saya, tidak pernah bisa muncul untuk tugas Bahasa Indonesia saat sekolah. Hal itu dikarenakan pembatasan tema yang diberikan oleh guru. Sebenarnya bukan tema, judul cerita pendek malah. Kalau bukan *Berlibur ke Rumah Nenek*, judul lain yang sering diminta guru adalah *Libur Sekolah*.

Tinggal di kampung membuat saya susah mendapatkan buku bacaan selain buku-buku proyek pemerintah yang ada di rak buku sekolah. Buku-buku tersebut biasanya berupa antologi puisi dan novel. Seingat saya, sampai SMP saya tidak memiliki referensi (penulis) cerita pendek dalam daftar buku yang saya baca.

Pura-puranya, puisi adalah tulisan pertama saya yang dibaca orang lain dan mendapat honor dari sebuah majalah. Merasa bisa menulis, saya menjadi percaya diri mengirimkan tulisan-tulisan kecil ke majalah dinding di sekolah, selain tentu saja karena ada cowok di kelas sebelah yang senyumnya mengisruh saat saya dhuuhur di musala saban jam istirahat.

Di rumah, saya senang membaca *Jaya Baya*, *Jawa Pos*, *Kartini*, dan apa saja yang berhasil dipinjam Ibu dari tetangga. Hari-hari itu saya semakin senang diam-diam mencatat apa saja yang saya lihat dan alami seharian. Harus diam-diam sebab ibu melarang saya menulis sesuatu yang menurutnya adalah kerjaan *wong edan* (sebutan ibu untuk seniman). Beruntungnya, saya memang tidak pernah bercita-cita menjadi *wong edan* itu. Hanya saja, saya tidak bisa menghentikan nafsu saya sendiri untuk menulis. Saat ketahuan ibu, dia akan menjewer dan *nyethot* paha saya. Bawah kasur adalah persembunyian kertas-kertas tulisan saya pada akhirnya. Meskipun senang mencatat banyak hal, saya

bukanlah penulis cerita pendek yang produktif. Tidak banyak cerpen yang saya tulis hingga kini. Hanya beberapa saja yang dimuat media atau masuk dalam buku antologi bersama. "Wurung" adalah salah satunya. Cerita ini saya tulis saat seorang kawan mengirim pesan bahwa salah satu puisinya tentang Jonggrang dimuat sebuah koran dan saya harus membacanya. Saya melamun beberapa saat sembari mengingat dongeng tentang Jonggrang.

Pemuda ini berasal dari tanah Sumatera. Saya memang beberapa kali ke Sumatera, tapi belum pernah ke kampung halaman si kawan. Saya memejamkan mata dan mengingat apa saja yang orang katakan tentang kota si kawan. Salah satunya adalah pohon kelapa. Oleh karena itu, saya terus menerus melamunkan kelapa sebelum kemudian menulis "Wurung".

Di sela-sela itu, saya juga mengingat cerita bapak saya sendiri tentang asal-usul Telaga Wurung di Lawu. Cerita inilah yang membuat pasangan muda-mudi di sekitarnya enggan ke telaga. Pada umumnya mereka takut *jirih* dengan nama *wurung*. Kami tak mau cita-cita dan impian kami *wurung* menjadi seperti Telaga Wurung. Telaga kecil di pinggang Lawu yang biasanya dilalui pelancong saat akan ke telaga Sarangan ini memang tidak cukup dikenal.

Bagi saya, suasana hati sangat memengaruhi energi dalam tulisan. Saat menulis "Wurung", saya tidak menuntut tokoh-tokohnya harus bagaimana dalam kisah yang ada. Meski demikian, biasanya saya berusaha membuat pembaca merasakan apa yang saya rasakan.

Biasanya saya memang menjadikan cerita di sekitar saya sebagai bahan menulis cerita pendek. Satu dua cerpen selesai saya tulis dan beberapa yang lain tak pernah selesai. Sebagai contoh, cerpen "Rudi Runi". Beberapa kali selama beberapa tahun saya melihat tulisan ini di laptop. Keinginan untuk menyelesaikan sekaligus tidak menyelesaikan sama-sama kuatnya.

Saya memang bukan penulis cerpen yang tertib. Saya nyaris tidak pernah membuat kerangka saat menulis. Saya juga tidak merencanakan plotnya akan seperti apa. Saya, seperti yang sudah-sudah, ya menulis saja. Terus menulis sampai tokoh dalam "Wurung" menemukan sendiri gaya dan rahasia apa yang ingin dibaginya. Saya membuang sebagian lalu menambah di bagian lain, membacanya, dan menyudahinya. Saat mengirimkannya ke *Minggu Pagi*, barulah saya menuliskan judulnya, "Wurung". []

Wurung

Herlinatiens

PADA hari yang telah terpilih, meski tak kau tunggu. Burung-burung pipit yang kau curigai sebagai pembawa pesan dari masa kanak-kanakmu akan lewat. Melaluimu sebagai beban yang musti ditandai dengan cara tersendiri. Saat itulah, kau akan lupa menghitung bulu-bulu seekor peri masa lalu yang runtuh di dadamu.

Mereka berlalu, setelah kau siapkan berbagai macam sangkar bagi mereka. Ada yang bersolek, tersenyum melihat caramu tertawa. Kau segera lupa, taman-taman bunga yang kau buat. Kau segera tak ingat warna dini hari kembang matahari yang kau sembunyikan dariku.

Tapi, aku sering merasa tak ingin mengingatkanmu untuk jujur saja. Kita telah menyepakatinya, aku dengan ponyet kecil, dan kau dengan kembang matahari itu. Karenanyalah, kita membiarkan rumput dan karat tumbuh bersama. Sayang, berapa banyak kastil dan harapan telah kau bangun di luar sana? Aku tak ingin tahu.

Burung-burung pipit itu, mereka menyelinap pergi sore lalu. Mencari harapan yang telah kau kutuk membatu. Ada saatnya mereka tak ingin mengingat Jonggrang yang resah dengan kebatuan Bandung Bondowoso. Atau melupakan bagaimana Nawang Wulan dengan sembunyi-sembunyi menciumi tiap helai rambut Jaka Tarub dengan nyaru menjadi bulan pada malam terpilih itu. Kau lupa, untuk menyebut dirimu apa!

Nah, burung-burung pipit itu pun mencuri dongeng sendiri. Mereka melepaskan satu per satu helai bulunya. Membakarnya pada persaji-

an kecil yang kau namai aku sebagai apinya, melembutkan abunya untuk dilukiskan pada warna langit. Kau akan segera tahu. Seperti aku, burung-burung pipit itu selalu ingin lupa jalan pulang.

Ada yang datang di antara mereka. Seekor burung gagak dengan pistol kecil terselip di paruhnya. Ah, aku begitu mengenal pistol itu. Pelatuknya akan mengeluarkan bunyi yang tak lagi kita namai. Seperti sunyi dan senyum yang jarang lagi kita sebut. Begitulah, burung gagak itu melepaskan suara seperti burung-burung pipitmu.

Dari sejak mula, Nawang Wulanlah yang melakukan kesalahan, tidak semustinya dia meninggalkan kayangan untuk mencuri sejuk dari telaga Wurung. Oh, mengertilah, ini bukan perkara Tarub yang telah lancang mencuri jiwa seorang bidadari dari atas batu. Sejak mula, sejuk tak boleh diambil dengan diam-diam. Terkutuklah bagi mereka yang tak malu mencuri sejuk dengan melupakan beku dalam hatinya.

Kau akan menjelma Jaka Tarub dan aku menjadi batu candi. Menyempurnakan sunyi dan harapan yang abadi di Brambanan. Tapi, se- rupa burung penghabisan, aku terlanjur memilih menjadi lempengan pertama tangga Wurung. Kau akan melaluiku, meski tak ingin! Aku akan mengejarmu, meski tak mau.

Pada malam bulan tak penuh, di mana kekuatan semesta memuja anasir mula bumi, kita telah meminum seperempat air telaga di pinggang Lawu. Kau melarangku, aku melarangmu, tapi kita melukuknya ber- dua. Rambut kita basah, bibir kita basah, burung-burung pipit itu, basah. Namun kita terlanjur, menantang kutukan telaga Wurung di Lawu.

Batu-batu yang sunyi berdiri, mereka bicara, tersenyum menyam- but kekasih baru. Aku kaunamai batu, kau kunamai batu. Burung- burung pipit, berlalu. Jangan cengeng, tak perlu menangis, sudah semestinya aku tak mencuri sejuk darimu! Jadi, kau tak perlu menyim- panku sebagai batu.

Tapi, burung-burung pipit penyampai pesan masa kanak-kanak telah datang menyemangatimu. Mereka menyimpan cerita sungai, me- reka mengantungi cerita laut, mereka menyembunyikan cerita gunung. Kau memercayai mereka, seperti kepatuhan seorang anak kepada ibu- nya.

Hari bagi mempelaimu telah dipersiapkan. Mahkotanya wangi dupa Arab. Daun pacar ditumbuk lebih halus. Tandu dihias lebih megah.

Kelambu putih dihiasi kenanga juga melati. Emas diambil lebih banyak. Kepala-kepala kerbau dihias bersama permata dan pita merah. Kau lupa bertanya padaku, apa sesaji kesukaanku, sebagai penyempurna lamaranmu.

Kuku-kukuku masih pendek, mereka lupa cara tumbuh. Rambutku belum panjang, mereka suka berubah ikal. Pipiku masih coklat, mereka benci kemerahan. Mataku masih terpejam, keduanya lupa cara bersinar. Kau harus mengecup ubun-ubunku terlebih dulu untuk membangunkan harapanku.

Aku akan memilih kebaya sutra dengan prada paruh burung-burung pipitmu. Pada tiap kancingnya, musti kau tuliskan sajak cinta dari warna putih kedua bola matamu. Aku menginginkan rambutmu, untukku berjalan melalui tanah berbatu kelopak mawar hari itu. Maka kau tak punya pilihan, selain pergi berlalu.

Kau telah mempersiapkan warna gincu untuk mempelaimu yang jelita. Namun, kau lupa kepada siapa meminta pengantinmu. Kau akan selalu berharap Nawang Wulan mengulang kesalahannya, mencuri sejuk dari telaga Wurung di Lawu. Sementara kau sibuk mengubah mantra kutukan, agar Jonggrang tak selamanya menjadi batu.

“Ibalah padaku, sedikit saja, kasihnilah aku, kumohon.”

Tapi, ini bukan perkara iba, kasihan, dan permohonan. Ini tentang Tuhan yang berjudi dengan Dewa. Kalah dan menang kitalah tumbalnya. Kau menangis, terlanjur memetik pelaminan yang dipersunting oleh angin. Mari, kuajari kau bercinta tanpa mahar!

Kau harus menjadi angin, selalu menjadi angin, untukku bisa menuhimu. Karena, dunia hanyalah pinjaman, seperti Mendut yang meminjamkan tangannya pada perempuan-perempuan pelinting asap tanpa beha. Kau telah kucandu, seperti burung-burung pipit yang mencandumu.

Perjalanan demi perjalanan telah memasuki ingatan dari taman yang kau bangun. Bawalah serta kenangan, karena padanya kau menggantungkan separuh ingatan tentang jalan pulang. Kau harus pulang, kau musti mempersiapkan cara membayar hutang mempelai pada ibu yang menyusumu. Karena, hanya dengan kepuungan, maka kepergianmu dimulai dengan upacara dan persajian yang kau minta.

Ceritakanlah pada Ibu, perihal telaga Wurung di Lawu. Tentang lutung dan siamang yang mengeroyok kita minta dibagi hangat. Tentang pohon-pohon jati dan hijau sawi yang menghidupi kita. Tentang harap-

an dan janji yang mengajari kita hikayat mimpi. Tentang perempuan yang mengganti sunyimu dengan embun pagi.

Maka, ceritakanlah pula padaku tentang senyum Ibu. Cara Ibu menyambutku di depan pintu rumah panggungmu. Cara Ibu mengajariku merapikan ranjang pengantin kita. Cara Ibu mengajariku memeluk dan menciummu. Juga cara Ibu mengajariku menyalakan api untuk menanak nasi. Ceritakanlah padaku, cara Ibu mengenalkan aku pada tanahmu di pulau itu. Sebagai menantu Ibu, ceritakanlah semua padaku.

Pada daun-daun nyiur yang menari. Pada angin yang mengedip pada ombak. Pada biji-biji kelapa perkebunan yang siap digarap. Dan, cerita api kecil dalam gorong-gorong yang kau bisikkan pada anak-anakmu kelak. Kau telah tampak perkasa memenuhiku. Alismu melengkung sempurna sebagai pengantin pria yang cemas berbahagia.

Aku menyulamkan benang-benang emas pada baju yang akan kau kenakan hari itu. Kain beludru berwarna hitam, beberapa butir permata peninggalan dan emas berbentuk kelopak bunga. Kau pasti tampan saat mengenakannya.

Mungkin, aku dan Ibu akan membahas warna dadamu. Caramu menggelung rambut yang kekal. Caramu meminangku di atas kastil tua dalam sembalik cemara. Oh, aku akan tersenyum malu-malu, Ibu akan tertawa senang, dan adik-adikmu berebut haru. Sementara burung-burung pipitmu, berdiam dalam cemas, menghitung detik yang akan segera datang, menutup kisah Cinderela tepat waktu.

Diluar, suara ombak menawarkan perdamaian. Sunyi suling menggiring ingatan kita tentang gembala-gembala kecil yang menghalau kerbau mereka dari sawah dan lumpur yang bukan miliknya. Aku merasa, semua nyiur dan bakau berhasil meniru sunyi kita. Impian-impian yang membantu pelan-pelan.

Aku telah menjelma Cinderela, dan kau pangeran yang mencari pengantinnya. Sepatu kacaku perlahan segera berubah menjadi abu. Burung-burung pipitmu, ramai memperingatkan kita untuk segera pamit pulang. Tapi, kita terlalu asyik. Aku terlalu kerasan lelap di ayunan mata Ibumu. Dan, kau diam-diam membaca mantra untuk mengutuk burung-burung pipit menjadi batu. Tapi, kau lupa, Sayang, hanya Jonggrang saja yang sanggup menjelma batu karena kutukanmu.[]

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Minggu Pagi*

Naskah Percakapan yang Bisa Terjadi di Mana Saja

Proses Kreatif Cerpen “Menteng Trips”

Ikun Sri Kuncoro

TANTANGAN: Bagaimana caranya menceritakan kecurigaan pada Mayor Jenderal Soeharto sebagai dalang peristiwa 65 di Jakarta? Bagaimana caranya memprovokasi pembaca masa kini untuk menelisik ulang peristiwa itu? Bagaimana caranya agar kedua hal itu bisa disampaikan sesuai dengan masa kini sekaligus juga membangun sebuah kritik untuk situasi zaman kini?

PENULIS: Cerpen “Menteng Trips”¹ memang membawa tiga beban itu: (1) menyudutkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai aktor utama peristiwa sejarah itu; (2) menyusun cara bercerita yang dibayangkan sesuai zaman kini, tahun 2008, ketika cerpen itu ditulis; (3) menawarkan kritik pada situasi zaman kini; dan (4) tidak membawa pembaca masa kini ke masa lalu, tetapi membawa masa lalu ke dalam masa kini.

Namun, sebenarnya, beban yang paling berat adalah tetap berusaha menyandarkan diri pada data-data yang menyejarah. Menyejarah dalam arti pernah ada yang berani menyatakannya pada publik, tetapi nilai fitnahnya tidak berlebihan.

Timbangan-timbangan pada “historisitas” ini menjadi problem tersendiri, justru ketika sejumlah cara pernah juga dilakukan oleh tukang

¹ Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta Volume X Nomor 1/2015

cerita lain, semacam John Rossa dan Arifin C. Noer. Gagasan cerpen ini pun pada akhirnya terus bergulat menimbang dirinya sendiri.

TANTANGAN: Jadi, "Menteng Trips" tidak sekali jadi?

PENULIS: Tidak. Karena kesulitan pada bahan: cara membawa masa lalu itu ke masa kini. Mencari hal yang trendy dan seksi di masa kini untuk menampung masa lalu itu. Prinsipnya adalah tidak membawa pembaca masuk ke dalam museum yang beku, dingin, atau masuk ke dalam ruang kuliah sejarah dengan seorang dosen yang hanya menghafal pendapat sarjana lain; tetapi justru menghidupkan masa lalu dalam situasi riang zaman kini yang hedonis, konsumtif, sekaligus miskin tafsir kalau bukan ketidakmampuan melakukan praktik tafsir.

TANTANGAN: Lalu apa yang ditemukan? Berapa lama?

PENULIS: Lumayan lama. Sampai saya menemukan gagasan tentang "perjalanan". Bukan sesuatu hal yang baru sesungguhnya. Setelah perjalanan menjadi kebutuhan para saudagar dan tengkulak, perjalanan menjadi kebutuhan spiritual: seperti naik haji, itu; Berikutnya, perjalanan menjadi penanda zaman kini: tamasya.

Tapi, perjalanan kunjungan ke museum sudah tidak menarik lagi. Orang bisa ke museum Lubang Buaya untuk tahu kisah 65. Jadi, hal itu harus dihindari. Sampai kemudian terbayangkan: bagaimana seandainya orang-orang hari ini menjadi prajurit Cakra Birawa di dalam truk itu dan membunuh para jenderal? Bagaimana seandainya perjalanan membunuh para jenderal itu berlangsung dengan sangat mewah, penuh keriahan, tanpa secuwil pun tragedi yang menyertai? Dan, agar bisa menjadi eksklusif, perjalanan itu harus menjadi model kekayaan "oligarkis" yang tidak semua orang bisa memiliki. Dengan kata lain, perjalanan itu harus mahal: sebuah paket wisata.

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergumul. Hal yang paling ribet adalah cara menempatkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai penyusun skenario sejarah itu.

Peta Jakarta tahun 65 pun dibuka. Jalur dari Lubang Buaya ke rumah-rumah para jenderal itu ditelusur. Jalur terpisah ke arah dua kawasan: kompleks Menteng yang dihuni lima jenderal terbunuh dan kawasan Kebayoran tempat salah satu jenderal yang lain. Hasilnya memukau: beberapa nama jalan telah diganti.

Tapi, satu hal yang harus dimunculkan adalah pertanyaan: mengapa Jenderal Soeharto tidak ikut terbunuh?

Pilihannya adalah: apakah hal itu dibiarkan tetap menjadi sebuah pertanyaan atau jawabannya dimunculkan? Pilihan kedua penuh risiko karena tak ada data historis yang dapat dihadirkan. Namun, tafsir bisa dimunculkan. Asumsinya, Jenderal Soeharto sudah tinggal di kompleks Menteng. Nalarnya, adakah salah satu truk itu yang melewati depan rumahnya? Atau tidak ada truk Cakra Birawa yang melintasi depan rumahnya? Pertanyaan-pertanyaan ini harus dilontarkan oleh wisatawan Cakra Birawa agar bisa hadir dan sekaligus mengganggu untuk dipertanyakan lagi.

Sebagai kelengkapan untuk melihat situasi masa lalu di masa kini, truk yang membawa para wisatawan haruslah sangat mumpuni dalam melayani imajinasi para wisatawan. Truk harus selengkap restoran sekaligus juga selengkap jaring informasi. Truk harus menjadi sebuah kanal di mana seluruh informasi dapat dihadirkan baik secara audio maupun visual. Namun, untuk menempatkan cacet zaman kini, pemandu haruslah orang yang tidak cukup mampu menjelaskan sejumlah kepentingan informatif yang dituntut wisatawan dengan seluruh argumentasinya yang naif: *“Tuan-tuan, saya hanya pemandu wisata. Lulusan akademi pariwisata. Saya tidak dibekali pengetahuan sejarah. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan tuan-tuan. Dan, di dalam tombol senapan saya ini, tak ada program yang menyediakan jawaban bagi pertanyaan tuan-tuan.”*

TANTANGAN: Tampaknya, Anda mempersulit diri dalam menulis.

PENULIS: Kalau saya menulis seperti orang lain menulis, saya tidak menulis apa-apa.

Menteng Trips

Ikun Sri Kuncoro

“Kesempatan anda kurang dari sepuluh menit. Untuk ikut dalam petualangan ini: MENTENG TRIPS. Kesempatan ini terbuka hanya untuk 180 orang. Dan event ini tidak akan terulang dalam sepuluh tahun.”

SMS itu nyasar di HP. Pada jam sembilan pagi. Ketika Farid, tepat, menaruh cangkir kopi di mejaku.

Aku tak tahu siapa yang mengirim. Tak ada inisial nama, dan nomor itu tak ada dalam daftar handsetku. Aku hanya bisa menggigit bibir dan tak bisa mengira-kira apa yang dimauि oleh tawaran itu? Kulirik detik waktu di pojok monitor: jam 09:02:30; waktu sudah bergerak dua menit tiga puluh detik. Aku meraih kopi, menyeruputnya. Nomor itu langsung ku-dial. Aku penasaran, apa yang sesungguhnya ditawarkan SMS itu?

Tepat pada jam 4 sore, jemputan itu datang sebagaimana dijanjikan. Dua perempuan muda bertubuh langsing, tinggi, dengan warna kulit kecoklatan, ditemani sepasang lelaki tinggi yang rapi masuk ke dalam ruanganku dengan senyuman yang ramah dan mata yang bersahabat.

“Kita harus segera berangkat, Pak. Pesawat Bapak, tidak bisa menunggu.”

Meskipun diucapkan dengan santun tapi kalimat itu tetap memerintah. Aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk.

“Ada yang harus dibawa?” Tanya salah satu yang lelaki.

“Tas.” Jawabku sambil meraih tas laptop di atas meja.

Lelaki yang bertanya itu dengan sigap langsung mengambil alih tas yang sudah kupegang.

“Silahkan” perempuan itu menyuruhku berjalan di depan.

Keluar dari ruangan, aku seperti seorang jenderal dengan ajudan. Dua perempuan muda di kanan-kiri, berjalan dengan tegas dan cepat. Dua lelaki di belakangku layaknya pengawal. Suara kami berlima seperti derap pasukan yang melangkah dengan tegap: rampak dan serempak.

Tiba di Jakarta, di lobby bandara, upacara kecil itu berlangsung singkat. Aku diserahkan pada regu penjemput yang lain. Tapi tata cara mereka menjabat tangan, mengangguk, melempar senyum sangat terlatih dengan teliti dan rapi. Juga cara mengangkat bahu, melirik, dan menahan senyum di sudut bibir. Dan mengerlingkan mata.

Hanya mobil jemputannya saja yang berbeda. Kalau di kantor tadi aku dijemput dengan sejenis jeep, kini sebuah sedan telah aku tumpangi. Dan kendaraan-kendaraan penjemput itu, sungguh, aku tak tahu merk-nya, tapi sungguh nyaman dikendarai dan terasa luas interior di dalamnya. Mungkin, memang, sudah ada perusahaan mobil yang melayani selera konsumsi berdasarkan order yang diminta secara privat dan terbatas sehingga produk itu tak dijual di pasaran. Mobil telah dijadikan sebagai sarana kekayaan oligarkis, tampaknya.

Dan sedan yang kutumpangi itu menyuruk pada pepat kebun-kebun pada akhirnya. Lalu berhenti di antara pohon-pohon tanpa ada penerangan listrik.

“Silahkan Bapak pejamkan mata sesaat.” Seru perempuan di sisi kanan.

“Sekedar untuk menyelaraskan dengan keadaan sekitar.” Jelas yang di samping kiri.

Aku menyetujuinya.

“Sudah, Pak?”

“Ya.”

Kudengar dua lelaki di belakang beringsut. Lalu suara pintu terbuka.

“Di sini tidak ada listrik, semua penerangan hanya berasal dari obor-obor kecil. Seluruh peralatan elektronik bapak juga harus diinggal.” Jelas perempuan di sisi kiri.

“Ya.”

"Seusai perjalanan tamasya ini, Bapak akan dijemput dan diantar ke hotel. Seluruh peralatan Bapak sudah akan ada di hotel."

"Ya."

Dengan hati-hati aku dibimbing menuruni mobil. Bau rumput dan tanah basah dan daun busuk langsung menyengat. Aku seperti dituntun menyusuri pepat pepohonan itu. Tanah yang basah terasa licin di sepatu. Dua perempuan itu langsung menggantit tanganku ketika sebilah dahan terinjak dan hampir membantingku. Gaminannya yang melekatkan pada sisi dadanya terasa hangat. Di jauhan suara orang bernyanyi dalam ketukan mars mulai terdengar. Aku teringat pengalaman *camping* sewaktu masih SMA dan ikut kegiatan Pramuka.

Tak berapa lama, di tanah yang agak lapang dan pohon yang terlihat jarang, obor-obor mulai kelihatan terpacak pada sejumlah tiang. Juga tenda-tenda yang menghitam, berukuran besar, telah terpasang. Satu dua orang terlihat keluar masuk dari tenda ke tenda, ada pula sejumlah regu yang seperti lagi berlatih baris-berbaris.

"Selamat datang, dan selamat bergabung dengan Pasukan Cakrabirawa, Pak." Bisik perempuan di telinga. Nafasnya terasa hangat ikut terlempar ke gendang telinga.

Kami berjalan mendekati salah satu tenda. Belum lagi sampai, seorang telah keluar dari tenda itu dan menunggu. Dua perempuan yang tadi menggantit tangan langsung melepaskan gamitan itu. Dan langkahnya pun mulai terasa kembali tegas. Kurang dari tiga langkah di depan lelaki berkumis itu, pengawal-pengawalku berhenti. Aku sendiri ter dorong satu langkah lebih depan. Hampir berbarengan, keempat pengawalku memberikan hormat.

"Satu anggota pasukan siap bergabung" seru perempuan di sisi kananku.

"Laksanakan" perintah prajurit yang ada di depanku.

Dalam keremangan obor, kubaca nama di dadanya: Dul Arif.

Aku kemudian dibawa ke salah satu tenda besar. Di dalamnya ranjang-ranjang lipat dari besi dan kain kanvas telah tergelar. Beberapa orang malah sudah ada yang berbaring di atasnya. Di pojok tenda, sebuah tiang obor berdiri dengan lima sumbu api yang menyala. Kuhitung, tiga puluh ranjang tergelar di tenda itu, dengan sepuluh orang yang sudah berbaring di atasnya.

"Silahkan Bapak beristirahat. Operasi baru akan dilakukan jam 3 dini hari nanti." Usai mengucapkan itu, keempat pengawalku pergi.

Aku mendatangi ranjang yang terdekat. Sial. Ternyata tiap ranjang telah tertulis nama. Aku mencoba mencari namaku. Begitu ketemu, aku langsung membuka satu stel pakaian prajurit yang sudah tersedia.

Huh, tak ada nama prajurit yang tertulis di dada pakaian itu.

Dini hari. Jam 2.30 menit. Sirine itu meraung. Lalu perintah jatuh.

“Pasukan Cakrabirawa segera bersiap. Operasi akan segera dilaksanakan.”

Tiba-tiba, seperti muncul dari dalam tanah. Sejumlah orang segera berteriak-teriak di telinga kami.

“Ayo bangun. Bangun! Cepat.”

“Bangun. Cepat. Segera bersiap. Komando akan segera dijatuhkan.”

Seperti layaknya prajurit. Kami yang terkejut pun segera bangun. Entah kapan menaruhnya, di sisi tidurku telah tersedia sepucuk senapan.

“Jangan sampai lupa. Senapan kalian dibawa.”

“Kalian akan melakukan operasi. Jangan pergi tanpa senjata.”

“Cepat. Cepat. Segera menuju lapangan. Perintah akan segera diumumkan.”

Aku segera berlari. Kudengar suara orang bertubrukan. Kudengar derit ranjang besi bergeser. Aku mendengar suara mengaduh. Derap sepatu pun marak berlari ke tengah lapangan, di mana seorang berdiri pada sebuah kotak dengan sebuah microphone yang tegak di depannya.

“Cepatttt”

Entah bagaimana aku terhipnotis oleh keadaan ini. Aku pun berlari, seperti orang lain berlari.

“Berjajar ke kanan delapan belas. Ke belakang sepuluh. Cepatttttt....”
Perintah itu dijatuhkan lagi.

“Ya..., Bagus.” Puji komandan dari depan microphone itu.

Tak berapa lama bujur pasukan itu sudah terbentuk. Aku berada pada baris keempat. Kolom ke sebelas.

“Selamat pagi. Para Relawan Cakrabirawa. Setengah jam lagi, pasukan kalian akan segera menjalankan operasi. Kalian akan dibagi dalam peleton-peleton, dan setiap peleton hanya akan berisi 30 relawan. Karena target operasi kita hanya yang ada di daerah Menteng, maka

hanya akan ada enam peleton yang dibentuk. Dan setiap peleton akan menjalani operasinya sendiri-sendiri. Jadi para relawan akan dibebaskan untuk memilih sasarananya. Apabila nanti ada yang berlebih, selebihnya akan diundi. Nah kita gunakan waktu dua puluh menit ini untuk para relawan memilih. Kepada para pemimpin peleton silahkan bersiap."

Lima orang prajurit kemudian muncul dari samping barisan dan langsung berdiri di depan komandan utama, membelakangi kami.

"Silahkan para relawan berbaris di belakang para komandan peleton. Membujur ke samping lima prajurit, ke belakang enam prajurit. Di mulai dari sisi paling kanan saya: Peleton Nasution, Peleton Yani, Peleton MT. Harjono, Peleton S. Parman, Peleton R. Soeprapto, Peleton Soetojo. Laksanakan!"

Sepertinya tak ada yang harus diundi.

Setiap peleton terbentuk, begitu saja orang bergeser ke peleton berikutnya. Dan aku sendiri tak tahu berada di dalam peleton siapa?

"Terimakasih, sukarelawan Cakrabirawa. Anda sudah demikian cepat membentuk pasukan. Senapan yang ada di tangan anda adalah senapan kosong. Di dalam truk yang nampak buruk itu, tersedia tiga puluh jenis minuman untuk tiga puluh orang yang kami sediakan secara acak dari daftar minuman yang paling disukai oleh para peserta. Juga buah-buahan yang kami pilih dengan cara serupa.

Satu-satunya yang kami sediakan secara sama hanyalah ransom makan yang kami sediakan seperti halnya ransom makan para prajurit berpangkat rendah seperti anda sekarang. Bagi yang tidak doyan, jangan disantap. Perjalanan wisata anda hanya akan berlangsung maksimal tiga jam, untuk kemudian anda kembali lagi ke perkemahan ini. Seterusnya anda akan diantar ke hotel yang telah kami sediakan, berbintang lima, layaknya seorang jenderal dalam kelas VVIP. Jadi silahkan anda dalam tiga jam ini menjadi prajurit rendahan dan setelah itu menjadi manusia dengan bintang lima di pangkatnya.

Selamat menikmati perjalanan wisata ke Menteng. Dan untuk kesertaan anda berikutnya, yang baru akan diadakan sepuluh tahun ke depan, anda harus membayar seratus kali lipat dari peserta yang lainnya. Jadi, ini adalah wisata, yang kami berharap; anda tidak bisa mengulanginya pada kesempatan yang lain.

Nah. Selamat menikmati.

Hidup Cakrabirawa.

Dan laksanakan perintah!"

“Siap!”

“Siap!”

“Siap!”

Di atas truk yang nampak buruk itu, guncangan tak terasa. Di bawah tempat kami duduk, lantai kaca dengan warna putih buram menyala dengan sejumlah minuman dan buah-buahan yang tersedia di dalamnya. Tempat duduk yang empuk membuat pantat nyaman. Dan bak truk yang dari luar tampak seperti papan-papan kayu, ternyata adalah kaca bening yang bisa memperlihatkan pemandangan di luar. Di pojok bak truk, sejumlah kran minuman hangat tersedia dari jenis kopi lokal tanpa campuran apapun. Juga teh, dan rempah minuman lain dari pelbagai pohon, bunga, akar, dan daun-daun.

Atap truk, yang seperti terpal jika dilihat dari luar itu, ternyata tak kalah beningnya dengan langit yang menggambarkan bintang-bintang.

“Jika anda-anda menghendaki pemandangan yang seperti keadaan Jakarta tahun enam lima, yang masih sepi, banyak pohon, gelap, tanpa gedung-gedung pencakar langit. Kita bisa putarkan itu di tubuh bak truk. Ada yang ingin mencoba melihat?” tawar tour leader kami.

“Boleh.” Jawabku sekenanya.

Tanpa menunggu kesepakatan yang lain. Tour leader itu menekan beberapa tombol yang ada di gagang senapannya. Dan sejenak kemudian. Pemandangan malam dari semacam hutan, jalanan gelap, seperti berlari berlawanan arah dengan kami yang berada di dalam truk.

“Maaf, jadi sasaran kita siapa, ni?” seorang peserta di pojok bertanya.

“Ya, siapa?” sahut yang lain.

“Jadi, anda-anda belum tahu?”

“Yah, tadi kan kami memilih asal memilih. Yang paling dekat aja dari kami.”

“Ooo...,” paham tourleader.

“Sasaran kita adalah Jenderal Nasution.” Jelas tour leader.

“Ha? Jadi siapa yang nanti harus menembak Ade Irma? Jangan aku. Aku tidak mau.” Seru salah satu peserta.

“Teman. Senapan kita kosong.” Jawab seorang lain.

“Omong-omong, kita tadi berangkat dari mana? Dan di mana alamat Jenderal Nasution?”

“Ya, kita tadi berangkat dari mana? Dan di mana rumah Jenderal Nasution?” ulang yang lain.

Tiba-tiba, dinding bak truk di belakang sopir muncul gambar. Seterusnya adalah peta Jakarta. Lalu daerah Lubang Buaya. Berikutnya adalah rute perjalanan ke daerah Menteng.

"Tanda merah berkedip-kedip, yang terus bergerak itu adalah truk yang kita tumpangi." Seru tourleader.

Kita semua mengangguk-angguk.

"Nah, tanda hijau yang berkerdip-kerdip itu adalah titik sasaran operasi kita." Lanjut sang tourleader.

"Bagaimana sasaran yang lain dan truk-truk yang lain? Apakah kita juga bisa memantau dari sini?" sela seorang peserta.

Gambar itu tiba-tiba memunculkan enam tanda merah dan enam tanda hijau. Suara decak kagum meliputi seluruh truk di antara serupan minuman.

"Ada berapa Jenderal sebenarnya yang tinggal di Menteng?" seorang terdengar menanya.

"Apakah Mayjen Soerhato, Panglima Kostrad waktu itu, juga tinggal di Menteng?"

"Apakah beliau juga sudah tinggal di Cendana?"

"Sebagai Jenderal dan memiliki pasukan, mengapa beliau tidak menjadi target Operasi Menteng?"

"Mengapa PKI tidak membunuhnya?"

"Mengapa nyaris semua PKI dibasminya? Dendam apa yang membuat Mayjen Soeharto membunuhi para PKI itu?"

Suara orang-orang tiba-tiba ribut bertanya.

"Dalam film G.30.S, sehabis adegan pembunuhan dan penculikan para jenderal, ada adegan yang menceritakan Mayjen Soeharto di datangi tetangganya, Pak Mashuri, dan ditanya apakah Pak Harto mendengar suara-suara tembakan itu? Pak Harto bilang, ia juga mendengar tembakan itu. Tapi, sebagai Komandan Kostrad mengapa beliau justru tidak segera melakukan tindakan? Dan mengapa justru tetangganya yang keluar rumah dan mendatanginya? Mengapa bukan dia yang keluar rumah dan melihat keadaan? Bukankah dia seorang prajurit? Seorang Panglima Kostrad? Yang meminta tanggung jawab bagi pemulihian keamanan keadaan pada Soekarno?"

Tiba-tiba kami semua terdiam mendengar kalimat panjang begitu. Di sudut truk suara air menetes terdengar nyaring dari kran minuman panas. Kami menatap tourleader itu.

“Tuan-tuan, saya hanya pemandu wisata. Lulusan akademi pari-wisata. Saya tidak dibekali pengetahuan sejarah. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan tuan-tuan. Dan di dalam tombol senapan saya ini, tak ada program yang menyediakan jawaban bagi pertanyaan tuan-tuan.”

Tourleader itu menimang senapannya. Mencoba mengangkat. Mencoba membidik ke arah langit. Lalu gambar-gambar di tubuh truk berubah. Kami melihat kenyataan Jakarta yang hingar pada dini hari.

Truk tentara ini terus melaju.

Yogyakarta 2008

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat *Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta* Volume X Nomor 1/2015

Berkisah dari Sudut Pandang Korban

Proses Kreatif Cerpen “Wajah Itu Membayang di Piring Bubur”

Indra Tranggono

NILAI yang dikandung dan disampaikan sebuah cerita pendek sangat bergantung pada sudut pandang penulisnya atas kenyataan. Ada penulis yang mengambil sudut pandang “netral” : sekadar memaparkan persoalan di dalam berkisah lalu menyerahkan pilihan sikap pada pembaca. Ada pula penulis yang cenderung “berpihak” atas nilai dan realitas tertentu. Di sini, cerpen menjadi media estetik untuk menyampaikan nilai, gagasan, dan sikap. Saya memilih yang kedua. Di dalam berkisah, saya memilih sudut pandang dari pihak korban. Yakni, tokoh-tokoh yang menjadi korban struktural (kekuasaan) atau kulturul karena posisinya yang lemah atau dilemahkan.

Dalam tradisi kritik sastra, khususnya cerpen, sering muncul anggapan yang terasa dipaksakan bahwa “cerpen tak perlu dibebani pesan sosial” atau sering disebut sebagai tendensi. Apa salahnya pesan sosial muncul di dalam cerpen? Apa salahnya membela nilai-nilai ke manusiaan?

Kelahiran sebuah cerpen tak pernah berangkat dari ruang kosong, karena cerpen bukan omong kosong, melainkan sebuah entitas estetik sastra yang menyampaikan nilai dan gagasan yang dianggap penting oleh penulisnya. Persoalannya adalah upaya kreatif untuk mengolah nilai dan ide itu menjadi sesuatu yang menarik.

Tidak ada kebenaran tunggal. Termasuk di dalam cerpen. Penulis yakin, di dalam keindahan pun kita bisa menemukan resonansi kebaikan dan kebenaran yang diharapkan dapat memperkaya cara pandang kita dalam memahami kenyataan. Keyakinan inilah yang mendorong penulis untuk tetap mempercayai karya seni, termasuk cerpen, bisa secara kreatif memproduksi nilai-nilai alternatif di tengah nilai-nilai umum yang mapan.

Akhirnya memang tak bisa disederhanakan bahwa tugas penulis hanyalah menulis. Karena, penulis sejatinya bukan “pengrajin” kata melainkan “pencipta” karya. Penulis tak bisa bermodal kemampuan teknik semata. Ada hal penting yang harus dipertimbangkan yakni orientasi nilai, gagasan, dan komitmen. Selain itu, tentu saja estetika.

Apa dan siapa yang dibela

Ada pendapat yang mengatakan bahwa cara pandang dan tafsir seseorang atas realitas sosial sangat ditentukan posisinya. Bagi saya, pendapat itu ada benarnya. Mungkin karena saya ini berasal dari kalangan bawah secara ekonomi sehingga banyak cerpen saya menyuarakan keperihinan kaum akar rumput. Selain itu, saya punya prinsip: hanya menulis persoalan yang saya kenali, akrabi, dan pahami. Menulis mirip metabolisme dalam tubuh. Jenis makanan yang kita santap menentukan *out-put*-nya. Logikanya, saya tidak akan mampu melahirkan cerpen-cerpen yang bicara soal dunia kelas menengah atau kaum borjuis karena saya tidak menguasai persoalan mereka. Dan, saya tidak mau memaksakan diri, misalnya dengan mengkloning ide-ide orang lain ke dalam cerpen-cerpen saya. Bagi saya hal itu merupakan pengingkaran eksistensial, kecuali saya memang bercita-cita jadi pengekor karya orang lain. Dalam hal ini saya ingat ucapan begawan cerpen Indonesia Umar Kayam bahwa menulis merupakan proses menunjukkan otentisitas kita, baik sebagai makhluk sosial maupun kreator.

Namun, otentisitas itu tidak serta merta ditemukan, kecuali dengan mencari, melakukan eksplorasi atau penjelajahan demi menemukan ide sosial dan ide estetik yang bermakna. Pengalaman estetik dan pengalaman sosial itu selalu berbasis pada diri kita, bukan orang lain. Bermodal semesta pengalaman itu, kita membenturkan ide dengan realitas sosial yang mengepung. Dari benturan-benturan itu muncul percik-percik api kreativitas yang kemudian kita pilih dan kita anyam menjadi karya.

Seturut dengan hal itu, menulis cerpen bagi saya merupakan proses kreatif untuk menunjukkan komitmen sosial. Komitmen selalu bicara "apa dan siapa yang kita bela" dalam hidup ini. Dan, saya memilih membela orang-orang kalah atau dikalahkan oleh sistem. Saya sekadar mengingatkan kepada publik tentang pentingnya mempertahankan, merawat, dan memperkuat nilai kemanusiaan. Untuk itu, sudut pandang yang saya pilih adalah sudut pandang dari korban baik secara struktural maupun kultural.

Tokoh Murwad

Salah satu korban itu adalah Murwad, tokoh sentral dalam cerpen saya bertajuk "Wajah Itu Membayang di Piring Bubur". Cerpen ini saya tulis pada akhir tahun 2011 dan dimuat Harian *Kompas* 8 April 2012 serta masuk dalam buku kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2012. Murwad adalah orang kecil. Penjaga malam sebuah pasar tradisional. Ia punya isteri bernama Sumbi, perempuan yang sangat setia dan memiliki karakter *sumarah*, layaknya *wong cilik*.

Hal yang menarik bagi saya ketika memilih tokoh Murwad adalah bahwa ia merupakan representasi kaum miskin yang kurang atau bahkan tidak diperhitungkan dalam sepak terjang politik pembangunan di negeri ini. Dari rezim ke rezim, kaum miskin papa selalu diposisikan sebagai korban kelompok-kelompok kepentingan kekuasaan yang rakus, kemaruk, dan keji. Kaum elite politik dan ekonomi itu selalu membangun citra populis, seolah-olah bersimpati pada orang-orang miskin. Mulut mereka selalu berbusa-busa bicara tentang jargon "demi bangsa dan negara", "demi melayani rakyat", dan seterusnya. Namun, praktiknya, mereka tak lebih dari para oportunistis dan komprador yang menyembah kekuatan modal asing. Produk-produk legislasi dan kebijakan politik mereka telah sukses "menyembelih nasib wong cilik". Liberalisme politik dan ekonomi yang mereka kibarkan justru menambah jumlah orang miskin. Kenyataan ini coba mereka tutupi melalui statistik plat merah.

Murwad harus diseret dalam permainan para raksasa politik dan ekonomi. Kaum pemodal kuat, atas restu negara/pemerintah, menggilas pasar-pasar tradisional dan kemudian menggantikannya dengan pasar-pasar modern yang hanya menguntungkan bagi sebagian kecil masyarakat. Demi menjalankan ambisi kejinya itu, mereka melumat pasar tradisional, tempat Murwad bekerja. Pasar itu dibakar. Dan, Murwad

dijadikan korban dengan menyandang tersangka: Murwadlah yang membakar pasar tradisional itu.

Tak ada yang peduli terhadap nasib Murwad. Pembela keadilan, para pejuang hak asasi manusia, wakil rakyat, politisi, aktor-aktor negara dan non-negara, semua diam. Mereka membiarkan Murwad terpanggang api yang membakar pasar dan hukuman yang harus di-terimanya.

Sosok yang peduli pada Murwad justru Eyang Dono Driyah, arwah cikal-bakal berdirinya pasar tradisional yang sengaja dibakar oleh kelompok-kelompok kepentingan. Murwad pun menemukan jalan pembebasan.

Riset Pasar dan Kearifan Lokal

Lahirnya cerpen ini bertautan dengan aktivitas saya pada tahun 2010--2011, yaitu meneliti dan melakukan pemberdayaan pasar tradisional di berbagai kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di luar hasil kuantitatif, saya menangkap dan merekam kegelisahan para pedagang kecil seiring dengan lajunya pasar tradisional memasuki peti-mati. Sementara itu, pasar modern gegap gempita menghisap uang konsumen. Bagi saya, peralihan daya beli konsumen dari pasar tradisional ke pasar modern tidaklah sederhana. Di dalamnya terjadi penggerusan nilai-nilai lokal dan perubahan gaya hidup masyarakat yang di-*install* kaum pemodal besar, baik asing maupun lokal. Selain itu, juga ditumplaknya *pincuk wong-wong* cilik. Dalam benak saya, terbayang orang-orang miskin, para penganggur, dan orang-orang bernasib rombeng tersaruk-saruk di jalan-jalan atau membujur kaki di dalam gubuk-gubuk mereka. Dari sana saya menemukan tokoh yang saya beri nama Murwad. Nama itu bisa diartikan secara bebas yakni "pantas", "wajar", "layak" dan "cukup". Pemaknaan itu saya kira relevan dengan sifat-sifat *wong cilik* yang tidak pernah *ngangsa* memburu kekayaan dan menumpuk harta.

Selain itu, terkait dengan ide dan suasana "realisme magis" yang membuhul dalam cerpen ini -pertemuan Murwad dengan Ki Dono Driyah – lahir dari pengalaman saya mengunjungi situs-situs bersejarah. Bagi orang Jawa (abangan), hidup manusia di dunia tidak terlepas dari kehidupan dunia roh orang-orang suci, yang selalu menjadi inspirator kebaikan. Pandangan ini mempengaruhi proses kreatif saya.

Begini pula dengan kearifan lokal yang mewujud dalam adegan tokoh Sumbi menyediakan sesaji berupa bubur untuk suaminya. Itu pe-

ngalaman riil. Dulu, ketika saya kecil, ibu saya selalu membuat bubur untuk adik saya yang sudah meninggal. Dia bilang, adik saya masih sering datang ke rumah. Pengalaman ini tertancap kuat di benak saya. Ini menunjukkan bahwa sejatinya kekuatan budaya lokal merupakan modal penting bagi penulis yang bisa dieksplorasi untuk memperkuat tema, plot atau suasana dramatik cerpen.

Mengusik, Menggugah Kemanusiaan

Apakah dengan mengangkat nasib *wong cilik* semacam tokoh Murwad itu saya ingin melakukan perubahan? Tidak. Tidak sama sekali. Perubahan dilakukan oleh kekuatan yang lengkap: ideologi alternatif, politik yang bekerja, aktor-aktor (kelas menengah) yang peduli, kekuatan massa, dan kekuatan modal serta media massa/sosial. Sastra? Cerpen? Sangat jauh dari semua itu, Bung!

Sastra atau cerpen, sebagai entitas estetik verbal, bekerja tidak menggebu-gebu layaknya demonstran bayaran atau para *buzzer* dalam melakukan provokasi. Hakikat sastra bukan pernyataan atau pidato politik/provokasi, melainkan ide/hipotesis yang didengungkan melalui kisah: ada persoalan, cerita, tokoh, alur, konflik, dan suasana dramatik yang diupayakan bisa mengusik atau menggugah nurani pembaca. Mencerahkan? Saya tidak berani punya keinginan itu. Saya hanya ingin, melalui cerpen-cerpen saya, pembaca memahami persoalan-persoalan yang menggelisahkan saya. Juga memahami sikap sosial saya selaku penulis cerita bahwa dalam hidup ini ada hal yang layak dibela, yakni nilai-nilai kemanusiaan. Selebihnya, terserah pembaca.[]

Wajah Itu Membayang di Piring Bubur

Indra Tranggono

SELALU setiap hari, Sumbi menyiapkan bubur gula jawa kesukaan Murwad, suaminya. Bubur itu ia buat sendiri, dari beras terbaik *-rojo lele* – yang dicampur santan kelapa kental, sedikit garam dan ditaburi gerusan gula jawa. Setiap menyajikan bubur itu, mulut Sumbi selalu komat-kamit mengucap doa untuk keselamatan Murwad yang hingga kini belum pulang. Sumbi melihat wajah Murwad membayang di piring bubur.

Sejak Pasar Kliwon terbakar, keberadaan Murwad tidak jelas. Ada yang mengatakan, Murwad tewas terbakar. Tubuhnya mengabu. Arwahnya gentayangan. Seorang bakul sayuran mengaku melihat Murwad berjalan melayang di antara los-los dan selasar pasar.

“Wajahnya ringsek! Kasihan sekali. Aku tidak tega melihatnya...” ujar bakul sayuran itu dengan wajah pucat.

Pengakuan itu segera menyebar ke seantero pasar. Umumnya orang-orang percaya, Murwad telah tewas.

Namun, Sumbi yakin, suaminya itu masih hidup. Dia pasti pulang. Entah kapan. Sumbi berusaha mengulur-ulur harapan itu dengan selalu menyajikan bubur gula jawa buat Murwad. Di hamparan bubur hangat itu, terbayang wajah Murwad. Tersenyum. Dada Sumbi terasa mengembang.

Hawa dingin malam melumuri Pasar Kliwon yang remang-remang. Ada kehangatan di balik desah gairah beberapa pasangan. Mereka bergumul, saling pagut, saling sesap mereguk nikmat di sela-sela los pasar.

Murwad berjalan mengendap-endap, dengan sapu lidi bergagang panjang di tangan. Wajahnya terlipat melihat beberapa pasangan ber-cinta dengan khusuk. Mendadak ia mengayun-ayunkan sapunya, memukuli bangku-bangku, seng atau apa saja hingga mengagetkan beberapa pasangan. Kursi dan *dingklik* dilemparkannya. Suara gaduh menjelang subuh itu membuat beberapa pasangan bergegas bangun. Langsung berlarian. Ada yang setengah telanjang.

Beberapa pasangan masih bertahan. Ada yang masih berangkulan. Bahkan nekat bercumbu.

"Ayo minggat! Minggat!" seru Murwad sambil mengacung-acungkan gagang sapu lidi, bagai mengacungkan senapan.

Seorang lekaki gemuk, bertelanjang dada, berdiri. Matanya melotot. Ia mengayunkan tinjunya ke wajah Murwad. Namun, Murwad mampu menghindar. Murwad memukul kepala laki-laki itu dengan gagang sapu. Laki-laki itu sempoyan. Jatuh.

"Enak saja bercinta di pasar! Kalau tidak kuat *nyewa* losmen, ya cari kuburan!" Murwad meradang.

Laki-laki itu kembali menyerang dengan pukulan. Namun, hantaman sapu Murwad lebih cepat mendarat di kepalanya. Laki-laki itu pun kabur. Diikuti pasangannya.

Murwad, dengan wajah keruh, memunguti lembaran-lembaran koran, botol minuman beralkohol, bungkus jamu kuat lelaki, kondom, dan tikar jebol. Pekerjaan ini telah ia lakukan berulangkali, setiap menjelang subuh tiba.

"Dasar sundal! Kalian telah mengotori pasar. Gara-gara ulah kalian, pasar jadi sepi. Bakul-bakul bangkrut. Awas, jika kalian masih berani *indehoy* di sini!" Murwad berteriak-teriak. Suaranya diserap dinding-dinding pasar.

Mendadak terdengar suara ledakan. Sangat keras. Muncul percikan-percikan api. Makin lama makin membesar. Menjilat-jilat. Api itu terus membesar dan menjalar membakar apa saja. Murwad berlari pontang-panting. Ia berusaha meloloskan diri dari kepungan api. Tubuhnya menjelma bayang-bayang.

Tubuh Murwad melayang memasuki lapisan-lapisan ruang. Ketika tubuh itu hendak jatuh, mendadak ada tangan yang terulur dan

menangkapnya. Murwad kaget. Namun, sang penolong itu membujuknya untuk tenang lewat senyuman.

“Eyang ini siapa?”

“Namaku Ki Dono Driyah.”

“Kenapa Eyang menyelamatkan saya?”

Laki-laki sepuh itu tersenyum.

“Di mana saya?”

“Ruang awung-uwung. Tempat istirah jiwa-jiwa sebelum meneruskan perjalanan menuju Jagat Kelanggengan...”

“Jadi saya sudah mati?”

“Jantungmu masih berdetak. Rabalah...”

Murwad meraba dadanya. Ia masih merasakan degup jantungnya.

“Saya masih bisa pulang?”

“Bisa. Kapan saja... Sekarang?”

“Saya masih ingin di sini. Ruang ini sangat sejuk. Indah. Terang.”

“Seluruh dindingnya terdiri dari cahaya...”

Eyang Dono Driyah bercerita. Dulu dialah yang merintis berdirinya Pasar Kliwon hingga berkembang menjadi besar. Sebelum memulai kehidupan pasar itu, Eyang Drono bertapa selama 40 hari untuk mendapatkan wahyu pasar.

“Tuhan mengabulkan permohonanku. Wahyu itu hadir, berpendar-pendar di atas pasar itu. Dalam pendaran itu, Tuhan menaburkan rezeki,” ujar Ki Dono Driyah.

“Sekarang, apakah wahyu itu masih ada, Eyang?”

“Mungkin saja wahyu itu telah pergi.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu persis. Tapi, sejak pasar itu dihuni Genderuwo, suasana jadi aneh. Gerah. Genderuwo itu selalu meniupkan hawa panas dalam setiap aliran darah, hingga orang-orang saling membunuh.”

“Tapi di pasar saya tidak pernah melihat perkelahian atau mayat-mayat...”

“Karena kamu tidak melihatnya dengan mata batin.”

“Bagaimana wujud Genderuwo itu?”

“Tinggi dan besarnya tak bisa dibayangkan. Tubuhnya berbulu hitam. Kasar. Kuku kaki dan tangannya sangat panjang. Matanya hijau. Bola matanya sangat besar, sepuluh kali lipat dari danau. Tubuhnya bisa berubah menjadi apa saja. Angin. Api. Udara. Dia hadir di mana saja, di setiap belahan dunia. Di setiap hati manusia.”

"Saya ingin melihatnya. Bisakah Eyang membantu?"

"Kamu belum siap. Kamu masih *kamanungsan*. Kamu mesti membebaskan diri dari hasrat-hasrat kemanusiaanmu. Berpuasalah. Kuat?"

"Kuat, Eyang. Saya ini terlatih menderita..."

Mendadak tubuh Murwad terpental. Melenting ke udara. Melayang. Ia kaget. Tiba-tiba ia berada di sel penjara. Ia pukuli jeruji sel itu dengan piring seng. Seorang sipir datang. Matanya melotot. Murwad mengamati kaki sipir itu yang menapak di lantai. Ia pun yakin, dirinya masih hidup di dunia nyata.

"Dengan berubahnya Pasar Kliwon menjadi Kliwon Plaza maka masa depan itu ada dalam genggaman kita. Dinamika ekonomi kota ini akan terus meningkat dengan semakin banyaknya orang belanja." Wajah Walikota Bragalba menyala. Orang-orang tepuk tangan. Ratusan *blitz* menghujani wajahnya.

"Masyarakat yang suka berbelanja adalah masyarakat yang makmur!" Bragalba menngakhiri pidatonya.

Tepuk tangan kembali membahana. Bragalba menekan tombol sirine. Kliwon Plaza resmi dibuka. Ia pun turun panggung. Para wartawan langsung menyerbunya.

"Apa benar, Pasar Kliwon sekarang dihuni Genderuwo..?" tanya seorang wartawan.

"*No comment*. Maaf. Saya hanya menjawab pertanyaan yang rational. Saya tidak percaya hantu."

"Tapi masyarakat sangat percaya soal Genderuwo itu."

"Itu mitos. Itu dongeng!"

Di ruang interrogasi malam hari. Tubuh Murwad sangat lemas. Namun, ia dipaksa untuk diperiksa, di bawah tekanan lampu 100 watt. Ia tak bisa melihat apa-apa. Hanya mendengar suara.

"Saudara tahu, kenapa saudara ditahan di sini?" ujar seorang periksa dengan ramah.

Murwad terdiam. Kepalanya terasa pusing diterpa lampu sangat terang.

“Tahu alasannya saudara ditahan?!”
“Tidak. Saya hanya melihat pasar itu tiba-tiba terbakar.”
“Bagus. Berarti saudara ada di lokasi ketika itu.”
“Iya. Tapi, saya hanya tukang sapu...”
“Itu tidak penting. Yang penting, saudara mengakui ada di lokasi.”
“Apa tujuan saudara membakar pasar itu?” tanya pemeriksa yang lain.
“Maaf Pak. Kenapa pertanyaan Bapak aneh? Saya tidak membakar.”
“Akui saja. Hukuman saudara akan ringan.”
“Tapi, saya tidak membakar. Tidak, Pak. Tidak.”
“Saudara sakit. Saudara perlu dokter.”
Beberapa sosok meninggalkan ruangan. Dua petugas menggelandang Murwad menuju sel tahanan.

Sumbi mengambil bubur gula jawa yang tadi pagi ditaruhnya di meja dan menggantinya dengan bubur yang baru, yang masih hangat. Ia berharap, Murwad segera menikmatinya. Lahap. Seperti biasanya. Agar ia tetap sehat. Dan, bisa cepat pulang. Bayangan wajah Murwad melekat di hamparan bubur panas. Sumbi melihat, Murwad sangat menikmati bubur itu.

Di sel tahanan, sudah lebih seminggu Murwad tidak mau makan. Makanan itu dibiarkan saja dirubung lalat. Ia merasakan tubuhnya lemas. Juga demam. Namun, semangatnya tetap tinggi untuk tidak menyerah. Para sipir selalu membujuknya untuk mau makan tapi selalu ditolaknya.

Pada hari kesebelas, Murwad merasakan tubuhnya ringan. Melayang. Memasuki lapisan-lapisan cahaya. Ia melihat Eyang Dono Driyah duduk mengambang.

“Eyang Dono Driyah....aku melihat Pasar Kliwon berubah jadi bangunan megah dan indah. Penuh cahaya. Tapi...Eyang...aku melihat sosok hitam besar sekali. Ya, dia duduk di sana,” mata Murwad terpejam.

“Ya, itulah Genderuwo penguasa pasar!”

“Aduh, Eyang, mataku tidak kuat. Pandanganku jadi gelap.”

"Dia memang sakti sekaligus ganas ! Hati-hati. Sekarang lihatlah lagi. Genderuwo itu masih di sana?"

"Masih... Dia menggerakkan tangannya. Tidak hanya dua, tapi banyak sekali. Tangan-tangan itu berubah jadi belalai panjang dan besar. Pasar itu dibelitnya. Uang-uang itu dihisapnya."

"Dia lebih dari rakus..."

"Eyang, Lihatlah, Genderuwo itu menoleh. Menatapku. Matanya hijau bikin silau. Gigi-giginya gemeretak. Taring-taringnya berkilat-kilat.

Eyanggggg!!!!!"

Tubuh Murwad tumbang.

Murwad membuka mata. Pelan-pelan. Ia melihat ruangan yang asing. Serba putih. Bersih. Selang-selang infus menancap di lengannya.

Seorang perawat tersenyum kepadanya. Murwad ketakutan. Ia melihat wajah hitam berbulu kasar, dengan tatapan mata hijau tajam, dengan mulut yang menyeringai, dengan taring-taring tajam penuh bercak darah...

Mata Murwad terbelalak. Kedua tangannya seperti menahan tangan-tangan lain yang mencekik lehernya. Murwad terus meronta. Tubuhnya mengejang. Nafasnya terasa berhenti. Cengkeraman tangan-tangan itu terlalu kuat untuk ditahan.

Sumbi, dengan takzim, menaruh bubur gula jawa yang masih panas di meja. Mendadak tangannya gemetar. Piring itu terlepas. Bubur itu tumpah. Ia tak melihat lagi wajah suaminya dalam hamparan bubur...

Yogyakarta 2011

Catatan: Cerpen ini dimuat Harian *Kompas* 8 April 2012 dan buku *Cerpen Pilihan Kompas* 2012.

Biawak, Orang Naik, dan Asal Sebuah Cerita

Proses Kreatif Cerpen “Hari Terakhir Seekor Biawak”

Indrian Koto

DALAM menulis cerpen, saya banyak berpegangan pada kenangan mulai dari masa kanak-kanak hingga peristiwa yang berlangsung hingga hari ini. Peristiwa itu umumnya berangkat dari yang saya alami secara langsung atau dari apa yang saya dengar dan saya ketahui dari orang lain. Tafsir dari beragam peristiwa itu bisa bermacam-macam tergantung situasi. Bahkan, ada beberapa cerpen yang saya tulis berdasar pada hasil merangkum tuturan orang-orang terhadap suatu peristiwa. Dalam kasus tersebut, tugas saya adalah memberi isi dan perspektif.

Di tempat saya, tradisi lisan tumbuh sangat kuat dan seringkali imajinatif. Saya kira, obrolan di warung kopi atau di manapun merupakan sebuah fiksi yang tak kalah asyik. Di sana, cerita sudah berkembang sedemikian rupa. Ada tambahan dramatisasi, efek, dan bagian-bagian yang dibesar-besarkan. Karena saya bukan penulis yang bisa menghayal, saya banyak menulis kisah-kisah realis. Cerita saya merupakan kisah yang bisa dijangkau dan dialami oleh orang lain dengan bentuk yang mungkin berbeda. Kecenderungan menulis yang berangkat dari peristiwa nyata itu membatasi posisi saya sebagai pengarang.

Cerpen “Hari Terakhir Seekor Biawak” saya tulis berdasarkan ingatan pada sebuah peristiwa kecil. Saya biarkan dalam versi awal karena saya sering menyunting tulisan setelah selesai ditulis bahkan, meski

tidak selalu, saat sudah dipublikasikan. Risikonya, satu tulisan kadang-kala memiliki beberapa versi.

Cerita mengenai biawak ini bermula saat saya sedang berbaring di kamar. Seekor biawak masuk ke kamar. Ukurannya sedang, masih muda. Kontan saya kaget dan berteriak. Saya masih SMP ketika itu. Rumah saya merupakan tempat berkumpul dan tidur remaja laki-laki sebaya. Di kampung saya, dan orang Minang umumnya, remaja sering tidur bergerombol di satu rumah dengan beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah jika penghuni rumah tersebut tidak banyak. Hanya tinggal nenek dan cucunya yang masih remaja, misalnya.

Kedatangan biawak tersebut kontan membuat rumah saya seketika ramai. Dalam beberapa waktu saja, biawak tersebut sudat terikat dan siap dijual ke penadah untuk diambil kulitnya. Saat itu pula, saya melihat ada bekas robek di punggung biawak tersebut. Buat orang-orang, hal itu akan mengurangi nilai jual biawak. Itu saja. Namun, luka di punggung biawak tersebut mengingatkan saya pada biawak kecil yang terkurung di bekas galian tanah di samping rumah saya. Saya pernah menemukan biawak kecil mengapung di bekas galian yang sudah terisi air. Punggungnya robek dan meninggalkan garis luka memanjang. Mungkin habis ditusuk anak-anak lain. Diam-diam saya mengangkat biawak itu dengan jaring dan membiarkannya pergi ke semak-semak di belakang kampung saya.

Setelah biawak remaja tersebut diikat dan siap dikarungkan untuk diangkut ke rumah penadah, saya jadi membayangkan: jangan-jangan biawak tersebut datang sekadar mengucapkan terima kasih karena telah dibebaskan. Saya menjadi sedih. Meski saya tahu, beberapa waktu belakangan sudah ada ayam yang tinggal bulu-bulunya. Cuma saya juga menduga, jangan-jangan bukan biawak ini yang melakukannya. Ini sekadar pembelaan diri belaka atau semacam cara membela si biawak yang tak berdaya.

Dalam mengambil keputusan, saya adalah orang yang gamang dan peragu. Saya lebih banyak bertindak menggunakan perasaan. Saya orang yang gampang sedih dan terharu. Dalam kasus biawak ini, menuliskannya ke dalam cerita akan mengurangi penyesalan masa remaja saya. Saya mencatat biawak ini di dalam buku catatan harian saya.

Cerpen tersebut saya tulis tahun 2009, merevisinya lagi pada tahun 2011, dan dipublikasikan di *Suara Merdeka* 14 Oktober 2011. Cerpen ini juga masih tersimpan di arsip lakonhidup.com (<https://lakonhidup.com>).

com/2011/10/14/hari-terakhir-seekor-biawak/). Cerpen ini termasuk salah satu cerpen yang saya suka. Saya menuliskannya dengan sudut pandang orang yang serba tahu di mana tokohnya adalah Kamu dan Dia/Ia. Tokoh utamanya seekor biawak dan anak kecil. Alurnya saya tulis persis seperti yang saya alami dengan membumbui sedikit dramatisasi di beberapa bagian tanpa mengurangi esensi cerita tersebut. Sudut pandang ini bukan yang pertama saya lakukan.

Dalam "Hari Terakhir Seekor Biawak", saya menambahkan unsur lain sebagai pintu masuk dalam cerita saya. Jika saya hanya menulis ulang peristiwa yang saya alami, rasanya belum cukup meyakinkan. Sedih hanya sekedar kesedihan belaka. Saya ingin memberi beban lain di dalam cerita tersebut. Muncul kemudian mitos *orang naik* dalam cerita ini.

Orang naik adalah kepercayaan lokal di tempat saya tentang orang yang kembali lahir setelah kematian. Semacam reinkarnasi dalam kepercayaan Hindu. Hanya saja, dalam mitos lokal kami ini, tidak semua orang bisa lahir lagi setelah kematianya. Hanya mereka yang mati dalam kondisi yang tidak wajar yang bisa mengalaminya. Misal mati tenggelam, mati tersambar petir, mati karena kecelakaan, akibat perdukanan, atau sebab lainnya. Orang-orang meyakini, kematian semacam itu bisa jadi bukanlah ajal yang sebenarnya sehingga memungkinkan bagi si mati untuk kembali hidup. Mereka yang lahir kembali inilah yang disebut *orang naik*.

Sampai hari ini, *orang naik* masih dipercaya ada dan terus ada. Nenek saya misalnya, dikatakan sebagai salah satu *orang naik* dari salah satu keluarga yang hanyut ketika mencuci di sungai. Ibu tersebut memiliki anak yang keturunan mereka juga masih ada di kampung tetangga saya. *Orang naik* biasanya mengenali betul keluarga awalnya. Sejak bayi, si *orang naik* biasanya sangat rewel karena konon ia selalu ingin pulang ke keluarga asalnya. Begitu pula dengan Nenek. Ia mengenali semua keluarga asalnya. Nenek dan bapak saya di keluarga tersebut, meskipun tidak satu suku dan jauh lebih muda, tetap dipanggil dengan panggilan kehormatan untuk orang tua oleh keluarga tersebut.

Salah satu cara menghapus ingatan *orang naik* adalah dengan dengan cara melimaukan (memantrai asam dan dimandikan ke *orang naik*). Asam tersebut lalu dihanyutkan sebagai metafora ingatannya yang dihanyutkan. Dihanyutkan secara simbolis dan arti kongkret. Dengan begitu, semua memorinya akan terhapus sehingga "keluarga baru"

akan merasa lebih nyaman dan keluarga lama tidak dihantui ingatan masa lalu.

Begitulah sebagian cerita-cerita saya bermula. Sebagian cerpen yang saya tulis berpijak dari peristiwa yang ada untuk kemudian saya beri ikatan atau menghubungkannya dengan peristiwa lain untuk memberi bobot dan nilai tambah pada cerita tersebut.

Namun begitu, menuliskan hal dan peristiwa nyata juga memberikan semacam tekanan pada diri saya. Apakah saya terlalu meng-eksplorasi tokoh ini? Jangan-jangan saya telah mengeksplorasinya. Apakah ada yang tersinggung jika saya menuliskan cerita ini? Namun, di luar itu semua, saya ingin mendokumentasikan peristiwa-peristiwa kecil dengan memberinya sudut pandang, memberinya pesan dan nilai. Pembacaannya pun bisa menjadi berbeda tergantung bagaimana pembaca memandangnya.

Sebagai pengarang, tugas saya hanya menyajikan kisah. Pembacalah pada akhirnya yang akan memilih untuk menikmatinya atau kehilangan selera sejak awal. Soal rasa, sepenuhnya milik pembaca.

Yogyakarta, 22 September 2018

Hari Terakhir Seekor Biawak

Indrian Koto

IA tak lagi punya kuasa apa pun untuk melepaskanmu dari ancaman maut yang kini sudah di depan mata. Kau terbaring tanpa daya dengan tubuh terikat tali. Beberapa remaja siap menghantamkan apa saja ke tubuhmu jika kau melakukan garakan sekecil apa pun.

Kau menatapnya dengan iba. Kau merasa ia telah mulai mengeinalimu sebagai makluk yang pernah berhubungan dengannya sebelum ini. Kau tak bisa membaca hati seseorang, tapi kau bisa merasakan lewat pandangan mata.

“Aku kenal dia. Doni, kau masih ingat lubang galian di samping rumah? Kau ingat bekas luka di punggungnya ini?” Ia berteriak nyaring memanggil temannya yang bertubuh kurus-bungkuk, sambil mengusap gores putih panjang di punggungmu. Bocah seumurannya itu mendekat, ikut memperhatikan bekas luka di tubuhmu. Beberapa anak lain ikut merubung memperhatikan.

“Ya aku ingat,” ucap bocah yang dipanggil Doni itu terperangah. Kau berdebar menahan nafas.

“Sayang memang,” desis Doni setengah menyesal. “Bekas luka ini membuat harga kulitnya jadi turun.”

Ia menatap si teman dengan perih. Semula ia berharap ada pembelaan dari kawannya itu. Kau benar-benar tak punya alasan untuk bisa bebas. Jika pun mampu, kau tak hendak melakukannya lagi. Ia pernah menyelamatkanmu, memberimu hidup yang jauh lebih panjang. Kalau

pun kini hidupmu selesai, di tangan bocah yang kau kenali itu, kurasa inilah ujung kisah kalian: singkat dan tak banyak menyimpan kenangan.

Kau sudah memikirkan bagian-bagian tersulit dari kisah ini. Apa yang terjadi hari ini tidak akan menyimpan dendam di hatimu. Setelah ini, kau berharap, tak ada kelahiran lagi. Cukuplah hidup singkat ini sebagai penebus dosa dan sekedar melanjutkan usia yang sebenarnya masih tersisa.

Kau masuk ke kamarnya ketika dia sedang tiduran sambil membaca majalah bekas. Kau masuk dengan sangat hati-hati agar remaja yang ada di ruang depan tak bisa melihatmu. Kau sudah lama mengintai kesempatan ini, berdekatan lebih lama dengan dia. Sejak ibunya meninggal setahun lalu, rumahnya nyaris tanpa perempuan. Rumah dengan dua kamar itu dipenuhi anak lelaki yang menginap dan berkumpul di sana. Anak laki-laki tak pernah punya tempat sendiri. Mereka bergerombol tidur di rumah-rumah yang tak memiliki anak gadis.

Kau telah mengejutkannya. Majalah di tangannya terlepas dan seketika dia berteriak kaget. Kawan-kawannya yang berada di ruang depan, tidur-tidur ayam di siang yang terik, berlari masuk kamar dan terhenyak melihat bocah itu pucat di bibir ranjang.

Kamu juga kaget setengah mati, mencari celah untuk lari. Jendela terlalu tinggi untukmu melompat. Pintu kamar satu-satunya bukan lagi jalan keluar bagimu. Mereka mulai mengejarmu dengan geram. Kau melompat ke bawah kolong, sebagai perlindungan yang paling akhir. Mereka, setengah takut dan kaget menjulur-julurkan palang pintu dan sapu. Kau terkepung di pojok. Ranjang ditarik, kau berkelit dan satu kesempatan kau melompat ke ruang tengah. Remaja-remaja itu lebih lincah darimu. Mereka mengepungmu di ruang tamu yang terbuka dan lapang.

Lelaki tua gemuk itu, entah dari mana datangnya, berteriak-teriak sambil membentulkan sarung ketika mendengar teriakan para remaja itu.

"Tangkap.. tangkap... kulitnya lumayan kalau dijual," ia berteriak-teriak dari luar. Anak-anak yang setengah takut itu kembali mendesakmu.

"Tidak menggigit, dia tidak menggigit. Tangkap saja."

Salah satu dari mereka menghajar punggungmu dengan palang pintu. Sekali, dua kali, dan tubuhmu tak kuat menahan sakit. Lelaki tua gemuk itu segera melerainya. "Nanti kulitnya rusak, tak laku kalau dijual," dan itu cukup menghentikan amarah para remaja tanggung itu.

"Ikat, ikat saja," kembali lelaki tua itu memberi perintah.

Diam sejenak. Kau terkapar tanpa daya. Para remaja itu bersiaga di sekitarmu. Beberapa dari mereka mengambil tali plastik dan mengikatmu.

Ia mendekat, ingin rasanya kau mendekap. Sesaat ia tertegun memandang dirimu. Ia berusaha mengingat sesuatu tentang kalian. Kemudian ia terpekar di sampingmu, mengusap punggungmu yang memiliki bekas luka, meninggalkan goresan panjang berwarna putih di punggungmu. Sebentar, kalian saling bertatapan. Kerinduanmu tumpah padanya.

"Kupikir kita tak harus menjualnya dalam keadaan begini," ia berucap setengah menyesal.

"Kupikir memang tidak," Doni, teman si bocah itu yang menjawab. "Akan lebih baik kita saja yang mengupas kulitnya, dijemur dan harganya mungkin akan lebih mahal ketimbang kita jual hidup-hidup begini. Hanya saja, apakah teman-teman mau menunggu beberapa hari lagi dan bekerja agak berat, memotong hewan ini, mengupas kulitnya, menjemur dan..."

"Bukan itu maksudku," ia cepat menyela. Kau sungguh terharu karenanya. "kasihan. Apa tidak sebaiknya kita..."

Beberapa anak-anak saling pandang.

"Mau dilepas lagi, biar ayam-ayammu mati dimakan? Sudah berapa ekor ayammu yang hilang sebulan ini? Sudah berapa ayam yang lain jadi korban makhluk ini?" Budin, lelaki tua bertubuh tambun yang tadi memerintahkan mengikat dirimu berucap garang. "Sudah, Kudil dan Beben nanti cari karung dan motor, bawa biawak ini ke rumah Parakai. Di kilo saja, bilang aku yang menyuruh. Jangan lupa Lintang Enam dua bungkus untukku. Sisanya kalian bagi-bagilah dengan yang lain."

Kau marah sekali mendengar mulut besar lelaki itu. Jika mampu, kau ingin menerkamnya sekarang ini, sebelum hidupmu benar-benar selesai. Kau berontak beberapa kali, marah sekaligus kecewa. Marah atas sikapnya menghasut para remaja belia ini, kecewa dengan dirimu yang tak bisa mengatakan kebenaran apa pun saat ini.

"Lihat, ia mulai berontak. Nanti ikatannya bisa putus. Kudil, cepat cari karung..." Kembali lelaki tua gemuk itu memberi perintah. Kudil, dibantu Beben bergegas keluar dari ruangan.

"Ada-ada saja kau ini Ntan, Ntan. Makluk pembunuhan begitu kok mau dilepas," ucap Budin sekali lagi, seakan mengejek tindakan bijak yang baru saja ia sampaikan.

Bocah itu tertunduk di sampingmu. Ingin rasanya kau memeluknya dan mengatakan, "tak perlu menyesal, Nak. Tak ada yang perlu kau sesali."

Ia menatapmu dengan rasa bersalah. Rasanya itu tak perlu lagi kini. Kau sudah berpikir kisahmu akan berakhir begini: tubuhmu dikuliti, kulitmu akan dijemur dan ditimbang, dagingmu akan menjadi rebutan anjing. Jika pun tidak sekarang, waktu itu pasti juga akan tiba.

Setelah kematianmu yang pertama, kau tak ingin dilahirkan lagi. Apalagi menjadi binatang pemakan daging, berkaki empat seperti ini. Kenapa tidak buaya atau harimau saja sekalian biar tunai segala benci?

"Aku tak bisa menyelamatkanmu lagi. Aku minta maaf, aku minta maaf," parau suaranya semakin menguatkan bahwa tak ada lagi yang akan bisa menyelamatkanmu. "Kau mengagetkanku tadi sehingga teman-teman mengeroyokmu. Tubuhmu pasti sakit sekali."

Mendengar itu kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak.

"Kalian tidak tahu dia pernah kuselamatkan dulu, di kolam camping sana. Dulu dia masih kecil, tubuhnya dilempar batu anak-anak kecil. Lihat, aku kenal bekas lukanya itu. Dia pasti datang untuk berterima kasih," suaranya terdengar bergetar, penuh rasa sesal, tapi tawa teman-temannya terdengar semakin besar.

Setelah semalam kau tak pulang, orang-orang menemukan tubuhmu terbenam di lumpur sawah. Kabar langsung beredar, bahwa kau mati entah karena kelelahan bekerja sehari, entah karena tersapa *jilawik* dan *ubilih* yang selalu keluar di malam hari. Semua orang tahu, kau janda dengan satu anak, terlalu keras dalam bekerja. Di musim bersawah, musim di mana kau ditemukan mati, kau sedang melunyah lumpur sawah sendirian. Setelah bekerja sehari di sawah orang, kau menyelesaikan pekerjaan di sawahmu. Untunglah kau punya sejenjang sawah warisan yang bisa ditanami. Meski hanya dua piring, tapi cukup-

lah. Ada banyak keluarga yang hanya menjadi buruh di musim sawah. Dengan sawah dua piring itu, setahun sekali teronggok juga enam sampai delapan karung padi di rumahmu. Di musim panen, kau, ibumu dan anakmu bisa pula menikmati beras baru.

Kau menggarap sawah itu sendirian, mulai dari menaikkan pematang, membalik lumpur, menyebar benih, menanam dan menyiangi. Kau selalu lakukan seusai bekerja di sawah orang. Bagi perempuan yang tak memiliki laki, tentu mesti bisa mengerjakan. Ibumu, ikut membantu mencabut benih, *bertanam*, dan *bersiang*.

Dulu kau sering membantu suamimu bekerja di sawah. Meski dia sering melarangmu ikut melunyah dan membaduk, kau selalu keras kepala. Ternyata ada hikmahnya. Dua tahun lalu laki-laki itu pergi dari rumah setelah menceraikanmu. Ia terpikat perempuan di lain kampung. Sejak itulah kau menggarap sawah sendirian. Kau butuh satudua kawan perempuan ketika musim bertanam dan tiga orang lelaki ketika musim panen tiba. Si kecil juga sudah bisa membantu mengangkut benih. Kau baru pulang dari sawah ketika magrib nyaris berganti isya.

Sawahmu tak terlalu jauh dari perkampungan. Banyak yang kasihan padamu, tentu banyak pula yang menyayangkan sikapmu itu. Waktu magrib adalah masa-masa *ubilih* lewat, setan-setan bergantayangan. Lagi pula sungguh tak bagus bagi perempuan tak bersuami bekerja di malam buta.

Kematianmu menjadi pembicaraan banyak orang. Tak ada yang pernah berpikir bahwa sebenarnya kau dibunuh seseorang. Setelah itu, sebagaimana kematian yang lainnya, kau tenggelam di antara banyak kesibukan dan beban hidup tak tertanggungkan.

Lelaki tua gemuk itulah yang melakukannya. Seminggu kau bekerja di sawahnya dengan janji kau akan dibayar jika masa bertanam di sawahmu akan tiba.

Senja itu, kalian bertemu di sawahnya, ketika lelaki itu hendak pulang. Ia baru saja memeriksa air sawah, dan kau hendak melepaskan *pakok banda* agar air mengalir ke sawahmu barang sedikit. Ia semakin marah ketika kau menagih hutang, mengingat dua hari lagi benihmu akan dicabut dan akan segera sawahmu ditanam padi.

Dia merayumu. Kau membalas dengan makian. Kalian beradu mulut. Ia lelaki yang suka memanjat istri orang. Janda sepertimu tentulah santapan yang bagus pula untuknya. Keras hatimu telah membuatnya menaruh dendam diam-diam. Dan petang itu, ketika sawah sudah sepi,

ia semakin berani menggodamu. Ketika ia mendekat, kau menendang tajangnya dengan kencang. Ia terpekit memegang selangkang.

Magrib mengapung dari masjid kampung. Orang-orang sejak beberapa jenak yang lalu sudah meninggalkan sawah masing-masing. Kau kembali ke sawahmu, mengambil cangkul dan bersiap pulang. Ia datang dengan mata nyalang. Tanpa banyak bicara ia langsung membekap mulutmu, meremas apa yang bisa ia remas. Kau terus melawan, mencakarnya sebisa mungkin. Di petang hari, di masa pertukaran waktu ada banyak setan berkeliaran. Dan lelaki itu seperti dirasuki sesuatu. Ia membenamkan kepalamu ke dalam lumpur. Begitulah cara yang pantas menurutnya membalasmu.

"Mati kau, mati kau, mati kau..." geramnya dengan gigi gemeretuk sambil menekan kepalamu dengan kakinya.

Puas begitu, dia meninggalkanmu begitu saja. Dia tak tahu jika itu membuatmu benar-benar mati. Tapi begitulah, semalam kau tak pulang. Laki-laki itu pula yang dengan cemas mengabarkan ke orang kampung soal ketidakpulanganmu itu.

Pagi itu, tubuhmu yang terbenam lumpur diarak keperkuburan, dengan tanpa luka sedikit pun.

Kau merasa ia telah mengenalimu, mengenali sedikit kenangan tentang kalian. Kau merasa cukup bahagia meski pun kau tahu, ia tak akan pernah menyadari dirimu sebagai jelmaan ibunya yang dulu mati tenggelam di tengah sawah.

Orang naik, begitu biasanya orang menyebut kehidupanmu. Orang-orang yang mati sebelum ajal akan kembali dilahirkan ke dunia. Kematian itu berupa kecelakaan dalam bentuk apa pun. Mereka percaya orang naik mengenal semua lekuk kehidupannya yang dahulu. Bisa saja dulu dia pernah punya anak, punya suami atau istri. Bisa saja mereka adalah para dara dan anak bujang. Anak-anak yang dianggap orang naik biasanya akan dilimaukan agar ingatannya pada masa lalu segera dihapuskan. Dengan begitu ia akan tumbuh menjadi anak-anak normal, tak terganggu ingatan dan kerinduan pada hidup yang lampau. Konon, kematian semacam ini akan berulang sampai tujuh kali, biasanya berwujud macam-macam hewan. Kelahiran peryama biasanya berwujud makhluk kecil, macam lalat, nyamuk atau ulat, yang segera

mencari perempuan hamil untuk menumpang di rahimnya. Bisa saja menjadi ayam, burung, katak, ular, kupu-kupu, jangkrik, lalat dan se-macamnya. Hanya sekali kesempatan menjadi manusia.

Tapi kelahiran pertamamu berwujud seekor biawak. Biawak betina yang terseok-seok mencari rumah yang lama, dengan rindu yang menggebu.

Ah, ia tentu ingat ketika pertama kali ia menemukanmu yang masih kecil dan lemah itu. Kau terperosok ke dalam lubang galian tetanggamu untuk menguruk rumahnya itu.

Berhari-hari kau terkurung. Beberapa bocah kecil menemukan mainan. Mereka melemparimu dengan batu dan menusuk-nusuk dengan bambu. Kau sudah tak berdaya dan tak kuasa lagi menghindar. Kau terpojok di sudut lubang yang serupa kolam dan siap menunggu ajal yang datang pelan-pelan. Sekarat, kelelahan, lapar dan kehidupan yang segera padam.

Mendengar keriuhan anak-anak ia keluar dari kamarnya, ia mendekat dan menemukan dirimu yang terjepit. Untuk pertama kalinya kalian saling pandang. Seketika ia mengambil keputusan yang membuatmu semakin mencintainya dan tidak lagi menyesali takdir. Ia mengusir anak-anak dan memanggil Doni, temannya yang ikut bertumpuk di keramaian untuk mengambil jaring dan ia segera masuk ke dalam lubang galian.

“Tenang ya, biawak kecil. Kami akan membebaskanmu.”

Kau ingin menyerah dalam pelukannya. Tapi bocah sepertinya akan gampang kaget dan akan melakukan tindakan-tindakan spontan jika kau bersikap gegabah. Kau diam saja ketika ia mendekatkan jaring itu ke arahmu. Kau melangkah tertatih masuk ke dalamnya. “Lihat,” teriaknya pada Doni yang termangu-mangu dari atas sana. “Cerdas sekali biawak ini. Dia mengerti keinginanku. Boleh tidak ya aku memelihiaranya?”

Ia mengangkat jaring yang berisi tubuhmu dengan hati-hati. Ia menaikanmu ke rumput-rumput. Kau bisa melihat jendela kamarnya yang terbuka.

“Kenapa kau diam saja? Pergilah, kau sudah bebas sekarang...”

Kau menatapnya penuh haru.

“Sepertinya dia sangat lelah,” ia bergumam sendirian. Sementara Doni mencak-macak atas tindakannya mengembalikanmu ke dunia luas ini. “lihat, punggungnya luka...”

Berhadapan dengan anak sendiri, membuatmu semakin tak kuat menahan debar.

Jika saja bisa bicara, ada banyak hal yang ingin kau katakan padanya. Jika saja bisa, ingin sekali kau mencekik leher lelaki tua yang kini di depanmu itu untuk membala-balas semua sakit hatimu.

"Ayam-ayammu yang hilang, biawak inilah yang memakannya," Budin yang masih berdiri di situ seakan punya pembelaan. Bocah itu hanya diam sambil mengusap punggungmu. Mungkin ia percaya hasutan lelaki jahat itu, mungkin juga tidak. Kau berlinang air mata

Beberapa bocah datang membawa karung. Tubuhmu diseret dengan kencang. Rasanya, inilah terakhir kali kalian bisa saling memandang.

Rumahlebah 2009-2011

Catatan: Cerpen ini telah dipublikasikan di *Suara Merdeka* 14 Oktober 2011

Memungut Peristiwa, Meracik Cerita

Proses Kreatif Cerpen “Selasa Wage”

Jayadi Kasto Kastari

IDE cerita pendek (cerpen) sebenarnya bisa datang dari mana saja. Bisa berasal dari peristiwa di sekeliling kita bahkan cerita nyata dari kehidupan penulisnya. Demikian juga dengan cerpen ‘Selasa Wage’ yang dimuat di *basabasi.co*, 7 April 2017. Cerpen ini dimuat dan dipilih oleh Joni Ariadinata selaku redaktur cerpen *basabasi.co*. Ia pasti punya pertimbangan tersendiri.

Cerpen ‘Selasa Wage’ sebenarnya cerita nyata saat bapak saya, Kasto Kastari, meninggal dunia di Selorejo, Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Selasa Wage, 17 Maret 2009. Peristiwa itu memukul batin Mamak, simbok atau ibu saya. Mamak terlihat sering termangu di depan pintu, di beranda rumah. Mamak sering terisak-isak bahkan menangis berurai air mata. Jika anaknya secara kebetulan melihat peristiwa itu, Mamak menyeka air matanya dengan ujung baju atau jarik yang sedang dikenakan. Sebagai wanita desa, Mamak masih setia mengenakan jarik sebagaimana wanita Jawa pada umumnya. Sering pula, sambil menunggu nasi tanak di depan tungku perapian, Mamak menangis mengingat kebaikan Bapak. Mamak yang sudah tua mengais rezeki dengan menjual garam atau arang kayu. Membuat arang salah satu keterampilan yang diwariskan Bapak. Mamak juga menjual garam yang dipasok dari pesisir pantai utara, Juwana, Pati. Selain penghasil ikan bandeng yang terkenal, daerah itu juga penghasil garam. Dalam

hal membuat arang kayu, belakangan saya baru tahu bahwa kayu-kayu yang dibuat arang itu adalah kayu sisa yang tidak dikirim ke Yogyakarta untuk pembuatan rumah saya. Saat membuat rumah di Yogyakarta, kayu-kayunya dipasok dari Pati. Rupanya, sisa kayu yang tidak dikirim ke Yogyakarta itu dibuat arang oleh Mamak. Kayunya beragam. Ada kayu jati, weru, kelapa, duwet, nangka, dan lain-lain. Kayu-kayu sisa tersebut dibakar dan dibuat arang oleh Mamak. Satu plastik arang kayu dijual Rp2.000, 00. Arang kayu hasil produksi Mamak menggunakan di sebuah rumah kecil.

Aktivitas Mamak selalu berulang dari kamar tidur ke kamar mandi, dapur, depan rumah, atau tempat arang. Tetanggaku bercerita bahwa Mamak sering pergi ke Waduk Seloromo dan berdiam diri di tepi waduk. Kata Mamak, di sana ia menunggu orang nyanyi ikan untuk lauk. Padahal, sesungguhnya Mamak kangen dengan Bapak yang sudah meninggal. Ia berlama-lama di tepi waduk sambil memandang kabut Gunung Muria. Itu cara lain Mamak mengobati rindu kepada Bapak.

Saat Bapak masih hidup, Mamak sering ke *alas* (sebutan untuk ladang) menemani Bapak bercocok tanam. Malam hari hingga menjelang Subuh, dengan setia Mamak senantiasa menunggu Bapak. Jelang Subuh, Bapak pulang *nyeser* (mencari ikan dengan alat seser) dari Waduk Seloromo-Gembong. Bapak pasti membawa bermacam ikan seperti mujahir, lele, dan cethul. Ikan-ikan itu kemudian dibersihkan oleh Mamak dan dijual di Pasar Gembong menjelang pagi. Kerja di ladang, membuat arang kayu, dan mencari ikan adalah kebaikan-kebaikan Bapak yang senantiasa dikenang oleh Mamak. Kerja keras Bapak untuk mencukupi nafkah merupakan sebuah kebaikan yang sulit dilupakan.

Bapak meninggal pada Selasa Wage. Kejadian itu menjadi memori yang sulit dihilangkan. Sebuah memori yang menakutkan sekaligus menyakitkan. Saat saya hendak membuat rumah di Yogyakarta, Mamak selalu *mewanti-wanti* agar jangan mulai membangun pada hari Selasa Wage. "*Selasa Wage kuwi dina taliwangke. Dina cilaka tumraping keluargane awake dhewe*," kata Mamak. Ah, apakah benar itu? Bukankah setiap hari itu baik? Kenapa muncul keyakinan seperti itu?

Dalam cerpen "Selasa Wage", Mamak kuberi nama Markonah sedangkan Bapak kunamai Sukri. Hari, waktu, dan kematian menjadi sesuatu yang menarik untuk dibuat cerpen. Cerpen ini memang lebih banyak bercerita tentang konflik batin tokoh Markonah, Sukri, dan Sukardi dalam menentang mitos hari *taliwangke*.

Saat masih tinggal di sebelah timur kaki Gunung Muria, perihal *petung* hari menjadi hal yang tidak bisa disepelekan. Kakek saya, Wongso Wijoyo Karsan, ayahnya Ragil Suwarna Pragolapati, bapaknya Mamak, dijuluki sebagai ahli penanggalan Jawa. Sudah ratusan, bahkan mungkin ribuan orang yang datang minta dihitungkan atau dicarikan hari baik. Ada yang minta dicarikan hari baik untuk menikahkan anaknya, membuat rumah, atau hendak punya keperluan penting/bernilai dalam hidupnya. Dalam mencarikan hari baik, Kakek Wongso Wijoyo Karsan tidak mau dibayar. Akhirnya, para pelanggan itu datang dengan membawa gula dan teh.

Saat membuat cerpen "Selasa Wage", saya memungut peristiwa itu dan meraciknya menjadi cerita, meskipun hal itu masih belum mencukupi. Untuk memperkaya cerita, saya mencari referensi tentang *neptu dina* dalam buku *Kitab Primbon 'Betaljemur Adammakna'* karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Buku berbahasa Jawa itu memuat *neptu dina, pasaran, sasi, dan taun*. Hari Selasa *neptu*-nya 3, *pasaran* Wage *neptu*-nya 4. Jadi, hari Selasa Wage mempunyai jumlah *neptu* tujuh. Jumlah tujuh atau *pitu* itu bisa dimaknai dengan *pitulungan* atau pertolongan. Namun, bagi keluarga kami, Selasa Wage adalah hari *taliwangke* karena merupakan hari meninggalnya bapak.

Selasa Wage Selalu Terngiang-ngiang

Bagi saya, Selasa Wage selalu terngiang-ngiang. Setelah meninggalnya Bapak, Mamak jadi pemurung dan sering meracau/berbicara sendiri tentang kebaikan Bapak. Rupanya kematian Bapak menjadi luka batin Mamak yang sangat dalam. Itulah hal yang menginspirasi saya membuat cerpen berjudul "Selasa Wage" ini.

Sebagai wartawan, saya tidak banyak menulis cerpen. Sejak SMA, saat menjadi penulis *freelance*, saya sering menulis di rubrik Remaja Nasional (Rena) Harian *Berita Nasional*. Saya juga menulis di Koran *Minggu Ini - Suara Merdeka*, Semarang. Saya masih ingat betul dengan judul tulisan saya 'Lomba Pidato' yang dimuat di rubrik Sastra Budaya yang diasuh Bambang Sadono. Saat berproses di SKM *Minggu Pagi*, saya juga tidak pernah menulis cerpen. Sejak bekerja di SKH *Kedaulatan Rakyat*, saya baru mulai menulis beberapa cerpen. Salah satu cerpen saya berjudul 'Wasiat Batu' yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* Minggu, 27 April 2007. Cerpen tersebut dinilai baik dan dimasukkan dalam antologi cerpen

Perempuan Bermulut Api yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Cerpen 'Wasiat Batu' di dalam antologi tersebut berubah judul menjadi "Wasiat" dimuat di halaman 543--547.

Dalam proses kreatif penulisan cerpen, saya menggunakan metode layaknya seorang wartawan menulis *straight news*, reportase, atau *feature*, yaitu diawali dengan mengumpulkan informasi, data, dan fakta. Informasi, data, dan fakta tersebut kemudian dipilah, dipilih, dan dikategorikan, mana yang bisa dijadikan berita, reportase, atau *feature*. Bahan materi tersebut bisa dijadikan tulisan resensi, opini, atau bahkan cerpen. Setahu saya, cerpen yang baik bukan lahir dari ruang hampa, ruang kosong, tetapi mempunyai pijakan fakta dan realita yang kuat. Karya fiksi tetap harus ada *news page* atau pijakan fakta dan cantolan terhadap ingatan kolektif. Ingatan kolektif itu misalnya, pada bulan Agustus sebaiknya mengangkat tema kemerdekaan, nasionalisme, kepahlawanan, atau peristiwa aktual lain yang berkaitan dengan itu; Bulan September sebaiknya mengangkat tema tentang Gerakan 30 September PKI. Selain itu, sebuah cerpen akan menarik jika memuat tema aktual atau yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat. Di bawah sadaranya, masyarakat memiliki berbagai logika arus rasa dalam melihat konflik, masalah ekonomi, problem sosial-budaya, agama, dan problem lainnya. Aktualitas tema sebuah cerpen bisa menjadi semacam rel yang memandu titik fokus perhatian khalayak. Aktualitas menjadi salah satu pertimbangan ide dalam proses kreatif penulisan.

Kembali mengenai hari Selasa Wage yang terus terngiang-ngiang. Setelah menjadi sebuah tulisan dan dimuat di media massa, hari Selasa Wage terus memacu saya untuk menuliskannya lagi dalam cerita yang berbeda. Bagi saya, hari Selasa Wage mengingatkan akan berbagai hal seperti kematian, orang tua, mitos, dan membangun rumah. Bahkan, rupanya Selasa Wage juga menjadi hari yang tidak biasa bagi Malioboro. Setiap Selasa Wage, pedagang kaki lima (PKL) Malioboro tidak berjualan. Selasa Wage ditetapkan sebagai hari libur. Setiap Selasa Wage, Malioboro *suwung* karena Selasa Wage merupakan hari kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Sebagai penutup, saya ingin menekankan kembali bahwa ide sebuah cerpen bisa diambil dari mana saja. Saya lebih suka mengambil ide cerpen dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerpen juga sering saya pungut

dari ucapan-ucapan narasumber. Sejak menjadi wartawan pada tahun 1986 sampai sekarang, saya sering bertemu dengan berbagai karakter narasumber. Ada narasumber yang lurus-lurus, biasa-biasa saja, bahkan kadangkala menemukan narasumber yang aneh, unik, bahkan absurd. Bukankah itu bisa dijadikan bahan cerpen yang menarik?

Yogyakarta, September 2018.

Selasa Wage

Jayadi K Kastari

KABUT masih mengambang di Pegunungan Muria. Mengambang dan melayang menuruni bukit-bukit, menyelimuti pepohonan. Ia membungkus lembah, menjadi hamparan kapas tipis yang terbang ringan seperti impian. Kabut Muria yang terus menggantung di kedalaman mata Markonah.

Kesedihan ditinggal lelakinya, Sukri, menuju negeri di atas langit, membuat Markonah sunyi. Sunyi seperti gunung. Mungkin sunyi untuk seumur hidup. Ia masih ingat, Sukri mati pada hari Selasa Wage. Pada hitungan neptu 3, pasaran 4, yang jika dijumlahkan akan jatuh pada hitungan 7. Markonah orang Jawa. Ia tahu bahwa Selasa Wage, hitungan 7, akhirnya harus dianggap sebagai hari celaka. Hari *taliwangke*,—hari kematian anggota keluarga, yang tulahnya berlaku bagi dirinya dan anak-anak.

Orang Jawa tak pernah bepergian pada hari yang dianggap celaka. Orang Jawa tak akan pernah memulai sesuatu yang baik pada hari yang dianggap sial. Membuat rumah, melamar gadis, mengawinkan anak, dan semua hal baik yang sepantasnya dilakukan. Hari celaka adalah hari yang harus dihindari.

“Selasa Wage kuwi dina *taliwangke*, dina cilaka, tumraping keluarga awake dhewe,” begitu selalu nasihatnya pada anaknya, Sukardi.

Markonah tak pernah bosan mengingatkan, mengulang-ulang nasihat serupa pada semua anaknya. Ia tak ingin anak-anak, termasuk yang paling bungsu, mengalami hal serupa. Mendapat kesialan lantaran

ketidakmengertian. Meski ia tahu, anaknya pasti membantah. Sukardi, dan juga yang lain, selalu mengatakan bahwa semua hari itu sama.

“Selasa Wage, Selasa Wage, selalu itu yang diomongkan Ibu. Aku bosan,” begitu ucap Sukardi sambil pergi meninggalkan ibunya.

Markonah hanya menghela napas. Ia kadang heran pada zaman yang sudah mulai berubah. Anak-anak seperti sengaja menyepelekan nilai-nilai yang telah diwariskan para leluhur. Anak-anak yang entah kenapa, memilih untuk tidak percaya jika ibunya tengah berbicara. Mungkin sebagai seorang ibu, ia sudah dianggap terlalu bodoh.

Maka hanya kesibukan yang mampu menghibur Markonah. Di dalam gundukan arang kayu, tempat satu-satunya dunia yang masih menghargainya. Tempat di mana ia bisa bicara sendiri, sambil memilah-milah arang kayu yang sudah matang untuk dijual. Arang kayu Markonah yang dikenal memiliki kematangan sempurna untuk berbagai keperluan,—terutama para pedagang sate, mi Jawa, serta pedagang angkringan yang biasanya akan berdatangan pada hari menjelang sore. Arang kayu berwarna hitam mengilat, keras dari kayu terpilih. Keahlian Markonah yang diwarisi dari suaminya, Sukri, sebelum suaminya terbang menuju negeri di atas langit. Negeri yang entah kenapa, ia percaya bahwa tempatnya di atas Gunung Muria, di atas kabut yang selalu ia pandangi dengan sunyi.

Sebab di sanalah, di lereng Gunung Muria, jenazah Sukri dimakamkan.

Kabut selalu mengambang di mata Markonah.

Kabut kematian suaminya, Sukri, yang selalu berkelebat meski tahun terus berganti. Sukri tidak pernah sakit, dan ia juga tidak dalam kondisi sakit ketika ajal menjemputnya. Badannya bugar, tubuhnya sehat. Sukri adalah pekerja keras: mengolah ladang, membuat arang. Ia selalu bergerak, selalu bermandi keringat untuk menghidupi lima anak. Pada pagi itu, Selasa Wage 17 Maret, Sukri bersin tiga kali. Kemudian mati.

Mati begitu saja. Meninggalkan dirinya. Meninggalkan lima anak,—empat perawan dan satu bungsu lelaki.

Tak ada yang bisa disalahkan, karena Gusti Allah sudah menghendaki. Juga tak perlu menyalahkan Sukri yang mewariskan hari

Selasa Wage, sebagai hari celaka yang digariskan untuk keluarganya. Tugas ia sebagai istri, adalah menjaga dan mengingatkan kepada anak-anaknya, untuk melindungi keselamatan mereka. Melanjutkan hidup, merawat apa yang tersisa, meskipun dengan penuh kesedihan.

Betapa singkat usia merangkak. Seperti masih kemarin ia melihat lelaki telanjang dada yang berkilat dibalut debu arang kayu itu, tersenyum malu-malu padanya. Dan, ia tak mampu membalas senyuman lelaki, sebab mukanya terasa panas dan dadanya terlalu kencang berdegup. Ia menunduk, menyodorkan keranjang bambu tempat arang kayu yang harus dipenuhi, kemudian buru-buru pergi.

"Markonah, namaku Sukri. Bolehkah aku berkunjung ke rumahmu?" ia mendengar suara lelaki itu berteriak.

Itulah suara paling mendebarkan yang pernah ia dengar. Suara paling indah. Lalu serombongan utusan datang ke rumahnya untuk melamar. Menikah, punya anak, membangun rumah, menggarap ladang, dan melihat suatu hari lelaki itu tiba-tiba mati.

"Kenapa seseorang harus mati, Sukri?"

"Karena Gusti Allah menghendaki begitu."

"Aku tidak tahan harus hidup sendiri."

"Kamu harus tabah."

"Aku ingin menyusulmu, Sukri."

"Tidak boleh."

"Kenapa tidak boleh, Sukri?"

"Karena, itu memang tidak boleh. Bagaimana nanti dengan anak-anakmu, anak-anak kita."

"Baiklah, Sukri, baiklah. Tapi kenapa seseorang harus mati, Sukri?"

"Karena Gusti Allah...."

7 hari, 40 hari, 100 hari, kemudian 1000 hari, – itulah kewajiban selanjutnya yang tidak boleh dilupakan. Memperingati kematian, dengan mengundang para tetangga dan juga saudara untuk berdoa. Memberi mereka semua makanan, dan mereka yang datang membawa segala hal yang diperlukan untuk sebuah peringatan: beras, mi, kelapa, telur, bahkan ayam dan sumbangan berupa uang meskipun tak seberapa. Alangkah indah hari peringatan kematian suami, di mana semua orang datang untuk mengenangnya. Mereka, para tetangga dan saudara itu, akan kembali mengingat nama almarhum suaminya, menyebut-nyebut nama Sukri, setidaknya dalam doa yang dipimpin oleh seorang ustad. Itulah hari di mana ia merasa terhibur, dan merasa memiliki banyak penolong.

Di hari itu ia akan kembali menangis, mengulang tangisan sedih yang ingin ia perdengarkan pada semua orang. Lalu para tetangganya akan berkata, "Sabar ya, sabar. Suamimu sudah dikehendak Gusti Allah. Dia sudah tenang di sana."

Hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, semua anak-anaknya masih berkumpul. Tapi, tepat setahun, satu per satu anak-anaknya pergi. Mereka pergi ke kota untuk bekerja. Empat anak perawan yang sakit hati lantaran tak tahan dengan berbagai gunjingan. "Anak perawan sudah tua, sudah umur 19 tapi belum menikah," itulah gunjingan pertama dari tetangga yang ia dengar untuk anak sulungnya. Lalu disusul gunjingan untuk anak perawan yang kedua. "Ia sudah mulai melirik-lirik lelaki! Padahal kakaknya saja belum ada seorang lelaki pun yang sudi melamarnya. Dasar tak tahu diri!" Kedua adiknya, usia 14 dan 12 akhirnya juga ikut, "Kasihan Mbakyu Siti dan Mbakyu Jumini, tak ada yang menemani. Katanya ada pabrik kerupuk yang membutuhkan banyak pekerja perempuan untuk membungkusi kerupuk ke dalam plastik."

Tinggallah Sukardi. Anak sulung lelaki, yang selalu siap membantah setiap ia memberi nasihat tentang betapa pentingnya melihat hitungan hari jika ingin terhindar dari marabahaya, yakni pada setiap hari Selasa Wage, hari *taliwangke* bagi keluarga.

"Selasa Wage kuwi dina taliwangke, dina cilaka, tumraping keluarga awake dhewe."

"Ah, betulkah? Apakah Simbok ingat, kalau Mbakyu Siti dan Mbakyu Jumini, pergi dari kampung ini pada hari Selasa Wage? Bukti-nya tidak ada apa-apa. Keduanya selamat sampai ke kota, dan hingga sekarang mereka masih bekerja. Bahkan, sempat beberapa kali mengirim Simbok uang dari hasil mereka bekerja. Selasa Wage, Selasa Wage, aku bosan mendengarnya."

Peringatan hari ke-1000 kematian Sukri, empat perawan anaknya yang kini tinggal di kota, tak ada satu pun yang datang. Mereka hanya mengirimkan uang serta permohonan maaf kalau pada hari itu, mereka tidak diizinkan pulang oleh majikan tempat mereka bekerja.

Setiap kabut melayang di kaki Gunung Muria, ia selalu melihat Sukri melambaikan tangannya. Seperti masih kemarin, seperti baru saja

terjadi, saat ia datang membawa sayur dari ladang dan bapaknya sudah menunggu di depan pintu. "Kamu akan menikah dengan seorang lelaki, Markonah. Namanya Sukri. Besok siang rombongan dari keluarga Sukri akan melamar. Kamu harus mau. Kamu beruntung karena Sukri pandai bekerja."

Usia merangkak, tahun berganti, dan ia kini sendiri. Empat anak perawan titipan Sukri, yang mereka besarkan dengan penuh suka cita, akhirnya juga pergi. Mereka lebih memilih kota, dua di antara anak perawan itu kemudian menikah, dan dua lagi sisanya seperti tak ada lelaki yang mau datang melamarnya. Tentu ia sedih. Tentu ia malu pada gunjingan tetangga yang makin menjadi-jadi. Mereka bahkan tega mengatakan, bahwa dua anak perawannya menjadi pelacur di kota.

Kemudian Sukardi, anak lelaki bungsu yang setia merawatnya, menemaninya di rumah, pada akhirnya juga harus pergi.

"Aku mau menikah dengan gadis tetangga desa, Mbok. Aku akan bangun rumah di sana. Kalau Simbok mau, ikutlah pindah ke sana. Minggu depan, Selasa Wage, aku mau memulai pembangunan rumah. Semua bahan sudah ada, Simbok tidak usah ikut mikir. Aku sudah menabung lama untuk bisa membangun rumah sendiri."

Selasa Wage. Kenapa harus Selasa Wage? Markonah menatap Sukardi dengan putus asa. "Kenapa Selasa Wage, Sukardi? Bukankah...."

"Itu hari kematian Bapak. Dan, aku ingin mengingatnya. Aku ingin mengenangnya. Maka aku harus mulai membangun rumah pada hari Selasa Wage. Bahkan nanti, aku juga mau melamar pada hari Selasa Wage, dan kalau mereka setuju, aku juga ingin menikah pada hari Selasa Wage."

"Cukup, Sukardi! Hentikan rencanamu. Apakah kamu tidak juga mengerti, kenapa Mbakyumu Siti dan Jumini sampai sekarang tidak juga mendapat jodoh lelaki yang mau menikahi? Itu karena dulu, mereka pergi ke kota pada hari Selasa Wage!"

"Mbakyu Siti dan Mbakyu Jumini pada saatnya akan mendapat jodoh. Simbok tidak perlu khawatir. Mereka hidup di kota, dan perempuan di kota tidak perlu harus menikah pada usia muda. Banyak perempuan seusia mereka yang belum menikah, dan tidak menjadi omongan apa-apa. Mereka memang memutuskan untuk tidak menikah sementara waktu, karena tidak ingin adik-adiknya terganggu sekolah, termasuk aku. Mereka ingin semuanya lulus SMA, bahkan kuliah. Apakah Simbok tak mau juga mengerti, kenapa aku sekarang bisa men-

dapat pekerjaan dengan gaji tinggi? Itu semua jasa Mbakyu Siti dan Mbakyu Jumini. Simbok tak perlu khawatir. Setelah aku menikah nanti, Mbakyu Siti dan Mbakyu Jumini juga pasti akan menyusul menikah. Banyak lelaki yang mau melamarnya. Simbok tak perlu cemas. Simbok tak perlu takut.”

“Sukri, apakah kamu masih di sana?”

“Aku masih di sini.”

“Lihatlah ubanku. Seluruh rambutku kini telah berwarna putih.”

“Aku bisa melihatnya.”

“Kenapa kamu harus mati, Sukri?”

“Karena Gusti Allah menghendaki begitu.”

“Bolehkah aku menyusulmu, Sukri?”

“Tidak boleh.”

“Kenapa tidak boleh?”

“Karena setiap orang harus sabar menunggu waktunya tiba.”

Markonah terus berbicara, di tengah gundukan arang kayu yang tak pernah ada satu pun bisa menandingi kualitasnya. Jenis kayu yang dipilih, cara pembakaran, cara penimbunan, cara mengatur tumpukan, semua rahasia yang telah diwariskan Sukri padanya. Hampir semua orang tahu, arang kayu terbaik pasti dibuat oleh Markonah. Dan, setiap pedagang selalu berebut datang ke rumah Markonah, pada setiap hari menjelang sore.

Kabut turun di lereng Gunung Muria. Tempat jenazah Sukri terbaring dengan tenang. Kabut yang serupa asap penimbunan arang kayu, yang membuat Markonah selalu betah di sana. Ia betah lantaran bisa bertemu Sukri, membayangkan Sukri, dan berbicara dengan Sukri. Terkadang ia tertawa. Terkadang ia menangis. Hidup memang harus terus berjalan, meskipun dunia semakin terasa sepi. []

Catatan: Cerpen ini pernah dipublikasikan di *basabasi.co* pada 7 April 2017.

Proses Menjadi Keong

Proses kreatif cerpen “Keong”

Krishna Mihardja

SAYA, yang berlatar belakang matematika, tidak mengetahui teori menulis – mengarang, tapi tetap saja menulis, apapun itu. Juga, tidak pernah mengetahui benar salahnya, baik buruknya hasil tulisan saya. Saya hanya *niteni* – *niru* – *nambahi* dari apa saja yang pernah saya baca. Dari hal-hal yang saya baca, ada beberapa yang menarik untuk diingat. Hal itulah yang akan selalu saya ingat (*niteni*). Lalu, ketika saya mulai menulis, hal yang menarik itulah yang saya tiru (*niru*). Jika hal tersebut ternyata belum bisa memuaskan hasrat menulis saya, saya masukkan hal-hal baru dari hasil pemikiran saya sendiri (*nambahi*). Kurang ajarnya, saya mengetahui teori proses *niteni-niru-nambahi* ini setelah saya jauh berproses dan mengamati proses saya selama ini ternyata cocok dengan teori tersebut.

Rasanya, *niteni* – *niru* – *nambahi* tersebut merupakan sesuatu kenniscayaan dalam sebuah kerja kreatif. Pengalaman, teori, kreativitas, dan sejenisnya dari orang yang ada ‘sebelumnya’ akan mempengaruhi kerja kreatif orang yang ada ‘sesudahnya’. Jadi, tak begitu salah jika akhirnya saya berpendapat ‘tak ada kreator original’ selain *kun-fayakun* milik Tuhan. Tapi, tetap ada perbedaan antarkreator hingga kapan pun, yakni kreator andal yang bisa membaca lebih banyak apa yang dilihatnya dan kreator malas yang hanya duduk terpaku di suatu tempat dengan pandangan menuju seonggok pengalaman.

Menilik ke belakang tentang jurus tiga, saat ini saya bisa menggolongkan proses kreatif saya saat menuliskan cerita pendek, tentu saja dalam kriteria ‘kreator-malas’ semodel saya. Hal ini berkaitan dengan *balungan* (bhs. Jawa) terbentuknya sebuah cerita pendek: cerita dan pesan.

Pertama. Ketika saya mendapatkan cerita dan pesan sekaligus dalam suatu peristiwa keseharian. Hal ini berkaitan dengan awal saya belajar menulis cerita pendek. Tulisan saya pertama yang bukan puisi adalah cerita dalam rubrik “*Pengalamanku*” Majalah *Djaka Lodhang* terbit di Yogyakarta, yang berbahasa Jawa. Rubrik tersebut berisi cerita pengalaman penulisnya, atau orang yang sempat diamati penulisnya, yang kebanyakan bernada lucu, tapi ada juga yang dramatis maupun tragis. Cerita keseharian itu benar-benar ditulis apa adanya, sesuatu kenyataan keseharian. Meski begitu, rasa-rasanya sebagai sebuah cerita cukuplah menarik dan tentu saja ada pesan meski tidak begitu kuat dari peristiwa tersebut. Agar cerita tidak menjadi berita tentu harus dikemas sedemikian rupa dengan cara *nambahi*.

Berangkat dari menulis di rubrik “*Pengalamanku*” tersebut di atas, saya mulai berani untuk menulis cerita pendek. Ketika kemudian saya menemukan peristiwa keseharian yang menarik dan terasa ada pesan tertentu kepada pembaca, saya segera menuliskannya menjadi tulisan yang saya sebut: cerita pendek. Tentu saja tak serta merta saya tulis apa adanya. Saya akan *nambahi* agar pesan mudah tersampaikan kepada pembaca dengan memberi tekanan lebih pada adegan tertentu. Saya akan mengganti nama tokohnya agar tidak mengait dengan orang yang telah ‘mengilhami’ cerita pendek saya tersebut. Begitulah cara saya menulis cerita pendek ketika dalam keseharian saya menemukan cerita dan pesan sekaligus dalam kehidupan nyata.

Kedua. Model pertama tersebut ternyata mengandung risiko karena tidak mudah mendapatkan cerita dan pesan yang menarik dalam kehidupan keseharian. Biasanya banyak cerita yang menarik, tetapi tak memiliki pesan terhadap pembaca. Inilah model yang saya sebut sebagai: menemukan cerita, tetapi miskin pesan.

Ketika menemukan sebuah peristiwa keseharian yang menarik, saya akan mencoba berpikir: pesan apakah yang harus saya masukkan dalam kejadian keseharian tersebut? Jika kemudian saya merasa klop dengan pesan tersebut, saya akan memaksakan menempelkan pesan tersebut dalam peristiwa tersebut. Dan, jadilah sebuah cerita pendek.

Dengan model penulisan seperti ini, saya tak begitu kekurangan bahan untuk menulis lagi.

Ketiga. Kadang saya memiliki pesan untuk cerita pendek, tetapi tidak ada kejadian keseharian yang sesuai dengan pesan yang ingin saya sampaikan kepada pembaca. Pada keadaan seperti ini tenu saja sebagai penulis cerita pendek saya akan membuat sebuah cerita yang sesuai dengan pesan yang saya miliki tersebut. Cerita tersebut sebisa mungkin realistik dan logis sesuai kehidupan keseharian.

Ada kalanya, pesan yang sudah saya kantongi tersebut sangat tidak mudah dibuatkan cerita yang mulus tanpa 'menyinggung' aturan-aturan moral-sosial dalam kehidupan keseharian. Dalam 'keterjepitan keadaan' seperti inilah saya akan menggubah cerita yang sangat jauh dari realistik-logis. Saya akan membuat cerita seperti halnya cerita atau dongeng yang beredar dalam masyarakat Jawa. Misalnya, cerita Jaka Tingkir yang mampu membunuh Dadung Awuk hanya dengan menusuknya dengan selembar daun sirih yang *dilinting!* (dipilin) dan masih banyak cerita lain yang semodel ini.

Model ketiga inilah yang saya gunakan saat menulis cerita pendek "Keong" yang dimuat dalam majalah *Sabana* edisi Perdana, Nomor 1/2013, Juni 2013, majalah sastra yang terbit di Yogyakarta.

Ide dari "Keong" ini muncul ketika terjadi 'konfrontasi' dalam diri karena adanya 'agresi' dari berita yang ada di negeri ini. Saya adalah se-gelintir orang dari 'bangsa' Indonesia, bersuku Jawa, lahir dan besar di Yogyakarta. Hal ini sengaja saya tulis agar mudah membayangkan betapa 'udik dan *ndesa*'-nya diri saya, dari sekadar sikap hingga buah pikiran saya. Saya lebih suka hidup damai, nyaman mengalir, tidak menggebu-gebu dalam tatanan sosial keseharian, lebih lagi dalam tatanan adat dan budaya. Hal-hal kecil berkait dengan perubahan adat-budaya-sosial akan mudah mengusik perasaan dan otak saya yang biasanya akan berontak atau bergerak mengantisipasi hal yang mungkin akan terjadi berikutnya.

Waktu itu ada berita tentang adanya semacam peraturan di salah satu bagian negeri ini yang mengharuskan wanita menutup semua tubuhnya dan melarang wanita membongceng sepeda motor. Ini adalah semacam agresi ke otak saya. Serangan dahsyat yang menghantam langsung ke pusat otak 'udik dan *ndesa*' saya. Muncullah sebuah pesan dalam diri saya: aku tidak suka hal itu!

Dalam kehidupan sehari-hari, saya memang kurang suka akan adanya formalisasi adat atau formalisasi agama, apa pun alasannya.

Dan, berita di atas tentu menekan segenap otak dan hati saya ke sudut yang benar-benar menyesakkan. Maka: dengan modal pesan tersebut, saya harus menuliskannya menjadi sebuah cerita pendek!

Permasalahan terjadi ketika saya tidak mampu untuk menemukan cerita realistik-logis yang menarik tanpa menyinggung pembaca. Cukup lama otak saya diharu-biru oleh pesan tersebut hingga akhirnya saya memilih untuk membuat cerita yang jauh dari realistik-logis sehingga tidak akan menyinggung individu tertentu. Saya menciptakan cerita yang tidak mungkin terjadi dalam keseharian. Saya menciptakan dunia antah berantah. Dengan cara ini, saya bebas memasukkan pesan yang saya inginkan.

Terkisahlah seorang wanita yang terkungkung dalam kamarnya karena dia harus menurut apa yang dikatakan oleh suaminya. Demi berbakti kepada suaminya, wanita itu membungkus dirinya dengan begitu banyak kain dan tidak pernah keluar dari kamarnya hingga untuk bergerak saja, bukan merupakan sesuatu yang mudah. Ketika akhirnya merasa bahwa suaminya sudah membuat suatu aturan yang tidak adil, wanita itu akan membala dendam. Wanita itu ingin membunuh suaminya. Bagaimana mungkin bisa membunuh suaminya? Ya, dia mendapatkan sebuah golok pendek yang setiap saat diasahnya, digosok-gosokkan ke apapun benda yang ada di kamarnya. Tatkala anaknya memberikan makanan lewat pintu yang sedikit terbuka, betapa kaget si anak demi melihat ibunya yang ada di dalam kamar sudah menjelma menjadi keong! Dan, keong itu ingin membunuh suaminya.

Rasanya, sebuah cerita yang sangat sederhana. Dan, saya tidak mengetahui dengan pasti apakah pesan yang selama ini menggelayuti otak saya bisa tersampaikan atau bahkan justru cerita itu menjauhkan dari pesan yang saya inginkan. Ada baiknya pengarang tidak perlu memaksa pembaca untuk mengetahui pesan dari suatu hasil karyanya. Jika pesan itu tersampaikan, ucapan saja sukur dan bahagialah karena telah berhasil ‘menceritakan pesan’ dalam sebuah cerita pendek. Jika seandainya pesan tidak tersampaikan oleh cerita itu, ucapan sukur dan bahagialah karena telah berhasil lepas dari tekanan batin!

Apakah yang terhormat pembaca bisa menemukan pesan saya bahwa: aku tidak suka hal itu?

Terima kasih!

Dan, batin saya sudah tidak tertekan lagi.

Yogyakarta, 17 September 2018

Keong

Krishna Mihardja

WANITA itu beringsut mendekati jendela. Seperti biasanya, daun jendela dibuka hanya sekedar untuk bisa mengintip orang yang kebetulan lewat di depan jendela kusam itu. Udara yang tiba-tiba menyusup dingin menghambur ke ruang kamar, telah lama dirasakan sebagai berkah untuk paru-parunya yang terasa semakin sesak.

“Semoga hari ini ada orang lewat dan mendengar suaraku,” suaranya lebih berupa desis ular Lare Angon yang melata di rerumputan hijau berembun pagi.

Telah lama wanita itu berharap seseorang lewat di bawah daun jendela kamarnya, lalu mendengar suaranya, menoleh ke arahnya, dan kemudian menegurnya. Yaa, menegur karena mendengar suaranya yang hanya berdesis. Suara yang selalu berulang bagi doa.

“Tolonglah aku. Berikan aku sebuah belati, atau pisau dapur, atau gunting, atau sebilah besi, atau apa sajalah yang sekiranya cukup untuk menikam tubuh atau mencolok mata atau bahkan bisa mencacah kepala.”

Kalimat itu telah disusunnya dengan sangat pendek agar dapat didengar dan dimengerti dengan cepat oleh orang yang lewat di dekat jendela kamarnya. Tetapi, sampai kini belum juga bisa terucapkan, tak seorang pun lewat dan menengok ke arah daun jendela yang terbuka selebar kurang dari lima sentimeter itu.

Kalau saja Tuhan tak mendengarkan permintaan jahat, sudah lama dunia ini akan damai dan sejahtera. Tapi Tuhan memang Maha Adil

dan Pemurah, sehingga sampai saat ini banyak maling dan penjahat bergentayangan. Tentu bukan kesalahan Tuhan ketika tiba-tiba seorang lelaki lewat di dekat jendela yang sedikit terbuka itu, menengok, dan serta merta membelok menuju suara yang amat sangat lirih, bahkan menyerupai desis. Setelah menekan rasa kesopanannya, lelaki itu terperanjat saat melongok ke dalam. Nampak seonggok kain yang tiba-tiba sedikit bergerak, dan nampaklah sepasang mata muncul dari lipatan onggokan kain itu.

“Tolonglah aku. Berikan aku sebuah belati, atau pisau dapur, atau gunting, atau sebilah besi, atau apa sajalah yang sekiranya cukup untuk menikam tubuh atau mencolok mata atau bahkan bisa mencacah kepala.”

Suara yang telah dihafalkannya akhirnya muncul dengan lengkap. Persis seperti ketika wanita itu menghafal doa di waktu-waktu sebelumnya.

Lelaki itu seperti tersihir oleh suara yang mirip sisa air sabun yang tertekan lipatan tubuh, seperti ketika dia membasuh tubuhnya dengan sabun saat mandi dan kemudian tiba-tiba jongkok lalu terdengar suara dari lipatan paha dan betisnya. Lelaki itu seperti bisa menangkap makna dari suara yang sama sekali tidak jelas kata, kalimat, bahkan bahasa yang digunakannya. Makna memang lebih dari sekedar kata, kalimat, maupun bahasa, bahkan si penyuaranya. Makna meloncat dari hati ke hati lainnya, dan lelaki itu telah menangkapnya.

Lelaki itu masih seperti tersihir ketika di waktu lainnya melemparkan sebuah bilah golok pendek ke balik daun jendela yang sedikit terbuka itu, lalu pergi begitu saja. Lelaki itu tak perlu ucapan terima kasih, dan wanita di balik jendela itu juga tak bisa mengucapkan terima kasih karena dia belum menyusun dan menghafalkan ucapan terima kasihnya. Mungkin rasa terima kasih itu juga terlontar dari hatinya, tanpa kata, mungkin lelaki yang melempar golok itu tak sempat menangkapnya.

Golok pendek itu tergeletak beku di lantai kamar. Wanita itu mulai beringsut-ingsut mendekati dengan mata berbinar. Onggokan kain yang tadi digunakan untuk menutupi tubuhnya disingkapkannya. Tubuhnya menjulur dari onggokan kain, tangannya bergetar saat berhasil meraih golok yang dingin beku.

“Aku harus menghabisinya sebelum kuman-kuman di otaknya menulari warga yang lainnya. Aku harus menghabisi suamiku,” ucap wanita itu lebih berupa desis.

Awalnya, wanita itu juga seperti kebanyakan wanita yang lainnya. Dia juga bersuamikan lelaki biasa, seperti lelaki kebanyakan yang lainnya. Mereka pun hidup biasa, seperti kehidupan warga kebanyakan yang lainnya. Tapi, semua berubah tiba-tiba saat di janggut suaminya tumbuh jenggot yang semakin panjang dan lebat.

"Jika sebuah keluarga diibaratkan sebuah negara, maka aku adalah raja. Raja, bukan presiden yang harus tunduk mendengarkan pertimbangan dari siapa pun yang cenderung membuat aturan tidak teratur!" kilah suaminya saat pertama membuat aturan agar isterinya, wanita itu, mengenakan kerudung yang menutupi kepala dan rambutnya.

"Pak, tapi kita hidup di tengah warga masyarakat yang lainnya. Apakah tidak nampak lucu nantinya?" wanita itu mencari alasan.

"Lucu dan tidak lucu, itu hanya masalah waktu. Bisa kaubayangkan, tidak lucukah seandainya Mahapatih Gajah Mada pada waktu hidupnya mengenakan setelan jas?"

Wanita itu memang tak menyanggah, karena dia selalu mengingat bahwa wanita adalah manusia kedua. Dia harus menurut apa yang diminta oleh suaminya. Bahkan, dia meyakini bahwa wanita yang tidur mendahului suaminya adalah wanita yang berdosa.

Waktu itu dia masih bisa pergi ke warung dengan menutup semua tubuhnya menggunakan selimut tidurnya, atau menggunakan kain seadanya senyampang masih bisa menutup tubuh yang dianggap sesuatu yang bisa mengundang hasrat lelaki yang memandangnya.

"Semua yang ada pada wanita adalah sesuatu yang mengundang hasrat lelaki. Bahkan, suara atau hembusan nafas wanita. Bayangkan, jika tiba-tiba kau diperkosa hanya gara-gara terlihat sebagian tubuhmu atau karena suaramu," kilah suaminya.

"Pak, kejahatan yang melibatkan perasaan seperti itu, seperti halnya tentang hal porno, tentu melibatkan subyek dan obyek. Orang yang merasa dirangsang dan orang yang membuat rangsangan. Walau aku bugil, tapi kalau mereka menganggapku sebuah barang yang menjijikkan, tidak akan pernah hal itu terjadi. Tapi, walaupun aku berselimut rapat, tetapi mereka menganggapku sebagai hal yang menggairahkan, tentu hal itu akan terjadi," wanita itu mencoba untuk beralasan.

Tapi, apa pun yang diucapkan, wanita itu tetap saja tidak akan menolak perintah suaminya. Kadang dia pergi ke warung dengan berkerudung caping petani untuk menutupi wajahnya, dan dia mengetahui dengan pasti bahwa beberapa tetangga yang gemar membaca buku

cerita silat China kadang mengunjingnya dengan sebutan Pendekar Caping Berdarah! Kadang, bahkan lebih banyak kesempatan, wanita itu juga menghemat suaranya yang konon merangsang pendengarnya, dengan membawa kertas catatan belanjanya dan segera diserahkan saja kepada pemilik warung.

Wanita itu memang ingin masuk surga seperti yang diceritakan suaminya, surga suaminya. Pemberontakan yang ada di dasar hatinya, tak pernah meledak dalam sikap dan kehidupannya. Bahkan, dia menurut saja ketika tiba-tiba suaminya menyuruhnya untuk tidak duduk di sadel dengan mengangkangkang kaki saat pulang belanja dari pasar.

“Bagaimana mungkin kita bisa membawa belanjaan ini, Pak?” serunya sambil menatap sekarung belanjaan yang harus segera dibawanya sambil duduk menyamping di atas sadel sepeda motor.

Hari itu, pertama kali wanita itu pulang dari pasar dengan berjalan kaki, karena sadel sepedamotor yang dikendarai suaminya, yang seharusnya didudukinya, diisi penuh oleh belanjaan yang baru saja dibelinya di pasar. Padahal, kalau saja wanita itu diperbolehkan duduk mengangkang seperti biasanya, maka semua belanjaan itu masih bisa dibawanya dengan cara meletakkannya di atas paha kanan dan kiri.

“Agar kamu tidak duduk mengangkang di atas sadel sepedamotor saat pulang belanja, kurasa sepedamotor itu kita tukarkan saja dengan mobil, atau kita tukarkan becak saja,” ucap suaminya saat si wanita tiba di rumah.

“Tidak perlu! Aku masih bisa belanja sendiri di pasar dan pulang menggendong hasil belanja,” ucap wanita itu menyembunyikan kekesalannya.

Hanya beberapa kali wanita itu sempat pergi belanja ke pasar dengan berjalan kaki. Karena, suaminya menganggap melangkahkan kaki tak ada bedanya dengan mengangkangkang kaki, yang diartikannya sebagai semakin menjauhnya kerapatan dua belah paha, menjauhnya dua pasang lutut, dan menjauhnya dua betis kaki.

“Memberikan sedekah seribu rupiah kepada orang miskin kita akan mendapatkan pahala, dan jika kita memberikan sepuluh ribu rupiah maka pahala kita akan semakin besar. Tapi, mengangkangkang kaki tidak akan mendapatkan pahala, dan sebaliknya jika semakin kita merapatkan kaki maka pahala kita akan berlipat,” ucap suaminya tatkala menyuruh wanita itu untuk belajar semakin mendekatkan lutut saat berjalan.

Wanita itu benar-benar berusaha taat kepada suaminya karena dia ingin berada di surga yang selalu diceritakan oleh suaminya. Saat pergi ke warung yang tak jauh dari rumahnya, wanita itu harus memerlukan waktu lebih satu setengah jam dari waktu yang seharusnya sepuluh menit saja. Semua itu karena dia harus berjalan dengan merapatkan dua lututnya, agar kengangkangannya semakin rapat.

Wanita itu memang mendapatkan takdir yang dicarinya. Kedua belah kakinya terasa semakin menyatu. Tapi, dia telah kehilangan budayanya sebagai wanita yang harus mengurus keluarganya. Dia sudah tak bisa lagi, dengan langkah kaki tak lebih dari dua centimeter tentu dia tak mampu lagi memasak di dapur, apalagi harus belanja di warung tetangganya. Wanita itu hanya berada di kamarnya. Dan, semua kebutuhan makan dan minumnya disediakan oleh anak lelakinya yang meletakkan cangkir minuman dan piring makanan di depan pintu kamar.

Wanita itu memang ingin masuk ke surga yang diceritakan suaminya. Dia membalut seluruh tubuhnya dengan kain apa pun yang dia dapatkan di kamarnya. Dia merapatkan kakinya hingga akhirnya tak pernah bisa dibukanya lagi. Mungkin, karena ini pula, suatu saat ketika dia mengintip ke luar jendela, dia mendapatkan suaminya nampak berjalan dengan wanita lain yang masih bisa berjalan dengan normal. Ya, wanita lain itu masih bisa mengangkangkan dan melangkahkan kakinya. Suaminya ternyata malah berteman dengan wanita neraka, wanita yang masih mampu mengangkangkan kakinya. Sejak ini pula wanita berbalut kain itu menyusun sebuah doa, atau apa pun namanya, dan dilafalkannya setiap hari.

"Tolonglah aku. Berikan aku sebuah belati, atau pisau dapur, atau gunting, atau sebilah besi, atau apa sajalah yang sekiranya cukup untuk menikam tubuh atau mencolok mata atau bahkan bisa mencacah kepala."

Kini, ketika golok pendek sudah ada di tangannya, golok yang setiap harinya digosok-gosokan di segala benda yang mungkin diraihnya, golok yang semakin hari semakin tajam, wanita itu mulai menyusun sebuah rencana pembunuhan. Dia ingin membunuh suaminya! Suami yang berteman dengan wanita neraka!

Wanita itu telah memperhitungkan kecepatan beringsutnya, hingga dia dapat menentukan lama waktu yang dibutuhkan untuk beringsut dari kamarnya hingga ke kamar suaminya. Bilangan waktu itu

kemudian ditambah dengan lama waktu dia membuka pintu kamarnya, juga lama waktu membuka pintu kamar suaminya. Jumlah yang diperolehnya kemudian dikalikan dua, dan ditambah waktu dia membunuh suaminya dengan mencacah-cacah tubuh dan kepala lelaki yang selama ini bercerita tentang surga.

Rencana wanita itu sudah benar-benar matang. Dia akan mulai beringsut menuju ke pintu kamarnya sesaat setelah anak lelakinya memberi ransum malam. Ketika dia membuka pintu kamar, diyakininya anak lelakinya sedang belajar, saat itu dia beringsut sedikit lebih cepat di lorong rumah menuju ke kamar suaminya. Tentu saja saat beringsut ini tangannya harus kuat memegang golok pendek yang sangat tajam agar jangan sampai terjatuh dan menimbulkan suara gaduh.

Lalu, segera dia membuka pintu kamar suaminya. Saat itu golok sudah siap seandainya suaminya belum tidur dan membuka pintu kamarnya. Saat ini dia harus segera mengayunkan golok tajam itu sekenanya. Yaa, sekenanya. Setelah lelaki itu roboh, dia langsung akan mencacahnya cepat-cepat dan beringsut kembali ke kamar.

“Seandainya wanita neraka yang masih mampu melangkahkan kaki dan mengangkang itu ternyata ada di kamar, akan sekalian aku cacah tubuhnya. Karena, aku tak mau di rumahku ini ada neraka,” pikir wanita berbalut kain itu

Ketika mulai beringsut, sesaat terdengar anaknya meletakkan ransum malam di depan pintu kamar. Wanita berbalut kain itu memegang golok tajamnya kuat-kuat dan mulai beringsut menuju pintu kamarnya. Pelan dia membuka pintu, beringsut pelan dengan memegang golok kuat-kuat. Beringsut pelan, melampaui garis itu. Hampir saja goloknya tersangkut di daun pintu.

“Aaaaa....” tiba-tiba terdengar suara teriakan yang sangat keras.

Wanita itu sangat terkejut saat mendengar suara yang sangat dikenalnya itu. Suara anak lelakinya yang berteriak ketakutan, “Keeeeooong.....!” terdengar teriakan itu lagi dan kemudian daun pintu yang dibanting keras.

Wanita itu sekilas berpikir dengan teriakan anaknya yang menyebut nama seekor hewan melata bertubuh lunak dengan cangkang keras yang merupakan perlindungan terakhir hewan itu. Tapi, nalurinya lebih memilih untuk beringsut kembali ke kamarnya daripada terus berpikir di depan pintu. Lalu, wanita itu meringkuk lebih dalam lagi di balik balutan-balutan kain.

"Ayah, aku melihatnya. Benar-benar melihatnya! Seekor keong besar ada di depan pintu kamar Ibu. Keong itu mungkin telah memangsa ibu!" teriak anak lelakinya.

"Kamu jangan mengigau!"

"Atau, Ibu telah menjelma menjadi keong!" teriak anak lelakinya terdengar semakin ketakutan.

Mendengar ucapan anak lelakinya, wanita di dalam kamar itu mencoba merasakan seluruh tubuhnya. Merasakan kedua belah kakinya yang saling merekat dan tulang-tulangnya yang serasa semakin melunak, dan gerak tubuhnya yang terasa lamban.

"Akan aku dobrak pintu ini!" suara suaminya mengambil keputusan.

"Ayah, jangan lakukan!"

"Kalau kamu tak berani melihat sesuatu yang kamu sebut keong itu, lebih baik kamu segera menyingkir."

"Aku akan pergi, Ayah..." terdengar langkah menjauhi pintu.

"Akan aku dobrak!" suara lelaki yang selama ini menceritakan surga.

Saat itu, sepintas kilat wanita di dalam kamar menemukan pikiran-nya.

"Karena anak lelakiku telah pergi, aku akan menyambut suamiku dengan golok ini..." wanita di dalam kamar itu mulai mengangkat goloknya, siap menikam siapa pun yang mencoba memasuki kamarnya.

Yogyakarta, Maret 2013

Catatan: Cerpen ini telah dimuat di majalah *Sabana* edisi Perdana, Nomor 1/2013, Juni 2013, Yogyakarta.

Pinggirkan Teori

Proses Kreatif Cerpen “Tangis Abadi”

Latief Noor Rochmans

ADA beberapa alasan kenapa cerpen “Tangis Abadi” saya pilih untuk dikuak proses kreatifnya. Pertama, cerpen itu salah satu dari beberapa yang memakai nama asli. Banyak (bahkan mayoritas) cerpen-cerpen saya yang dimuat di media cetak (koran) menggunakan nama samaran dengan nama yang berbeda-beda. Kedua, cerpen itu mengalirkan pengalaman empirik yang sempat membikin saya terkejut. Hal ini terkait dengan penyuka cerpen tersebut. Ketiga, cerpen realis ini agaknya lebih mudah ditangkap para pembaca remaja (SMA/SMK/MA) dan yang sederajat.

“Tangis Abadi” yang saya bikin pada malam tahun baru 2007 pernah dimuat di koran *Minggu Pagi* No. 46, Minggu, 1 Februari 2007 juga masuk dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Minggu Pagi* ‘Tiga Peluru’ (Tratag Media, 2010). Cerpen ini berkisah tentang seorang suami yang galau berat karena terteror masa lalu kelamistrinya. Dilema yang tak termuara karena si suami tak mau berterus terang (bercerita) kepada istrinya. Hal itu sangat mengganggu kehidupannya.

Ide cerita itu berasal dari kisah seorang teman yang tiba-tiba ditaksir oleh rekan sekantornya. Ia tahu bahwa si cewek (yang naksir dirinya) sempat dekat dengan temannya yang juga sekantor. Si cowok ini juga tahu bahwa temannya itu kalau dekat (pacaran) dengan cewek pasti diiringi tidur bareng. Realitas itu sempat mengganggu pikirannya. Dari sinilah cerita terkembang dengan bumbu imajinasi sana-sini.

Apa yang ditegaskan dari cerpen ini?

Sebuah kesakitan panjang yang mengalir dari masa lalu yang kebetulan tidak 'sedap'. Masa lalu bisa menjadi hal sederhana dan tidak berpengaruh di masa kini, tapi tidak seluruhnya. Beberapa masih banyak yang merasa kesakitan dan terngiung kejadian-kejadian dulu meski semua itu terjadi sebelum mereka bertemu. Apa yang dialami suami Trinil mungkin juga pernah dialami orang lain. Di sinilah konflik batin muncul. Konflik tidak mengenakkan yang mengganggu pikiran.

Dalam benak saya, kejadian yang dialami teman saya itu menarik dan langsung saya olah. Jadilah cerpen ini. Tidak terlalu sulit menulis cerita realis meski juga tidak sesederhana yang dibayangkan. Pemilihan genre realis cerpen ini juga tanpa alasan khusus, kecuali, yang paling utama, agar bisa menjangkau pembaca yang lebih luas (masyarakat awam). Hal ini saya ke depankan sejak awal.

Tak ada kesulitan berarti. Ketika ide menyelinap, niat terkuar, janganlah. Modal dasar (kemampuan) penulis sangat menentukan. Arswendo Atmowiloto pernah bilang, "Mengarang itu gampang!" Memang. Tapi tidak bagi semua orang. Yang sudah terbiasa – dan punya modal – tak akan menemui kesulitan. Begitu di depan laptop, dengan cepat bisa melahirkan tulisan-tulisan (cerpen) bagus.

Ketika SD dan SMP, dalam pengajaran mengarang, diajarkan bagaimana cara membuat karangan. Harus dengan panduan ini itu. Membikin plot terlebih dahulu. Cara itu menjadi penting bagi mereka yang kesulitan mengembangkan kisah yang ditulis. Siswa diharapkan bisa mengembangkan karangannya. Toh begitu, banyak siswa yang tersiksa bila disuruh mengarang. Pun saya.

Masih ingat saat tes hasil belajar (THB)? Di pelajaran bahasa Indonesia ada tugas mengarang, judulnya 'Pertandingan Kasti'. Karena pada saat SD memang tidak suka mengarang, saya menulis semaunya tidak mengacu ajaran guru yang mengajarkan agar memplot menjadi beberapa rangka karangan. Saya masih ingat, di kertas jawaban THB itu, saya hanya menulis kalimat pendek: "Pertandingan kasti dibatalkan karena hujan." Rampung. Selesai. Itu karangan saya saat itu. Nekad memang. Dan, itu bukan ide saya murni karena sebelumnya saya pernah membaca di media cetak ada siswa konyol menulis karangan seperti itu. Artinya, meski sudah diberi kiat-kiat, bagi yang tidak tertarik, mengarang tetaplah hal tidak sederhana. Namun, bagi cerpenis sejati, bikin karangan sangatlah mudah. Tidak perlu teori-

teori. Tidak harus menunggu ilham. Sekali duduk bisa menghasilkan karangan bagus.

Proses kreatif menulis seseorang tidak sama dan tidak harus disamakan. Masing-masing punya cara berbeda. Proses lahirnya “Tangis Abadi” memang hasil mengintip kejadian empirik. Namun, tidak semuanya memindahkan kisah saja. Tetapi terbumbui imajinasi. Dalam kejadian sebenarnya, kisah teman saya tidak sampai menikah. Mereka hanya sebatas pacaran. Sebenarnya mereka sempat merenda harapan ingin saling serius, tetapi si cowok terteror masa lalu kekasihnya itu. *Ending* sebenarnya, kisah mereka putus di tengah jalan. Akhirnya, orang yang ‘diperankan’ Trinil menikah dengan orang lain dan punya anak. Kini, Trinil ‘bayangan’ dan Manthuk ‘bayangan’ sudah berpulang. Meninggal dunia dalam usia muda.

Dalam “Tangis Abadi”, teror muncul setelah pasangan itu menikah dan punya anak. Ada kegetiran luar biasa. Saya ingin mengaduk perasaan pembaca. Membikin ‘ngeri’. Pun memberi gambaran pada anak muda agar jangan main-main dengan kehormatan karena dampak negatifnya bisa seperti yang dialami suami Trinil. Kesakitan. Bayangkan bila kita punya istri seperti Trinil. Bisakah kita menerima realitas?

Agaknya, cerpen ini ‘berhasil’. Respons bermunculan. Sahabat saya, KH Zainal Arifin Thoha, sempat berkomentar saat berkunjung ke kantor *Minggu Pagi*: “Wah cerpennya ngeri kalau benar-benar terjadi.” Itu pertemuan terakhir dengan budayawan *semanak* asal Kediri. Beberapa hari kemudian, Gus Zainal berpulang. Kembali ke Sang Pencipta.

Respons lain datang dari Joni Ariadinata, cerpenis yang sangat dihormati dan berwibawa di kancah sastra. Dalam pengantaranya di buku Kumpulan Cerpen Pilihan *Minggu Pagi* ‘Tiga Peluru’, Joni menulis seperti ini:

Tapi bukan berarti cerpen dengan gaya realis murni tidak memiliki kualitas sastra yang memadai. Pada cerpen Latief Noor Rochmans, dengan judul Tangis Abadi, bisa menjadi contoh garapan sebuah cerpen realis yang menarik. Ia bisa menggarap sebuah peristiwa, sekaligus meletakkan karakter tokoh yang dimainkan, dengan teknik (sudut pandang, latar, alur, dan penyelesaian cerita) dengan baik. .

Namun, yang paling mengagetkan, sekaligus ‘menakutkan’, ada pembaca setia *Minggu Pagi* yang sangat suka cerpen itu. Hal itu saya ketahui tujuh tahun kemudian. Di *Minggu Pagi* ada rubrik “Kontak

Gaul" yang memuat SMS interaksi pembaca. Ketika teman saya yang mengasuh rubrik itu meninggal, saya mengambil alih tugasnya menjadi pengampu rubrik tersebut. Dari situ, salah satu pembaca yang sering SMS ke "Kontak Gaul" tahu kalau saya penulis cerpen "Tangis Abadi" yang dibacanya tujuh tahun lalu.

Berkali-kali ia SMS ke nomor *handphone* "Kontak Gaul" bercerita tentang kisah kecintaannya terhadap "Tangis Abadi". Beberapa SMS-nya sempat saya muat di rubrik itu. Isinya, ia terhanyut dalam cerita itu bahkan korannya masih disimpan. Orang yang tinggal di jalan Taman-siswa itu meminta saya bikin cerpen lagi dengan nama asli, tidak pakai nama samaran. Dia sempat saya kasih tahu bahwa cerpen yang termuat di *Minggu Pagi* hari itu adalah karya saya dengan nama samaran. Uniknya, dia tidak terlalu *ngeh*. Dia tetap ingin saya menulis cerpen lagi dengan nama asli, tidak samaran.

Realitas itu memunculkan renungan bahwa sebuah tulisan bisa 'mencuci' otak orang lain. Membuai. Berdampak. Saya merasa bahwa tujuan yang saya inginkan mengena, membuat pembaca terhanyut ria emosinya. Dan, mungkin bukan cuma ibu itu saja yang terbuai kisah sedih suami Trinil.

Simpulannya, tema sebuah cerpen menjadi acuan utama bila cerpenis ingin mengharu biru batin pembaca. Cerpen realis memang gampang dicerna. Saya masih ingat senior saya di *Minggu Pagi*, sastrawan Hadjid Hamzah (alm), yang mengatakan bahwa cerpen realis akan lebih mengena dalam menyampaikan pesan.

Lantas, apakah bikin cerpen realis harus dari kisah orang lain?

Tidak. Bisa dari mana saja. Dan, tak perlu plot. Ide bisa diambil dari sebuah judul, hasil nonton teve, jalan-jalan, membaca buku, atau bahkan melihat gambar. Beberapa kali saya menulis cerpen hasil menerjemahkan gambar Herry Wibowo (ilustrator *Minggu Pagi*, saat itu). Pak Herry sering menumpuk gambar dengan pesan, "Siapa tahu bisa digunakan!" Dari situlah — saat sedang luang — saya menerjemahkan gambar Pak Herry, berimajinasi hingga jadilah sebuah cerpen. Muaranya, bikin cerpen sangat mudah. Tidak perlu bingung. Banyak membaca akan memperkaya referensi. Ketika sedang menulis, referensi itu bisa muncul dan membantu kita.

"Yang penting bukanlah kekalahan ataupun kemenangan, tetapi tangan-tangan telah dikepalkan, biarpun kecapaian." Tulis Rendra di puisi *Hutan Bogor*.

Latief Noor Rochmans

Jangan takut mencoba. Tak perlu terlalu memuja teori. Yang penting berani melakukan. Soal hasil – baik atau buruk – urusan nanti.]

Sleman, September 2018

Tangis Abadi

Latief Noor Rochmans

JANTUNGKU kembali normal, begitu tangis itu kudengar. Keringat dingin yang sejak tadi mengucur, berhenti, seketika. Lega rasanya, setelah anakku keluar dari rahim istriku. Anakku lahir. Permata hati yang kudamba melengkapi kebahagiaan rumah tangga. Masa depan dan harapanku.

Aku tidak berani menggendong. Hanya menatap dari kejauhan, ketika bayi mungil itu dibersihkan perawat. Tidak punya keberanian mendekati bayi yang masih merah itu. Hanya memandangi dari kejauhan. Istriku yang tergolek lemah, tampak puas. Tersenyum, meski wajahnya menggambarkan kelelahan luar biasa.

Menunggu persalinan sungguh tidak mengenakkan. Tidak tega, juga takut. Melihat tikus berdarah karena kena jerat, sudah ngeri setengah mati. Ini menunggu istri berjuang hidup mati, melahirkan anakku.

“Dampingi aku ya, Mas. Aku ingin Mas melihat proses kelahiran anak kita.”

Kalimat itu diucapkan istriku sebelum masuk klinik bersalin. Aku sebenarnya menolak. Namun, aku tidak tega melukai hatinya. Maka kuiyakan saja. Dan, hari ini aku membayar janji itu. Menyaksikan istriku mengerang kesakitan. Napasnya turun naik, tersengal-sengal. Ber-tempur melawan maut. Itu pun hanya dari jarak sekitar tiga meter. Aku benar-benar minta pengertian istriku, tidak mendampingi di sisinya sedekat mungkin. Sambil memegangi tangannya atau mengelus

rambutnya. Untung istriku memaklumi. Membiarkanku menunggu dari jarak yang tidak begitu dekat.

Bukan itu saja yang bikin aku sangat tidak nyaman. Kenangan masa lalu, turut mengharu biru detik-detik persalinan ini. Ketika anakku nongol sedikit demi sedikit --dimulai kepala-- aku teringat Manthuk. Hidupku mau tak mau harus melibatkannya. Dia menjadi teror abadi dalam kehidupanku. Dan, istriku tidak tahu.

Sahabatku itu pernah menjamah Trinil, istriku. Pernah berhubungan badan. Meski dilakukan sebelum ketemu aku, masa lalu itu membuatku meradang sepanjang hari. Aku tahu peristiwa itu setelah Trinil berterus terang, dua bulan sebelum aku melamarnya. Bikin *shock* tentu saja. Dunia bagai kiamat. Aku tidak bisa berkata apa-apa.

Tapi, karena begitu sayang Trinil, aku bilang tidak terpengaruh itu. Justru kubesarkan hatinya tetap tabah. Aku memang tidak mau mempermasalahkan masa lalu. Berusaha tidak peduli. Yang penting sekarang dia baik. Tidak melakukan kesalahan konyol lagi. Tapi, seiring bergulirnya waktu, batinku tidak bisa menerima ketika Trinil bercinta dengan temanku sendiri. Teman baik. Teman sekerja. Aku, Trinil, dan Manthuk sama-sama satu pabrik.

Aku sempat melihat kemesraan mereka waktu itu. Lengket bak mimi lan mituno. Dan, aku tidak menduga hanya dalam hitungan minggu, Trinil sudah jadi pacarku.

“Aku suka Mas sejak dulu. Benar-benar dari lubuk hatiku,” ujar Trinil ketika kutanya kenapa ia sayang aku, tiba-tiba.

Keraguan memenuhi ruang akal sehatku. Selama ini aku tidak pernah melihat gerak cintanya. Yang kulihat, ia mesra dengan Manthuk. Tak berapa lama, Trinil juga jalan hangat dengan Jinil, juga teman se-pabrik. Semua teman pabrik juga tahu itu. Maka aku terheran-heran ketika tiba-tiba Trinil bilang ingin jadi istriku. Yang kutahu, seorang perempuan akan sangat sulit mengucapkan kata cinta. Prosesnya sangat lama. Tapi, Trinil cepat melontarkan kata sakral itu, setelah lepas dari Manthuk dan Jinil.

Kesungguhan yang dipancarkan lewat sinar mata Trinil membuat aku bertekuk lutut. Aku menerimanya. Bahkan aku jadi tergila-gila padanya. Emoh kehilangan Trinil. Entah kekuatan apa yang membuatku pasrah seperti itu. Penampilan Trinil biasa-biasa saja. Tidak cantik. Mantan-mantanku lebih baik. Wajah dan perangainya. Tapi, akhirnya Trinil yang mengalahkanku.

Begitu besar cintaku pada Trinil. Seolah tak ada perempuan lain yang layak jadi pendamping abadiku. Sebelum ketemu Trinil, aku termasuk playboy kelas kakap. Gampang mendapatkan cewek. Banyak wanita yang mau jadi pacarku. Jadi biniku. Dan, Trinil tahu perilakuku, tahu keburukanku. Asam di gunung garam di laut ketemu di belanga. Takdir tak bisa dihindari. Aku tidak malu mengakui: kasmaran berat pada Trinil. Itu cintaku yang sangat luar biasa. Belum pernah aku mengeluarkan cinta sedahsyat itu.

Pacaran kami berjalan agak tersendat. Aku selalu marah karena hal-hal yang bikin sakit hati. Aku selalu dibakar cemburu besar jika Trinil didekati laki-laki. Meski itu hanya teman kerja yang juga ku-kenal, pun kedekatan itu masih ada sangkut pautnya dengan pekerjaan. Trinil belum bisa menghilangkan *lenjeh*-nya. Trinil tidak bisa menjaga perasaanku. Puncak kalutku, kutanting dia: benarkah cinta, atau aku hanya sebagai ajang petualangannya belaka, seperti yang terjadi pada Manthuk dan Jinil? Trinil marah dan mutung, jika aku tanya itu.

“Kurang apa sih aku ini? Aku benar cinta kamu, Mas. Apalagi yang harus kubuktikan. Aku sudah rela tidur denganmu. Sangat bodoh jika mau seperti itu untuk main-main.”

Trinil memang pernah cerita bahwa ia pernah melakukan hubungan badan dengan pacar-pacarnya. Dan, aku tak mempermasalahkan. Karena itu bagian masa lalu. Sejarah hitam yang harus terjadi. Dan, itu terjadi sebelum ketemu aku. Namun, ketika Trinil bilang pernah tidur dengan Manthuk, dan diucapkan saat hubungan kami sedang bagus-bagusnya, batinku goncang. Perih sekali. Sakit teramat dalam.

Rasionalitasku akhirnya kalah dengan cinta. Aku memutuskan menikahi Trinil, wanita yang begitu menyita batinku. Yakin cintanya, meski aku tidak tahu isi hati yang sebenarnya. Aku percaya omongan dan janjinya. Mbah Kerto, bapak angkatku, juga mendukungku mengawininya.

“Aku setuju kamu nikah dengannya. Dia memang keras kepala, tapi dia baik. Dia benar-benar mencintaimu. Aku terharu melihat perjalanan hidupnya. Nikahi saja.”

Ucapan Mbah Kerto tak bisa kuanggap remeh. Dia punya kemampuan lebih. Daya ‘bacanya’ sangat tajam. Berkali-kali prediksinya terbukti. Maka tak ada alasan meragukan dukungan Mbah Kerto.

Pernikahan kami sempat tidak mulus. Banyak teman yang menyangkan aku menikahi Trinil. Trinil juga mengalami teror. Dibilang

wanita bobrok, pelacur, dan sebagainya. Ia juga sempat tidak diizinkan orangtuanya menikah denganku. Bapaknya sudah mempersiapkan calon suami: pengusaha beras. Tapi, Trinil menolak. Dan, ia menyebut namaku sebagai orang yang paling dicintai. Ia berjuang mati-matian agar aku selalu disetujui jadi menantunya.

Ia memang pejuang. Semangat besarnya mampu meyakinkan orangtuanya, yang akhirnya mengizinkan aku menikahi Trinil.

Trinil juga rela berkorban. Ketika kuminta keluar kerja, sebulan sebelum pernikahan, ia mematuhi. Ia bisa mengerti perasaanku yang tidak mau terkacau bayang-bayang Manthuk, juga Jinil.

Tidak ada pesta, hanya ijab kabul sederhana, dihadiri teman dan kerabat. Aku menangis. Mengeluarkan air mata usai akad nikah.

“Mas bahagia ya? Akhirnya kita bisa menikah, seperti yang kita impikan bersama.” Trinil menerjemahkan guliran air mata di pipiku sebagai penanda bahagia, karena sudah bersatu sebagai sepasang suami istri sah.

Aku hanya mengangguk. Ya, aku memang bahagia bisa menyuntingnya. Tapi, tangisku juga sebuah nyanyian duka yang amat panjang dan dalam. Bayangan Manthuk terus menggeliat. Seolah mengejekku. Mengencingi kehormatanku. Aku merasa mendapat lungsuran Manthuk.

Malamnya, saat malam pertama, aku kembali menangis.

“Mas, bahagia ya? Kita bisa kelonan tiap hari dan halal.”

Aku mengangguk. Ah, Trinil tidak tahu....

Teror itu terus membuntutiku. Dalam kehidupan rumah tangga. Terutama saat hubungan suami istri dengan Trinil. Selalu saja wajah Manthuk muncul, tiap akan mencumbu istriku. Dan, itu membikin semangatku kendur. Nafsu *mbleret*.

“Mas kok nggak perkasa ta? Nggak segarang seperti saat pacaran.”

Istriku selalu mengeluh. Tak puas pelayananku. Dan, aku hanya selalu mengkambinghitamkan kesibukanku. Kecapekan dan sejenisnya. Dan, dia bisa memaklumi. Trinil memang banyak berubah setelah jadi biniku. Tidak seperti saat pacaran. Keras kepala dan merasa paling benar. Berani menolak keinginanku. Bahkan bila dinasihati, selalu melawan. Itu watak lahirnya. Pengaruh *neton*. Tapi, setelah jadi istriku, ia adaptif. Bisa menyesuaikan diri.

Aku bangga. Bisa menerima pengorbanan dan kebaikan yang begitu indah. Maka, tak ada alasan menya-nyiakan Trinil, meski teror itu terus menghantuku.

Tapi, teror itu memuncak ketika anak pertamaku lahir. Aku diwakili realitas. Harga diriku dilecehkan. Buah cintaku yang suci itu, si jabang bayi, harus keluar lewat lubang yang dulu pernah disentuh Manthuk. Pernah membuat Manthuk terengah-engah keenakan. Lubang itu juga pernah merasakan enaknya alat vital Manthuk. Dan, Trinil pasti menikmatinya. Ah....

Aku ngungun memandangi anakku di boks, setelah dibalut kain, diselimuti oleh perawat. Rambut cukup lebat untuk ukuran bayi. Pipinya mungil. Hidungnya mancung, seperti ibunya.

Kudekati istriku. Aku duduk di sampingnya. Kugenggam jarinya. Erat sekali. Tak terasa air mataku mengalir di tengah keheningan itu.

"Mas bahagia dengan kelahiran anak kita ya?" tanya istriku ketika melihat wajahku sembab.

Aku mengangguk pelan, tanpa semangat. Wajah Manthuk makin lincah menari-nari di benakku! []

Malam tahun baru 2007

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Minggu Pagi* No 46 Minggu I Februari 2007 dan Kumpulan Cerpen Pilihan Minggu Pagi *Tiga Peluru* (Tratag Media, 2010)

Saya dan Cerita-Cerita di Masa Kecil

Proses Kreatif Cerpen “Belajar Mencintai Kambing”

Mahfud Ikhwan

SAYA bukan jenis penulis yang meyakini diri lahir untuk menulis, seperti diyakini oleh kebanyakan penulis keren. Bahkan, sampai di usia yang cukup berumur, saya tidak punya bayangan untuk menjadi penulis. Bisa dikatakan, seperti kebanyakan anak-anak desa, saya bahkan tidak memiliki cita-cita apapun – tidak menjadi penulis, tidak juga menjadi dokter atau guru atau tentara. Jika pernah, di suatu fase, tumbuh sebuah keinginan besar yang sangat ingin saya wujudkan, hal itu adalah keinginan untuk bisa menggambar; tentu saja, seperti banyak keinginan, ia mengingkari tiadanya bakat yang ada pada diri saya. Meski demikian, yang boleh sedikit saya banggakan, sejak kecil saya akrab dengan cerita.

Saya melewati masa kanak-kanak bersamaan dengan mewabahnya siaran serial sandiwara radio di seluruh pelosok Indonesia (pertengahan taun 1980-an). Sandiwara radio *Saur Sepuh* adalah yang paling fenomenal. Saya mengikutinya dengan antusias dan fanatis luar biasa sejak usia sangat muda. Saya rela melakukan apapun untuk bisa menikmati sandiwara radio sebagaimana juga saya rela tidak melakukan apapun untuk hal yang sama.

Kegilaan itu tidak berlangsung sebentar. Tren sandiwara radio berlangsung cukup panjang, sekitar 10 tahunan. Seingat saya, semua sandiwara yang diputar di radio saya sikat semua antara lain: *Saur Sepuh*,

Ibuku Malang Ibu Tersayang, Api di Bukit Menoreh, Tutur Tinular, Refangga, Babad Tanah Leluhur, Galang Gemilang, Misteri Gandrung Arum, Putri Cadar Biru, Genta Buana, dan Jaka Badak. Saya nyaris bisa menyebut semua judul-judul itu. Saya sangat mengidolakan Ferry Fadli. Ia adalah bintang yang suaranya paling dikenal di kalangan pendengar sandiwara radio. Pemujaan saya kepada sandiwara ini bisa ditemukan pada novel pertama saya, *Ulid*.

Selain sandiwara radio, di Jawa Timur, kampung halaman saya, pada pertengahan dekade '80-an hingga setidaknya sampai pertengahan '90-an, siaran ludruk RRI Surabaya dan ludruk dalam format kaset juga sedang hits. Ludruk RRI Surabaya disiarkan setiap Selasa malam dan Jumat malam. Acara-acara itu menciptakan kultur pendengar yang unik sekaligus sangat mengesankan saya sebagai kanak-kanak. Saat itu, pesawat televisi belum banyak dan tak semua orang memiliki radio. Siaran ludruk ini menjadi sarana berkumpulnya orang-orang. Mereka biasanya bergerombol di beranda-beranda rumah orang yang punya radio untuk ikut nguping siaran ludruk. Siaran ludruk ini bisa berlangsung sampai tengah malam.

Karena ludruk punya banyak kesamaan dengan sandiwara radio, yang memilih mitologi dan problema kehidupan orang biasa sehari-hari sebagai bahan cerita, saya juga sangat menyukainya. Namun, di antara itu semua, yang paling saya suka adalah ludruk bertema para jagoan. Ludruk jenis ini bercerita tentang para pendekar di daerah sekitar Jawa Timur dalam upayanya melawan penjajahan Kompeni Belanda. Di antara para jagoan pejuang itu adalah Joko Sambang, Bambang Sutejo, Sawunggaling, Ronggo Janur, Raden Branjang Kawat, Joko Rahwono, Sogol Sumur Gumuling, Sarip Tambakoso, dan masih banyak lagi.

Sedikit berbeda dengan sandiwara radio, para jagoan ludruk dan cerita perjuangannya melawan Belanda ini sangat dekat dengan kami secara psikologis. Joko Sambang menyebut-nyebut Jembatan Porong dan daerah-daerah yang bisa dikenali sekarang sebagai bagian dari wilayah Sidoarjo dan Pasuruan. Demikian juga Joko Sambang yang jelas-jelas berlatar Kelurahan Kraton, tempat yang sampai sekarang masih ada, dan bisa kita lacak dengan mesin pencari peta sebagai bagian dari Pasuruan. Sawunggaling dan Sarip Tambakoso, sementara itu, identik dengan tempat-tempat di sekitar Surabaya. Ronggo Janur dengan wilayah Gresik, Raden Branjang Kawat dengan Madura, dan masih banyak lagi.

Mungkin karena terasuki terlalu dalam dengan cerita-cerita sandiwara radio dan ludruk, fantasi paling jamak di masa kanak-kanak saya (dan mungkin banyak teman sebaya saya waktu itu) adalah menjadi pendekar dan menjelajahi hutan dan tegalan dengan naik kuda. Hea! Hea! Hea!

Bahan bacaan mungkin tidak sepenting bahan dengaran, tapi saya juga tak bisa mengabaikan betapa pengalaman-pengalaman pertama bertemu dengan dongeng-dongeng dan cerita dalam bentuk tulisan juga akan punya bekas mendalam dalam kepengarangan saya kelak. Begitu masuk Sekolah Dasar, saya sangat terkesan dengan dua majalah anak-anak yang saat itu bisa kami baca di perpustakaan sekolah atau kantor guru. Majalah itu datang sebulan sekali. Dua majalah ini punya nama mirip, *Kuncung* dan *Kuncup*. Baik *Kuncung* maupun *Kuncup* dipenuhi cerita, dongeng atau legenda, juga komik strip, dan anekdot-anekdot. Karena majalah-majalah ini, saya nekat datang ke rumah salah satu ibu guru untuk numpang baca.

Selain majalah anak-anak, buku-buku cerita dan dongeng untuk anak-anak yang disediakan oleh proyek inpress pemerintah juga mewarnai masa kecil saya. Sebagian buku ini berisi dongeng-dongeng rakyat dan cerita-cerita yang diolah dari sejarah. Tidak banyak judul yang bisa saya ingat sebagaimana saya mengingat judul-judul sandiwara radio. Namun, dua buku tebal berjudul *Cerita Rakyat Nusantara* dan *Sejarah Singosari* (atau semacam itu) melekat kuat di benak saya.

Pada buku pertama, beberapa cerita di dalam buku itu tampaknya mengikuti saya sampai tua. "Banerila dan Betiala", sebuah cerita rakyat Jambi, yang belakangan bisa saya bandingkan dengan kisah "Hansel and Gratel" dari Grimm Bersaudara, membuat saya menangis sedih sekaligus takut – sampai sekarang. Di buku kedua, intrik dan persekongkolan perebutan tahta dan kekuasaan turun-temurun dari masa Tunggul Ametung hingga Tohjaya merasuk begitu dalam, mengekang saya lewat gambar-gambar ilustrasinya yang misterius sekaligus imajinatif. Saya kira, buku sejenis *Sejarah Singosari* yang dikombinasikan dengan cerita-cerita dalam sandiwara radio yang berlatar sejarah itulah yang membentuk saya menjadi pembaca buku sejarah yang rakus. Hal itu membuat saya, dalam fase yang sangat pendek, punya keinginan untuk kuliah Arkeologi.

Saya juga punya sumber cerita lain, yaitu bapak saya. Beliau bekas guru di sebuah sekolah agama kecil. Di sela-sela mengajari saya me-

ngaji Al-Qur'an, ia menceritakan sebagian isinya. Kebanyakan berupa kisah para nabi dan rasul. Dongeng-dongeng dari bagian epos kancil mencuri timun juga saya dapatkan pertama kali darinya. Selain itu, cerita seputar sepakbola dan musik (khususnya musik Melayu) juga sering diceritakan kepada saya. Dua hal itu sangat dicintainya dan sekarang menular kepada saya.

Karena tak memiliki cita-cita khusus, kuliah saya di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta juga tidak terkait dengan keinginan untuk menjadi penulis. Saya memilih jurusan itu karena menurut hitung-hitungan, jurusan Sastra Indonesia itu merupakan salah satu jurusan di UGM yang paling mudah ditembus. Sebagai anak desa miskin, bagi saya yang penting adalah masuk UGM dulu; jadi apa setelah lulus biar dipikir nanti. Namun, tak lama kemudian, saya memutuskan untuk belajar menulis. Hal itu rupanya sudah menjadi keputusan yang tak pernah bisa saya tarik lagi. Saya terjerumus sangat dalam dan tak pernah bisa mentas. Mungkin karena pengaruh lingkungan. Bagaimanapun, kuliah di Fakultas Sastra membuat saya bersentuhan lebih dekat dengan dunia kepenulisan, hal yang dulu saya bayangkan sebagai dunia yang sangat jauh dan ajaib. Beberapa dosen saya adalah penyair, penulis buku, atau setidaknya kolumnis koran. Sementara itu, beberapa senior, entah yang sudah lulus atau masih aktif kuliah, adalah para penulis aktif.

Hal yang paling berpengaruh bagi keputusan saya untuk menulis adalah tren yang terjadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta setelah bergulirnya reformasi 1998. Saat itu, kegairahan menulis di kalangan mahasiswa memang sedang kuat-kuatnya karena sebagian beranggapan bahwa menjadi penulis itu keren. Sebagian lain bercampur dengan niatan yang sedikit lebih rendah, namun sangat jamak dilakukan, yaitu agar bisa dapat uang.

Agar tampak keren, saya dan beberapa teman membentuk kelompok belajar menulis, hal yang saat itu memang sedang mewabah di kampus-kampus. Kami berdiskusi tentang bagaimana menulis yang baik. Kami mendatangkan penulis sunguhan atau penulis senior untuk minta ilmu dan pengalamannya. Kami saling memacu di antara anggota kelompok untuk menulis lebih baik. Di fase ini, selain esai pendek atau

resensi buku, bentuk cerpen paling jamak dipilih oleh penulis pemula. Saya juga memilih bentuk cerpen. Cerpen adalah bentuk karangan yang mudah dibayangkan bisa masuk koran sehingga mudah mendapat uang.

Saya produktif menulis cerpen menjelang akhir kuliah dan tahun-tahun awal bekerja. Sekitar awal 2004, produktivitas itu mulai menurun ketika saya mulai memikirkan untuk mengerjakan novel. Selanjutnya, saya benar-benar berhenti menulis cerpen karena sulit menulis lagi dalam format pendek. Saya menyelesaikan novel pertama yang berjudul *Ulid* (2009).

Ketika sebuah penerbit meminta saya menerbitkan kumpulan cerpen pada 2016, saya kesulitan dan hanya bisa mengumpulkan 14 cerpen. Dari sedikit cerpen, dengan mutu yang tak terlalu bisa dibanggakan itu, cerpen “Belajar Mencintai Kambing” adalah salah satu yang paling saya suka.

Cerpen “Belajar Mencintai Kambing” (BMK) saya tulis pada Mei 2003. Saat itu saya masih menjadi mahasiswa sastra dan sedang di tahap akhir penggerjaan skripsi. Saya mengerjakan cerpen-cerpen Kuntowijoyo, sastrawan yang sekaligus sejarawan itu, untuk tugas akhir saya. Saya menghabiskan nyaris separuh masa kuliah saya untuk menggeluti karya-karya Kuntowijoyo. Jadi, sangat mustahil bagi saya untuk menyembunyikan pengaruh Kuntowijoyo dalam proses penulisan saya, lebih khusus lagi untuk penulisan BMK.

Ada nama lain yang juga “menghantui” cerita saya dan itu bisa juga ditelusuri pengaruhnya pada cerpen BMK. Nama itu adalah Bibhutibhushan Banerji, seorang novelis India yang dikenal karena novelnya *Pater Pancali*. Saya sangat terpukau dengan kesederhanaan ceritanya, keindahannya menggambarkan alam pedesaan, dan kesempurnaan-nya serta kedetilannya melihat dunia dari kaca mata seorang kanak-kanak.

Saya tak ingat betul dari mana ide cerita BMK itu muncul. Yang masih saya ingat, cerpen itu kemudian saya jadikan hadiah bagi seorang teman karib yang melangsungkan perkawinan.

Mengerjakan BMK nyaris sebagai sesuatu yang natural bagi saya. Dengan kata lain: mudah. Sebagai anak desa, yang pernah menjadi gem-

bala, saya tinggal memanggil ingatan dan pengalaman masa lalu saya saja untuk bercerita kehidupan seorang gembala kambing. Psikologi seorang gembala saya paham betul.

Cerpen BMK menceritakan pengalaman saya di masa kecil, sebagaimana yang saya jabarkan panjang lebar di awal tulisan ini. Dalam banyak kesempatan, cerita-cerita yang didengar dan dibaca di masa kecil, bukan saja penting bagi munculnya ide-ide cerita bagi seorang pengarang, tapi juga membuat ide-ide cerita itu lebih mudah dikerjakan. Mungkin di kasus BMK, yang kebetulan bertokoh utama kanak-kanak, hubungan itu menjadi terlihat mudah dibayangkan. Namun, percayalah, menjadi pengarang jenis apa pun, dengan tokoh utama berusia berapa pun, memori akan cerita yang kita dengar dan baca di masa kecil akan sangat membantu.

Jomblangan, 22 September 2018

Belajar Mencintai Kambing

Mahfud Ikhwan

SAAT musim libur sekolah itu, ia berharap dibelikan sepeda. Namun, bapaknya malah membelikannya seekor kambing.

“Kambing bisa membuatmu lebih dewasa, sedangkan sepeda akan membuatmu tetap jadi kanak-kanak,” demikian bapaknya memberi alasan.

“Tapi, aku ingin sepeda.”

“Kambing lebih baik.”

Ia menangis. Ibunya mencoba menghiburnya. Menurut ibunya, sepeda bisa rusak, tapi kambing justru dapat beranak.” Ia lalu terdiam, tetapi tetap saja ia tidak menyukai kambing pemberian bapaknya itu. Di matanya, kambing itu tampak buruk. Kepala dan mulutnya yang legam terlihat jelek sekali, bulunya kotor, dan badannya kurus. Dan embekannya bikin sakit telinga. Pasti kambing itu jauh lebih murah dari harga sepeda. Tapi bapaknya, yang menurut cerita ibunya menghabiskan masa remajanya sebagai penggembala, memastikan bahwa kambing itu dari jenis yang paling baik. Bulunya hitam mengkilat, tanduknya gagah, tungkainya panjang, dan yang terpenting ia pasti betina yang subur. Dan, karena itu, bapaknya rela memecah celengan yang dikumpulkan dari hasil panen bengkuang akhir bulan puasa lalu, plus keuntungan dari pembakaran gamping yang terakhir.

Ketika di langgar, ia dikerubuti teman-teman mengajinya. Rupanya mereka sudah tahu perihal kambing itu. Rata-rata mereka menyatakan turut bergembira. Menurut mereka, memiliki kambing itu

menyenangkan. Bukan anak desa kalau tidak senang memiliki kambing. Bayangkan, kau bisa membantu orang tuamu tanpa harus kehilangan waktu bermain. Maksudnya, menggembala itu bekerja tapi rasanya seperti bermain. Itulah kalau kau memiliki kambing.

"Nanti menggembala sama aku saja," kata yang lebih dulu punya kambing.

"Aku nanti ikut menggembalakan ya?" pinta yang lain yang belum punya.

Meski demikian, tetap saja ia tidak menyukai kambing itu. Ia ingin sepeda.

Kalau akhirnya ia mencoba untuk menyukai kambing itu, tidak lain karena Nabi Muhammad, manusia paling sempurna itu, mengisi masa kecilnya dengan menjadi penggembala kambing. Dalam bahasa guru madrasahnya, Nabi Muhammad menggembala kambing sebelum menggembala kaumnya.

Tapi, menyukai kambing tentu saja tidak hanya berarti bahwa kau tidak akan memukulnya tanpa alasan, atau tidak menyiramkan air garam yang seharusnya diminumkan ke kepalanya. Jelas tidak demikian. Kalau kau menyukai kambing, berarti kau harus siap menjadi gembala, dengan segala tanggung jawabnya. Ya, dengan segala tanggung jawabnya. Artinya, kau harus merawatnya, membersihkan kandangnya, mengeluarkannya di pagi hari, dan memasukkannya kembali ke kandang ketika senja, selalu mengisi palungannya dengan daunan agar ia tidak kelaparan, dan menyediakan minum setiap ia haus. Itulah gembala.

Itu artinya pula, hidupnya akan berubah. Seusai shalat dan mengaji subuh di langgar, ia tidak boleh lagi main dam-daman dan baru pulang sampai hari terang, sebagaimana yang biasa ia lakukan. Ia tidak dibenarkan main gasing sebelum dipastikan bahwa perut si kambing telah kenyang. Kalau main bola, tidak boleh pulang terlalu senja. Singkat kata, ia tidak boleh berlaku seperti biasa.

Mulai hari itu pula, ia harus tahu mana mana jenis rumput dan dedaunan yang disukai dan bisa dimakan kambing, mana yang si kambing tidak mungkin doyan, atau mana yang si kambing doyan namun tidak boleh diberikan karena bikin mencret atau bahkan menyebabkan keracunan.

Di samping itu, tata cara menyabit rumput harus sudah luar kepala tentang. Itu agar sabit benar-benar menyabit rumput, bukan menyabit kaki sendiri. "Jongkok, dada condong ke paha kanan, kaki kiri sedikit ditarik ke belakang, tangan kanan memegang erat gagang sabit. Jangan, jangan miring, tapi harus datar, dan mata sabit lurus menghadap ke arah kiri. Kepalan tangan kanan yang memegang sabit hampir menempel tanah, sementara tangan kiri siap merenggut rumput. Sudah itu sabet. Sabet, dan sedikit tarik." Demikianlah bapaknya membimbing.

Tapi, ia tidak menyukai kambing itu. Bagaimana bisa ia melakukannya semuanya.

Sebagaimana yang ia bayangkan, menyukai kambing tidak semudah menyukai sayur sukun yang dimasak ibunya. Bayangkan, di pagi hari dam-daman yang mengasyikkan harus ia tinggalkan. Bahkan, sebelum sarapan, tangannya harus kotor lebih dulu oleh tahi kambing. Belum lagi kalau kambing itu sedang ngambek, biasanya karena masih mengantuk atau cuaca di luar dingin karena baru turun hujan. Ia harus siap-siap menghadapi sergapan tanduknya yang mengerikan itu, atau kena injak kakinya yang keras. Paling lumayan, kambing itu membangkang, tak mau berdiri, atau kalau mau berdiri, ia mogok, tidak mau ditarik keluar. Itu saja sudah cukup untuk membuatnya ingin menangis. Dalam usianya yang kesepuluh, perasaan ingin menangis adalah sesuatu yang sangat menyiksa. Malu, geram, dan ingin menangis itu sendiri, bercampur jadi satu. Dan, selalu, ketika perasan tidak mengenakkan itu dialaminya, ia ingin sekali melampiaskannya. Tapi, makhluk itu cuma seekor kambing. Seandainya kambing itu bocah seusianya....

Tapi, hal itu terjadi juga. Pada sebuah pagi yang dingin, kambing itu menjadi sangat malas. Bahkan, kambing itu sama sekali tidak mau bangkit dari simpuhnya. Dan tidak ada pilihan lain kecuali disentak tali lehernya. Alhasil, kambing itu bangkit. Tapi, tanpa diduga, tanduk si kambing telah mendarat di dadanya yang tipis. Ia terjengkang, dan menangis. Namun dengan semangat luar biasa, ia segera bangkit. Dengan kekuatan penuh, ia hamtamkan kaki kanannya ke mulut si kambing. Embeeek....!! Mulut kambing itu berdarah. "Menangislah," katanya dengan puas sembari menyusut isaknya yang masih sisa. Tentu saja bapaknya marah dan menghukumnya.

"Itulah," kata bapaknya menasihati, "menggembala kambing saja sulit, apalagi menggembala manusia."

"Tapi, manusia punya otak, Pak."

"Itulah yang lebih sulit. Kalau kambing hanya bisa menanduk, manusia bisa membunuh."

"Sepeda tidak bisa menanduk dan membunuh, kan, Pak?"

Esok paginya, bapaknya berkata, "Kambing itu kini tanggung jawabmu sepenuhnya. Kesehatannya, makannya, dan apa pun yang menyangkut kebutuhannya. Ini bukan perintah, tapi hukuman. Hukuman atas perbuatanmu kemarin. Dan tidak menaati hukuman, hukumannya lebih berat."

"Bapak sudah menghukum, kemarin."

"Kemarin itu hanya peringatan untuk anak yang nakal. Ini adalah hukuman untuk seorang gembala yang tidak bertanggung jawab."

Ia merasa nasibnya begitu buruk. Ia yakin, bapaknya tidak menyayanginya. Tidak dikatakan pun, tidak dibelikannya ia sepeda dan malah kambing itu sudah dirasakannya sebagai hukuman. Hukuman yang entah atas apa. Dan kini, bapaknya ternyata telah menemukan alasannya. Ia dihukum karena menendang mulut kambing itu. Bukan-kah ia hanya membalias? Bukankah bapaknya sering berkata, "jika kau ditampar pipi kananmu, tampar pipi kanannya"?

Ia lalu pergi kepada ibunya. Sambil merajuk, ia bilang bapaknya telah menghukumnya. Ibunya berkata bahwa itu bukan hukuman, tapi cara mendidik. Tapi ia tidak percaya. Lalu ia bertanya, apa benar bapaknya itu bapak kandungnya. Tentu saja ibunya sangat marah. Ia dituduh terlalu terpengaruh dengan kisah-kisah sandiwara di radio..

Bagaimanapun, ia kini telah menjadi seorang gembala. Padang, hutan, lalu kandang, kini jadi bagian tidak terpisahkan dari hari-harinya. Lebus bau kambing jadi satu dengan bau keringatnya. Jangan ditanya berapa kali tanduk kambing itu mengancam dadanya. Jangan tanya pula berapa kali ia menangis kesal karena kambing itu tidak mau diseret ke padang. Atau adakalanya kambing itu yang justru menyeretnya. Badannya yang kecil menjadi bulan-bulanan kambing betina yang badannya lebih besar darinya itu. Awalnya ia terus mengeluh. Namun setiap ia mengadu, ibunya bilang itu biasa untuk seorang gembala. Bapaknya bahkan bilang

ia terlalu cengeng (tentu saja dengan nada yang tidak disukainya). Karena itu, ia tidak punya pilihan kecuali tidak mengeluh.

Dan, ia terus belajar mencintai, meskipun ia tidak cukup paham bahwa hidup memang adalah belajar mencintai. (Kenapa bayi selalu menangis ketika dilahirkan? Karena manusia lahir tanpa satu pun yang dicintai). Tidak gampang, itu jelas.

Maka, kisah berujung bahagia saat tiba masanya: tanduk kambing itu tak mengancam lagi, tungkainya tidak membangkang lagi. Benar pula kata bapaknya, kambing memang tak sejahat manusia. Tak ada maksud, tak ada ingin, tanpa dendam, tanpa kecualasan. Ia hanya punya naluri kehewanan, itupun jauh lebih manusiawi dari pada manusia sendiri.

Lebih dari itu, ia kini merasakan apa yang dulu dibilang temannya di awal cerita, bahwa dengan menggembala kau bisa bekerja sambil bermain. Bermain dalam artian yang sebenar-benarnya bermain. Bawalah kambing ke padang, lalu cencang, tentu saja yang kuat. Jangan sampai ia lepas masuk ke hutan, apalagi menerabas kebun orang. Beri ia tali kekang agak panjang, itu agar kambing nyaman. Dan kalau sudah seperti itu, sudah, ia akan makan sendiri, tanpa harus disuapi. Sembari menunggunya kenyang, kau bisa melakukan apa pun. Kalau bisa buat, kau bisa bikin gasing, dari batang walikukun yang keras itu—tentu kalau sedang menggembala di hutan. Atau, jika menggembala di sawah, kau bisa meraut batang padi jadi seruling dan segera memainkannya. Di sekitaran sawah juga banyak kayu dadap, sangat baik untuk dibikin gerobak-gerobakan jika kita bisa bikin. Atau, cari tanah yang liat, kepala-kepal, bentuk seperti burung, beri rongga dan haluskan dengan sabit atau bilah bambu, jadilah burung. De kuku... kuk..., begitu biasanya suaranya kalau benar dan bagus cara membuatnya. Atau lagi, kalau menggembala di tepi kali, kau bisa membuat mobil-mobilan dari batang rangkong. Kalau kau seorang gembala yang rajin, menyenangkan juga membawa buku ke padang. Buku apa saja. Kita bisa baca dengan sekali melirik ke kambing, apakah sudah cukup makannya, apa hari mendung dan kambing harus diajak pulang. Kalau terlalu malas untuk itu, cukuplah kekap radio National gantung yang kecil itu sembari tiduran (meskipun yang terakhir ini tidak baik untuk sorang gembala). Putar sandiwara radio, dan waktu menggembala akan berlalu secepat laju kuda-kuda para tokoh ceritanya. Atau yang ini: kau bisa mencuri sedikit makanan atau buah-buahan di ladang orang! Bisa pisang, mangga, ketela, kacang panjang, dan seterusnya. Asal tidak banyak-

banyak, tidak untuk dibawa pulang dan dijual di pasar, hanya sekadar dimakan saja, paling-paling kau hanya akan kena marah saja. Ya, bagi orang desa, gembala mencuri paling ringan hukumannya. Tapi, kalau tak cukup keberanian, atau mau dianggap gembala budiman, jangan se-kali-kali lakukan!

Asyik, bukan? Ayo tanya, siapa yang tidak suka!

Kalau sudah seperti itu, semuanya jadi terasa sebagai rangkaian permainan. Hutan, padang, lapang dan ladang, jadi bagian bumi yang paling menyenangkan. (Ingat, hanya di mata gembala, sebentang rumput atau segerumbul daunan, sudah cukup jadi tanda kebesaran Tuhan; gembala lah manusia yang paling pandai bersyukur). Menyabit rumput, seberat apa pun, akan jadi pakansi yang menyegarkan. Mencari daunan, serepot apa pun, lebih terasa sebagai petualangan yang menantang.

Dan, ini dia, bagian paling mengasyikkan dari rangkaian ceritanya sebagai seorang gembala. Barang siapa yang mendengarnya, apalagi melihatnya, pasti akan percaya bahwa gembala memang bagian terindah dari sedikit keindahan kisah manusia yang penuh dengan tragedi dan bencana ini. Radio National kecilnya yang tanpa jarum gelombang, tanpa antena, dan tali gantungannya telah berganti dengan pilinan sobekan kain sarung, terkalung di lehernya, sementara dia, dengan tubuh kecilnya, terangguk-angguk di punggung kambing betinanya. Di radionya ada suara mantap Ferry Fadli, di kepalanya ada sosok gagah sakti tak tertandingi. "Hea..! Hea...! Hea...!" Tangan kirinya memegang tali leher kambingnya, sedangkan tangan kanannya angkuh mengacungkan sabit laksana pedang pusaka. Tidak, ia tidak begitu mempedulikan kecepatan, biarlah kambing betina itu melenggang saja. Pengembara tak perlu terburu-buru. Yang ia inginkan hanya kesan perkasa seorang pendekar di punggung kuda. Melintasi pematang ke pematang, dari padang ke padang, adalah perjalanan panjang dari satu kerajaan ke lain kerajaan.

Bagi dia sendiri, ini akan jadi cerita. Entah nanti ia jadi apa, bagian ini pasti akan dikisahkannya pada anak-anaknya atau cucu-cucunya. Atau, kalau ia bisa, akan ditulisnya, untuk dibaca orang-orang kota yang membutuhkan kisah-kisah bahagia. Ya, ini akan jadi episode yang tak terlupakan.

Orang pertama yang diceritainya adalah ibunya. Kepada ibunya, ia bilang habis mengembara ke Madangkara pakai kuda, sembari menunjuk kambingnya.

“Heh, dia itu lagi bunting,” sergha ibunya

“Benar?” Ia kaget, agak menyesal, tapi nampak gembira.

“Anak gembala kok nggak tahu kambingnya bunting.”

“Ah, tidak apa-apa.”

Lalu ia pergi kepada bapaknya dan bercerita tentang hal yang sama.

“Kau masih ingin sepeda?”

“Ya! Kapan? Tapi, mungkin nanti saja kalau SMP. Sekolahnya kan jauh.”

“Kalau kelas lima bagus nilainya, pasti ada sepeda.”

Ia begitu bergembira, sehingga dengan sisa-sisa kelelahan seorang gembala ia dapat tidur siang dengan lelapnya. Saat bangun menjelang sore, kambingnya ternyata sudah tidak ada. Baru saja, dua orang belantik kambing meninggalkan rumahnya.

“Bengkuang kita diserang hama. Tungku camping bapakmu ambruk sebelum matang batunya,” ibunya menjelaskan.

Tanpa suara, ia masuk ke kandang dan tidak mau keluar sampai malam. Tidak mau mandi, tidak mau mengaji. Sekali lagi, benar kata bapaknya, kambing tidak sejaht manusia.

Yogya, 11 Mei 2003

Catatan: Cepren pernah dimuat dalam antologi *Belajar Mencintai Kambing* (Buku Mojok, 2016)

Menggali Harta Karun di Papua

Proses kreatif cerpen “Kole-Kole Pengki”

Maria Widy Aryani

SAYA tidak pernah menyangka bahwa menulis adalah hidup itu sendiri. Sebuah pengalaman perjalanan atau petualangan yang bersifat alami. Setiap hari kita menjalani kehidupan dengan segala emosi, gagasan, dan pengalaman.

Pengalaman saya selama sembilan belas tahun mengajar di Papua merupakan harta karun yang tak berguna jika tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan. Sepuluh tahun pertama, saya ditempatkan di sebuah desa di pinggir muara Laut Arafura. Di sepanjang pesisir Laut Arafura tersebut tinggallah masyarakat suku Kamoro dan Asmat. Namun, murid-murid saya sebagian besar dari suku Kamoro karena kampung mereka lebih dekat dengan sekolah tempat saya bekerja.

Sebelumnya, beberapa cerpen yang saya ciptakan tidak ada satupun yang saya tulis dengan *setting* Papua. Bapak Budi Sardjono, cerpenis sekaligus novelis senior, selalu mendorong saya untuk menggali harta karun yang saya miliki. Beliau selalu mengatakan, “Cobalah menulis cerpen dengan *setting* Papua. Cerpen dengan *setting* Papua tidaklah banyak. Kamu punya banyak pengalaman selama di Papua. Itu harta karunmu, tulislah!”

Saya seperti tergugah. Ketika itu, November tahun 2017. Setelah selama sebelas tahun menjalani masa pensiun di Yogyakarta, saya kembali mendapat kesempatan menginjakkan kaki di tanah Papua. Saya

mulai mencoba menulis cerpen rohani berjudul "Kole-kole Pengki" dan beberapa cerpen dengan *setting* Papua sesuai anjuran Pak Budi Sardjono. Targetnya selama tiga minggu di Papua harus menulis tiga sampai empat cerpen. Namun, waktu untuk menulis tidak setiap saat saya dapatkan. Terlalu banyak acara yang menyita waktu saya. Jadi, saya hanya mampu menulis tiga cerpen saja!

Barangkali karena saya sedang berada di Papua, *mood* saya pas sekali untuk mengenang masa-masa ketika saya masih mengajar. Berada kembali di tanah Papua itu adalah pengalaman sekaligus merupakan *survey* tempat. Saya menyadari bahwa untuk menentukan *setting* tanpa melakukan *survey*, cerita di dalam cerpen tersebut tidaklah kuat. Deskripsi tentang pemetaan untuk beberapa tempat di daerah yang sama jika kita pernah melihatnya sendiri akan menjadikan sebuah cerpen memiliki kekuatan tersendiri.

Saya kembali teringat dengan murid-murid saya, suku Kamoro. Banyak murid saya yang menderita sakit malaria dari berbagai tipe. Ada satu murid yang mengesankan. Selain paling pintar di kelas, murid saya itu rajin membantu saya beres-beres kelas. Namun sayang, ia meninggal saat masih muda karena terserang penyakit malaria tropika. Saya sedih sekali. Seminggu sebelum meninggal, dia datang main ke rumah saya. Ia sudah beberapa hari tidak masuk sekolah karena sakit. Mamanya mengatakan bahwa ia rindu kepada saya, ibu gurunya, dan minta diantar ke rumah saya. Kemudian saya tulis kisah dengan tokoh aku sebagai ibu gurunya dan Pengki (bukan nama sebenarnya) sebagai murid berdasarkan fakta yang saya dapat. Saya juga teringat dengan *kole-kole*, kendaraan yang selalu menemaninya pergi ke sekolah. *Kole-kole* itu ia gunakan karena kampungnya, kampung Karaka, terletak di seberang sungai Aikwa. Sungai itu memisahkan letak sekolah dan kampung Karaka. Supaya tidak terlihat nyata dan menjadi kisah fiksi, kejadian tersebut saya tambahi imajinasi saya sendiri.

Nah, imajinasi mulai mendapat peran penting untuk menambah kepekaan menentukan alur cerita yang menarik, logis, dan membuat penasaran pembaca. Ketika imajinasi sedang berjalan, saya malah mengalami kesulitan menulis untuk mengawali cerita. Meski sudah beberapa kali saya menulis cerpen dan sering dimuat di media masa, ternyata menulis paragraf pertama saja sulitnya minta ampun. Mungkin karena ini merupakan cerpen rohani yang pertama kali saya buat. Beberapa kali saya menulis paragraf pertama dan beberapa kali pula saya

menghapusnya kemudian mulai lagi menulis. Berkali-kali saya tidak yakin dengan tulisan saya dan membacanya kembali hingga berulang-ulang.

Selanjutnya, cerpen saya awali dengan kalimat langsung, kalimat dialog antara guru (tokoh aku) dan murid. Dialog yang saya ciptakan antara guru dan murid adalah dialog tentang sebuah patung yang bisa berjalan di kampung Karaka. Kabarnya, patung tersebut diisi *opo-opo* oleh orang pintar. Kisah *opo-opo* ini saya dapatkan dari cerita seorang karyawan pendatang. Ia bekerja di perusahaan patung di dekat sekolah tempat saya bekerja. Katanya, setiap patung yang sudah jadi selalu diisi *opo-opo* sehingga jika suatu saat diminta untuk berjalan patung tersebut bisa berjalan. Ketika saya tanya, apakah dia pernah melihat sendiri, ia hanya tertawa dan mengatakan, "ini hanya kata orang-orang." Namun, pertemuan dengannya menginspirasi saya untuk mengawali cerpen saya.

Saat paragraf pertama tertulis, lancarlah paragraf-paragraf berikutnya. Tentu saja saya tidak asal menulis. Saya tetap memperhatikan alur cerita dan menciptakan konflik.

Konflik yang saya bangun di awal adalah konflik batin. Tokoh aku (Ibu Guru) ragu oleh ajakan Pengki (murid kesayangannya) karena Bu Guru tidak pandai berenang. Namun, ia terpaksa harus mengikuti ajakan muridnya naik *kole-kole*. Ia tidak tega kepada sang murid yang bangga ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah pandai mendayung. Tidak tega terhadap muridnya yang ingin berterima kasih kepada ibu gurunya yang telah mengajarinya membaca, menulis, dan berhitung. Ibu Guru memohon kepada Tuhan untuk menurunkan hujan deras agar ia bisa membatalkan ajakan Pengki. Namun, karena tidak terjadi hujan, terpaksa Ibu Guru menuruti ajakan Pengki yang telah menghampirinya di keesokan hari.

Selanjutnya adalah *setting* di atas sungai Aikwa.

Pada paragraf ini saya munculkan klimaks cerita. Ketakutan luar biasa yang dialami oleh Ibu Guru ketika angin ribut yang pertama datang. Saya membangun sentuhan emosi dalam cerita. Pengki yang tergolong masih berusia di bawah umur naluri lelakinya muncul. Ia ingin melindungi Ibu Guru dari ketakutan. Sebaliknya, naluri keibuan seorang guru tak sanggup untuk memarahi Pengki di saat genting. Antiklimaks saya tulis ketika kepala bu guru terantuk keras dinding perahu hingga pingsan. Unsur kerohanian saya masukkan pada paragraf ini bahwa

jika orang tidak benar-benar percaya, selalu meragukan kuasa Tuhan, malapetaka lah yang akan menimpa.

Pada paragraf akhir saya menutupnya dengan *setting* tokoh ibu guru berada di rumah sakit. Saya buat tokoh guru demam tinggi selama tiga hari karena terserang malaria. Pada saat panas tinggi orang sering mengigau. Alam bawah sadarnya membawa ia ke alam mimpi bertemu dengan muridnya yang telah meninggal. Keadaan seperti ini sering dialami oleh seseorang yang sedang sakit parah dan demam tinggi atau sedang dalam keadaan masa kritis. Disebut masa kritis karena 80% penderita yang tergolong berat akan mengalami *shock* dan hilang kesadaran selama beberapa hari. Untuk memperkuat logika cerita, kita dituntut untuk banyak membaca (studi pustaka) mencari referensi sebagai rujukan keakuratan sebuah cerpen.

Pada cerpen "Kole-kole Pengki", saya membuat *shock ending*. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan agar pembaca tidak menyangka bahwa semua yang tertulis di atas hanyalah sebuah mimpi buruk. Saya ingin mengajak pembaca untuk selalu bersyukur dalam segala hal tentang pengalaman hidup.

Terakhir, saya membaca berulang-ulang dari paragraf pertama hingga paragraf penutup. Hal ini melatih saya untuk belajar menjadi editor bagi tulisan saya sendiri. Setelah merasa tulisan layak dan enak dibaca, biasanya tidak langsung saya kirim ke majalah rohani, tetapi saya simpan dulu. Selanjutnya, cerpen tersebut saya baca kembali dan saya kirim ke majalah *Hidup* dan dimuat!

Ketika dimuat, saya mendapat respon dari beberapa pembaca yang kebetulan berlangganan majalah *Hidup*. Komentar dari pembaca sangat dibutuhkan oleh seorang penulis. Dari komentar merekalah seorang penulis mendapat umpan balik yang bisa menambah semangat dan sebagai pemicu untuk selalu ingin menulis dan menulis lagi. Tentu dengan topik cerita yang berbeda. Saya makin bersemangat untuk terus menggali 'harta karun' saya yang berada di Papua.

Kole-Kole Pengki

Maria Widy Aryani

“IBU Guru, Ibu Guru! Kemarin ada patung berjalan di Kampung Karaka!”

“Masak ada patung berjalan, bagaimana bisa?” tanyaku heran.

“Iyo Ibu, mereka taruh *opo-opo* di dalam patung itu!”

“Ah, jangan bercanda Kau Pengki!”

“Serius, Bu Guru!”

“Kau lihat sendirikah?” tanyaku lagi.

“Tidak! Tapi orang-orang kampung ramai bercerita ada orang taruh *opo-opo* di dalam patung!”

Entah dari siapa Pengki mendapat berita itu. Selama sepuluh tahun, aku tinggal di Amamapare belum pernah mendengar ada orang kampung percaya *opo-opo*. Kalau di Jawa, yang pernah kudengar tentang sebuah keris yang sengaja diisi, diberi energi supranatural. Biasanya orang yang mengisi menjalani laku puasa selama empat puluh hari. Konon setelah berhasil diisi, keris itu akan mendatangkan peruntungan bagi pemiliknya. Bahkan bila diminta keris tersebut bisa berdiri tegak tanpa sandaran. Jika hal itu sampai didengar oleh para kolektor keris, kabarnya mereka berani membeli dengan harga fantastis!

Tapi ini di Amamapare. Setahuku dengan hantu atau *suanggi* pun mereka tidak percaya. *Opo-opo* semacam mantra, jampi-jampi untuk membuat benda mati seperti patung atau boneka bisa seperti hidup. Aku sendiri tahu cerita tentang *opo-opo* dari para nelayan asal Suku

Buton. Mereka terkenal sebagai petualang tangguh. Berani menghadapi amukan gelombang laut untuk berburu sirip ikan hiu. Mereka tahu benar karena pernah tinggal di pedalaman di sepanjang pesisir Laut Aru, namun jauh dari kampung Amamapare dan kampung Karaka.

Pengki Matamoia, anak berusia empat belas tahun. Muridku kelas enam SD di Amamapare. Ia terlambat masuk di kelas satu karena harus ikut orang tuanya pindah-pindah tempat tinggal. Amamapare merupakan sebuah kampung di tepi muara Laut Aru. Laut tempat Lakスマana Madya TNI (Ant.) Yosaphat Soedarso pada 15 Januari 1962 gugur menjadi pahlawan Indonesia. Ia gugur di atas KRI Macan Tutul. Hal itu dicatat dalam sejarah sebagai peristiwa pertempuran Laut Aru. KRI Macan Tutul ditembak oleh armada kapal patroli Belanda pada masa kampanye Trikora.

Sebagian besar Suku Kamoro tinggal di dekat kampung Amamapare. Hidup nomade pindah dari satu kampung ke kampung lain. Pengki juga baru hari ini masuk kembali ke sekolah setelah dua minggu tak nampak batang hidungnya. Biasanya jika anak-anak muridku tidak hadir, bisa dipastikan mereka mengikuti orang tuanya pindah semestara di kampung lain.

“Ibu Guru *sa* bicara benar, besok pagi hari Minggu *to*, *sa* ajak Ibu ke kampung Karaka sudah!”

“Naik *kole-kole*?”

“Iyo, mau *to*?

“Baik! Kita mau berangkat kapan?” tanyaku agak ragu namun penasaran.

“Pagi saja, ketika air turun, baru kita jalan.”

Malamnya aku tidak bisa tidur, gelisah dengan ajakan Pengki ke kampung Karaka. Ia seperti hendak membuktikan kabar yang ia bawa adalah benar! Apalagi hujan begitu deras! Pasti besok jika hujan masih deras Pengki tidak jadi mengajakku ke kampung Karaka. Ada rasa ragu menyusuri sungai Aikwa dengan perahu *kole-kole* saat cuaca sedang tidak pasti.

Kole-kole merupakan perahu yang mereka buat dari batang pohon besar. Sedangkan dayungnya mereka buat dari batang kayu besi. Perahu besar bermuatan empat sampai lima orang biasa dipakai untuk mereka sekeluarga jika ingin pindah tempat tinggal. Sementara anak yang di-*rasa* sudah besar dan kuat dibuatkan perahu kecil untuk kendaraan ke

sekolah. Akankah perahu kecil Pengki mampu menampung kami berdua?

"Ibu! Ibu Guru, buka pintu!" terdengar teriakan memecah kesunyian pagi.

Terkejut aku mendengar pintu rumah diketuk keras dan suara khas Pengki membangunkanku. Pagi sudah agak terang. Bergegas aku membuka pintu.

"Ko tunggu Ibu mandi dulu ya. Pagi sekali *ko* datang," sapaku lesu karena semalam sulit tidur. Baru tertidur menjelang subuh.

"Cepat e Bu Guru, takut nanti kita kembali air sudah naik!" tukas Pengki.

Selesai mandi dan berkemas aku membawa roti dan sebotol air putih yang sudah kumasak tadi malam. Kami bergegas menuju *kole-kole* Pengki yang tertambat di dekat dermaga kecil selatan gedung sekolah Amamapare.

"Ah, Tuhan, beri aku keberanian!" doaku dalam hati. Sesungguhnya aku takut sekali menyusuri sungai Aikwa ini. Airnya tenang namun kata orang di dasar sungai terdapat pusaran air yang membahayakan. Pernah ada seorang nelayan terjatuh dan jasadnya tidak diketemukan. Setelah empat puluh hari baru orang-orang kampung menemukan jasad nelayan tersebut dalam keadaan tidak utuh, terdampar di pantai Puriri. Sebuah pulau kecil jauh sekali di ujung barat Amamapare. Jasad tersebut dibawa mendarat ke pantai oleh beberapa ekor ikan lumba-lumba. Konon ikan lumba-lumba adalah ikan titisan Dewa Laut yang baik hati. Bila melihat orang hanyut di laut, ikan lumba-lumbalah yang selalu menolong agar tidak dimangsa oleh ikan-ikan buas, lalu membawanya ke daratan.

Kupandangi Pengki yang gagah sekali mendayung, Tubuhnya kekar, tinggi, berhidung mancung, rambut keriting kecil-kecil, bulu mata lentik, khas tipikal lelaki suku Kamoro. Dengan cekatan ia mengayunkan dayung ke kanan, lalu ke kiri sesuai arah angin yang ikut mendorong *kole-kole* yang kami tumpangi. Di wajahnya terpancar sinar kebahagiaan bisa membawa ibu gurunya di atas *kole-kole* kebanggaannya.

"Berapa lama kamu belajar mendayung, Pengki?"

“Tiga bulan lebih, Bu Guru. *Sa* belajar terus supaya bisa bawa Ibu Guru di atas *kole-kole*,” jawabnya bangga. “Ibu Guru *su* ajar saya bisa baca tulis baru, *sa* senang sekali. *Sa* ingin kalo besar jadi guru seperti Bu Guru to. Biar anak-anak Kamoro pintar semua. *Sa* ingin jadikan mereka pintar semua!” teriak Pengki girang. Napasnya terengah-engah karena ia mendayung dengan sekuat tenaga.

Belum sempat aku menimpali Pengki dengan pertanyaan berikutnya, angin kencang dari arah barat daya datang mendadak. Angin mengangkat permukaan air menjadi gelombang. *Kole-kole* yang kami tumpangi oleng ke kiri. Aku ketakutan! Kupegang bibir perahu erat. Air sungai mengguyur tubuhku, membuat basah seluruh bajuku. Sempat kulihat Pengki dengan cekatan mendayung. Ia berjuang membuat kestimbangan *kole-kole* kami dengan mengikuti arah angin.

“Oh, Tuhan! Ini yang kutakutkan sejak tadi malam!” jeritku dalam hati. Pengki seolah tahu ketakutanku, lalu berteriak, “Ibu Guru tahan ya, angin sebentar akan diam, jangan takut. Ada saya lindungi Ibu Guru!”

“Ah, kau macam Yesus saja! Bisakah kau hentikan angin dan melindungiku, Pengki?” jeritku dalam hati sambil mengamati wajahnya yang amat serius dan tegang! Aku pun tegang namun tak tahu harus berbuat apa, kecuali memegang sangat erat bibir perahu.

Aku berusaha percaya kepadanya. Kembali perahu oleng ke kiri disertai goncangan yang hebat! Tanganku terlepas! Badanku terlempar ke samping Pengki. Kepalaku terantuk keras dinding perahu! Dan aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.

“Ah, syukurlah Ibu sudah siuman.” Lamat-lamat aku mendengar suara seorang perempuan berbaju perawat di sisiku. Kulirik perawat itu, ia sedang mengecek tensi darahku.

“Suster, saya di Rumah Sakit kah? Saya pikir saya sudah mati!” kataku kepada suster perawat.

“Iya, Ibu Guru. Ibu terserang malaria lagi, sudah tiga hari panas tinggi, tidak sadarkan diri, dan mengigau setiap malam. Orang-orang kampung yang membawa Ibu Guru ke sini. Tapi suhu tubuh Ibu sudah baik saat ini. Masa kritis sudah berlalu. Ibu jangan banyak gerak. Kalau Ibu Guru sakit terus, siapa yang akan ajar anak-anak Kamoro. Tenang ya Ibu Guru, saya mau beri suntikan lagi untuk siang ini.”

Sesaat aku agak bingung. Sebab aku seperti baru saja mengalami peristiwa yang luar biasa dan menakutkan! Aku baru ingat sebulan lalu Pengki Matamo, muridku yang termasuk mendapat perhatian lebih dariku karena kepandaianya, meninggal dunia akibat sakit malaria tropika. Ah, Pengki!

Timika, Papua, 15 November 2017

Catatan: Cerpen ini telah dimuat di majalah *Hidup* terbitan 01 Tahun ke-72, 7 Januari 2018

Menggarap Cerpen Bertema Lebaran

Proses Kreatif Cerpen “Malam Lebaran Paling Sunyi”

Mustofa W. Hasyim

SEJAK kecil sampai berumur dua puluh empat tahun, saya tinggal di Kotagede yang lingkungan agamanya begitu menyenangkan dan menyegarkan. Kemudian, satu tahun saya tinggal di Jakarta yang lingkungan keluarga dan kantornya juga masih memiliki suasana beragama yang kental. Setelah itu, dari Jakarta saya pulang ke Kotagede beberapa bulan, kemudian indekos di kota Yogyakarta, menikah, dan bersama anak istri pindah rumah di beberapa kampung sebelum kemudian menetap di Kauman Yogyakarta.

Pengalaman beragama di Kotagede, di Jakarta, dan di kota Yogyakarta berbeda. Namun, ada yang sama, yaitu dalam hal menyambut dan mengisi Idulfitri atau lebaran. Selalu ada kegiatan menyambut dan mengisi hari raya itu. Tentu saja detil dan nuansanya sangat berbeda.

Waktu di Kotagede, saya menjadi aktivis kegiatan remaja dan pemuda di berbagai kelompok organisasi berlatar belakang agama. Idulfitri selalu menarik bagi saya karena saya punya banyak kegiatan. Selalu ada harapan mendapat uang tambahan sehingga saya bisa merayakan hari besar itu dengan uang sendiri. Waktu di Jakarta, saya ikut seorang pejabat tinggi di Departemen Agama. Saya merayakan Idulfitri bersama keluarga itu. Acaranya sederhana. Salat Id di komplek perumahan Departemen Agama dan berziarah ke makam istri pejabat itu di Kebayoran lama. Ia bersama anak-anaknya selalu ziarah ke sana. Penutupnya adalah menonton film *The Message* di Bioskop Mitra

Bulungan. Film yang ditonton versi bahasa Arab sehingga sepanjang film berlangsung saya seperti mendengar pengajian. Yang selalu saya ingat, bekal nonton film ini adalah coklat mahal yang baru sekali dalam hidup saya bisa saya nikmati kelezatannya.

Waktu di kota Yogyakarta, saya pernah indekos di Mergangsan Kidul. Ini episode sebelum saya menikah. Sebagai wartawan harian dan warga kota Yogyakarta, saya tidak mendapat jatah cuti selama hari raya. Saya justru bekerja di saat salat Idulfitri. Menulis isi khutbah, khatibnya, lalu memuat beritanya di koran. Saya juga memantau suasana takbiran anak-anak di Kecamatan Mergangsan. Setelah menikah, saya dan istri tinggal di Kauman, Yogyakarta sampai anak pertama saya lahir kemudian pindah ke Surengjuritan dan kemudian pindah lagi ke Gedongkuning. Di Gedongkuning ini anak kedua saya lahir. Selanjutnya, saya pindah ke Gunungketur, lalu pindah lagi ke Gedongkuning untuk yang kedua kali kemudian pindah ke Warungboto, kemudian pindah lagi ke Kauman, Yogyakarta. Di Kauman ini anak ketiga saya lahir. Di berbagai kampung di Yogyakarta ini saya mendapat pengalaman beragama yang beragam termasuk pengalaman menyongsong dan mengisi Idulfitri.

Pengalaman beragama di berbagai kampung inilah yang membuat saya suka menggarap tema Idulfitri atau tema lebaran dalam cerpen-cerpen saya. Ada yang menceritakan orang yang susah mudik, anak-anak di malam takbiran, ada cerpen yang menceritakan sosok manusia yang menyalahgunakan liburan lebarannya, dan kisah lucu tentang kartu lebaran.

Cukup banyak cerpen yang saya tulis, saya kirim, dan dimuat di berbagai media. Sampai kemudian, dua tahun lalu saya merasa agak bosan menulis cerpen lebaran. Kenapa? Saya merasa cerpen-cerpen yang saya tulis itu biasa-biasa saja dan kurang problematis. Kadar kompleksitasnya minim. Apalagi kadar komplikatifnya, nyaris tidak ada.

Saya mulai mencari bahan cerpen yang nanti kalau digarap bisa menjadi sebuah cerpen yang terasa problematisnya. Akhirnya, saya temukan. Waktu itu bulan Ramadan, bulan puasa. Saya *layat* di tempat seorang sahabat. Banyak sekali yang melayat. Tiba-tiba saya teringat salah satu pidato kiai lucu dari pantura yang menceritakan dengan detil. Mengena dan *mak jleb*.

Kiai itu, dalam pengajiannya, menceritakan para lelaki gombal yang melayat di sebuah rumah. Yang meninggal seorang suami maka oto-

matis isterinya menjadi janda. Tubuh janda itu masih segar. Wajahnya masih halus dan postur badannya mirip gitar Spanyol. Kulitnya bersih. Dengan jenaka, Pak Kiai ini menyebutkan bagaimana para lelaki gombal itu mengucapkan bela sungkawa dan menyuruh sang janda sabar, tetapi yang ada di dalam kepala dan bagian tubuh lainnya hanyalah nafsu. Nafsu untuk memiliki dan menikmati kesegaran janda itu.

Janda isteri sahabat saya itu ahli pencak silat. Dia pernah menjadi murid sebuah perguruan pencak silat. Ia saya jadikan model tokoh perempuan dalam cerpen saya. Dalam kepala saya muncullah tokoh laki-laki gombal yang mengaku sebagai sahabat suami yang bernafsu ingin menikmati tubuh janda itu. Muncullah potensi konflik.

Dalam cerpen saya, saya ungkapkan suasana sedih malam lebaran pertama tanpa suamai bagi janda itu. Anak-anak, menantu, dan cucunya semua keluar rumah melihat pawai takbiran. Sambil menyiapkan masakan sayur opor ayam dan menyiapkan ketupat dan menyetel kaset takbiran, perempuan itu merasakan betul suasana bermalam lebaran tanpa suami. Ia merasa sendiri dan sepi. Datanglah lelaki gombal meramah-ramahkan diri dan pura-pura mengembalikan buku dan ingin meminjam buku baru. Lelaki ini betul-betul dikuasai oleh nafsu untuk menikmati tubuh perempuan yang beberapa hari sebelumnya kehilangan suami. Malam lebaran bisa menjadi malam jahanam jika lelaki gombal itu berhasil merayu dan menikmati tubuh perempuan yang hatinya tengah diliputi kesedihan itu. Lelaki itu salah sangka dan salah perhitungan. Meski sangat mengenal suami dan sering bermain ke rumah itu, lelaki itu sama sekali tidak mengenal siapa sosok perempuan itu sebenarnya. Ketika berhasil menyekap dan mengunci tangan janda itu, dia merasa menang dan membayangkan dapat menikmati tubuh perempuan itu di malam lebaran, di rumah yang sepi.

Saya memasukkan unsur komplikasi kejiwaan pada diri lelaki itu. Apalagi dia mau melakukan penodaan kesucian terhadap tubuh perempuan justru di malam lebaran, malam ketika manusia-manusia mengagungkan nama Tuhan yang Mahasuci. Saya merasa ada kontradiksi atau ironi getir yang sedang dikerjakan lelaki gombal itu. Sangat ironis karena lelaki itu adalah tokoh yang dikenal cukup beragama dan gemar membaca buku agama. Tentu saja saya menceritakannya dengan halus dan tidak vulgar. Termasuk ketika menulis *ending*-nya.

Banyak kasus perbuatan terlarang dan menodai malam lebaran yang menginspirasi saya untuk menulis cerpen. Saya pernah menulis cerpen

karena terinspirasi kejadian perzinaan antara tukang ojek dengan perempuan pengojeknya di malam lebaran. Oya, tentang gombal menggombal lelaki di malam lebaran ini juga pernah saya tulis dalam sebuah cerpen yang lain. Namun, pelakunya adalah juragan laki-laki. Juragan itu sejak sore hingga malam memanggil karyawan perempuan untuk diberi hadiah lebaran. Dia merayu karyawan yang cantik dan seksi agar mau menerima hadiah lebaran dan bonus yang jumlahnya banyak asal mau dinikmati tubuhnya. Karyawan perempuan yang terdesak oleh kebutuhan hidupnya dan ingin memberikan hadiah lebaran untuk keluarganya terpaksa mau membuka pakaianya dan membiarkan tubuhnya dinikmati juragan itu agar menerima tambahan uang yang cukup banyak. Juragan jahanam ini termasuk barisan lelaki gombal yang menodai malam-malam suci di akhir bulan suci.

Cerpen berjudul "Malam Lebaran Paling Sunyi" berikut ini memang saya gali dari pengalaman beragama menyongsong dan mengisi Idul-fitri. Kisahnya betul-betul fiktif, bukan kejadian sebenarnya.

Malam Lebaran Paling Sunyi

Mustofa W. Hasyim

DAPUR atau *pawon*, tempat paling mengasyikkan bagi Sumi. Sejak kecil dia dilatih memasak oleh nenek dan ibunya di dapur. Hawa dan suasana dapur sangat dikenalnya. Di tempat ini, dia bisa membiakkan kebahagiaan dan dapat menenggelamkan duka. Ia merasa dapur dapat menjadi dunia tempat dia melarikan diri dari beban hidup dan tempat untuk merayakan kegembiraan hidup. Sebuah ruang yang bagi dia sangat mengesankan. Tempat dia mengenal hidup berumah tangga lewat obrolan, nasihat, dan cerita nenek dan ibunya.

Dapur, bagi Sumi, tempat yang amat luas. Di dapur ada *amben* atau dipan besar, ada meja, kursi, ada tempat menyimpan bumbu atau *gothekan*, ada almari khusus menyimpan makanan matang yang disebut *gledeg*, dan ada rak-rak besar dan tinggi tempat menyimpan alat memasak dan alat menyajikan makanan dan minuman. Aneka macam pisau, aneka macam sendok, aneka macam piring, aneka macam bakul, aneka macam mangkok, aneka macam gelas, aneka macam teko ada di situ. Dengan isi dapur lengkap seperti itu, rasa-rasanya tidak ada satu jenis pun masakan yang tidak dapat dimasak dan disajikan di dapur untuk kemudian dihidangkan di meja makan.

Sumi merasa bahwa dengan di dapur dia merasa dirinya ada. Ada sebagai Sumi. Perempuan yang menjadi penyambung keturunan dari nenek moyang sampai ke anak cucu. Sebuah rumah tanpa dapur, bagi Sumi, sungguh tidak terbayangkan. Dengan mempersiapkan bahan, mengolah bumbu, dan mencampurkan bahan dengan bumbu men-

jadi masakan, Sumi belajar untuk sabar dan bertindak tegas. Ia ingat bagaimana nenek dan ibunya selalu memberi nasihat untuk tidak main-main kalau memasak. Semua harus memenuhi aturan. Kebersihan, kesegaran, takaran bumbu, cara mengolah, dan waktu mengolah sesuatu, tidak bisa ditawar sama sekali. Mirip ketika dia belajar pencak silat pada ayah dan kakeknya dulu. Semua serba ketat. Seharusnya selalu begitu. Kalau tidak begitu maka makanan yang dihasilkan akan berada di bawah standar.

Kata ibu dan neneknya itu mirip dengan apa yang dikatakan ayah dan kakeknya. Bila berlatih pencak silat tidak sungguh-sungguh maka ilmu yang didapat akan setengah matang. "Seorang perempuan pun kalau mau belajar pencak silat dan ingin menjadi pendekar harus belajar sungguh-sungguh sebagaimana seorang perempuan yang ingin menjadi perempuan beneran harus bisa menjadi ahli masak yang beneran," begitu kata ayahnya sehabis latihan.

Di malam Lebaran ini Sumi ingin membuktikan dirinya ahli masak beneran. Dia memilih sibuk di dapur. Dua anak bersama dua menantu yang sehari sebelumnya pulang dari Surabaya dan Bandung, tempat mereka bekerja, malam Lebaran ini bersama dengan cucu-cucunya keluar rumah. Nonton pawai takbiran. Anaknya yang bungsu menjadi panitia lomba takbiran bahkan sudah pergi sejak sore. Tinggal dia sendirian di rumah.

Waktu ia mulai memasukkan butir-butir beras ke dalam selongsong ketupat dari daun kelapa muda, ia teringat suaminya yang meninggal di awal bulan puasa. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasakan ada yang hilang di rumahnya. Suasana dan tekanan rasa sepi merayap di dada. Biasanya di hari sebelum Lebaran, sore sebelum berangkat ke masjid, suaminya sudah membantu di dapur. Membersihkan beras lalu merendam di air sebelum dimasukkan ke dalam selongsong ketupat. Kemudian mencuci telur untuk direbus. Daging ayam juga dibersihkan dan dipotong-potong.

Waktu kampung itu masih longgar dan rumah-rumah belum sepadat sekarang, keluarganya memelihara ayam. Untuk keperluan Lebaran, memasak opor ayam cukup menangkap seekor ayam jago, disembelih, dibersihkan bulunya, kemudian dipotong-potong dagingnya. Siap di masak. Namun sekarang, memelihara ayam kampung berarti siap bertengkar dengan tetangga. Sebab kotorannya ada di mana-mana. Bahkan, kadang ayam suka melahapi makanan tetangga.

Suara takbir di masjid terdengar jelas. Anak-anak yang berkumpul di halaman masjid makin banyak. Mereka menjadi peserta lomba takbiran keliling. Sumi sendiri salat jamaah Isya di musala dekat rumah. Begitu pulang dari musala, dia langsung masuk dapur setelah sebelumnya menyetel kaset takbiran yang dibelikan suaminya setahun lalu.

Suara orang bertakbir selalu membuat dirinya terharu, membuat trenyuh, begitu kata neneknya. Menurut neneknya, begitu terdengar suara takbir maka para leluhur yang telah meninggal menjadi gembira. Mereka akan mendapat kiriman pahala dari anak cucu yang mendoakan dan beramal baik pada saat itu.

Sumi ingat suaminya. Dia pasti juga gembira di alam kubur. Ketiga anaknya malam ini panen pahala. Sebab, selain membayar zakat fitrah, mereka juga memberikan hadiah kepada anak-anak yatim tetangga. Yang bungsu pun sempat menitipkan hadiah kepada kakak-kakaknya. Dia masih kuliah dan sering membantu dosennya dalam kegiatan di kampus. Jadi, sudah bisa mencari uang sendiri.

Sumi memarut kelapa. Santan yang dibuat dari parutan kelapa sendiri membuat opor lebih enak dibanding santan kemasan yang dibeli di toko. Dia juga menyiapkan sambal krecek dan kentang. Kalau opor dan sambal selesai dimasak dia sudah merencanakan akan menggoreng kerupuk udang. Rasanya kurang lengkap kalau di hari raya Lebaran tidak dihidangkan ketupat opor ayam, sambal krecek, dan kentang goreng. Ditambah kerupuk, lengkap sudah.

Parutan kelapa sudah ia peras. Santan ditampung. Bumbu dihaluskan. Kegiatan memasak opor sudah dimulai. Ia tinggal mengupas telur rebus untuk dimasukkan ke dalam opor itu.

Suara takbiran di kaset membuatnya terhibur. Meski, malam Lebaran ini untuk pertama kali akan dia lewati tanpa suami. Ia ingat, begitu anak dan cucunya pulang mudik kemarin, yang mereka lakukan adalah membersihkan ruang tamu, membersihkan buku-buku warisan suami dan membersihkan halaman rumah. Tujuannya agar rumahnya siap menerima tamu sehabis salat Id. Sanak saudara, adik-adik ipar, tetangga, dan murid-murid suaminya. Untuk urusan kue-kue dan es sirup sudah disiapkan anak-anak dan menantunya. Ia hanya memikirkan ketupat dan sayurnya.

Sumi berdiri, menghentikan kegiatan di dapur. Kaset takbiran habis. Ia ingin memutarnya dengan membalikkan kaset itu. Tiba-tiba bel

berbunyi. Dengan bergegas dia menyambar kerudung lalu berjalan ke ruang tamu. Ia membuka pintu.

Di muka pintu berdiri seorang lelaki memakai pakaian harum dan berkopiah.

"Oh, Pak Tarman, ada apa?"

"Mbak, saya mau mengembalikan buku ini."

"O, ya."

"Tapi, saya mau pinjam buku lagi. Jilid berikutnya."

Sumi ragu sejenak. Alangkah tidak eloknya, malam hari, apalagi malam Lebaran, dia menerima seorang tamu lelaki di rumah sendirian.

"Boleh ya, Mbak. Untuk mengisi hari libur, saya kan mau membaca buku jilid berikutnya."

Lelaki itu memang teman suaminya. Suka meminjam buku. Bila suaminya masih hidup, ia akan dengan senang hati mempersilakan masuk dan memanggil suaminya menemani Tarman. Tetapi kini, dia sendirian.

"Boleh ya, Mbak? Itu bukunya kelihatan dari sini," kata Tarman sambil tubuhnya bergerak maju.

Sumi mundur. Tarman menerobos masuk lalu berjalan ke arah almari buku. Sumi menjadi salah tingkah. Tetapi, karena ia percaya kepada sahabat suaminya itu, ia membiarkan Tarman membuka almari buku.

"Silakan pilih sendiri ya, Pak. Sesudah dapat bukunya silakan keluar, pintunya ditutup. Saya mau menyelesaikan pekerjaan di dapur," kata Sumi.

Ia melangkah ke dapur. Beberapa waktu kemudian, di dapur ia mendengar pintu ditutup. Sumi menyangka Tarman sudah pulang. Ia pun ingin memeriksa pintu depan. Ia berjalan ke arah pintu. Tetapi, mendadak ia disergap dari belakang. Ia dipeluk kuat-kuat. Kedua tangan dan pinggangnya dikunci oleh dua tangan laki-laki.

"Pak Tarman, apa-apaan ini," Sumi bertanya dengan suara agak keras.

"Sst...," Tarman berbisik, "Jangan teriak, Mbak. Saya hanya ingin mencium Mbak. Sudah lama tertarik pada kecantikan dan kemulusan tubuh Mbak Sumi. Engkau adalah bulan purnama hatiku."

Sumi bergidik. Ia tidak takut, hanya kaget, jijik, dan marah bukan main. Apalagi ketika ia merasakan ada gerakan tubuh dan kepala di belakangnya.

“Tengok ke belakang Mbak. Saya ingin merasakan lembutnya pipi, Mbak.”

“Ya, tapi kendorkan dulu pelukanmu,” bisik Sumi pura-pura mau.

Begitu pelukan dikendorkan Sumi membuka kuncian itu lalu kedua tangannya menghantam wajah Tarman. Cepat ia gerakkan kaki, menendang perut lelaki itu.

Tarman mengaduh dan terlempar ke belakang. Wajahnya biru bengkak.

Tarman marah. Ia tersinggung mendapat penolakan Sumi. Apalagi dalam sekali gebrak Sumi berhasil menghantam wajah dan menendang perutnya.

“Perempuan tidak tahu diuntung,” makinya.

Tarman berdiri, memasang kuda-kuda, kedua tangannya mengepal.

Sumi tersenyum. “Hei lelaki brengsek, jangan coba-coba main kasar terhadapku di rumah ini. Kau belum mengenal diriku ya? Aku pernah menjuarai kejuaraan pencak silat nasional. Lihat itu piala dan medaliku,” kata Sumi sambil menunjuk ke piala di almari kaca dan medali yang tertempel di tembok.

Tarman terkejut. Ia menengok dan memperhatikan piala dan medali itu. Selama ini, kalau ia bertemu dengan suami Sumi, ia tidak memperhatikan dua benda itu.

Begitu Tarman menengok dan memperhatikan dua benda itu, Sumi kembali menyerang cepat dan kuat. Ia mengirim dua tendangan berantai yang menyebabkan tubuh Tarman kembali terpental menimpa dinding.

“Kalau mau aku bisa membuatmu pingsan atau mati! Lihat apa yang aku pegang!” ancam Sumi.

Sumi memang cepat-cepat meraih tongkat hitam dari balik almari. Tongkat itu ia putar lalu ia gerakkan menjadi dua. Satu bagian dari tongkat itu adalah sarung dari pedang tajam yang mungil dan panjang. Mata pedang itu berkilauan terkena sinar lampu.

Tarman ketakutan. Ia tidak berani bergerak. Tangannya tidak lagi mengepal.

“Aku hitung tiga kali, kau harus keluar dari rumahku. Kalau kamu tidak mau keluar akan kupertong-potong tubuhmu!”

Tarman tidak menjawab. Dengan gemetar Tarman berjalan ke arah pintu. Ia buka pintu lalu keluar. Pintu ia tutup pelan-pelan.

Sumi masih memegang pedang itu untuk beberapa saat. Baru setelah terdengar suara sandal menjauh, lalu pintu pagar terdengar ditutup, Sumi berani menyarungkan pedang itu, mengembalikannya di balik almari. Ia kemudian mengintip keluar lewat celah pintu yang ia buka sedikit. Lelaki itu tidak tampak lagi.

Sumi membenahi ruang tamu, lalu kembali ke dapur.

Ketika anak keduanya datang bersama menantu dan cucu, Sumi langsung memeluk cucunya.

"Lho, Nenek kok menangis? Ada apa, Nek?"

Sumi diam saja. Ia eratkan pelukannya. Ia ciumi cucunya.

"Nenek rindu pada kakek ya?" tanya cucu lagi.

Sumi mengangguk, berusaha tersenyum.

"Ya, besok sehabis dari salat di lapangan, kita semua berziarah ke sana ya."

"Ya, Nek."

Anak Sumi, ibu anak itu, berjongkok. Memeluk Sumi. Ikut menangis. Sumi makin terisak, merasa bagaimana malam Lebaran ini sangat sunyi tanpa suami. Apalagi kehilangan seorang sahabat suami karena menjadi lelaki brengsek seperti Tarman, makin menambah rasa sunyi itu...

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Jawa Pos*, 3 Juli 2016

Peristiwa Siang Tadi Benar-Benar Meneror Saya

Proses Kreatif Cerpen “Cacing”

Puntung CM Pudjadi

INI pengalaman dalam suatu pertemuan yang agak resmi. Yang hadir sekumpulan orang tertib, terpelajar, berpakaian rapi, bersih, cantik, dan gagah. Saat saya sedang berbicara di forum menjelaskan suatu masalah, tiba-tiba saja dari perut saya keluar suara.

Kkerrrrrk...

Kerrrrrk...

Tidak cukup keras. Namun, suara itu muncul di saat saya sedang berbicara di forum. Orang-orang terlihat penuh perhatian mendengarkan.

Tidak ada reaksi dari orang-orang. Tidak ada yang tertawa. Namun, dalam pikiran saya, mustahil mereka tidak mendengar suara kriuk dari cacing di perut saya. Saya jadi menyesal kenapa tadi saya tidak sarapan sebelum datang ke acara ini.

Konsentrasi saya jadi berantakan. Nafsu berbicara di forum itu tak ada lagi dan saya menyudahi pembicaraan. Saya segera mencari cara dan alasan agar bisa meninggalkan acara.

Malamnya, peristiwa siang tadi benar-benar meneror saya. Berbagai dugaan pikiran orang-orang yang hadir siang tadi benar-benar mengganggu.

Saat saya menuliskan peristiwa itu dalam bingkai cerpen lancar-lancar saja, paling jauh saya hanya berputat pada pilihan tata bahasanya saja.

Saya memang tidak terbiasa menulis diawali dengan merenung, menyendiri, mencari wangsit, ilham ataupun ide cerita.

Wangsit, ilham ataupun ide cerita bagi saya sudah bersliweran tersedia di setiap saat. Peristiwa-peristiwa dramatik ada di setiap saat di sekitar kehidupan kita. Saat kita keluar rumah, ketemu tukang becak yang mangkal menunggu penumpang sambil menghisap rokok kretek, sementara temannya, tukang becak yang lain, sibuk menawarkan becaknya pada para pejalan kaki.

Barangkali saja tukang becak yang sedang menikmati rokoknya itu sudah 'aman'. Setoran sudah dapat, uang untuk makan sehari sudah didapat, tinggal nunggu 'uang kenakalan' untuk bersenang-senang. Sementara, tukang becak satunya sedang berjuang untuk mencari bayaran sekolah anaknya, nyicil utang di warung, bahkan juga sedang membayangkan istrinya yang sakit.

Saat kita berjalan di mal atau taman, kita ketemu sepasang remaja sedang bergandeng tangan. Keduanya saling bisik, saling remas tangan, dan sebagainya. Tidak perlu menunggu ada gadis lain datang melabruk dua sejoli itu atau menunggu ibu-ibu ngamuk karena suaminya digandeng gadis muda.

Peristiwa awal yang barangkali sederhana akan menggandeng atau memancing peristiwa besar.

Dua tukang becak dan sepasang remaja itu bisa kita bikin apa pun. Terserah kita, *wong* kita yang punya cerita. Semisal salah satu tukang becak yang merokok itu tiba tiba jatuh tersungkur, dan meninggal karena serangan jantung, atau paru-paru, itu juga sah. Itu cerita kita, apalagi jika nantinya cerpen itu mendapat sponsor dana dari Depkes atau LSM antirokok.

Bagi saya, biasanya, peristiwa yang kita temui di sekitar kita sehari-hari adalah peristiwa dramatik. Tinggal bagaimana cara kita melihat dan menyikapinya. Peristiwa kematian bisa jadi peristiwa yang menyentuh, menyedihkan. Orang mati di sekitar kita ini terjadi hampir setiap hari. Namun, belum tentu saat kita membaca cerpen ada peristiwa kematian dalam cerita pendek akan membuat orang tersentuh. Tergantung cara

kita menggiring emosi pembaca. Jika kita berhasil menggiring *image* penonton, eh pembaca, bahwa tokoh kita ini adalah milik pembaca, hal itu akan membuat pembaca merasa kehilangan.

Begitulah proses kreatif saya. Saat membuat tulisan, baik cerpen, naskah drama maupun skenario sinetron. Format penulisannya saja yang mungkin berbeda dan proses menulis cerpen *ala* saya sangat mungkin berbeda dengan penulis lain.

Begitu.

Cacing

Puntung CM Pudjadi

RAJI menggeram, tangannya spontan terayun dengan dahsyatnya, memukuli perutnya sendiri. Berkali-kali.

Namun, suara keruyuk dari dalam perutnya masih juga terdengar, cukup keras, dan bersahut-sahutan. Sesekali terdengar dari pojok kiri perutnya, lantas bersahut dengan suara dari pojok kanan, berganti tengah, atas, dan bawah.

Suara keruyuk cacing itu benar-benar sudah mengepung segala sisi perutnya.

Raji kembali menggeram dan memaki.

Tubuhnya yang sudah berbaring di tempat tidurnya, dia paksa untuk duduk. Dan, suara keruyuk cacing dari dalam perutnya kian menjadi-jadi. Raji merasa hampir kehilangan akal dibuatnya.

Sudah beberapa malam, dia merasa waktu istirahatnya dirampas oleh cacing-cacing dalam perutnya. Anehnya, Raji merasa atau menyadarinya ‘teror cacing’ itu hanya terjadi di malam hari, di saat tubuhnya harus beristirahat setelah seharian tubuhnya diperas untuk bekerja. Mungkin karena tempat kerjanya di sebuah kantor kecil, dengan gaji kecil, namun padat dengan berbagai kesibukan itulah yang membuat dirinya tak merasakan keruyukan cacing-cacing dalam perutnya, atau juga barangkali di saat dia sibuk dengan pekerjaannya, di siang hari itu para cacingnya justru nyaman dan beristirahat dengan tenangnya. Namun, di saat malam, sehabis makan malam, di saat Raji merebahkan diri di tempat tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya, Raji merasa di

perutnya puluhan, bahkan ratusan cacing serasa bangun dan mulai bergerak, bergerilya, bercanda menggesek-gesekkan tubuhnya yang menjijikkan itu ke dinding perutnya, ususnya, bahkan sesekali terasa ada cacing genit yang menggigit-gigit dinding perutnya.

Kerrrrkkkk...

Kriiiieekkk...

Raji mengumpat, telapak tangan kanannya memukul perut kirinya, dan Raji merasakan cacing yang ada di perut kirinya menggeliat, mengelak pukulan tangan kanan Raji sambil bergerak genit menyusuri ususnya.

Raji mencoba menekan perut kirinya dengan jari tangannya. Terasa ada gelinjang halus si cacing menghindari tekanan jari Raji. Raji membayangkan seekor cacing atau bisa juga beberapa ekor cacing yang sedang melahap nasi sayur tempe yang disantap Raji malam ini merasa terganggu dengan tepukan dan pencetan tangannya, melenggang menghindar sambil tersenyum genit. Berenang di antara air yang tadi dia minum. Sementara gerombolan cacing lain yang berada di sudut perut bagian lain, serentak tertawa cekikikan sambil sesekali mulutnya dengan rakusnya menggasaki makanan yang sudah dicerna dengan gigi Raji.

Raji mencoba memegang dan menekan sudut perut yang lain, dan kembali jarinya merasakan egosan halus dari gerakan cacing-cacingnya. Gerakan yang genit terasa di ujung jari Raji. Jengkel karena merasa disepelkan oleh para cacing, Raji menekan keras-keras sudut perutnya itu, dan bukan cacingnya yang kesakitan, namun Raji yang merasakan perutnya menjadi pedih.

“Asu!”

Raji mengumpat. Umpatan yang salah, karena jelas-jelas itu cacing, tapi kenapa dia umpat dengan asu?

Raji benar-benar marah. Apalagi saat Raji membayangkan bahwa para cacing itu dengan leluasa berlarian ke wilayah perut yang aman, sambil tertawa cekikikan. Raji terus membayangkan, bahkan ada se-ekor cacing yang sudah agak tua, berjalan menghindari tekanan jari Raji dengan lemah gemulai, pelan mengegoskan tubuhnya, matanya meirik ke kiri-kanan dengan genitnya, tawa para cacing pun menjadi bergemuruh. Dan, Raji pun tiba-tiba merasakan perutnya manjadi gelis, seperti ratusan ekor cacing yang secara bersama-sama mengenggoskan tubuhnya menggesek dinding ususnya.

Kriuuuuk...

Krieeettt..

Kerrrtttt...

"Asu! Asu! Asu!"

Tangannya serabutan memukul-mukul perutnya ke berbagai tempat. Rasa sakit dan mual karena pukulannya sendiri itu tak lagi dia hiraukan. Raji terus saja memukuli perutnya hingga tubuhnya lemas, dan egosan para cacing itu serasa berkurang. Raji menunggu, sesaat memang tak lagi terasa egosan genit para cacing di perutnya. Raji merasa lega, menarik napas panjang menikmati nyaman perutnya, Namun itu tidak lama.

Tiba-tiba terdengar krriiukkk, krrrrrrr... krrrrrpp...

Puluhan, ratusan atau mungkin malah ribuan cacing di perut Raji terasa bergerak bersama-sama mengegoskan tubuhnya yang licin menjikkan itu ke usus Raji.

Kemarahan Raji memuncak. Cacing-cacing ini sudah kurang ajar, sudah melecehkan harga dirinya, sudah menginjak-injak diri Raji sebagai manusia.

Raji melangkah keluar rumah dengan tekad sudah bulat, memberi pelajaran pada cacing-cacingnya. Arloji di tangannya sudah menunjuk pada angka sebelas malam lebih. Raji melangkah ke warung Mbok Arjo yang terletak di samping rumahnya.

Warungnya sudah tutup, namun dengan tanpa ragu Raji menggedor pintu warung mbok Arjo dengan keras.

"Mbok Arjoooo.... Mbook!"

Tangannya tanpa berhenti terus menggedor pintu warung Mbok Arjo.

"Mboook... Mbok Arjooo...."

Pintu warung terdengar dibuka gerendelnya. Raji langsung merangsek masuk warung, hampir saja menabrak Mbok Arjo yang matanya masih setengah terbuka karena baru bangun tidur.

"Kok gegeran. Ada apa, Ji?"

"Mau beli obat cacing, Mbok... Cepet ya."

"Oalaah, gene mung arep tuku obat cacing. Saya kira ada kebakaran atau banjir."

"Cepet, Mbok.... Obat cacingnya...."

"Saya tidak jual obat cacing, Ji. Yang jual obat cacing itu apotik atau toko di pinggir jalan besar sana, lho."

Raji mengumpat dan tanpa pamit langsung ngeloyor meninggalkan warung Mbok Arjo. Mbok Arjo pun kembali menutup pintu sambil ngomel, menggerutu.

Akhirnya, dengan bantuan para peronda yang heran atas kelakuan Raji yang menggedor-gedor warung Mbok Arjo, Raji pun berhasil mendapatkan sebotol obat cacing.

Di kamarnya, Raji segera membuka botol obat cacingnya, dan tanpa ragu lagi, dia tenggak habis obat cacing sebotol itu. Ditunggunya beberapa saat dan memang suara keruyuk dan egosan yang bersahut-sahutan memang masih terdengar. Tidak berubah sama sekali. Namun, bagi Raji, egosan dan suara keriuhan dari perutnya, dalam bayangan Raji, bagaikan gelinjang dan lolongan para cacing yang sedang menghadapi sakaratul maut.

Raji tersenyum penuh kemenangan.

“Rasakan! Dikira aku menyerah saja tiap malam kalian hina? Sekarang rasakan pembalasanku!”

Kkerrrrriiuk.... Kkkrrrr....

Terdengar suara dari perutnya. Namun, Raji sudah tak peduli. Sebentar kemudian dengurnya mulai terdengar.

Malam ini Raji tidur dengan lelap, dengan senyum penuh kemenangan.

Esok sore, saat pulang kerja, setelah berganti pakaian, Raji mulai merubahkan tubuhnya di *amben* tempat tidurnya. Namun tiba-tiba Raji bangkit sambil memegangi perutnya,

Kkrrrrrkkk....

Kkrrruuuikkkk....

Perut Raji merasa terganggu. Egosan-egosan dan para cacing di perutnya serasa kian menggila. Gerakan tubuh para cacing itu terasa kian membabi buta.

Ini pembalasan! Pikir Raji.

Agaknya para cacing itu tidak semua mati oleh obat cacing yang tadi malam dia minum, dan kini mereka secara bergerilya tengah melakukan pembalasan sebagai pernyataan rasa setia kawan pada para cacing yang jadi korban obat cacing tadi malam.

Suara kerrrrriiuk, kerrrrrr.

Dan, egosan genit makin terasa. Raji harus mengambil sikap. Cacing dalam perutnya harus dibuang, dikeluarkan. Caranya ya harus minta tolong dokter untuk mengoperasi isi perutnya itu. Dan, keputusan Raji sudah bulat.

Sore itu Raji menemui seorang dokter. Dokter umum, karena bagi Raji tak ada bedanya dokter umum dengan dokter spesialis, lagi pula tak ada dokter spesialis cacing. Bagi Raji, semua dokter itu akan mengoperasi tubuh siapa pun yang butuh dioperasi.

Dokter itu dengan sabar mendengarkan keluhan Raji. Raji menceritakan semua masalah perutnya itu. Dokter yang dihadapi Raji ini agaknya jenis dokter yang bijaksana, sabar mendengarkan keluhan Raji hingga selesai. Wajah dokter berubah sebentar tatkala Raji dengan tanpa ekspresi meminta dokter untuk membedah perutnya dan mengeluarkan para cacing yang menghuni ususnya.

Dokter kemudian memeriksa segenap tubuh Raji,

"Saudara sehat-sehat saja"

"Memang saya sehat, dokter, namun cacing yang ada di perut saya ini adalah jenis cacing yang sakti. Sehat, lincah, dan cepat sekali gerakannya."

"Bagaimana saudara tahu?"

"Lho, saya merasakannya, dokter."

Dokter menarik napas panjang.

"Saya sudah meminum obat cacing sebotol penuh, dokter. Namun, para cacing sakti ini malah kian keras gerakannya, dokter"

"Kalau begitu, nanti saya kasih obat lagi. Pasti beres," kata dokter.

"Saya minta dioperasi, dokter. Obat sudah tidak mempan lagi melawan cacing-cacing saya yang sedang mengamuk ini."

Perdebatan cukup seru memang terjadi namun dengan pengalamannya, dokter berhasil membujuk Raji untuk mencoba obatnya. Besok kalau ternyata obatnya tidak manjur, dokter berjanji akan mengoperasi perut Raji.

Keluar dari ruang periksa dokter, Raji memeriksa obat cacing dari dokter yang katanya manjur itu. Namun, betapa kaget dan kecewanya Raji karena obat yang dikatakan manjur itu ternyata obat yang sama dengan obat cacing yang dia minum kemarin.

Kerrrrkkkk.

Krrriiuurrrkkkk.

Amukan para cacing di perutnya terdengar kian keras. Seolah menertawakan kebodohnya.

Akankah dirinya akan menyerah kalah dengan para cacing di perutnya?

Raji mulai menimbang-nimbang dan akhirnya keputusannya sudah bulat. Raji menyempatkan diri mampir di sebuah warung pertanian. Dia beli sebotol obat pembasmi serangga.

Kerrrrkkk....

Kerrrkkk....

Suara kriuk amukan cacing di perutnya terdengar kian keras. Kian mengejek Raji. Dan, Raji sudah membulatkan niatnya, untuk tidak mau kalah dengan para cacing keparat itu.

Dia tuang obat pembasmi serangga itu ke dalam sebuah gelas dan kemudian tanpa ragu dia mencoba meneguk racun itu. Ada rasa aneh pada lidahnya.

Namun, suara kriuk-kriuk di perutnya mendorongnya untuk kembali meneguk air dalam gelas itu sampai habis. Perutnya terasa seperti terbakar, namun egosan cacing dalam perutnya masih terasa, egosan putus asa agaknya.

Perutnya terasa kian terbakar dan perih.

Namun, mulutnya masih sempat bergumam lirih tersendat.

“Aku tidak mau dikalahkan oleh cacing keparaaaattt... Mampus kaliaaaaan..”

Dan, Raji merasa lidahnya menjadi kelu. Namun, senyum kemenangan tersungging di bibirnya.

Catatan: Cerpen ini telah dimuat di *Kedaulatan Rakyat*, 1989.

.....
(belum ada judul, mohon pembaca menjuduli sendiri)

Proses kreatif cerpen “Walat Malioboro”

Purwadmad

ADA sepotong kaca cermin. Saya diminta (baca: diperintah) mengaca, mengenali rupa sendiri. Pada sebuah ruang sunyi, seorang diri, sama seperti tatkala berias dan berbusana. Tak sesuatu aneh, tak sesuatu asing karena semua seperti hari-hari kemarin. Setiap kali bercermin hanya keterlihatan pagutan waktu yang mempertua raga ini. Selebihnya, satu hal lain yang bersifat hambar. Kaca cermin itu teramat bening, teramat jujur apa adanya, sangat persisi dalam mentampak balik objek, hanya terbeda sisi kanan dan kiri. Seberhaja kaca cerminkah diri ini? Tentu tidak. Sebening apapun kaca cermin tak akan mampu menguliti jeram kedalaman hati, watak, dan pikiran yang berubah-ubah menurut gelombang perasaan, pengalaman, dan kehendak-kehendak tersimpan. Apalagi menyuarakan segala perbuatan, termasuk perbuatan menulis, di ruang dan waktu yang bebeda dengan saat-saat bercermin. Saya kesulitan menyuarakan segala yang tak tampak di sepotong kaca cermin.

Sepotong kaca cermin juga tak mengenali kelakuan-kelakuan. Bolehkah kepada kaca cermin pengakuan-pengakuan tentang perbuatan disampaikan? Sepotong kaca cermin selalu tanpa telinga. Tidak mendengar. Bahkan, juga tidak berubah ekspresi raut muka atas semua yang saya katakan. Cermin tanpa perasaan. Segala kata, pengakuan sejujur apapun, cuma membentur, tak pernah bisa berbalas kata, bersaling

bahasa. Semua cerita pengakuan yang terstruktur, menggunakan ujaran runtut santun, irama lagam penyampaian yang mengalun, tetap saja tidak menjadi pengetahuan di mata sepotong kaca cermin. Sepotong kaca cermin hanya mengakui ketampakan material dan tidak pernah mampu menangkap serta menafsir gaib visual.

Kaca cermin pada semesta alam, layar langit, dan gelar bumi, saya berserah penuh untuk dibaca, ditaksir, ditafsir, dan dimaknai kalau memang itu pantas dan memungkinkan. Dalam sepotong kaca cermin di kamar pribadi, sosok kesayaan saya yang tampak di mata saya sendiri tidak menyampaikan apapun kecuali peragaan keragaan beda kanan kiri.

Kepada semua yang berada di luar kamar dan tidak sedang ber-cermin, saya sampaikan: terima kasih. Tabik.

Walat Malioboro

Purwadmadi

SEMUA tempat keramat, warisan peninggalan, punya walat. Turun-temurun, tanpa putus. Setiap generasi mengalami, mewarisi. Walat seperti perangkap. Penjebak para pelanggar. Melewati garis batas, demarkasi maya yang teramat mitologis. Tak ada, tapi dipercaya. Sekurangnya, demikianlah yang terjadi dalam perasaan Wanadi, tukang becak yang lebih 50 tahun menguras keringat di seputaran Malioboro. Ialah ketika Wanadi tiba-tiba tidak bisa kencing berhari-hari.

Selepas Gestok, 1965, Wanadi masuk lingkaran satu Malioboro. Usia 15 tahun sudah mengayuh becak. Mula-mula tidak mencari penumpang karena ia bekerja pada juragan arang. Tugasnya, langsir arang kayu dari Pasar Serangan ke Beringharjo. Sejak itu, ia sudah kena larangan tak tertulis, kencing di tempat terbuka. Termasuk, seruak gang sempit, parit tepi jalanan, atau sebalik rimbul pohonan. Dilarang kencing sembarang.

Bukan kali ini saja Wanadi kena walat Malioboro. Sebabnya, Wanadi berulang-ulang melakukan pelanggaran. Ia kencing di lokasi terdekat sesaat setelah kebelet. Bahkan, ketika sedang mengayuh becak mengantar penumpang. Begitu kebelet, becak ia hentikan dan enteng saja dia menepi ke trotoar, buang air. Herannya, penumpang tidak protes.

Karena walat yang menimpanya selalu ringan-ringan saja, Wanadi berani melanggar. Malah, kangen rasanya kalau lama tak kena walat. Walat masuk angin, ia atasi dengan kerokan. Kaki pegel, ia atasi pijat urut. Batuk pilek, cukup minum kecap dan air jeruk nipis. Perut kem-

bung, minum jamu cekok. Badan panas dingin, kompres rendaman daun dadap srep. Setiap kali Wanadi kencing sembarangan di kawasan Malioboro, tanpa ganti hari ia kena walat. Dan, Wanadi selalu lolos dari beban penderitaan akibat melanggar larangan. "Ah, gampang. Dhemit Malioboro sudah lama kenal aku. Sudah ngepres. Beri walat, sekaligus resep penyembuhnya," sesumbar Wanadi kepada kawan-kawan sesama pembecak.

Walat kali ini tidak sembarangan. Tidak boleh dianggap enteng. Sudah 10 hari Wanadi tidak bisa kencing. Wanadi sudah minum jamu pelancar turas. Minum soda gembira. Minum beer. Semua mentok, dan hanya menambah beban kantong kemihnya. Bahkan, hari ini perutnya terasa kembung, jika ditabuh timbulkan suara mirip bunyi ketipung, dan beban berat ke atas menekan arah dada. Nafasnya tersengal pendek, sesak terengah-engah. Gara-garanya, sebelas hari lalu Wanadi kencing berulang-ulang ke lubang gorong-gorong yang sedang dibongkar akibat renovasi. Pagi, ia kencing di situ, siang juga begitu. Sore dan malamnya pun ia gelontorkan air perutnya ke gorong-gorong terbongkar. Sehari setelah itu, pipa ledeng di alat vitalnya, mampet. Tidak bisa kencing meski kebelet.

Mula-mula ia abaikan. Saat mulai tersiksa, ia atasi dengan resep nalurinya. Minum jamu, minum air soda, minum beer, dan sambat mengeluh kepada dhemit Malioboro. Bahkan, Wanadi sudah minta maaf dan ampun dengan membakar kemenyan, menabur kembang. "Kali ini aku tobat. Kuwalat tenan. Jinguk, tobat tobat ... soto babat campur kawat!"

Wanadi merenung. Dulu, ketika memulai membecak sudah dipesan para seniornya untuk tidak kencing sembarangan di kawasan Malioboro. Ia merasa telah melanggarinya sekaligus menganggap enteng akibat walat yang diterimanya. Kali ini, walat yang menimpanya teramat berat dan menyiksa. Mestinya Wanadi periksa ke Puskesmas. Tapi, tidak. Wanadi memilih samadi tengah malam di dekat bekas tonggak pohon ringin, beberapa meter arah selatan Pasar Beringharjo.

Seperti mendapat bisikan gaib, Wanadi melangkahkan kaki ke arah selatan. Ia mengikuti saja perintah gaib itu. Terus berjalan menggudu tanpa banyak pikiran sampai perempatan Kantor Pos, berbelok ke kiri lalu menyebarluas ke arah Kantor Bank Indonesia. Seperti ada yang menyuruh, ia sampai di pekarangan parkir yang kini terdapat bangunan bawah tanah, beratap indah dan ada pintu lorong menurun tajam

buat memasukinya. Wanadi memandanginya saja, lalu yakin bahwa itu tempat buat kencing atau toilet. Sayang, tempat kencing megah itu tutup, tidak membuka pelayanan. Wanadi seperti ada yang menyuruh, segera duduk bersimpuh di depan pintu lorong, menyembah lorong berulang-ulang. Tentu sembari membaca mantra pertobatan. Lirik kata punya daya tapi tak jelas makna.

Serta merta pula, pipa ledeng di alat vitalnya terasa terenggang dan deras mengucurkan air seni sepenuh isi perutnya. Wanadi kencing terduduk di situ, berjam-jam lamanya. Wanadi berkubang kencing sendiri.

Yogyakarta, Maret 2018

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 15 Juli 2018.

Sebuah Usaha Memahami dan Menemukan Suara Diri

Proses Kreatif Cerpen “Tuan yang Paling Mulia”

Ramayda Akmal

MENYELESAIKAN sebuah cerpen dan juga tulisan yang lain adalah tanda atas keberhasilan pengarang dalam memahami sebuah peristiwa di sekitarnya. Menulis juga bisa membawa mereka pada keputusan untuk menentukan dan menemukan suara diri terhadap berbagai hal yang dihadapinya. Seperti yang juga saya rasakan ketika menulis cerpen “Tuan yang Paling Mulia” pada tahun 2016 dan menyempurnakannya satu tahun kemudian.

Cerpen berlatar daerah Hamburg ini berkisah tentang seorang lelaki tua yang hidup bergantung pada uang pemberian dinas sosial untuk anjingnya. Sehari-hari, lelaki itu secara ilegal menjadi peminta-minta di kereta api. Orang sering menyebut mereka sebagai gelandangan atau pengemis. Sebenarnya, kondisi demikian tidak dimungkinkan ada di sana sebab pemerintah telah menyediakan segala fasilitas untuk mereka. Kata seorang teman dengan sedikit berlebihan, kondisi itu diciptakan oleh mereka sendiri dengan penuh kesadaran bahkan semacam pilihan yang sifatnya ideologis.

Cerita demikian sering saya dengar ketika mulai tinggal di Hamburg-Jerman dalam rangka menempuh studi. Saya terkejut oleh banyak hal yang sampai ke telinga saya waktu itu. Misalnya, pemerintah selain membiayai pengangguran juga membiayai anjing-anjing mereka

setiap bulan. Sehingga muncullah kebiasaan ketergantungan seperti yang saya ceritakan di cerpen "Tuan yang Paling Mulia". Bahkan, logika yang sama juga terpikir oleh beberapa keluarga yang memilih mempunyai anak banyak karena tunjangan yang mereka dapatkan dari pemerintah juga semakin besar. Lebih heran lagi, ketika saya menyaksikan, dengan berbagai fasilitas itu masih saja ada orang yang memilih menggelandang, tidak mau tidur di rumah yang disediakan pemerintah, tidak mau datang ke acara rutin yang diwajibkan untuk mereka. Mereka memilih mengemis dan berkejar-kejaran dengan aparat keamanan. Dalam berbagai diskusi muncul analisis bahwa situasi ini tercipta sebagai bentuk perlawanan pada represi dan tekanan pemerintah melalui berbagai aturan. Dalam pikiran saya kala itu, jika analisis ini benar, fenomena ini menjadi sangat menarik.

Ketertarikan terhadap situasi atau peristiwa itulah yang memicu saya menulis cerita pendek "Tuan yang Paling Mulia". Apalagi ketika saya menghadapi dan bertemu langsung dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Saat di kereta, saya bertemu dengan peminta-minta. Saya bisa mengerti mengapa sebagian orang diam dan tidak memberi karena memang dilarang secara resmi. Meski demikian, ada juga beberapa orang yang memberi. Saya juga memperhatikan anjing-anjing milik para peminta-minta yang gemuk dan sehat. Di satu sisi, secara sederhana, hal itu mencerminkan kasih sayang mereka terhadap anjing. Namun, di sisi lain, jika hal itu menjadi syarat supaya mereka tetap bisa dapat tunjangan bulanan, pikiran saya sulit menemukan letak ketulusan sebuah kasih sayang.

Cerpen "Tuan yang Paling Mulia" merupakan refleksi dari pergumulan pikiran-pikiran di atas. Menuliskan situasi itu merupakan proses memahami definisi kemanusiaan yang seluas-luasnya. Ketika akhirnya cerpen ini selesai, dengan pilihan dan susunan kalimat, saya menyimpulkan sebuah *self's voice* terhadap peristiwa tersebut. Proses menemukan suara itu terjadi ketika saya pertama kali menuliskan gagasan dan pandangan saya terhadap peristiwa itu. Bukan semata-mata gagasan yang dipenuhi beban moral tertentu, tetapi gagasan terbaik yang saya miliki. Gagasan itu justru tersampaikan dengan bahasa lugas yang seringkali tidak disadari dan bersumber dari penghayatan paling dalam.

Dengan perspektif itu, tokoh Joachim dalam “Tuan yang Paling Mulia” saya hadirkan dengan sebanyak-banyak aspek untuk mendukung karakternya sebagai manusia. Dengan demikian, penilaian yang hanya berdasar pada perbandingan atau dikotomi benar salah – seperti juga yang ada di pikiran saya pertama kali saat mengetahui fenomena itu – tidak lagi relevan. Melalui penciptaan cerpen ini, sekali lagi saya melewati sebuah proses pemahaman untuk kemudian bersuara.

Hamburg, 2018

Tuan yang Paling Mulia

Ramayda Akmal

Pada pukul lima petang kemarin, di satu-satunya hari hangat dan hujan, seorang pelayan Cafe May ditangkap karena menyiram pelanggan dengan kopi krimmer bersuhu 93 derajat di tengah-tengah antrian yang mengular dan lelah.

Berdasarkan pengamatan badan penelitian cuaca, pemerintah mengumumkan bahwa musim dingin menjelang bisa jadi musim dingin terburuk dalam seratus tahun terakhir.

Melakukan perjalanan di musim dingin adalah pilihan baik, karena tidak banyak orang yang memilih melakukan perjalanan di musim dingin.

ALARM tanda pintu kereta akan ditutup membuyarkan pandangan orang dari monitor kecil yang menyajikan berita-berita singkat di atas, yang kadangkala seperti humor, atau novel, atau puisi, dan selalunya menarik perhatian. Kereta S1 dari bandara di timur kota menuju ke arah perumahan elit di bagian barat kota kemudian melaju dengan akselerasi kecepatan yang membuat badan terhentak. Seorang pria tua, satu-satunya yang bersama anjing, mengamati gerbong sebelum kemudian bangkit dan berjalan ke tengah-tengah, menyalip koper-koper besar dan orang-orang berbau perjalanan jauh. Ia punya dua menit waktu sebelum kereta sampai pada stasiun berikutnya. Hari yang berat baginya untuk mencoba peruntungan. Namun begitu, ia percaya bahwa yang namanya untung itu muncul karena percobaan yang nekad dan cuma-cuma.

Selamat sore saudara-saudaraku sekalian. Perkenalkan namaku Joachim, dan itu anjingku, Tuanku. Aku mengalami masa-masa yang sulit setelah istri dan anak-anakku pergi meninggalkanku lima tahun lalu. Aku tidak memenuhi persyaratan untuk menyewa sebuah rumah karena pendapatanku rendah, sementara aku terlalu tua untuk menyewa sebuah kamar. Karena kesulitan itu, aku juga tidak bisa mendapatkan pekerjaan layak, apalagi asuransi kesehatan. Tapi tak apa. Aku bisa menahan lapar dan susah. Aku hanya sedikit minta belas kasihmu untuk Tuanku ini. Beberapa sen yang membahagiakan, satu dua batang rokok, orange, paprika atau apapun dari kalian, akan kami terima dengan penuh syukur.

Pak tua Joachim pun mulai berjalan pelan menghampiri setiap penumpang, yang sebagian berkata tidak, sebagian lain bahkan menganggapnya tak ada. Tapi apapun tanggapan itu, Joachim selalu berucap terima kasih sebelum berjalan berpindah ke arah kursi berikutnya. Sampai tiga langkah tanpa hasil, seseorang dari sudut kursi terjauh, yang tampaknya sudah memandang Joachim lama, tersenyum dan mengacungkan jarinya, mengayun-ayunkan ke kanan kiri mengkodekan sebuah larangan. Sementara itu, tangan yang lain mengangkat dompet identitas. Joachim bertatapan sejenak dengan lelaki itu, sebelum kemudian berbalik dengan menahan rasa kecewa, kemudian menghampiri anjingnya yang *anteng* di pojok kursi. Ia tetap tersenyum sambil mengelus-elus Tuannya sebelum kemudian menggiringnya pelan-pelan keluar ketika kereta sampai di stasiun berikutnya. Penumpang lain masih sibuk dengan diam mereka, lelah mereka, buku-buku dan aturan-aturan semacam dilarang melihat, dilarang bicara dan lain-lain.

Sebuah anekdot, yang lucu dan faktual, terkait musim di kota ini, disampaikan oleh pelawak yang mengaku tidak suka ditertawakan dan menertawakan. Ia berkoar, “*Orang bilang Jerman tidak memiliki musim panas. Siapa bilang? Tentu saja kita punya! Tahun ini musim panas jatuh di tanggal 31 bulan Juli, antara pukul 12 sampai 14 siang*”. Dan itu benar. Meskipun hari-hari Joachim seringkali malang, seperti cuaca dingin sepanjang musim yang menjadi karakter kota ini, ia selalu memiliki kebahagiaannya sendiri, seperti musim panas dua jam tanggal 31 Juli itu. Setelah beberapa hari sebelumnya, peruntungannya di gerbang kereta nihil, hari ini, jiwa sedih lesu Joachim dibangkitkan, oleh cahaya

matahari yang diramalkan sungguh-sungguh bersinar dan kebaikan-kebaikan lain yang menyertainya.

Tetangga-tetangga Joachim, penduduk Hochkampⁱ, dengan berpandu ramalan itu, sudah mempersiapkan diri sejak malam untuk sebuah acara di luar rumah. Beberapa keluarga dengan rumah berhalaman besar mulai mengeluarkan karpet atau menegakkan kursi-kursi taman. Mereka ingin menikmati sinar matahari dengan posisi terbaik. Nyonya mereka sibuk membuat *maracuja saft*ⁱⁱ dan *sandwich* berbalut saus dari buah *berry* liar. Anak-anak balita mereka girang membayangkan bisa bermain trampolin lebih lama tanpa harus membeku. Ayah mereka memilih-milih majalah dan menelepon tetangga untuk main catur bersama. Beberapa orang yang lain memilih mendengarkan *orgel* di gereja. Ada pula yang antusias untuk memperbaiki rumah, mengundang tukang dengan mesin-mesin besar untuk memotong dahan-dahan pohon leluhur di halaman rumah mereka.

Ketika langit sudah benar-benar terang, hawa hangat mulai bertiup. Aromanya terasa selang seling dengan aroma daun-daun basah ketika sampai di hidung Joachim yang tinggal di ujung jalan utama distrik Hochkamp. Sudah sepagian ini ia mencari cara untuk membangunkan Tuannya. Ia tidak ingin Tuannya melewatkkan surga sejenak bernama matahari. Bahkan ia sudah menyusun rencana, sebuah tamasya ringan bersama tuannya itu. Akan tetapi, tidur tuannya itu begitu pulas. Nafas yang keluar masuk dadanya terlihat begitu panjang dan malas. Joachim tidak berdaya jika harus mengganggu ketenangan itu. Maka ia putuskan untuk mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Ia tinggalkan sang tuan pulas bersama mimpi-mimpi di kotak hangat terbaiknya. Joachim mengambil peralatan mandi miliknya dan berjalan keluar. Ia berdiri sejenak untuk merentangkan tangan dan menghirup udara. *Ini akan benar-benar menjadi hari yang panas. Tubuh-tubuh yang lama beku akan hangat kembali*, batinnya sambil melirik ke papan pengumuman yang tergantung di samping rel kereta api tidak jauh dari biliknya berada. Papan pengumuman itu sangat berarti baginya. Selain menunjukkan arah kereta, waktu kereta tiba dan berangkat, papan pengumuman juga menunjukkan suhu, 17 derajat untuk pagi ini. Betapa itu adalah anugerah bagi orang-orang Hochkamp.

Joachim berjingkat-jingkat menuruni bukit yang menopang stasiun kereta dan bilik miliknya. Ia berjalan ke selatan menuju bangunan persegi panjang dengan beberapa pintu besi. Semua pintu tertutup sehingga

Joachim harus menunggu. Beberapa saat kemudian pintu di depan Joachim membuka. Seorang tua berambut putih panjang dan basah keluar dengan wajah segar.

“Selamat pagi Pak Tua Reinhart!” sapa Joachim ramah.

“Pagi, Joachim! Cuaca cerah hari ini,” jawab Reinhart sambil mengibas-ngibaskan beberapa helai rambut putihnya yang basah.

“Kamu masih akan mencari sumbangan di hari yang cerah ini Pak Tua?” Tanya Joachim.

“Tentu saja. Anugerah Tuhan akan muncul melimpah di hari yang diberkati, Joachim. Kamu tidak?” jawab Reinhart mantap.

“Kemarin-kemarin aku tidak terlalu beruntung. Dan hari ini, aku hanya akan berjalan-jalan dengan Tuanku, sebab keberuntungan kami sudah di depan mata.” sambung Joachim.

“Ke Dinas Sosial lagi? Oh, ini sudah akhir bulan ya,” kata Reinhart sambil nyengir dan berlalu. Joachim juga nyengir sembari menutup pintu kamar mandi.

Air hangat mengucur membasahi tubuh Joachim yang tambun dan menggelambir di bagian-bagian tertentu. Sebuah getaran merambat di dinding dan lantai. Sebuah kereta melewati jalurnya dan berhenti di stasiun. Pikiran Joachim melayang ke Tuannya. Suara gaduh barusan mungkin akan membangunkan tuannya dari lelap. Ia semakin khawatir karena meninggalkan tuannya sendiri. Cepat-cepat ia nyalakan *shower* dan membilas busa-busa sampo di rambutnya. Beberapa detik kemudian ia mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya. Ia abai apakah ia sudah menyabuni tubuh itu atau belum. Ia cepat-cepat berpakaian dan keluar dari kamar mandi.

Sinar matahari mulai lamat-lamat terlihat biasnya yang menembus dedaunan lebat di pinggir jalan. Musim panas beberapa jam sudah dimulai. Akan tetapi Joachim tidak memperhatikannya. Ia begitu khawatir tuannya akan marah dan takut karena sendirian di kotak tidurnya. Tergopoh-gopoh Joachim menaiki bukit biliknya. Benar saja, tuannya sudah duduk di depan bilik dengan mata berkaca-kaca.

“Oh Tuan, maafkan aku!” Joachim menubruk dan mengusap-usap punggung tuannya. Dengan hati-hati ia menuntun tuannya ke dalam bilik.

“Kita akan jalan-jalan ke kota, Tuan. Cuaca cerah, kau akan menyukainya. Sinar hangat bagus untuk kulitmu bukan?” Joachim membujuk Tuannya yang masih termangu-mangu.

"Oh, tetapi kamu perlu sarapan dulu, Tuan. Aku akan tuangkan susu dan siapkan ikan kering untukmu," Joachim masih tergopoh-gopoh melayani Tuannya. Lantai bilik mereka gemetar lagi. Kereta yang kese- kian lewat lagi.

"Kita akan naik kereta hari ini Tuan. Ke Altonaⁱⁱⁱ. Kita bisa melihat pelabuhan dan kapal-kapal yang besar. Kita bisa duduk di pinggirnya, menikmati matahari panas sambil memperhatikan camar-camar menangkap ikan. Betapa indahnya." Joachim bersemangat sembari mengganti pakaianya. Celana *jeans* pudar, kaos lengan panjang dan *sweater* rajut warna hijau tua adalah kombinasi terbaik yang dimiliki Joachim yang hanya akan ia kenakan di hari istimewa seperti hari ini. Sesekali ia melirik dan tampak lega ketika tahu Tuannya yang pendiam itu melahap susu dan ikan kering dengan tanpa banyak kerewelan.

Joachim berdiri di depan pintu menunggu piring dan mangkuk susu Tuannya tandas. Dengan satu dua panggilan sayang Tuannya yang pemalu berjalan mendekat. Joachim jongkok dan menciumi muka sembari mengangkat kepala Tuannya. Lalu ia lingkarkan kalung indah di leher Tuannya itu. "Semua sudah siap, Tuan. Ayo. Kereta sebentar lagi datang," ajak Joachim bergegas.

Papan pengumuman menunjukkan kereta S1 menuju bandara, via Altona sebentar lagi tiba. Getarannya mulai terasa ketika Joachim dan Tuannya duduk di kursi tunggu. Dari barat, lokomotif merah bergerak lebih cepat dari yang Joachim duga. Hanya ada dia dan Tuannya di stasiun kecil itu. Semua orang benar-benar ingin melewatkannya hari libur bersama matahari di rumah masing-masing. Gerbong yang mereka masuki pun sepi. Joachim dan Tuannya memilih duduk di pojok depan gerbong. Seorang ibu membawa tas belanja duduk di depan mereka. Seorang laki-laki muda dengan baju seragam bertuliskan Balzac Cafe duduk di baris yang sama namun jauh di belakang Joachim. Wajahnya jelas menampakkan ketidakrelaan melewatkannya hari panas di tempat kerja.

Sejak mereka berdua masuk, tatapan ibu muda terarah ke Tuannya Joachim. Dari mimiknya, tampak ibu muda itu begitu senang melihat Tuannya Joachim. Sementara itu, Joachim asyik melihat-lihat pemandangan di luar kereta. Rumah-rumah kastil putih berderet. Rumah yang biasanya beku tiba-tiba bergerak karena penghuninya berhamburan di halaman. Cerobong asap mengepulkan nafasnya dengan canggung. Mobil-mobil keluar masuk membawa nyonya mereka dengan belanja-

an penuh di tangan. Bara-baru di tungku *barbeque* mulai memerah. Kilau-nya tampak sekilas datang dan pergi melewati jendela di sisi Joachim. Saat melihat ke sisi yang berlawanan baru Joachim menyadari ibu di sampingnya tengah mengagumi ketenangan sang Tuan. Joachim merasa bangga dan kemudian membela-bela tuannya seakan memberi kode bahwa semua itu adalah hasil perawatan Joachim. Belum sempat Joachim menunjukkan kebanggaan yang lebih lagi, kereta tampak mengurangi kecepatan dan turun memasuki terowongan bawah tanah. Mereka telah sampai di Altona. Joachim berdiri sambil memberi kode kepada Tuannya bahwa sebentar lagi mereka akan turun.

Benar-benar tidak banyak orang di stasiun. Joachim dan Tuannya bisa leluasa naik turun tangga berjalan tanpa berdesakan. Tempat mereka muncul adalah sebuah sisi jalan paling ramai di Altona. Di seberang yang lain berjejer toko-toko dan butik yang pasti tutup pada hari libur seperti ini. Di belakang deretan toko itu terdapat beberapa bangunan pemerintahan yang beroperasi dengan jam-jam yang lebih panjang. Salah satunya adalah Departemen Sosial Altona yang juga membawahi distrik Hochkamp. Ke sanalah kini langkah kaki Joachim dan tuannya tertuju. Langkah mereka bebas, tanpa harus mendengarkan dering sepeda yang biasanya selalu mengagetkan pejalan kaki. Sesampainya di depan kantor, Joachim langsung masuk ke dalam antrian yang tidak panjang. Ia mendapatkan nomor tiga. Sembari menunggu, sebentar-sebentar Joachim memperhatikan tubuh Tuannya. Ia ingin memastikan Tuannya dalam kondisi baik dan gembira.

“Joachim Lazny?” Petugas di loket memanggil namanya. Joachim segera mendekat dan mengangkat tubuh Tuannya dengan hati-hati. Petugas itu lalu meraih Tuan Joachim dengan lebih hati-hati.

“Apakah kau sudah sarapan?” Tanya petugas itu kepada sang Tuan.

“Sudah, dengan susu hangat dan ikan kering yang lezat,” Joachim menjawab sangat ramah.

“Apakah kau cukup berjalan-jalan sepanjang hari?” Tanya petugas itu lagi.

“Tuan berjalan-jalan setiap hari pagi dan sore. Bahkan kadangkala aku membawanya jogging,” Joachim menjawab lagi dengan bersemangat.

“Kau juga sudah divaksin Tuan?” petugas itu bertanya sambil memeriksa gigi dan bulu-bulu Tuan.

“Tentu sudah,” Joachim menjawab mantap.

"Oke!" petugas menjawab dengan mantap sembari menurunkan Tuan. Lalu ia mengambil secarik kertas seperti kuitansi dan menyilakan Joachim untuk menandatanganinya. Tanpa menunggu Joachim selesai petugas berbalik mengambil sesuatu di laci.

"600 Euro seperti biasa. Gunakan untuk segala keperluan anjing-mu. Bulan ini polisi sudah menangkap lebih dari selusin gelandangan yang hidup bergantung pada anjing mereka, membuat anjing-anjing itu hidup dalam kekurangan. Itu adalah kejahatan!" petugas menekan suaranya pada kalimat terakhir sembari menyerahkan uang ke Joachim.

"Tentu saja. Tentu saja. Ini uang negara untuk mahluk mulia seperti Tuanku. Aku akan mengelolanya dengan baik demi perawatan Tuan." Joachim berkata seperti berjanji. Lalu ia bergegas, dengan langkah yang lebih ringan, keluar bangunan Departemen Sosial itu. Sesampainya di tepi jalan, matahari membulat dan berkilau tepat di sisi kanan atas mereka. Sambil memicing Joachim melongok ke atas dan kemudian meregangkan tangan menunggu angin-angin pelabuhan datang menerpa.

"Tuanku yang baik. Ayo beli susu untukmu. Mungkin kita perlu juga membeli selusin bir untuk menghangatkan badan. Setelah itu mari datang ke petugas stasiun untuk membayar sewa bilik kita. Jikalau kamu merasa kita butuh selimut baru, aku akan dengan senang hati membelikannya. Bolehlah kiranya kuambil beberapa puluh euro untuk mengganti celana busuk ini. Kamu pasti tak tega melihat budakmu yang tua ini menjadi semakin jelek. Bolehkan jika kubelikan Mathilda satu buah celana juga. Aku harus memperjuangkan cintanya agar ia mau menjadi pelayanmu juga Tuan. Sisanya akan kita habiskan di Lidle untuk membeli roti dan selai yang banyak. Hari ini benar-benar indah," Joachim berbicara sendiri sementara Tuannya menggelosorkan badan di trotoar seperti kelelahan.

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta* Vol. XIV No.1/2018

Bermula dari Obrolan

Proses Kreatif Cerpen “Perempuan Pemuja Ketampanan”

Rina Ratih

DI suatu sore, saya jumpa teman lama bahkan sudah sangat lama. Namun, karena kecantikannya memang sejak dulu memukau, saya tidak pangling. Wah... bisa dibayangkan! Perjumpaan tidak sengaja itu akhirnya menyeret kami ke suatu café agar bisa ngobrol seru. Sejak dulu, dia cantik. Garis-garis kecantikannya masih melekat di balik canda tawanya. Gaya bicaranya, *gesture*-nya tidak banyak berubah: tetap menawan!

Beberapa kali kupotong pembicaraannya karena ada telepon atau pesan pendek (sms) masuk. Ada saja mahasiswa yang mau bertemu, yang mau minta tanda tanganlah, atau yang minta saya jadi pemateri. Saya bahagia berjumpa dengannya, tetapi hari itu jadwal saya padat karena harus segera masuk kelas dan kemudian jemput anak sekolah. Saya lebih banyak menjadi pendengar yang baik. Dari ceritanya sudah bisa saya bayangkan hidupnya pasti bahagia. Namun, ada yang tidak saya duga sama sekali. Ternyata ia masih lajang! Wow... hampir tidak percaya. Usia hampir empat puluh dan secantik itu belum menikah. Sementara saya, waktu itu sudah punya anak tiga.

Tiba-tiba saja wajahnya muram ketika bercerita tentang kegalannya menjalin hubungan dengan beberapa temannya sejak SMA. Kadang, saya temukan sorot matanya penuh kemarahan dan kebencian. Mungkin karena kemarahan dan kebencianya memuncak, akhirnya

tanpa terkendali, setengah berbisik, dia mengatakan, "Rin, ternyata semua lelaki tampan itu buaya darat!" Saya terkejut. Setengah tidak percaya, kata-kata kasar itu bisa meluncur dari bibir seorang perempuan terpelajar seperti dirinya. Sayang sekali, waktu saya terbatas untuk mendengar ceritanya lebih jauh. Saya harus mengakhiri pertemuan itu. Kami tinggal di kota yang berbeda. Dan, kami pun berpisah.

Malamnya saya bercerita kepada suami tentang pertemuan itu dan bagaimana pandangannya tentang lelaki (terutama lelaki tampan) di matanya. Lebih parahnya lagi, saya tidak mudah melupakan kata-kata terakhir yang dikatakannya dengan setengah berbisik itu: laki-laki tampan itu buaya darat! Wow... saya tidak pernah mengucapkan kata itu, apalagi sebagai umpanan kepada seorang lelaki. Dalam hati, saya bersyukur. Suami saya tidak tampan, jadi tidak termasuk dalam kelompok buaya darat ha ha ha.

Pertemuan dengan teman saya itulah yang menginspirasi lahirnya cerpen "Perempuan Pemuja Ketampanan". Inspirasi kedua, saya temukan ketika membaca terjemahan surat-surat dalam al-Quran. Saya percaya bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu berpasang-pasangan. Perempuan yang baik akan mendapatkan lelaki yang baik; Perempuan yang tidak baik akan mendapat lelaki yang tidak baik; Dan, perempuan yang keji akan mendapatkan lelaki yang keji pula. So... perempuan yang memuja ketampanan seperti teman saya itu berarti akan dipertemukan pula dengan laki-laki pemuja kecantikan. Saya menemukan hubungan yang pas. Dan, dunia imajinasi saya bekerja. *Klik... klik...* jadilah cerpen yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* Minggu berjudul "Laki-Laki Tampan itu"

Cerpen ini ditulis dalam waktu singkat. Mungkin karena momen pertemuan dengan teman saya itu meninggalkan kesan yang mendalam. Bagaimana mungkin perempuan secantik dirinya bisa kesulitan jodoh? Saya yang memiliki wajah pas-pasan dan kemampuan biasa-biasa saja diberi kemudahan menemukan jodoh di kampus yang sama, bahkan di kelas yang sama *wk... wkk... wkkk*. Apalagi ketika saya membaca terjemahan al-Quran dalam Qs. *An Nur*: 26 dan surat-surat lain tentang perempuan dalam Islam, saya menemukan sesuatu yang berharga yang harus saya tulis.

Kedua hal tersebut menjadi jembatan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keterampilan saya menulis ke dalam sebuah cerita. Ada sesuatu yang menggelitik dari peristiwa itu yang harus saya

ekspresikan. Sekaligus menjadi ajang menyampaikan pesan kepada perempuan muda. Tidak bermaksud menghakimi tetapi memberi abstraksi dari sesuatu yang dapat terjadi pada kehidupan perempuan, terutama bagi perempuan yang percaya pada ayat-ayat al Quran. Saya berharap para perempuan yang membaca cerpen-cerpen saya bisa menangkap pesan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, agar menarik perhatian pembaca, saya menulisnya dengan gaya bahasa anak muda, tokoh, latar, dan alur yang terbuka.

Banyak hal ingin saya tulis tentang perempuan. Kadang saya merasa iri kepada perempuan penulis yang sukses menerbitkan novel-novel tebal dan bagus. Kadang saya terpaku depan laptop. Mana dulu yang harus saya lakukan? Menulis puisi atau membuat makalah? Menulis cerpen atau melakukan penelitian? Menulis novel atau menulis buku ajar? Kalau saya bebas memilih tentunya menulis sastra lebih nyaman, lebih memberikan kepuasan hati, memenuhi rasa dahaga jiwa. Akan tetapi, saya tidak bisa berbuat banyak karena tuntutan seorang dosen yang juga harus mengabdi melalui Tridarma perguruan tinggi.

Untungnya saya hidup bersama seseorang yang juga suka menulis. Jadi, saling memahami dan menjadi motivasi. Bahkan, saya pun diizinkan dan disupport untuk studi lanjut. Waktu itu tahun 2010, ketika masih menyusun disertasi, saya mengalami kejemuhan. Jemu menghadapi ratusan referensi yang harus dibaca dan ditulis. Tengah malam, saya duduk di teras atas dan saya pandangi lembar-lembar kertas kerja dan buku yang berserakan di ruang kerja. Saya merasakan itu-lah puncaknya titik jemu. Ingin menjerit, tetapi nanti mengganggu tetangga. Mau marah-marah nanti dikira stress oleh suami dan anak-anak yang sudah terlelap tidur. Saya pikir, saya harus mencari solusi atau refreshing.

Solusinya kemudian saya mengalihkan konsentrasi. Di depan laptop, saya menutup file disertasi yang membosankan dan membuat file baru. Melampiaskan kejemuhan dengan menulis beberapa cerpen. Wow... ternyata lancar dan menyenangkan memasuki dunia imajinatif yang indah. Menulis kata-kata indah sesuka hati, menghadirkan tokoh-tokoh sesuai keinginan kita, melampiaskan rasa jemu menjadi sesuatu yang menyenangkan. Menulis cerita adalah melepaskan beban yang berat. Saya juga mencari-cari cerpen lama dan mengumpulkan beberapa cerpen yang sudah dimuat di media massa. Dibantu mas Aprinus Salam sebagai pemberi pengantar. Saya tambah bersemangat dan

akhirnya buku itu saya serahkan ke penerbit. Pustaka Pelajar bersedia menerbitkan buku kumpulan cerpen yang kemudian saya beri judul *Perempuan Bercahaya*. Salah satu cerpen yang terdapat di dalamnya adalah cerpen "Laki-Laki Tampan itu ...".

Cerpen itu mengalami perubahan sedikit baik judul maupun isinya. Judulnya saya ganti menjadi "Perempuan Pemuja Ketampanan". Beberapa sahabat, namanya saya pakai untuk meramaikan cerpen ini, ada pak Yappi, pak Hendro, pak Ari, bu Purwantini, bu Trikinasih, pak Syaiful. Ha ha. Saya tidak pernah melupakan ekspresi para sahabat ketika saya berikan buku kumpulan cerpen tersebut dan saya beri tahu kalau nama mereka menjadi salah satu tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut. Ada yang tersenyum bahagia, ada yang cemberut, tetapi yang pasti mereka senang karena saya memberikan buku-buku itu gratis bersamaan dengan hari ulang tahun saya.

Buku kumpulan cerpen ini tidak tebal. Tipis saja. Isinya tentang kehidupan tokoh-tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pembantu. Buku kumpulan cerpen ini pertama kali *di-launching* pada acara diskusi LSBO (Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga) PP Muhammadiyah dengan mengundang guru-guru. Buku ini juga dibahas di Radio RRI dan mengundang saya sebagai penulisnya. Meskipun tipis, buku ini sudah dicetak beberapa kali. Buku ini merupakan buku kumpulan cerpen untuk orang dewasa yang terakhir saya tulis karena setelah itu sampai sekarang, saya lebih fokus pada penulisan buku cerita anak.

Sesungguhnya bukan tidak ingin lagi menulis cerpen dewasa, tetapi begitu banyak undangan yang meminta saya menjadi pemateri dengan topik cerita anak mulai dari juri hingga pelatihan menulis cerita anak. Selanjutnya, mulailah saya menulis cerita anak sebagai contoh-contoh pada pelatihan-pelatihan tersebut. Karyanya saya kumpulkan dan terbitkan. Buku-buku itulah yang selanjutnya menjadi bahan penulisan cerita anak. Meski demikian, rasa haus untuk menulis cerita dewasa tetap saya penuhi. Beberapa file puisi dan cerpen dewasa sudah ada di laptop meskipun belum sepenuhnya selesai karena harus mengerjakan tugas lain.

Terima kasih kepada panitia atau tim yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menuliskan proses kreatif ini. Tidak salah, saya memutuskan Yogyakarta sebagai kota tempat saya kuliah, bekerja, dan berproses kreatif. Meski dengan keterbatasan saya sebagai dosen yang

Rina Ratih

dituntut untuk mengabdi pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian, saya masih bisa menyempatkan diri menulis sastra. Terima kasih kepada kekasih Tirto Suwondo yang telah bersama-sama berbagi waktu untuk berdiskusi dan produktif berliterasi. Salam kreatif. []

Perempuan Pemuja Ketampanan

Rina Ratih

TAMPAN. Itu kesan pertama. Tubuh tinggi tegap, rambut hitam agak ikal, wajah bersih dengan kumis manis bertengger di atas bibirnya.

“Yopi,” uluran tangannya hangat.

“Kasih.” Aku menyambutnya.

“Siapa?” katanya sambil mendekatkan telinganya ke wajahku. Deru bis kota di siang hari menutupi pendengarannya. Aroma keharuman tubuhnya menawarkan kehangatan, memacu jantungku lebih cepat berdetak ketika wajah tampan yang bersih itu hampir menyentuh wajahku.

“Sakti Kinasih, biasa dipanggil Kasih!” jawabku agak risih. Ia tersenyum. Deretan gigi putihnya menebarkan pesona siapa pun yang memandangnya.

“Nama yang cantik, secantik orangnya!” katanya sambil melirikku. Kutangkap basah, ia menatap dan menelusuri wajahku.

Yopi, mahasiswa teknik, teman sekampusku itu adalah laki-laki tampan pertama yang jadi kekasihku di Yogyakarta. Bersamanya, aku damai. Sampai, suatu sore di belakang kantin ketika kampus sepi, aku memergoki Yopi berciuman dengan Purwantini, mahasiswi semester satu. Berciuman. Lama. Di pojok kantin, di bawah perdu yang rimbun, aku menatap mereka. Betapa nelangsa, jika hati dikhianati. Maka, tanpa ampun, aku putuskan. Tus! Dan, kucoret namanya dengan spidol merah dalam kehidupanku. Srett!

Laki-laki tampan kedua, Hendro, lulusan arsitek asal Madiun. Hati yang luka karena pengkhianatan Yopi memudahkan kepalaiku bersandar di dada bidangnya. Hendro tampan dan dewasa. Berjalan berdua dengannya di Malioboro atau jalan Solo adalah bahagia. Gadis lain akan memandangku iri karena Hendro adalah kekasih yang romantis. Pantai adalah tempat kesukaannya. Beberapa pantai di Yogyakarta telah kami kunjungi. Ia selalu melarangku menulis namanya di pasir pantai.

“Kenapa?” tanyaku suatu senja. langit dipenuhi awan hitam. Ia mendekap mesra dan berbisik di belakang telinga.

“Yang, tulislah nama kita di batu karang!” katanya tanpa melepas pelukan “Hm...aku lebih suka menulisnya di pasir,” kataku. Ia menyentik hidungku.

“Nama kita akan hilang karena ombak, tapi kalau kau menulisnya di batu karang? Cinta kita akan abadi,” kata-katanya bagai kata mutiara.

“Beginakah?” tanyaku.

“Ya, ayo kita coba!” Setelah itu, aku dan Hendro menulis nama kami di bibir pantai.

Benar saja, tak lama kemudian hilang tersapu ombak. Kami pun berjingkatan menghindari ombak laut yang cukup tinggi itu.

“Percaya sekarang?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk percaya.

“Jadi? Kita harus menulisnya di batu karang! Nih batu karangnya di sini!” ia menunjuk dadanya yang bidang.

Aku tersanjung, apalagi ia menutup pertemuan kami di sore itu dengan kata-kata yang indah, “Yang, namamu sudah kutoreh di sini. Di dadaku, *forever!*” katanya indah menghanyutkan perasaan perempuan seperti aku yang sedang jatuh cinta.

Pulang dari pantai, langit mulai mendung. Di perjalanan, hujan turun bagai tercurah dari langit. Hendro mengajakku mampir ke tempat kostnya. Turun dari motor, belum sempat kubereskan rambut yang basah, seorang perempuan setengah baya menghadang kami di pintu kamar Hendro. Ia menatapku tajam. Hendro tampak gugup, apalagi aku. Dari penampilannya, aku tebak, pasti ibunya atau ibu kostnya!

“Hendro, dari mana hujan-hujan begini? Masuk!” suaranya melengking mengalahkan curah hujan sore itu.

Aku terkejut mendengarnya.

"Kamu dari mana? Ibu datang sejak pagi. Jadi, seharian kamu pergi dengan perempuan ini?" suara perempuan setengah baya itu bagai petir menyambar wajahku. "Siapa perempuan, ini?" tatapannya melenlusi wajah dan tubuhku yang basah. Belum sempat dijawab Hendro, ia menatapku tajam.

'Kamu siapa?" tanyanya lagi. Yang kusesali, Hendro tak membela-ku.

"Saya teman kuliah Hendro, bu!" aku berusaha menghormatinya dan bermaksud menyalami terus mencium tangannya. Tapi ee... perempuan itu melengos dan tidak mempedulikan niatku.

"Teman! Teman kuliah! Yang jujursaja, kamu itu siapa?" gaya bicara dan tatapan matanya sangat menyepelekan aku. Maka, keangkuhanku muncul karena harga diriku seolah diinjak-injak.

"Saya pacar Hendro, bu!"

"Pacar?" suaranya melengking mengalahkan curah hujan sore itu.

"Ya, bu, tapi kalau ibu tidak menyukai saya, mulai sekarang larang anak ibu menemui saya di mana pun!" jawabku yang membuat perempuan itu terbelalak matanya.

Hendro hanya diam salah tingkah.

"Hendro, benar ia kekasihmu?" tanya perempuan itu. Hendro tidak mengangguk, tidak juga berani menatapku apalagi berani menatap ibunya. Ihh....aku gemas melihat laki-laki tampan, berdada bidang, tapi berjiwa benci seperti itu. Sikap Hendro itu sudah memberi gambaran padaku siapa dan bagaimana sesungguhnya ia di hadapan ibunya. Bukan tipeku memiliki pacar dan calon suami yang tidak punya kepribadian. Romantis dan mengobral janji manis pada pacarnya, tapi layu bagi kembang tak jadi di hadapan ibunya. Ih benci banget!

"Sudahlah, bu. Tidak usah ditanya. Saya juga tidak akan mempertahankan hubungan dengan Hendro lagi. Kita putus!" kataku sambil menatap laki-laki yang berdiri di belakang ibunya seperti anak kucing. Itu kata-kata terakhir yang kuucapkan di hadapan Hendro.

Dunia hancur? O tidak! Hatiku terbuat dari batu? *May be!* Teman teman satu kost sering tidak mengerti mengapa aku begitu tenangnya jika putus pacaran. Tidak seperti gadis lain, yang selalu menangis bermalam-malam dan menutup hati untuk lelaki lain berbulan-bulan bahkan bertahun lamanya. Entah! Aku dilahirkan dari seorang ibu yang tegar. Ia perempuan perkasa yang dapat bertahan hidup dan sekaligus menjadi ayah bagi anak-anaknya. Aku tidak boleh kalah dengan ibu

yang tegar, aku harus kuliah dan lulus! Masa hanya karena putus cinta, bunuh diri! Sorry ya!

Laki-laki tampan ketiga yang jadi kekasihku adalah Aris, anak Solo, lengkapnya Aris Subagyo. Sikapnya halus. Yang paling kusukai darinya adalah senyumannya. Manis, menggoda, dan menggetarkan hati! Gadis pemuda ketampanan seperti diriku, akan bahagia jika duduk dan berjalan berdua dengan laki-laki tampan. Sejak berpacaran dengannya, aku semangat belajar. Ujian-ujianku lulus dengan nilai bahkan nilai ujian skripsi juga memuaskan.

Ibu memelukku hangat berurai air mata saat hari wisuda tiba. Adik-adikku bangga memandangku pakai toga. Selesai wisuda, aku mulai gelisah. Aris, kekasihku itu tidak tampak batang hidungnya padahal sejak kemarin ia menemaniku mempersiapkan hari wisuda. Hpnya tidak aktif, teman-temannya kuhubungi, tidak ada yang tahu. Aku sangat kecewa, tapi ibu tampak lebih kecewa. Aku sudah berjanji memperkenalkan Aris kepada ibu pada saat hari bahagia ini, tapi ternyata aku tidak bisa memenuhinya. Mengapa tidak datang? Kenapa ia tidak menghubungiku? Apa karena tahu aku akan memperkenalkan Aris sebagai calon suami kepada ibu? Ingat percakapan hari-hari terakhir kami:

“Apa? Aku akan dikenalkan sebagai calon suami?” tanya Aris waktu itu. Wajah tampannya tampak cemas.

“Ya, kenapa? Apa aku tidak boleh memperkenalkan mas Aris sebagai calon suami pada ibuku?” aku balik bertanya, sedikit heran dan tidak menyangka ia tampak keberatan.

“Kita belum lama menjalin hubungan ini, Sih. Aku perlu waktu!” jawabnya waktu itu yang kini membuatku curiga. Mungkinkah ini alasannya tidak datang saat wisuda?. Artinya ia tidak berani bertemu ibu dan tidak siap menjadi calon menantu ibu!

Aris bagi ditelan bumi. Setelah ibu dan adik-adik pulang kampung, aku masih di Yogyakarta mengurus ijazah. Di tempat kost, Aris tidak ada, katanya pulang ke Solo. Beberapa hari kemudian, pagi-pagi sekali sepucuk surat kutemukan di bawah pintu. Selembar surat dari Aris berisi beberapa kalimat yang merajam hati.

*Kasih, panggil aku pengkhianat karena aku mengkhianati cintamu
Sebut aku pengecut karena aku tak kuasa bertemu denganmu
Tapi ingatlah selalu, aku tidak menyesal telah mencintaimu!*

Dengan wajah dan hati yang terasa terbakar, aku remas surat itu. Hpnya masih tidak aktif. Dengan perasaan marah, kutodongkan pisau kecil di perut Syaiful, sahabatnya. "Sabar, sabar, Sih! Apa apa?"

"Alah, jangan pura-pura *ndak* tahu. Jelaskan padaku, siapa sesungguhnya laki-laki pengkhianat itu?!" kataku gusar.

"Laki-laki pengkhianat siapa?" Syaiful berusaha menenangkanku.

"Sudahlah Ful, aku bukan perempuan bego yang bisa kamu dan Aris bohongi. Lihat wajahmu itu, sudah jelas tergambar, kamu yang menyelipkan surat di bawah pintu kostku tadi pagi, kan? Sekarang masih balik tanya siapa laki-laki pengkhianat itu? Atau aku tusuk perut gendutmu itu dengan pisau ini," aku tekan sedikit pisau lipat itu ke perutnya.

"Oo...sabarlah, Sih. Aku *ndak* mau mati gara-gara cintamu dengan Aris." Mimik wajahnya lucu.

"Makanya, cepet katakan, di mana dia sekarang?" aku sudah tak sabar. Syaiful memandangku dan memintaku duduk tenang.

"Ia pulang ke Solo, Sih!" kata Syaiful. Suranya datar.

"Oh, jadi ia pulang ke Solo. Antar aku ke sana!" tekadku.

"Oke, tapi kamu harus siap menerima apa pun yang terjadi dan berjanjilah demi aku, Sih, kamu tidak buat keributan di sana!" Syaiful memohon. Aku tidak menjawab.

Siang itu juga kami berangkat. Perjalanan Yogyakarta-Solo yang di tempuh satu jam lebih tidak membuatku tertarik untuk bicara lagi dengan Syaiful. Aku hanya ingin segera sampai ke rumah Aris dan ingin menemukan jawaban dari suratnya itu.

Syaiful menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Ia mematikan mesin mobil dan menatapku.

"Ada apa lagi? Kenapa berhenti di sini?" tanyaku gemes.

"Aku hanya ingin engkau berjanji dan memastikan saja,"

"Memastikan apa? Aku baik-baik saja!" ketus terdengar suaraku.

"Sih, aku mengenalmu sudah lama, jauh sebelum kamu mengenal Aris kan? Menurutku, kamu itu perempuan hebat yang tidak pernah sakit hati kalau putus cinta, iya kan?", aku diam saja mendengar celoteh Syaiful.

"Maksudmu, berhenti di sini hanya untuk mengatakan aku perempuan hebat?" nada suaraku meninggi, jengkel.

"Ya! Tepat, itu maksudku!" jawab Syaiful.

“Terus? Apa hubungannya perempuan hebat dengan tujuan kita ke sini!”

“Perempuan hebat seperti kamu tidak akan menangis jika putus cinta, kan? Kamu juga pasti tidak akan menangis jika Aris memutuskan hubungannya denganmu, kan? Apa pun alasannya?”

“Ful, kalau jelas alasannya dan masuk akal, aku tidak akan menangis! Janji aku tidak akan menangis!” janjiku.

“Sip, satu lagi, Sih!”

“Apa? Belum cukup?”

“Aku juga ingin kamu janji tidak membuat keributan dengan Aris dan keluarganya!” Syaiful menyodorkan jari kelingkingnya, minta aku janji dan menyodorkan jari kelingkingku juga.

“Aku hanya ingin bicara dengan Aris, tidak perlu bertemu dengan keluarga besarnya kan? Gitu aja kok susah! Ayolah jangan berhenti di sini, keburu sore!” aku segera meminta Syaiful melanjutkan perjalanan.

Langit di kota Solo mendung, awan hitam menggantung. Syaiful menghentikan mobil di depan sebuah rumah sederhana.

“Itu rumahnya! Aku pegang janjimu!”

Hatiku menggelepar jika ingat wajah Aris yang tampan. Oo..aku tidak ingin kehilangan senyum manisnya yang menggoda itu. Laki-laki tampan itu harus jadi milikku. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa laki-laki tampan!

Di atas rumah Aris kekasihku itu, awan hitam. Aku belum juga turun dari mobil. Syaiful membiarkanku. Langkahku terasa berat membayangkan Aris sudah tidak bersamaku lagi. Mengapa, ia katakan dirinya pengkhianat cinta? Pelan-pelan aku keluar mobil.

“Sih!” Syaiful memanggilku ketika aku akan menyeberang jalan. Aku memandangnya, wajah Syaiful tampak cemas, “Ingat janji ya, kamu tetap perempuan hebat, kan?” teriaknya. Aku tersenyum kecut ke mudian segera menyeberang jalan menuju rumah bercat hijau itu.

Rumah itu sederhana tapi berhalaman luas. Daun-daun kering jatuh dan dibiarkan berserakan. Pohon-pohon rindang, pasti teduh kalau siang. Langit temaram, mendung menggantung, sesekali terdengar gelegar pertanda akan turun hujan besar. Sampai di teras rumah, tampak sepi. Beberapa pot bunga menghiasi sudut teras. Tanganku hendak mengetuk pintu, aku melongok ke jendela. Dalam keremangan, aku melihat Aris memeluk perempuan muda. Deg!

Hatiku, oo hatiku terkesiap, darahku terasa naik ke atas kepala. Siapa perempuan itu? Aku tidak jadi mengetuk pintu, aku amati perempuan dan mas Aris. Benar itu mas Aris, kekasihku, tapi perempuan itu? Muda, cantik, dan oo ia tampak ringkik! Perempuan itu baru melahirkan. Kulihat bayi dalam pelukannya. Kecantikan wajah perempuan yang baru melahirkan itu memancar. Kulihat Aris di sampingnya. Kebanggaan seorang ayah baru di wajah Aris, kekasihku itu, mencabik-cabik jantungku. Benar-benar laki-laki pengkhianat! Ini jawaban itu. Ia telah mengaku menjadi pengkhianat dan tidak menyesal mencintaiku!!! Oh Gusti, laki-laki tampan ini harapanku terakhir. Aku ingin seperti perempuan lain, menikah setelah lulus kuliah tapi aku ingin menikah dengan laki-laki tampan seperti Aris. Kini...Aris mengkhianatiku, meski mengaku tidak menyesal mencintaiku. Jadi? Selama ini kuhabiskan waktu untuk cinta yang sia-sia. Aku ingat ibu yang begitu ingin melihatku segera menikah! Laki-laki tampan itu begitu sering menyakitiku, meskipun kata Syaiful aku perempuan hebat.

Gerimis, mendung tampak menghitam, kota Solo diguyur hujan. Aku segera bersijingkat meninggalkan teras rumah Aris. Air mataku terhapus air hujan, rambutku basah, bajuku basah sesampainya di depan mobil. Syaiful dengan sigap membuka pintu dan membiarkan aku masuk dalam keadaan basah kuyup! Sebagai pelampiasan, kukepalkan tangan dan kuhantamkan ke perut Syaiful berkali-kali. "Brengsek! Laki-laki brengsek!" jeritku. Syaiful diam saja tapi wajahnya menyerengai. Dia pasti memahami perasaanku. Ia juga ikut merasa bersalah menutupi rahasia sahabatnya. Tidak ada yang keluar dari mulut Syaiful. Ia tahu aku telah mendapatkan jawabannya. Sepanjang jalan Solo-Yogya hujan terus turun. Dalam mobil, badanku basah, hatiku mendesah, laki-laki tampan itu telah menjadi milik orang lain!

Kebencianku semakin bertambah pada laki-laki tampan. Yopi, Hendro, dan kini Aris, semuanya tampan, dan aku cinta pada ketampanan mereka. Nama-nama mereka mulai terukir dalam sejarah perjalanan cintaku. Herannya, dalam suasana hati yang kalut, aku diterima bekerja di sebuah perusahaan asing yang sejak dulu kuincar. Menurut ibu, aku adalah perempuan yang banyak mendapat keberuntungan, tapi aku tahu, aku tidak beruntung dalam cinta. Hm...seperti mimpi, gajiku cukup besar. Kucurahkan pengkhianatan Aris dengan bekerja lembur dan terus bekerja tanpa kenal lelah.

Selama bekerja di perusahaan asing itu, aku mulai berpikir untuk mencoba mencari pacar dengan wajah biasa. Tapi, tak pernah berhasil. Aku tidak bisa membohongi diri bahwa aku sama sekali tidak punya ketertarikan pada laki-laki berwajah biasa. Meski kata orang, laki-laki yang naksir aku itu baik, jujur, dan bertanggung jawab, hatiku tetap tidak seerrr!. Tapi kalau bertatapan dengan laki-laki tampan, duh.... seakan darah dan jantungku berhenti berdetak! Sejak itu, aku mulai menyimpulkan diri bahwa aku adalah benar-benar perempuan pemuja ketampanan.

Waktu cepat berlalu, adikku satu-satu meminta izin melangkahiku menikah lebih dulu. Aku ikut senang adikku menikah karena itu juga berarti mengurangi tanggung jawabku sebagai anak sulung. Tapi, aku tahu perasaan ibu. Ia menangis setiap kali adikku *ijab*. Bukan hanya bahagia karena salah satu anaknya mendapat jodoh tapi juga sedih karena aku belum menemukan pasangan hidup.

Tak terasa, usiaku menjelang tiga puluh lima. Tiga orang adikku sudah menikah dan memiliki anak. Suatu sore, ibu memperkenalkan padaku seorang yang tampan. Memang tidak muda, mungkin beberapa tahun di atas usiaku. Gunawan namanya. Laki-laki itu mengaku duda dengan anak dua. Melihat laki-laki tampan, seperti biasa, darahku terkesiap dan jantungku seakan berhenti berdetak. Laki-laki tampan itu melamarku langsung pada ibu. Tanpa banyak komentar, demi kebahagiaan ibu yang selalu gelisah memikirkan jodohku, aku setuju. Bukankah darah yang terkesiap dan jantung yang berhenti berdetak itu ketika berkenalan pertanda aku bakal jatuh cinta kepadanya? Jadi, untuk apa kutolak. Kulihat ibu ceria, langkahnya ringan. Beliau segera pesan undangan!

Saat undangan telah dipesan, berita buruk itu kudengar. Ibu mengunci diri di kamar. Ia tidak mau makan, tidak mau minum, tidak mau bertemu dengan saudara. Adik-adik juga diam tak banyak bicara. Kucari tahu kebenaran berita itu. Gunawan membohongi ibu, membeli harga diriku. Ia bukan duda dengan anak dua, tapi suami dari dua istri yang cantik-cantik! Kuketahui bahwa Gunawan adalah laki-laki yang senang mengoleksi istri cantik! Ibu tidak ikhlas jika aku jadi istri ketiga. Duh Gusti... inikah karma yang harus kuterima? Aku perempuan pemuja laki-laki tampan. Gunawan adalah laki-laki yang suka perempuan-perempuan cantik. Bukankah itu tidak salah? Laki-laki dan perempuan pemuja kemolekan fisik bertemu? Oo tapi Gunawan adalah penipu, aku

tidak sudi jadi istri kedua apalagi istri ketiga. Hm...aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Gunawan untuk melamarku jadi istrinya. Apa dikiranya, perempuan yang telat kawin, tidak akan menolak lamaran laki-laki setampan dia? Huh...terlalu!

Hujan rintik-rintik, sese kali terdengar halilintar membela bumi. Hari perkawinanku tinggal sepuluh hari. Aku minta undangan tidak disebarluaskan dulu. Ibu sakit, tubuhnya kurus sekali. Tidak ada makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Matanya cekung! Segera kuangkat ibu ke rumah sakit. Adik-adik mengelilingi ibu. Aku hanya menatapnya dari jauh. Maka, ketika adik-adik menangis terlolong-lolong memanggil nama ibu, aku keluar meninggalkan lorong rumah sakit.

Hujan di luar rintik-rintik. Kupakai jaket, bawa kunci mobil, dan kuselipkan pisau lipat yang sudah kuasah sejak sore. Tujuanku satu, ke rumah Gunawan. Akan kucari, di mana pun dia berada. Apakah dia di rumah istri pertama, istri kedua, atau istri simpanannya! []

Yogya, 2010

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kedaulatan Rakyat Minggu* 2010.

Bisikan Itu Datang Tak Diduga

Proses Kreatif Cerpen “Pulung Gantung”

Risda Nur Widia

Gagasan Awal

Pertama kali saya mengetahui mitos *pulung gantung* sekitar tahun 2013. Ibu saya, seorang guru yang mengajar di daerah Wonosari, menceritakan kisah mengerikan dan sulit dipercaya itu. Siang itu, Ibu nyeletuk kalau ada salah satu tetangga anak didiknya meninggal bunuh diri. Ibu saya kemudian menceritakan bahwa kematian tetangga anak didiknya ada kaitannya dengan mitos *pulung gantung*.

Saya yang baru pertama mendengarnya tentu penasaran. Saya pun mencari tahu lebih banyak mengenai mitos *pulung gantung* dari Ibu. Saya mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Ia kemudian menceritakan bahwa *pulung gantung* adalah suatu mitos kepercayaan lokal mengenai kematian seseorang yang sudah diyakini secara turun-temurun sejak dahulu. Saya takzim mendengar kisah yang diceritakan Ibu sampai saya berinisiatif mencari informasi lainnya mengenai mitos mengerikan itu; baik di internet maupun artikel-artikel yang terkait. Saya tak menemukan banyak data yang bisa menjelaskan rasa penasaran di dalam diri. Mitos itu tetap hadir sebagai sesuatu yang abstrak di kepala saya.

Secara definisi kebahasaan, *pulung* yang berasal dari bahasa Jawa, berarti *wangsit*, *wahyu*, atau *semacam kabar* – yang di dalam konteks kepercayaan lokal Wonosari bisa kabar buruk atau baik. Sementara *gantung*,

apabila melihat KBBI berarti *sangkut, kait*. Dari dua pengertian ini, saya dapat menarik kesimpulan bahwa *pulung gantung* adalah semacam kabar mengenai kejadian – mungkin dalam konteks ini adalah buruk – yang menimpa seseorang dan biasanya berupa fenomena bunuh diri. Tentu definisi yang saya rumuskan secara serampang ini tidak melengkapi abstraksi mitos *pulung gantung* di kepala saya. Mitos itu tetap menjadi satu gambaran muram yang sulit saya terjemahkan.

Ketika mendapat tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jetis, Karangmojo, Gunungkidul, saya mendapatkan sedikit gambaran mengenai mitos itu. Secara empiris, saya menyaksikan sendiri sebuah fenomena bunuh diri yang sangat unik dan ganjil. Di suatu pagi yang masih buta, saya dibangunkan oleh Pak Yuono (Kepala Dusun Desa Jetis yang juga merupakan pembimbing dan pengawas lapangan selama saya dan teman-teman menjalankan tugas KKN). Saya kemudian diajak ke Desa Nglipar. Di sana, saya melihat fenomena ganjil yang dahulu pernah Ibu ceritakan di rumah saat makan siang, satu tahun sebelumnya.

Pagi itu, saya tidak hanya membayangkan sebuah cerita, tapi saya melihat langsung seorang wanita tua bersimpuh ke arah timur menggunakan pakaian Jawa yang sangat rapi. Wanita itu menggunakan *konde* yang melekat di rambutnya. Tubuhnya pun wangi mengibarkan aroma mawar. Akan tetapi, wanita itu sudah pucat, mati. Posisi matinya inilah yang janggal. Seutas kain batik terlilit di lehernya dengan ujung kain lainnya terikat pada sebatang kayu. Masyarakat yang melihatnya terhenyak diam. Sementara, saya yang baru saja mengetahui kematian yang ganjil itu bergidik takut. Pak Yuono yang mengajak saya ke lokasi itu menjelaskan: "Wanita itu mati setelah mendapat bisikan dari *pulung gantung*."

Seluruh bulu romang di tubuh saya berdiri tegang melihat peristiwa dan mendengarkan penjelasan Pak Yuono. Sejak saat itu, saya mulai tertarik melakukan riset kecil mengenai peristiwa bunuh diri yang dilakukan wanita itu. Beberapa tahun kemudian, saya menulis cerita pendek berjudul "Pulung Gantung" yang diterbitkan oleh Majalah *Esquire* edisi Desember 2016.

Proses Riset

Hampir satu setengah tahun saya mencoba melakukan riset terhadap mitos *pulung gantung* di Gunungkidul. Pada waktu itu, saya berusaha

mencari data selengkap mungkin mengenai mitos tersebut. Tahun 1980–1990, bunuh diri di Gunungkidul ada 174 kasus; 1991–2001 terjadi 258 kasus; 2001–2011 terjadi 314 kasus; 2012 terjadi 40 kasus; 2013, 14 kasus, dan tahun 2015 ada 33 kasus.¹

Berdasarkan data itu, dari tahun ke tahun terjadi penurunan kasus bunuh diri. Hal ini disebabkan naiknya kesejahteraan hidup masyarakat di sana. Selanjutnya, secara sadar—sebelum melakukan riset ini—saya menanamkan beberapa pengertian logis mengenai mitos *pulung gantung*.

Mitos *Pulung gantung* dalam ranah ini kemudian saya artikan sebagai kontrol sosial—yang secara sadar serta mutlak—berusaha memberikan batas-batas tindakan—yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Kontrol sosial di sini dapat diartikan sebagai pengendalian sosial untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang dari kaidah-kaidah alam atau norma-norma moral serta hukum yang berlaku². Akan tetapi, sebagai sistem komunikasi, mitos juga berfungsi sebagai pemersatu generasi (generasi sebelumnya dengan generasi sekarang) dari sebuah komunitas budaya, ide, ingatan, kenangan, dan keputusan aturan masa lalu; secara turun-temurun; berakar kuat dan menjadi keyakinan. Meskipun banyak yang sudah mulai meragukan kebenaran mitos, pada hakikatnya pemilik kebudayaan itu masih enggan meninggalkan mitos yang diyakini.³

Sama halnya dengan *pulung gantung*. Mitos *pulung gantung* hadir dengan bukti-bukti yang nyata dan sulit dijelaskan secara logis. Fenomena bola api yang melintas di tengah malam atau dini hari sering disaksikan oleh masyarakat. Kamto misalnya, warga desa Jetis, menjelaskan kepada saya kalau dirinya pernah melihat bola api melintas di atas rumahnya menuju suatu arah. “*Aku delok pulung kuwi mabur ngalor. Nang kana mesti ana wong mati sesuk!*” Kamto menjelaskan dirinya melihat sebuah cahaya api melintas ke arah utara; hal itu kemudian diartikan bahwa tempat di mana cahaya api itu melintas akan terjadi musibah.

Selain fenomena cahaya bola api yang melintas, kehadiran *pulung gantung* juga sering ditandai dengan munculnya anjing-anjing liar. *Pulung gantung* juga bisa dilacak keberadaannya dengan adanya hewan ternak yang mati mendadak tanpa gejala. Semua kejadian aneh ini

¹Laporan Polres Gunungkidul

²*Pengendalian atau Kontrol Sosial* karya Soetandy Wignjosoebroto & Bagong Suyanto

³*Idem.*

dianggap sebagai tulah atau bala atas *pulung gantung*. Yang jelas, *pulung gantung* selalu membawa sial bagi penduduk yang didatanginya. Tidak hanya itu, saya juga menemukan data lain di lapangan. Saat melakukan wawancara, saya baru sadar, ternyata *pulung gantung* dapat digunakan sebagai *jimat* atau pusaka pelancar hajat. Kekuatan gaib *pulung gantung* diyakini bisa membantu seseorang menuntaskan keinginannya. Keanehan-keanehan ini menghadirkan ganjalan yang sangat sulit saya percaya. Semula saya memandang mitos *pulung gantung* sebagai sesuatu yang irasional. Setelah mendengarkan pengakuan warga, saya mulai berpikir ulang mengenai peristiwa itu. Ditambah lagi, saya teringat pada sosok wanita tua yang mati dengan busana rapi—yang membuat kesan bahwa ia telah mempersiapkan diri menyambut hari kematianya.

Saya tidak lekas menemukan jawaban tepat mengenai mitos itu. Sampai suatu ketika ada peristiwa lain. Kawan saya yang bernama Iksan mengaku melihat *pulung gantung* melintas. Beberapa minggu kemudian ditemukan pria gantung diri. Saya tertohok dan tergetar ingin segera menuliskan hal itu—yang kemudian saya realisasikan dalam bentuk cerpen.

Proses Menulis

Karena data sudah lengkap, proses menulis cerpen menjadi relatif mudah. Akan tetapi, saya berusaha melepaskan diri dan tidak sepenuhnya taat pada data. Sesekali saya berusaha bermain-main dengan imajinasi dan sesuatu yang saya inginkan. Saya tidak menekang pikiran dan imajinasi dengan data-data di lapangan. Saya takut apabila terlalu menekankan data, cerpen ini menjadi kering dan tidak menarik. Akhirnya, saya melepas belenggu semua itu dan menulis cerita dengan ingatan dan nuansa keanehan yang saya rasakan selama di lapangan.

Pulung Gantung

Risda Nur Widia

TUJUH koak gagak di pagi hari kembali menyeret kabar tentang kematian seorang janda di desa Kelor, Karangmojo.¹ Berduyun-duyun orang berkumpul. Kentongan ribut bertalu: mengabarkan duka pada setiap telinga yang mendengar. Gumam dan tanya tak putus dipanjatkan. Sama seperti doa. Tabah dan khusuk. Tubuh mayat itu telah kaku; menggelantung menghadap ke arah barat dengan leher terjerat sebuah tampar berwarna coklat pudar. Setiap pasang mata yang memerhatikan sosok muram sotak mengajukan pertanyaan: Apakah wahyu kematian itu semalam datang?

Dua orang pemuda dengan wajah berkerut, gundah, serta tangan bergetar; membereskan mayat wanita paruh baya yang mati dengan gantung diri. Sosok itu diturunkan dari tiang jagal, yang ia gunakan menghabisi nyawanya di dapur. Tubuhnya mengeras dibaringkan. Membelak matanya tak mau memejam; melongok seakan ingin menyeret orang yang ada di depannya. Kata ketua adat. "Hari ini harus kita kuburkan! Kalau tidak kutuk akan kembali menimpa desa!"

Jawab kepala desa kampung Kelor. "Apakah tidak sebaiknya memberi kabar kepada anggota keluarganya terlebih dahulu?"

Tidak ada yang menjawab. Setiap mulut tersumpal. Akan tetapi, kembali gumam mendesis lirih di antara kerumunan warga; membicarakan sosok yang hidup seorang diri selama bertahun-tahun. Memang,

¹ Kelor merupakan nama desa yang terletak di Kelurahan Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta.

wanita malang itu sudah lama hidup menjanda. Suaminya mati karena dibunuh orang ketika musim politik datang. Polisi yang melacak kasus itu hingga kini belum selesai. Ada yang mengatakan: Kematian suaminya sebagai tumbal politik warga kampung. Dua anaknya pergi merantau ke Sumatra dan tidak pernah pulang.

Selama lima tahun terakhir, wanita itu hidup sebatang kara. Tenggelam nasibnya dalam nista yang ditinggalkan orang-orang tercinta. Hidup dengan ketidakbahagiaan, serta penyakit yang menggerogoti tubuh tuanya. Mungkin hanya ajal yang wanita itu tunggu. Dan, semalam ajal itu datang mengetuk pintu rumahnya; membisikan rayuan gaib; membantunya untuk mati dengan cara gantung diri. Selenting bisik-bisik dari warga. "Pasti Pulung Gantung semalam datang mengabulkan doanya!"

Ketika kabar kematian terus berpendar, ingatan warga seperti terlempar sehari sebelum peristiwa ini terjadi. Tarno—pria tua umur 65 tahun—sempat menceritakan kalau melihat seberkas cahaya merah melintas; melewati genteng rumah warga desa Kelor. Cahaya merah, berkedip-kedip; menyibak *alas* jati. Terpancah tubuh tuanya yang kurus tak mau digerakkan. Bahkan, untuk menggerakkan mulut, tak mampu ia. Keringat membulir deras, dan dingin 15°C membekap malam yang sunyi.

Gontai. Tarno menyeret kakinya menuju Balai Desa. Rapat desa yang rutin diadakan malam Kamis *Pahing*,² menjadi jenak sesaat. Air muka Tarno yang pucat serta napas berat, membuat warga panik. Pria tua itu meminta segelas air putih, kemudian meminumnya dengan kesetanan. Setelah itu Tarno lekas menceritakan: Kalau ia melihat cahaya merah melintas di atas rumah warga. Sebuah cahaya kutukan. Namun, ceritanya malah dianggap sebagai bualan murahan.

Matanya yang masih sehat dianggap sudah rabun oleh warga. Tidak ada yang mempercayai ceritanya. Warga desa yang berpikir modern menganggap cerita Tarno hanya halusinasi. Pulung Gantung hanya sebuah tahayul yang dibuat orang-orang tua dahulu, agar anak-anak mereka tidak keluyuran di malam hari. Mitos kematian itu juga telah dipecahkan secara ilmiah oleh sebuah penelitian yang dilakukan mahasiswa universitas. Cahaya merah yang memancar muram itu berasal dari zat fosfor dan zat kapur, yang memang banyak terdapat di Gunungkidul.

² *Pahing* merupakan salah satu nama hari (siklus lima hari) dalam penanggalan Jawa.

Disinyalir dari penelitian yang sama, mengenai jumlah kematian yang terus bertambah setiap tahunnya di Gunungkidul; diakibatkan karena tingkat depresi yang tinggi.³ Kemiskinan melatarbelakangi kematian warga. Hasil tani yang tak seberapa membuat banyak pemuda pergi merantau. Lantas melupakan kampung halaman bila telah berhasil. Tetapi, apakah wanita itu memang mati karena faktor deperesi ditinggal keluarganya, atau sebuah mitos kematian yang kembali bangkit setelah lama padam?

Saling menyusul pertanyaan dan argumen tentang kematian wanita itu. Banyak yang mengait-ngaikannya dengan cerita Tarno; tentang cahaya merah pembawa wahyu kematian itu. Tidak sedikit pula yang menghubung-hubungkan: kematian wanita itu karena deperesi ditinggal oleh keluarganya. Kepala desa Kelor tampak bingung. Wajahnya pucat. Tambah ketua adat kampung. "Tidak ada yang tahu di mana kini dua anaknya tinggal. Maka mayat ini memang harus lekas dikubur, karena kalau tidak dikubur hari ini, mayat ini akan membawa kutuk untuk desa kita dan lainnya."

Ketua adat memang masih mempercayai segala macam tahayul; wahyu yang diberikan lewat mimpi serta angin malam. Ia kukuh menyuruh kepala desa untuk lekas menguburkan mayat wanita itu. Ada sebuah kepercayaan yang sampai sekarang masih diamini oleh orang-orang tua dahulu, bila terdapat seorang mati dengan gantung diri; arah wajah kematian itu akan membawa kutukan bagi desa atau rumah yang dipandangnya. Tubuh dan mata wanita itu menghadap ke arah barat. Dan, mungkin sebentar lagi kampung atau rumah yang tak jauh dari tempat wanita ini ditemukan akan terkena kesialan. Risau hati kepala adat. Karena, apabila kesialan dan kutuk menimpa kampung sebelah; warga desa akan dituntut untuk membayar denda; setidaknya harus mengurus upacara kematian orang tersebut.

Udara pagi masih pekat. Dingin. Tangkai-tangkai pohon jati dan akasia melengkung karena gigil. Merana dalam kebisuan. Burung gagak

³ Daerah ini mempunyai kejadian bunuh diri paling tinggi se-Indonesia (sekitar 7 per 100.000 penduduk). Sampai dengan saat ini, pemerintah daerah setempat belum bisa memastikan secara nalar apa penyebab seringnya warga di lokasi tersebut lebih memilih bunuh diri daripada berjuang hidup. Bahkan, bunuh diri di kalangan remaja di Kabupaten Gunungkidul menduduki rangking pertama. Para pemerhati tercengang dan prihatin atas keadaan ini. Folklore masyarakat setempat mempercayai bahwa setiap ada kasus bunuh diri diperlakukan pertanda yang datang, baik berupa cahaya-cahaya misterius yang kerap muncul dan berterbangan. Hal itu, oleh Masyarakat Gunung Kidul, Yogyakarta disebut *pulung gantung*.

terbang. Dan, pemakaman dilakukan. Sebelum pukul 08.00; mayat wanita itu sudah dikuburkan. Tanpa berita lelayu atau doa-doa pengiring yang layak. Semua dilakukan secara diam dan rahasia. Pun suara-suara usulan tidak didengarkan. Begitulah, akhirnya masing-masing orang pergi membawa kegelisahannya. Hidup dalam pertanyaan-pertanyaan yang tidak terselesaikan, tentang misteri kematian wanita tua dan seberkas cahaya merah yang melintas beberapa hari lalu di atas genteng rumah warga.

Tiga hari setelah kematian wanita itu, kehidupan berjalan bagaimana adatnya. Tak ada kabar muram yang menyusul seperti yang didenguskan oleh ketua adat desa; mengenai kutuk yang menimpa kampung seberang. Warga tetap bungkam. Enggan berbagi cerita kepada orang lain. Obrolan di *alas*⁴ dan balai desa jauh dari peristiwa muram yang menimpa Desa Kelor. Warga menganggap seperti tidak terjadi apa pun. Namun, seminggu menjelang seorang warga bernama Tukiman, menjelaskan: ia beberapa kali melihat anjing-anjing liar yang bergerombol. Anjing-anjing itu juga selalu berkeliaran dalam jumlah banyak. Lebih dari tiga ekor. Dan, geraknya begitu cepat. Seperti bayangan. Mendengar kabar itu beberapa warga risau.

Hewan-hewan itu memang belum menyerang ternak atau tanaman di Desa Kelor. Tetapi, mulai berembus kabar banyak kambing dan anak sapi yang mati mengenaskan di Desa Wiladeg.⁵ Desa yang tidak begitu jauh; tepat di arah barat Desa Kelor. Hewan-hewan itu mati mengenaskan. Tercabik-cabik tubuhnya di dalam kandang dan tidak menyisakan apa pun selain kepala. "Apakah kematian kambing-kambing dan anak sapi itu karena kutukan kematian?"

"Itu pasti ulah hewan liar biasa!"

Banyak yang percaya pembunuhan hewan-hewan itu adalah anjing-anjing liar biasa. Namun seiring waktu, kematian hewan-hewan ternak mulai beragam. Malah terkadang tak dapat dinalar. Beberapa hewan ternak mati hanya menyisakan tubuh tanpa jantung, kehilangan alat kelamin, atau kering tubuh tanpa darah. Kematian tidak wajar hewan

⁴ Alas, hutan

⁵ Wiladeg merupakan salah satu desa di Kabupaten Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta.

itu melahirkan ketakutan lain bagi warga Desa Kelor. Warga yang percaya tentang mitos kematian was-was. Beberapa bahkan memilih tinggal di rumah bila malam tiba. Hewan-hewan ternak ikut dibawa masuk; diletakkan di dapur. Masyarakat takut hewan-hewan liar itu menyerang.

Malam di Desa Kelor bertambah mencekam. *Lincak-lincak*⁶ yang biasanya ramai untuk bermain kartu atau menggosip seputar tanaman. Sepi. Akhirnya karena merasakan kejanggalan itu, Tarno menemui Kepala desa.

Kata kepala desa galau, "Aku sudah mendengar semua ini?"

"Ini bukan ulah hewan buas biasa." Tarno tercenung. "Apakah ada hubungannya dengan kematian Lastri yang menghadap ke arah barat itu? Desa Wiladeg berada tepat di arah barat desa ini!"

Kepala desa tertegun. Bungkam tanpa kata. Sepasang matanya melompat ke arah Tarno. Dua orang itu kebingungan. Desa akan riuh dengan mitos ganjil itu, gumam kepala desa. Ia juga ingat sebentar lagi musim politik datang. Dan, hal itu hanya akan menambah kekiseruan warga. Karena, apabila musim politik datang, warga dapat terpecah belah, bahkan saling bunuh. Cetus kepala desa kemudian. "Kita jangan melakukan apa pun!"

Tarno akhirnya pulang. Ia tidak mendapat jawaban dari kepala desa. Merasa frustasi karena setiap ketakutan dari kabar muram; tentang kematian hewan-hewan ternak dan seorang janda tidak mendapatkan solusi, ia mendatangi rumah kepala adat. Sesampainya di depan rumah, pria tua berkumis putih menyambut.

"Hmm, begini..." Tarno membuka pembicaraan.

"Aku tahu, Kau pasti ingin menceritakan soal matinya hewan-hewan ternak itu, bukan? Ini memang ulah Pulung Gantung. Wujud aslinya memang cahaya merah. Tetapi, Pulung Gantung juga bisa berubah menjadi hewan liar seperti: anjing atau harimau. Kalian tahu, Pulung Gantung juga bisa dimanfaatkan untuk mencari ilmu hitam dan pesugihan. Bahkan, jimat keberuntungan. Dan, sebentar lagi musim politik datang!"

Tarno, sebagai seorang pria yang sudah cukup lama tinggal di Desa Kelor, acap mendengar cerita Pulung Gantung dapat menjelma menjadi hewan buas. Ia pernah mendengar: Pulung Gantung dapat digunakan

⁶ Lincak-lincak, pos ronda

untuk mencari ilmu hitam. Dan, dijadikan jimat dengan memberi tumbal. Bila musim politik datang dahulu, sering ia melihat cahaya yang berterbangan di atas genting. Lalu, hinggap dan mengabarkan kabar duka. Bahkan, ia pernah mendengar, banyak para politikus yang menggunakan jimat dari Pulung Gantung untuk kesuksesan kampanye.

"Kita harus mengadakan bersih desa," tambah ketua adat, "Sebentar lagi kita juga akan memasuki musim politik. Jangan sampai warga kampung di sini mati menjadi tumbal."

Seminggu kemudian bersih desa dilakukan. Tetapi, kepala desa sempat melarang prosesi tersebut. Karena kalah suara, akhirnya kepala desa mau mengikuti keinginan warga. Kompak ketua adat ditunjuk untuk memimpin acara tersebut. Masyarakat Desa Kelor dikumpulkan di Balai Desa, kemudian berkeliling sembari mengarak kuda lumping. Di setiap pohon, sungai, atau simpang jalan diletakkan *sajen*. Selain itu, sebelum pulang, warga desa diberikan beberapa tangkai padi muda untuk diletakkan di depan rumah. Hal itu dipercaya akan menolak bala, serta roh jahat yang mendatangi rumah. Dan, memang setelah acara bersih desa warga menjadi jauh lebih tenang. Mitos kematian itu perlahan mulai dilupakan warga.

Mitos kematian itu sudah dilupakan. Namun, masih ada hal lain yang mengganjal di hati Tarno. Musim politik sebentar lagi tiba dan hal itu sering membuat kerukunan warga terpecah. Tak akur. Selain itu, kuatnya ambisi seseorang memenangkan pemilihan umum; mampu membuat seseorang berpikir tak rasional. Dengan cara tak dapat dicerna akal sehat pula. Warga yang mencalonkan acap menggunakan kekuatan Pulung Gantung. Pulung Gantung dipercaya mampu menjadi jimat keberuntungan. Tarno gelisah memikirkan itu semua di serambi rumahnya. Ia duduk menjangkung menatap langit. Dan, tiba-tiba, di tengah lamunannya, ia melihat cahaya merah melintas di atas pohon jati. Dilanjut anjing-anjing berjumlah sembilan ekor yang berjalan cepat. Nyaris seperti bayangan. Dengan tubuh bergetar, Tarno memastikan arah terjatuhnya cahaya tersebut. Cahaya itu jatuh tepat di samping rumah-

nya. Milik seorang pria yang baru saja terkena PHK di sebuah pabrik kain di kota. Tarno terjengkang. Gigil tubuhnya. Namun tanpa diduga, ia melihat kepala desa berjalan santai dengan pakaian hitam. Kemudian duduk di depan rumah yang dijatuhi pulung tersebut. Tarno terkencing di celana.

Pagi harinya, kentongan bertalu keras. Terperanjat warga desa melihat tubuh seorang pria sudah tergantung. Pucat wajahnya menghadap ke arah timur. Selang tak begitu lama kepala desa datang dengan wajah kuyuh. Wajah yang berlainan seperti semalam. Dan, di tengah kegaduhan itu, Tarno mendadak ingat, kalau kepala desa tahun ini akan mencalonkan diri sebagai wakil rakyat. Tarno tiba-tiba ingin berteriak. []

Yogyakarta, 2013-2015

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat Majalah *Esquire* edisi Desember 2016

Menyajikan Kebenaran Alternatif

Proses kreatif cerpen “Tikungan Tajam dan yang Menanjak dan yang Menurun”

R. Toto Sugiharto

KELAHIRAN sebuah cerita pendek (cerpen) memiliki keunikan. Meski sama-sama berasal dari tangan seorang penulis, antara satu cerpen dengan yang lainnya bisa saja berbeda latar belakang dan motif kelahirannya. Proses penulisan cerpen saya, “Tikungan Tajam dan yang Menanjak dan yang Menurun” pun berbeda dibandingkan dengan cerpen-cerpen saya yang lahir sebelum dan sesudahnya. Meski demikian, ada kesamaannya, yakni didasari oleh minimal dua fakta, baik dalam bentuk peristiwa maupun wacana (konsep) sebagai referensinya.

Pemicunya – bisa dibilang demikian – saat saya bermalam di sebuah hotel kelas melati di Makassar pada 2014. Seorang perempuan pemijat mondar-mandir di koridor depan kamar saya. Kebetulan saya duduk-duduk santai di teras kamar. Ia meminta izin duduk di sebelah saya. Ia mengeluhkan calon kliennya yang menginap di hotel tersebut tidak dapat dihubungi. Padahal, ia sudah menumpang taksi untuk sampai di hotel. Artinya, ia sudah keluar uang tapi calon kliennya tiba-tiba menghilang. Pintu kamar terkunci dan ponselnya tidak aktif.

Saya tahu maksudnya. Seharusnya calon kliennya jangan menghilang begitu saja. Kalaupun urung memakai jasanya, setidaknya ia mengganti uang yang keluar buat biaya taksi untuk pulang kembali ke rumahnya. Akhirnya, saya dan teman sekamar pun berembug untuk

iuran mengganti ongkos taksinya. Ternyata dia menolak. Lalu, sebagai jalan tengah, saya menawarkan teman saya yang menggunakan jasa pijatannya. Baru kemudian ia mau menerima uang kami. Sementara itu, di teras kamar, saya dan pengemudi taksi mengobrol seputar profesi-nya sebagai pengemudi.

Esok harinya, teman saya mengajak saya pindah ke hotel berbintang. Anehnya, selama menginap di hotel berbintang, bayangan perempuan pemijat samar-samar menggelantung di benak. Apalagi dari teman saya yang sempat mengobrol lebih banyak dengan pemijat, ada banyak cerita yang mencerocos dari bibirnya. Misalnya, ia semacam me-warisi keterampilan memijat dari neneknya yang juga dukun bayi.

Lalu, bagaimana sebongkah fakta tersebut menjadi cerpen? Tentu saja belum cukup. Bahkan, saya sama sekali tidak menyangka rangkai-an peristiwa pertemuan dan sedikit kontak komunikasi dengan perem-puan dan pengemudi taksi di kemudian hari, berselang dua-tiga bulan, menjadi cerpen.

Saat menulis, dengan sadar saya memasukkan dan melibatkan perempuan pemijat itu menjadi tokoh cerita. Saya beri nama: Salma. Anehnya, atau mungkin misterinya, konteks narasinya berkaitan dengan kasus terorisme yang tengah merebak di sejumlah kota dan pulau: Bali, Jawa, dan Sulawesi. Kebetulan saya dilibatkan dalam Gerakan Indonesia Menulis bersama Solusi Publishing yang beralamat di Cimanggis, Depok, Jawa Barat. Sepanjang 2011 hingga 2014 kami berkeliling dari Depok ke Tasikmalaya, Bandung, Bogor, Tangerang, Jakarta, Yogyakarta, Blitar, meloncat ke Palu, Poso, Bungku, dan Makassar. Pesona panorama Sulawesi saat itu benar-benar membekas di benak saya, terutama keadaan jalan darat yang banyak tikungan, turunan, dan tanjakan dengan perkebunan kelapa serta kelapa sawit di sepanjang kanan dan kiri jalan. Selebihnya adalah panorama gunung, bukit, lembah, dan laut.

Saya pun menyerap setiap informasi atau cerita dari yang disampaikan orang lain. Salah seorang di antaranya adalah jurnalis koran *Tempo*, Amar Burase asli Poso, yang memandu kami. Saat rehat di warung makan di tengah hutan, katanya, selalu ada aparat keamanan berpakaian sipil ditempatkan di warung-warung tertentu. Juga, di belakang hari tatkala saya menumpang travel, rata-rata ada polisi atau tentara ikut menumpang. Saat itu terorisme masih menghantui beberapa kota di Sulawesi.

Masalahnya, bagaimana "anatomii" aksi dan jaringan teroris di Indonesia? Dalam sebuah obrolan dengan seorang perwira menengah militer di Blitar, Jawa Timur pada 2012, terungkap sebenarnya ada pelaku lain di luar kelompok Imam Samudera, Amrozi, dan komplotannya yang tergolong masih amatir, meledakkan bom di Legian, Kuta, Bali pada 2002. Orang yang diduga pelaku pengeboman yang lebih profesional itu dari luar negeri. Artinya, ada temuan faktual yang berbeda dengan fakta yang diberitakan media massa dalam negeri. Kemudian, saat saya berkeliling ke sejumlah kota di Sulawesi, masyarakat setempat menyebut teroris dengan istilah "tentara Jawa". Entah apa maksudnya. Mungkin karena mayoritas pelaku teror berasal dari pulau Jawa.

Dari upaya saya membandingkan isi pemberitaan dengan cerita yang beredar secara lisan di masyarakat, bila disusun simpulan antara pemberitaan dengan kenyataan faktualnya, substansinya demikian: bukan begitu kenyataannya. Alhasil, bisa dibilang, kebenaran yang disampaikan oleh media massa adalah kebenaran paradoksal. Di sini sastra mengambil peran menyajikan kebenaran alternatif. Di sini pula paradoksnya. Sastra yang notabene hasil kreasi imajinasi yang fiksional justru selalu membuka diri bagi misi menyerukan kebenaran.

Jadi, alasan literer kelahiran cerpen *"Tikungan Tajam dan yang Menanjak dan yang Menurun"* yang disampaikan melalui tokoh saya (*driver taksi*), memang ada yang perlu diluruskan dari sekian ribu materi berita perihal terorisme di media massa.

Sebuah cerpen hakikatnya bukan sekadar menuangkan serangkaian peristiwa yang diramu imajinasi, melainkan juga menciptakan bangunan baru. Saya kemudian menghadirkan tokoh Khatim asal daerah tenggara Pulau Jawa, selain Salma (isteri Khatim) dan saya (*driver taksi*). Lebih lanjut, saya beri Salma peran untuk menyampaikan pesan semiotik, yakni sebagai pemijat yang juga mendadak menjadi bidan atau dukun bayi yang menolong perempuan yang tengah melahirkan. Suaminya yang bernama Khatim boleh mati — dalam statusnya terduga teroris, tapi Salma berperan membantu kelahiran seorang anak manusia ke dunia.

Saya bangun suasana kontras, antara kelahiran bayi yang mengalami kehidupan baru di dunia melalui pertolongan Salma dengan

R. Toto Sugiharto

suara letusan berulang kali dari senjata api dari sejumlah aparat keamanan yang mengakibatkan kematian yang menyasar ke sekujur tubuh Khatim.

Sebenarnya saya pesimis ada media massa yang berani memuatnya. Maklum, ada adegan berondongan peluru tajam menancap di sekujur tubuh Khatim hingga mengakibatkan kematianya. Tapi, pesimisme saya pun menguap setelah Majalah *Sabana* dengan jajaran redaksi sejumlah sastrawan kawakan Yogyakarta, seperti Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Santosa, Mustofa W. Hasyim, dan Budi Sardjono berkenan memuat cerpen tersebut di Edisi 5 November 2014.

Yogyakarta, 18 September 2018

Tikungan Tajam dan yang Menanjak dan yang Menurun

R. Toto Sugiharto

SALMA masih ingat lokasinya. Ia datang dan melihat rekonstruksinya. Tidak jauh dari tikungan, sekali menaiki tanjakan, dan merayapi turunan. Sampailah di lokasi kematian Khatim. Tubuhnya tertelungkup. Puluhan lubang peluru di belakang tengkorak, tengkuk, punggung, pantat, kedua paha, dan kedua betisnya. Khatim disergap dari belakang. Ia tumbang. Terjerembab. Tertelungkup.

Hari masih gelap. Malam hampir genap. Salma tengah membantu perempuan hamil tua hendak melahirkan. Tidak jauh dari tikungan itu. Tangis orok yang baru saja menghirup udara dunia ditimpuki gema berondongan mirip suara mercon di pebukitan.

“Bukan! Itu bukan mercon!” bisik ayah si bayi seakan memberitahu oroknya yang baru lahir, “Itu senapan. Bunyinya jelas, pang... pang... pang” lenguhnya lebih lirih seakan takut terdengar jengkerik.

Seketika kulit wajah Salma memucat. Angin di lambungnya bergolak. Ia menahan muntah di kerongkongan. Firasat buruk berkelebat di hatinya. Terbayang di kotak ingatannya, Khatim terbirit-birit dan berakhir terjungkal tubuhnya di hampasan jalan beraspal. Semua toh sudah mafhum, suaminya sudah tiga tahun diburu. Khatim masuk daftar buronan. Lima tahun sudah suaminya meninggalkan kampung halaman. Lebih tepatnya, kampung halaman Salma. Khatim memang pendatang. Asal-usulnya dari ujung tenggara Jawa. Karena itu, ia tidak

betah di kampung Salma dan berikhtiar mencari nafkah bagi Salma dan kedua anak mereka di perantauan.

Sekali-dua uang dikirim melalui pos. Dan, dua-tiga kali pula melalui bank. Tapi, kemudian tiada lagi kiriman dari Khatim. Hanya, herannya — baru belakangan diketahui — memang ada kiriman dari rekening atas nama kawan suaminya. Anehnya, nama perempuan. Aah, Salma pun tidak kuasa menanyakan kota tempat Khatim merantau. Tak pernah ada kontak. Khatim juga tidak pernah bisa dikontak. Akhirnya, ia lebih banyak pasif. Maklum, perempuan kampung. Sudah seharusnya ia tidak menuntut lebih dari yang sudah diberikan oleh suami. Coba, kalau saja tiada lelaki yang menyuntingnya? Jadi perawan tua dan tak laku ia dijajakan di perkampungannya. Dan, memang akhirnya terungkap, nama perempuan pemilik rekening itu salah seorang dari entah isteri yang keberapa dari suaminya. Mereka berlima bertemu di ruang mayat, saat mengambil jenazah Khatim usai diotopsi. Mereka berbagi keluh dan duka untuk seorang lelaki yang sama. Mereka menilai Khatim masih mencintai Salma. Tandanya, ia sudi pulang ke kampung Salma meski akhirnya menemui ajalnya sebelum sempat bertemu Salma.

Sebenarnya Salma hanya tukang urut biasa. Tukang pijat bagi sopir-sopir truk dan bus yang melintasi dan biasa singgah di tikungan jalan di punggung bukit. Sebelum menanjak kembali dan menuruni bukit, sopir-sopir itu biasa singgah di warung-warung dan bilik pijat. Selalu ada yang singgah di bilik pijat Salma. Demi sesuap nasi penambah pendapatan orangtuanya sebagai buruh perkebunan, Salma menguras segenap tenaganya untuk mengurut lekuk liku permukaan tubuh lelaki-lelaki berkulit keras. Terasa sekeras kulit batang kelapa sawit di jemari tangan Salma, tapi selalu saja akhirnya kulit-kulit itu seakan melumer, ototnya melemas dicengkeram pijatan dan cubitan jemari Salma. Tidak sedikit yang minta layanan lebih. Salma tak pernah menanggapi. Baginya, miliknya hanya kepunyaan lelaki yang kelak menjadi suaminya. Kalau mau, bermainlah hanya dengan kesepuluh jemari tangannya. Toh, lelaki-lelaki itu akhirnya menyanyikan dengkuran beragam irama. Dan, Salma leluasa menggerayangi isi saku baju atau saku celana mereka dan meninggalkannya sampai esok pagi mereka terbangun sendiri.

Sekali lagi, sedari perawan, Salma hanya tukang urut. Tapi, di ujung malam yang nahas bagi suaminya, ia berperan dengan baik sekali sebagai dukun anak. Sebagai lazimnya pekerjaan bidan. Salma melam-pauinya dengan selamat. Si orok pun sehat dan bugar. Tanpa cacat.

Kehidupan Salma hanya naik-turun bukit. Mencari kayu bakar, memetik kelapa sawit, merumput, dan menggembala kambing. Ketika itu mulai tumbuh keberanian di dalam hatinya untuk menundukkan dunia. Padahal, dulu semasa kanak-kanaknya, ia ngeri setiap melihat sekeliling. Puluhan raksasa tidur di gunung-gunung dan bukit. Mereka mengelilingi kampung. Mengepung rumah keluarga Salma. Kengerian itu semakin menjadi-jadi terlebih bila kedua orang tuanya mengancamnya agar jangan jauh-jauh keluar dari rumah dan kampung bila tidak ingin diculik dan dimangsa raksasa-raksasa yang berbaring malas di puncak pebukitan dan gunung-gemunung.

Karena itu, setelah dewasa pun, tiada lagi yang patut ia kejar. Di luar kampung, ia akan dihadang dan dimangsa raksasa-raksasa pejantan ambisius dan bernafsu. Ia cukup puas diwakilkan kedua anaknya, dari benih Khatim, yang menuntut ilmu di perantauan. Serupiah demi serupiah disimpan Salma untuk masa depan kedua anak dan dirinya sendiri. Sampai terkumpul uang secukup biaya sewa sepetak tanah di tikungan. Lalu, jadilah bangunan panggung di atas sepetak tanah. Balai Pijat Salma, namanya. Dan, balai itu bagai bermagnet sehingga mampu menarik otot kawat tulang besi lelaki-lelaki sopir truk dan bus memasuki bilik.

Tapi, kehidupan tidak monoton. Sesekali riuh dan seringkali sunyi senyap tiada truk atau bus singgah di tikungan. Meski begitu, Salma tetap saja beruntung. Terutama pada saat ada perempuan hamil tua minta pertolongan kelahiran anak. Salma pun terampil memberikan pertolongan. Maka, usai keberhasilannya setiap menolong kelahiran orok, Salma merasa telah membantu lahirnya generasi baru orok penerus Khatim.

Dan, memang akhirnya, namanya persaingan dalam hidup tidak juga dapat dielakkan. Salma tidak mampu lagi melanjutkan kontrak tanah. Balai pijatnya diambil alih pemilik tanah. Salma mesti banting tulang lagi untuk mencari biaya anak sulungnya yang melamar kerja dan mengongkosi pendidikan anak bungsunya di kota rantau. Salma kembali mencari nafkah *face to face* atau titip iklan dan pasang nomor ponsel di beberapa warung makan dan bilik pijat di tikungan.

Sebenarnya saya tidak mengenal Salma. Sebaliknya, saya pernah mengenal Khatim. Saya salah seorang kawan Khatim yang tidak percaya pada laporan yang ditulis di koran. Tidak mungkin Khatim masuk dalam kelompok teroris. Mustahil ia terampil memegang senjata api dan merakit bom. Karena itu, saya mencoba melacak kawasan tikungan maut tempat ajal Khatim, senyampang ada waktu usai mengantar penumpang di daerah itu. Sebuah tikungan tajam dan yang menanjak dan yang menurun. Perut siapa pun mesti siap dikocok-kocok hingga mual-mual.

Dulu, lima tahun silam, kami – saya dan Khatim seprofesi – sebagai sopir taksi. Khatim adalah kawan saya yang sangat gigih mencari rezeki. Ia juga sangat penyabar dan taat ibadah. Kami hampir setiap saat bertemu. Berkumpul di pangkalan taksi. Bila kami asyik bermain kartu, Khatim baca-baca buku saku kumpulan doa. Kami hidup dalam damai sebagai sesama sopir taksi. Sampai akhirnya sebuah kerusuhan meletup tidak jauh dari pangkalan taksi kami dan taksi Khatim dijadikan sasaran amuk massa. Khatim dipecat lantaran dianggap tidak mampu menyelamatkan diri hingga merugikan perusahaan. Kami pun berpisah.

Seingat saya, pernah saya katakan kepada Khatim, saya tidak pernah merencanakan sesuatu di dalam hidup saya. Saya membiarkan semua berjalan dan terjadi. Mungkin seperti malam itu. Ketika saya mengantar penumpang yang hendak bertransaksi bisnis di hotel di tepi jalan tikungan. Saya dibuat penasaran pada seorang perempuan yang hilir mudik di depan kamar saya. Akhirnya saya persilakan ia duduk di bangku sudut luar kamar menemani saya duduk dan menikmati kopi.

Perempuan itu mengisahkan dirinya yang bekerja sebagai tukang pijat. Juga, tentang mendiang suaminya yang sebenarnya pernah sangat saya kenal, bernama Khatim. Suaminya pendiam, tulus, dan hidup lurus, akhirnya masuk dalam daftar aparat sebagai terduga anggota komplotan teroris. Tapi, tentu saja saya tidak mengungkapkan jati diri saya yang sebenarnya mengenal suaminya.

“Sebenarnya *torang* [kita –RTS] sudah janjian. Tapi, dia sukar dikontak. Saya sedih. Pulang tidak bawa uang. Sekadar buat ongkos taksi saja tidak apalah,” keluhnya sembari menyeka kedua kelopak matanya dengan selembar tisu basah yang dilipat-lipat jemari tangannya.

Jadi, perempuan itu sebenarnya sudah di-booking seseorang yang mengaku bermalam di kamar bersebelahan kamar saya. Belakangan, orang itu sukar dihubungi. Andaikata saya tidak bertemu Salma, saya pasti juga tidak bernafsu bercerita tentang Khatim kepada pembaca. Tetapi, jujur, saya sudah memendam lama keinginan berkisah perihal Khatim. Menurut saya, memang ada yang perlu diluruskan.

Makassar – Depok, Mei – Juni 2014

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di Majalah Sabana Edisi 5/November 2014

Dari Data Menjadi Cerpen

Proses Penulisan Cerpen “Bersampenan ke Tepi Tanah Mimpi”

Satmoko Budi Santoso

BANYAK jalan menuju ke Roma. Banyak jalan mencapai tujuan atau cita-cita. Jika peribahasa tersebut ditarik ke dalam proses kreatif penulisan cerpen, faktanya, banyak cara dalam berproses kreatif. Salah satunya adalah berbasis data.

Salah satu tantangan terbesar sastrawan adalah menerjemahkan data yang ia punya ke dalam bentuk fiksi. Tentu saja, soal mudah dan tidaknya itu relatif. Namun, satu hal yang pasti, tantangan kreator adalah menyiapkan kemampuan seni bercerita sebaik mungkin. Data yang ia punya menjadi pisau yang siap dimainkan, diolah sedemikian rupa, sehingga mempunyai daya pikat ketika menjadi fiksi.

Cerpen yang saya maksud dengan berbasis data, yang berhasil saya buat, di antaranya adalah berjudul *Batang Bunut* dan *Bersampenan ke Tepi Tanah Mimpi*.

Kronologinya: suatu hari saya bermain ke penerbit buku Bentang Budaya menemui Mas Buldanul Khuri. Ia salah seorang pebisnis dunia buku yang dianggap sebagai inovator buku, khususnya dalam hal kemasan buku. Sederhana, tetapi mempunyai bobot estetika bagus. Salah satu hal yang menopang sebuah buku menjadi bagus ialah sampulnya. Oleh sebab itu, Mas Buldanul sering berkolaborasi dengan perupa atau pelukis.

Ketika saya bermain ke rumahnya di bilangan Sambilegi, Mas Buldan memberi saya sebuah buku berjudul *Bujang Tan Domang* yang merupakan dokumentasi sastra lisan Orang Petalangan, salah satu puak atau suku asli yang ada di daratan Riau.

Mas Buldan waktu itu bilang, "Tentu, ini buku yang dijamin tidak laku." Saya waktu itu tidak menanggapi. Seperti biasa saya hanya melengos. Terkesan cuek dan saya terima pemberian buku tersebut dengan perasaan yang juga biasa-biasa saja.

Sesampainya saya di kos-kosan di daerah Mangunan, Sewon, Bantul, sehabis mandi dan berbadan bugar, saya lihat dan baca-baca buku tersebut. Dari ketebalannya terasa membuat kelenger. Namun, diam-diam saya mengakui, buku tersebut adalah buku yang luar biasa. Sebuah dokumentasi yang menarik, menyangkut tradisi sastra lisan yang ada di Indonesia. Saya baca beberapa halaman, saya coba tarik substansi yang ada di dalamnya. Misalnya, salah satu nilai yang ditawarkan adalah soal menghargai adat dan kebersamaan.

Sebuah nilai kearifan lokal yang khas dibangun oleh sejumlah kelompok masyarakat untuk menjalani aktivitas tertentu. Kesimpulan saya secara sederhana: kelompok masyarakat tersebut mencoba memberi makna atas peristiwa yang mereka jalani. Dalam menjalani ritus, mereka mencoba meneguhkan diri bahwa adat atau tradisi yang mereka bangun adalah sebuah keluhuran budi.

Beberapa waktu kemudian, setelah saya ngobrol dengan sejumlah kawan, barulah saya menyadari bahwa nama si penulis buku tersebut adalah Tenas Effendy yang kini sudah almarhum. Ia adalah budayawan Riau yang cukup disegani. Kemampuan berpikir saya yang terbatas menyimpulkan: itu adalah buku yang sangat penting meskipun dalam logika pasar buku secara umum, seperti sudah dikisahkan Mas Buldan, dijamin tidak laku.

Beberapa waktu berikutnya, saya tergoda untuk mengotak-atik kisah di dalam buku tersebut menjadi karya kreatif cerpen. Singkatnya, saya berusaha mengadaptasi menjadi cerpen. Saya buat, yang pertama berjudul *Batang Bunut* dan begitu mengejutkan saya karena dalam waktu yang relatif cepat setelah pengiriman ke media, cerpen *Batang Bunut* itu dimuat di *Koran Tempo* pada 2002 yang waktu itu redakturnya adalah sastrawan Nirwan Dewanto.

Betapa bahagia hati saya. Setidaknya saya mempunyai kepercayaan diri bahwa apa yang saya lakukan dengan menafsirkan data

mengenai sastra lisan tersebut menjadi cerpen adalah pas. Kalau soal bagus dan tidak, benar dan tidak, saya kurang tahu pasti. Pas, karena saya yakin, penjaga rubrik cerpennya memang juga mempunyai kredibilitas terpercaya di bidang sastra. Begitu cerpen tersebut dimuat, masih pagi hari, seorang dosen saya di Jurusan Teater ISI Yogyakarta, Koes Yuliadi, kirim SMS: wah dimuat *Koran Tempo*. Saya makin yakin, jalan adaptasi estetik yang saya lakukan bisa dilanjutkan.

Matahari tetap bersinar pada porosnya. Bulan pun tetap berputar dengan tidak mengingkari kehendak Tuhan. Seiring perjalanan waktu, selang cukup lama setelah cerpen *Batang Bunut* tersebut tayang di *Koran Tempo* dan diterbitkan Grasindo pada 2004 dengan judul *Perempuan Bersampan Cadik* (kumpulan cerpen), saya mempunyai gagasan lagi untuk mengembangkan kisah mengenai sastra lisan itu. Saya kontekstualkan dengan persoalan aktual yang saat itu muncul di tengah masyarakat yaitu soal antre minyak goreng. Saya mencoba membuat gambaran tragis mengenai kompleks psikologis masyarakat kaum sudra ketika antre minyak goreng. Saya ambil tokohnya, namanya Bujang Tan Domang.

Oleh karena dalam tradisi adat Melayu sosok ibu begitu dihargai, saya buat ada tokoh emak yang begitu setia menunggu mendapatkan antrean supaya dapat membahagiakan keluarga. Seperti biasa logika bahagia kaum miskin, bisa makan dengan menggoreng kerupuk saja sudah cukup.

Begitulah gagasannya. Kunfayakun. Jadilah cerpen dengan judul “Bersampan ke Tepi Tanah Mimpi” yang setelah saya kirimkan ke *Suara Merdeka*, tidak lama kemudian langsung dimuat. Bersepeda saya beli koran tersebut di sebuah kios koran di Jalan Wates dan kembali mendapatkan kepercayaan diri dalam hal mengadaptasi cerpen berbasis data setelah sadar bahwa penjaga rubrik cerpen *Suara Merdeka* adalah juga sastrawan berkelas internasional yang hingga hari ini karyanya begitu masyhur: Triyanto Triwikromo.

Satu hal yang perlu saya bagi di sini sebagai salah satu langkah proses mengadaptasi karya cerpen berbasis data: keberanian menafsir. Ini sepertinya sepele namun sering menjadi hambatan utama dalam berkarya kreatif. Ingat, persoalan yang biasa muncul di kalangan penulis: mulai dari mana, apa yang harus ditulis, apakah nanti menarik, bagaimana kalau tidak menarik, terus selanjutnya mau diapakan jalan cerita-nya, dan sebagainya. Banyak penulis yang sudah terjebak blunder yang tidak-tidak yang intinya bersumber dari ketidakberanian dalam menafsir.

Dalam berbagai kesempatan memberikan pelatihan menulis karya sastra, kerap saya tegaskan bahwa generasi penulis era *now* lebih beruntung dibanding era saya dulu. Era sekarang sudah ada media sosial sehingga lebih banyak terbuka ruang kemungkinan terbangunnya komunitas pembaca yang kritis. Penulis era sekarang, begitu karya jadi, bisa langsung *di-share* jika ingin mendapatkan masukan.

Dengan adanya media sosial, tradisi kritik dan tradisi kritis lebih kondusif. Jika demikian, apalagi yang mesti dikhawatirkan bagi seorang kreator sastra? Logikanya, akan lebih banyak karya yang jauh lebih bermutu di era sekarang karena tradisi kritik dan tradisi kritis berjalan seimbang. Kreator tidak harus bersusah payah mendatangi kritikus sastra untuk minta dikritik karena banyak pembaca umum yang di era milenial mempunyai tradisi kritik dan tradisi kritis yang relatif baik.

Demikianlah. Setidaknya menurut saya, penulis di era milenial bisa menyiapkan gagasan yang jauh lebih brilian. Banyak objek estetik yang bisa dituliskan di luar persoalan yang sudah klise seperti persoalan rumah tangga, percintaan, dan lainnya. Banyak tema menantang yang bisa digali yang merupakan bagian dari *big bang* atau dentuman besar karya sastra. Tema yang spesifik yang mengulik gagasan menggelitik, menurut saya perlu lebih digalakkan lagi.

Hal ini kembali pada visi kita sebagai penulis karya sastra: mau ke manakah sesungguhnya memuarakan estetika? Menyangkut visi estetik penulis, sebaiknya memang mesti jelas keberpihakannya. Hal ini juga menyangkut ideologi dalam berkarya. Jika visi ini terbaca jelas, publik akan menanti karya Anda berikutnya.

Jadi, di luar persoalan pulung atau nasib, sebenarnya, setiap penulis bisa menciptakan pasar atau pembacanya sendiri. Namun, sebaiknya, sebagaimana ujaran petuah bijak para sastrawan pendahulu: janganlah terlalu memikirkan pasar. Tugas kreator adalah membuat karya yang brilian. Silakan saja. Bagaimana baiknya. Sebagaimana generasi penulis yang hidup di era Kentucky Fried Chicken (KFC) kini, entah kenapa saya sering tergoda menulis cerita bagus di dalam area makan KFC tersebut meskipun godaan itu sampai sekarang belum bisa saya wujudkan. Setidaknya saya menyadari, di luar masalah proses kreatif, ada persoalan segmentasi pembaca yang kini riil harus dihadapi penulis. Betapa media dan penerbit buku sepertinya juga mesti berkompromi dengan hal tersebut.

Cerita seperti Bujang Tan Domang apakah masih memikat generasi milenial yang suka nongkrong di KFC? Berikut ini saya sertakan sebiji cerpen berjudul “Bersampan ke Tanah Mimpi” sebagai jendela memasuki logika proses kreatif berbasis data. Semoga saja mempunyai nilai berarti bagi Anda semua, pembaca buku kisah heroik proses kreatif penulisan cerpen ini. Terima kasih kepada Balai Bahasa D.I. Yogyakarta yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengisahkan sekelumit jalan proses kreatif yang pernah saya lakoni. []

Bersampan ke Tepi Tanah Mimpi

Satmoko Budi Santoso

BAGAI si Bujang Tan Domang yang suatu hari singgah, terantuk di tanggul Sialang Kawan, Dusun Betung, Tanjung Sialang, dan Tanjung Perusa, aku berlayar. Limbung terbantun dari tepian Sungai Siak, menumpang sampan dayung bercadik.

“Lupakanlah si Raja Lalim, si Panjang Hidung,” emakku merengek, menghela galah galau, melontar sepah kesal, sumpah seranah atas kampung halaman. Ah, berlayar, berlayarlah aku ke seberang, ke tepi tanah mimpi, atas nama basah angin, kelepak burung, dan mega-mega.

Seperi terkisah dalam nujuman: pantai, teluk, bandar-bandar, dan semenanjung telah kulayari, kucari kampung hunian baru, tempat istirah dan berserah, tanah dusun yang kuharap bersahabat buat kecakapan berladang, penuh bermacam tetumbuhan, entah pauh, rambai, durian, cempedak, maupun macang.

Mungkin akan kukunyah buah-buah itu, seperti mengunyah kenangan bersama emak, yang kekal dalam almanak, serat hari, kelupasan kalender. Lenggang waktu bagaikan langgam, dendang pantun dan gurindam. Sesampainya di pinggiran tanah dusun itu kutengadah, memandang langit. Kebiruan yang rimpuk, tersepuh kabut, tersepuh mega.

*Sore yang murung menyeret ingatanku pada emak. Nun di jauh risik seumur bocah, emakku terisak setengah berbisik, “Berlayarlah Domang, jangan sesempat maksud kembali....” **

BENARKAH aku telah tergeragap dari denyut mimpi di siang bolong? Rupanya benar. Buru-buru aku duduk di depan tungku perapian, di dapur. Tak salah, kalau duduk di depan tungku, ingatanku bakalan melayang pada emak, yang sesekali mengumpat tentang harga barang-barang pasar yang melambung, tentang antrean beli minyak goreng, dan pegangan uang rupiah yang kerap menipis.

Hari-hari hidup bersama emak adalah hari-hari yang tak segan membual gerutu. Bukan menyesali nasib, tetapi sadar bahwa hidup tak jauh dari berjudi. Undian keberuntungan barangkali sesekali datang, barangkali juga tidak. Aku ingat cerita emak, ia tak cuma sekali atau dua kali merutuk, terhadap kesialan yang ia alami. Misalnya ketika berada di pasar. Pengalaman antre membeli minyak goreng itu, contohnya. Pernah, emak sudah kebagian jatah berada di deretan antrean terdepan, yang berarti siap dilayani si penjual. Namun, dasar permainan pedagang, bersembunyi alasan semua yang antre harus kebagian secara adil maka tak salah emak membeli minyak sekehendak mau. Apa yang diinginkan emak cuma dijatah, tak boleh lebih dua gayung ukuran kecil. Kalau mau membeli lebih dari dua gayung, pastilah harus sudi mengantre di deretan paling belakang lagi.

“Dua gayung, Domang. Hanya cukup untuk menggoreng satu setengah hari. Emak tahu, kau tak suka cakap, kau suka sekali memenuhi mulut dengan makanan berminyak. Emak mesti sibuk dengan makanan berbau minyak,” tukas emak, suatu waktu. Aku nyinyir, melepas sebah malu. Mendengar tuturan emak, ingin rasanya mendatangi si penjual minyak, mencincang, dan memukuli, tapi apalah guna perlawanan. Konyol rasanya. Begitulah aturan main dalam mendapatkan minyak, tak layak protes. Laknat massa yang tak sepaham bisa-bisa malah telak berbalik menginjak.

Jika sudah begitu, cukuplah kutemani rutuk-sebal emak sembari menggoreng, di depan tungku perapian. Lengis seragam sekolahku terkena ruapan asap, *alamak*, bau dan warnanya amatlah merindukan. Aku tak bakalan berangkat ke sekolah jika belum menyantap menu makan yang berbau minyak, *aih*, aku tak bakalan berangkat ke sekolah jika seragamku tak berbau dan berwarna ruapan asap tungku.

Berdendang sepanjang jalanan, riang menuju sekolah, menyapu bekas minyak di seputar bibir, itulah kebiasaanku sehari-hari, dulu, ketika almanak waktu menginjak usia sekolah dasar. Sebelum berangkat ke sekolah, emak akan diam terpaku di depan pintu rumah, melambai

diriku dengan mata sembab. Kutahu, seringkali emak menghapus sembab matanya dengan jari tangan yang juga lengis, menghitam se- rupa bakaran kayu di tungku, *aih, aih, aih*, menjadikan seleret goresan menghitam di selingkar mata, menurun ke pipi. Seperti sebuah lambang harapan yang menggerunjal, pucat-sangsi, rapuh-lapuk?

Sesampainya di sekolah, berbuncah ruah aku berkabar kepada teman sebangku, perihal kesenanganku di pagi hari, ya, bersama emak. Kawan sebangku sepenanggungan tentulah tak berkedip memper- hatikan, sama halnya ketika kudengar pengalamannya yang paling menyenangkan di pagi hari, tentu saja bersama emaknya. Memang, ce- letukan tentang kegemaran di pagi hari itu sesekali terlontar ketika jam pelajaran menuntut terperhatikan, apalagi pas guru yang hadir bukan- lah tipe galak. Aku sering iseng melontar ujaran sembari berbisik, "Ah, pada diam tetapi bermata jalalatan ke papan tulis, bagai asap tungku yang mengepul tenang lantas beringsut lenyap ditelan angin."

Aku sadar kini, gambaran perumpamaan antara mata yang jelalatan dan asap tungku yang beringsut lenyap ditelan angin boleh jadi bukanlah gambaran perumpamaan yang sepadan. Tetapi, maksud lon- taran ujaranku memang lebih berkeinginan mengganggu ketenangan pikiran kawan sebangku, setidaknya agar konsentrasinya pecah seperti aku. Entahlah, mengingat tungku, asap, dan leleran minyak – juga sorot mata emak yang sembab, selalu bersiap meneteskan air mata – adalah ingatan yang berharga.

Aku tak akan ingkar janji kepada emak, jika sepulang sekolah, seringkali akulah yang menggantikan emak mengantre minyak. Ya. Bisa saja sehari emak, seharinya lagi aku. Bayangkanlah, jika setiap hari- nya emak, kaki emak bakalan pegal tak kepalang. Malamnya, aku pula yang kelimpungan: mesti mengurut, memijat pada bagian yang tepat pegal, pada otot-otot kaki yang menyembul bergelinjang, padahal kaki emak tergolong renta dan kurus. Antrean yang kerap lebih dari satu jam sungguh mengundang jemu, tentu, jika bagi emak, umpanan yang mewakili adalah meludah. Sisa kunyahan sirih yang memerah bagai endapan amarah yang menggumpal. Jangan heran, sepanjang antrean, memang juga penuh dengan deretan ludahan sirih. Orang-orang kam- pung yang senasib kesal berendam sungut amarah seperti emak, memilih melegakan perasaan dengan sepahan sirih. Tak setimpal, tetapi lumayan sedikit meringankan gemuruh sesak dendam.

Kalau aku yang mengantre, bukanlah sirih yang kusepah sebagai lambang umpatan kepada penguasa yang lalim seperti si Panjang Hidung. Aku tak memilih perantara umpatan berhulu-balang sirih, aku hanya memelototkan mata saja. Di depanku, bagai ada seorang penguasa lalim yang siap kucakar-cakar, meskipun kenyataannya hanyalah punggung orang lain, yang bau keringatnya ternyata sama sedapnya dengan bau asap tungku yang lengis. Sumpah mati, bagiku, emak, dan orang sekampung, kesempatan mendapatkan giliran dilayani bukanlah puncak kebahagiaan, namun diam-diam justru tambahan hitungan atas kepalan dendam. Entah kapan pitaman amarah bakalan mewujud nyata, bersua pandang dengan penguasa lalim, yang khianat terhadap nasib rakyatnya?

Di tanah hunian baru, yang cuma pantas kusebut tanah mimpi, memang masih kutemui orang-orang sepenanggungan nasib seperti Wak Halim, Wak Zaini, Wak Warman, Wak Wahab, Puan Midah, Puan Atikah, dan banyak nama lagi. Tak meletup kejut, tak rumpang dalam almanak ingatan karena kehadiran orang-orang yang terbilang sama. Berkelebat mendulang hari dengan berladang, menyiangi tetumbuhan apa pun yang diharapkan bisa buat bertahan hidup. Tanah kampung yang silam telah kehabisan makanan, minyak, dan kebutuhan apa pun yang diperlukan: kami sekampung memilih menyeberang Sungai Siak, bersampan dayung bercadik menyambangi nasib di tanah hunian yang asing, tetapi menyisakan asa membaik dan berbiak.

Aih, aih, aih. Segemulai tari Senandung Kipas, aku dan orang sekampung memutuskan menyeberang berayun sampan, berpindah ladang. *Adat tak lapuk kono ujan/ Adat tak lokang kono pane/ Dianjak layu diumbut mati/ Ditanam tumbou dikubou idup/ Adat nan teontang di lawang langit/ Adat nan tesuat di kote/ Adat tak dapat dianjak alei/ Adat tak bulei diilangkan... // *** Tanah ladang yang silam bolehlah sesekali singgah dalam ingatan sebagai kejutan kenangan yang meruncuh. Bedanya, kini aku tak lagi bersama emak. Telanjur emak kangen ruap bau kalang tanah, menjauhi asap tungku dapur, dan nyaman bersedekap se-limut ajal. Ah, boleh jadi, melayangnya nyawa emak karena gerusan usia indah sepadan dengan asap tungku yang menghembus tersebab angin?

Di tanah kampung baru, jelas, aku menjajal dan menenun harap, semoga tak berbiak kecewa karena ketidak-hadiran emak. Kalau perut kerongcongan tersebut lapar, akulah yang sendirian melangkah ke dapur, menyiapkan perapian. Membakar kayu dari hutan di belakang rumah, bersetia mengingat bayangan emak yang memperoleh sisa kebahagiaan dengan menggoreng makanan berminyak. Sekarang, aku suka melakukannya berlama-lama, kalau ingatanku tak jenuh menerawang dan gorengan makanan di depanku gosong, cepat-cepat kuserok, ah, kusadar, aku terlalu lama melamun.

Aku memang tak mau melakukan kegemaranku terlalu cepat, karena dengan berlama-lama di depan tungku, emak bisa tiba-tiba datang membayang di segumpal minyak penggorengan. Karenanya, jika siapa pun orang menyatakan bahwa karena menggoreng makanan, bunyi kerikik panas penggorengan menjadi memunculkan buih-buih berpletikan dan itulah gambaran hidup yang rawan, penuh gebala galau, maka akulah orangnya yang bertempik sorak, melawan pandangan semacam itu.

Alamak, orang-orang sekampung yang tahu kebiasaanku berlama-lama di depan tungku suka lantang berteriak dari luar rumah.

“Domang, keluarlah kau! Ladangmu menjelang mata bajak! Ambillah cangkul! Asap tungkumu sebentarlah kau tinggal! Pedih mataku lewat rumahmu!” teriak orang-orang kampung yang melintas di samping rumah, berkacak cangkul menuju ladang.

Tentu, aku hanya menyeringai di dalam rumah, tak satu pun ujaran kutanggapi. Meski begitu, aku segera menyelesaikan penggorengan, bergegas makan, dan berladang.

KUPUTUSKAN hidup bersandar bayang-bayang emak. Beranak-pinak seperti kebanyakan orang sekampung kurasa bukanlah pilihan yang jitu. Kutujah kemauan membagi dengus dan derit ranjang bersama perempuan mana pun. Hasratku terpuaskan meskipun hanya mendekap bayangan emak.

Bagai kutuk yang diterima si Malin Kundang, bukankah aku mesti berbahagia hidup sendiri? Tak layak kusesali keputusan dengan rutukan, meskipun kadang-kadang pikiran dan perasaanku terseret dalam ambang gamang. Ada-ada saja godaan mengkhianati bayangan tentang emak dengan hidup bersama perempuan entah siapa. Tapi,

keyakinanku tak jua surut, aku belumlah hanyut dalam gugusan goda bersama perempuan selain bayang dekapan emak — semogalah kelak sampai kapan pun tak.

Lagi-lagi di kampung yang baru, memanglah bukan tanpa masalah. *Aih*, tetap saja bertumpuk masalah. Keputusanku menyeberang berderet-deret sampan dayung bercadik bersama orang sekampung hanyalah berpindah ladang, masalah antre minyak masih saja tak bosan hadir. Dua hari sekali aku wajib mengantre minyak, tanpa punya alasan pegal apalagi bosan. Kalau sepanjang mengantre kugenggam tambahan hitungan dendam, maka jumlah hitungannya sebanyak ketika aku menyepah sirih. Apa mau dikata, kini aku pun menyepah sirih: lelaki muda usia tak menjadi alasan memalukan jika menyirih buah pinang dan mengantongi susur di celana.

Dalam waktu-waktu tertentu, tak usah heran, antre membeli minyak goreng tetap tak terhindarkan, semirip di kampungku dulu, sebuah kampung yang digenapi anggapan sebagai kampung persemayaman kilang minyak. Lama-lama, ketika mengantre kurasakan bahwa uang yang kupegang berubah amat tak berarti. Celoteh banyak orang, menggenggam uang rupiah sama nilainya dengan menggenggam buah pinang: siap diludahkan ketika menyirih! Sebagai orang yang hanya cukup berbahagia dengan kesukaan hidup menggoreng makanan berupa kerupuk — tak ikan seperti kebanyakan orang sekampung sehingga tak bodoh-bodoh amat seperti aku — aku tak sanggup mencerna lebih dalam maksud celotehan itu.

Benarkah rupiah bisa bernilai tak berarti? Apakah tempurung otak udang yang berkelindan di kepalaku sanggup memahami maksud yang sesungguhnya?

“Apa yang tergenggam sebagai uang rupiah memang tak bernilai harganya, meskipun pada selembar atau sekeping koin uang terbilang sejumlah angka yang menunjukkan seberapa pantas lembaran kertas dan kepingan logam itu dihargai. Rupiah tak harus laku, minyak tak perlu dibeli. *Pukimak! Serbu!!!*” hujat seorang warga kampung, suatu hari.

*Haku**** tak mengerti apakah ia sedang naik pitam ketika mengantre atau ia telanjur gila tersebut mengantre minyak. ***

* Variasi atas puisi *Berlayar ke Tepi Krui* karya Satmoko Budi Santoso.

** Petilan teks syair Petalangan sebagai tradisi sastra lisan (nyanyi panjang), salah satu *puak* atau “suku asli” di daerah Riau. Artinya:

*Adat tak lapuk karena hujan/ Adat tak lekang karena panas/ Dianjak layu
disentak mati/ Ditanam tumbuh dikubur hidup/ Adat yang terconteng di
lawang langit/ Adat yang tersurat di kertas/ Adat tidak dapat dianjak alih/*
*Adat tidak boleh dihilangkan.... // Baca: Bujang Tan Domang (Sastra Lisan
Orang Petalangan), Tenas Effendy, Yayasan Bentang Budaya, 1997.*

*** *Haku* : aku (bahasa Melayu).

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Suara Merdeka*, Minggu, 24 September 2006

Menulis Peristiwa dan Masa Lalu

Proses Kreatif Cerpen “ Tangis Api”

Sule Subaweh

Belajar pada Peristiwa

Jika kau merasa kering mendapatkan ide, bacalah. Baca situasi. Datanglah ke tempat kejadian yang menarik atau menyangkut persoalan banyak orang, kau akan menemukan sudut-sudut yang tidak pernah ditulis oleh jurnalis atau cerpenis lain.

Cerpen “Tangis Api” yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* (KR) edisi Minggu 22 Oktober 2017 adalah hasil riset atau terjun langsung di Kendeng, Rembang selama beberapa hari. Di sana, saya menemui suku Samin dan berbincang-bincang tentang Pabrik Semen di Kendeng, Rembang. Samin adalah suku yang tidak setuju dengan berdirinya pabrik semen di Rembang. Keberadaan pabrik semen melahirkan pencemaran air dan udara. Lahan warga setempat jadi tidak subur karena polusi. Nah, bisa dibayangkan kondisi masyarakat setempat yang hidupnya dari bercocok tanam.

Meski informasi yang saya dapat sebagian besar sudah ditulis dalam bentuk artikel dan ditulis oleh para jurnalis, saya yakin ada sudut lain yang terlewatkan atau sisi lain yang tidak ditulis dan mungkin disembunyikan. Itulah yang membuat saya tetap yakin akan mendapatkan apa yang saya cari.

Kehadiran saya di tengah-tengah masyarakat Rembang sungguh terasa berbeda dengan apa yang saya baca di media. Saya merasakan

kecemasan di mata masyarakat Kendeng. Ada pula semangat berjuang untuk menghentikan pembangunan pabrik semen yang sudah berjalan delapan puluh persen itu (konon sudah beroperasi).

Setelah seharian bersama dengan suku Samin dan berdiskusi dengan para aktivis, relawan, wartawan, dan warga setempat, saya diantar ke rumah penduduk yang dekat dengan pabrik semen berdiri. Sepanjang jalan, mobil dipenuhi abu, sayur layu, dan pepohonan yang mulai gundul. Debar dada saya mulai kencang melihat suasana itu. Bayangan saya mulai berkeliaran. Debar semakin menggebu saat saya melihat pabrik dan kerusakan batu gunung, bahan semen, sudah mulai terkikis di dua puluh empat titik. Coba bayangkan. Bukit-bukit jadi datar, air jadi keruh, tanaman akan mati, binatang entah akan ke mana, dan masyarakat di bawah gunung selamanya akan hidup dengan makan, minum, dan menghirup udara penuh polusi.

Di desa, saya bertemu dengan warga yang tidak setuju dengan pembangunan pabrik semen. Semula saya tidak melihat tanda-tanda persoalan dalam masyarakat yang menyambut kami dengan senyum. Setelah membuka diri, bertanya, menelisik lebih dalam, menajamkan indra pendengaran, ikut kegiatan mereka hingga mengelilingi lokasi pabrik, baru saya menemukan peristiwa yang tidak dituliskan oleh penulis, baik berbentuk artikel maupun jurnalis. Setelah jalan-jalan mengelilingi kampung, saya dikagetkan dengan dinding rumah yang ditempeli atau dicat dengan tulisan pro-semen dan kontra-semen berdampingan. Saya membayangkan bagaimana hubungan mereka selama ini. Adakah pertengkaran atau hal lainnya? Kisah ini yang selanjutnya saya jadikan cerpen. Dari situ saya mulai bertanya banyak hal kepada warga, baik yang pro maupun yang kontra terhadap pembangunan pabrik semen.

Saya mendapat angin segar saat seorang ibu, yang pernah demo ke Jakarta, menyuarakan keluh kesahnya. Ia bercerita panjang lebar tentang kondisi warga yang pro dan yang kontra. Kebetulan saya diminta menginap di rumah ibu itu. Seperti yang saya bayangkan, mereka pernah bertengkar, saling sikut, bahkan warga yang pro dengan pembangunan pabrik semen pernah membakar kemah tempat berjaga-jaga milik warga yang kontra. Dari situlah tulisan "Tangis Api" mulai menemukan persoalan.

Setelah meninggalkan Kendeng, ide-ide berdesakan di pikiran saya. Mula-mula saya menentukan pokok persoalan lalu membuat alur hingga

ending. Setelah sampai rumah, isi kepala saya tuangkan dalam bentuk cerpen.

Saya tidak membutuhkan waktu lama untuk menulis. Inilah keistimewaan terjun dan melihat langsung. Saya tidak lagi sibuk mencari diksi. Saya tinggal menggunakan diksi yang saya lihat (baca). Membangun konflik juga tidak perlu susah karena saya merasakan bagaimana konflik batin mereka. Penamaan tokoh pun saya ambil dari nama orang di Kendeng.

Belajar pada Masa Lalu

Jangan jauh-jauh mencari ide untuk menulis. Coba tengok masa lalumu. Pasti banyak. Masa lalu tidak bisa diulangi karena ia punya nilai tawar. Masa lalu jangan dipikirkan saja. Bisa sakit hati.

Selain menulis cerita berdasarkan riset, saya juga banyak menulis cerpen yang berangkat dari pengalaman empirik, dari masa kecil di kampung halaman. Salah satu pengalaman empirik yang saya jadikan bahan cerita adalah cerpen “Ayat-Ayat Rotan”. Cerpen itu termaktub dalam kumpulan cerpen tunggal saya, *Bedak dalam Pasir* diterbitkan Pustaka Pelajar 2017.

“Ayat-Ayat Rotan” merupakan kisah pilu lelaki tua yang ingin belajar mengaji Alquran setelah sekian tahun dia tak pernah menyentuh Alquran dan kaku saat membaca kembali. Bibirnya susah melafalkan ayat-ayat saat pertama kali membaca di depan guru ngajinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada guru ngaji -yang lebih muda- untuk memukulnya setiap dia salah. Lelaki tua itu meminta agar menggunakan cara kiai pada masa kecilnya yang memukulinya setiap dia salah membaca. Namun, kiai yang lebih muda itu ragu dan tentu saja tidak sopan memukul orang yang lebih tua.

Di cerpen “Ayat-Ayat Rotan” saya menghadirkan masa lalu untuk diperlakukan saat ini, yaitu memukul santri saat salah. Jika dulu memukul atas dasar kesalahan santri atau siswa tidak masalah, sekarang jangan harap. Bisa panjang urusannya. Semakin mendebarkan lagi karena yang belajar ngaji adalah orang yang sudah tua. Saya menghadirkan masa lalu dan menjadikan inti cerita.

Seperti halnya menulis cerita dari hasil riset, menulis tentang masa lalu juga lebih lancar mengalir. Saya cukup mengingat kembali secara detail bagaimana rasanya dipukul, bagaimana saya mengelak atau bagaimana raut wajah kiai saya. Bahkan, saya bisa lebih detail men-

deskripsikan goyangan rotan yang mengibas kaki dan punggung saya saat dipukul.

Saya memilih menulis cerita yang sudah dialami karena lebih mudah mengeksploitasinya. Ketika saya menulis cerita yang saya alami, otomatis saya sudah paham, tidak sebatas mengerti. Saya tinggal memasukkan konflik dan membenturkan dengan persoalan hari ini. Biasanya, saya terbawa oleh emosi yang kuat untuk terus menulis. Oleh karena itu, saya mengawali paragraf pertama langsung pada persoalan agar pembaca penasaran dan mau menghabiskan sampai paragraf terakhir.

Selain judul, saya menganggap paragraf pertama sangat penting untuk jadi perhatian. Selain untuk memancing pembaca, paragraf awal salah satu penentu cerita akan dibawa ke mana. Tentu saja tidak perlu banyak-banyak. Harus padat, menggugah, dan menciptakan penasaran bagi pembaca. Bagi saya, susunan konflik dimulai sejak awal paragraf, disusul konflik-konflik lain sampai klimaks.

Jadi, apa masa lalu mengganggumu, coba *deh* ditulis *aja* daripada dipikirkan.

Belajar pada Diskusi

Seringlah diskusi untuk mengurangi kesesatan berpikir kreatif.

Diskusi rutin bersama komunitas Jejak Imaji membuat pikiran saya semakin terbuka. Banyak tawaran sudut pandang dari masing-masing kepala. Pada setiap tawaran ide, saya bebas memilih. Memilih yang saya suka dan tentu saja yang juga saya kuasai. Di dalam diskusi, saya menemukan kebebasan. Kebebasan ini yang membuat saya sadar tentang bagaimana seharusnya memulai cerita bahkan menentukan konflik. Saya juga tidak segan untuk minta dikomentari dan dikritisi.

Bagi saya, kritik merupakan bagian yang turut campur dalam mengembangkan diri. Oleh karena itu, saya selalu meminta teman komunitas untuk membaca dan mengkritik cerpen saya. Ada tiga kategori kemampuan teman yang saya minta. Satu teman yang tidak biasa membaca atau menulis cerpen (awam), dua teman yang baru semangat-semangatnya menulis, dan yang ketiga adalah teman yang memang suka dan penulis cerpen. Dari tiga teman ini saya membaca kekurangan dan kelebihan cerpen saya melalui pendapat dan kritik mereka. Bagi saya, cerita harus dinikmati oleh segala kalangan. Dia harus mampu menggelitik dan dinikmati oleh semua orang. Oleh karena itu, sangat penting

bagi saya meminta pendapat orang untuk dibaca sekalipun dalam dunia tulis menulis orang itu jauh di bawah saya.

Diskusi akan mencairkan kepala yang membeku karena jemu atau karena sibuk. Dengan diskusi, saya bisa menjaga debar untuk terus menulis. Ada semacam persaingan kecil dan kemenangan-kemenangan kecil saat kita terus ingin mau berdiskusi. Debar bagi saya untuk menjaga agar terus menulis. Debar semakin kencang saat ada salah satu teman tulisannya dimuat di media atau menang dalam perlombaan. Keirian-keirian itu hadir untuk mengantarkan kita pada perjuangan yang belum kita lakukan dalam proses.

Menulis cerpen adalah bagian dari ilmu komunikasi sehingga sangat penting menjaga komunikasi, baik di dalam diskusi maupun datang silaturahmi ke sesama penulis bahkan pada teman yang tidak suka menulis sekalipun. Paling tidak, kita tidak jadi orang besar dan bangga di dalam kamar yang sempit. Begitu.

Wirokerten 2018

Tangis Api

Sule Subaweh

SARINAH terus menahan air mata melihat gundukan batu yang kini pecah berkeping-keping, diangkat ke atas truk. Dia tidak mengira sisa sawah yang dimiliki, tempat menyambung hidup selama ini akan berdebu, membuat beberapa tanaman layu dan terancam tak subur lagi. Tapi, bukan itu yang membuat Sarinah sedih. Bukan.

Perempuan di depannya, Maryati yang sedang memandang truk pengangkut pecahan batu itulah yang membuatnya sedih. Maryati tidak bisa berbuat apa-apa selain memandang truk yang membawa batu sambil memegang bergemuruh dadanya. Gemuruh yang juga dirasakan Sarinah sekarang. Perempuan paruh baya itu, kini menyesal karena pernah mencaci maki Maryati yang menolak untuk menjual tanah kepada pengembang.

“Aku menjual tanah untuk anak cucuku sendiri!” kata Sarinah kepada Maryati yang memohon agar tidak menjual tanahnya beberapa tahun lalu.

“Aku tidak menjual tanah, bukan hanya untuk cucuku, tapi untuk masa depan anak cucu kita semua!” teriak Maryati. Masih terngiang teriakan Maryati di kepala Sarinah, setiap kali melihat sawahnya.

Sarinah salah satu warga yang mendukung pembangunan pabrik semen di gunung, tepat di atas sisa lahan miliknya. Dia bahkan menjadi orang terdepan yang mengompori warga lain agar tidak ikut-ikutan menolak pabrik semen. Dia juga yang meminta masyarakat agar

tanahnya dijual, "lumayan lo harga per meternya. Ayo buruan sebelum si pengembang berubah pikiran," serunya.

Dari hasil penjualan tanah warga, Sarinah mendapatkan persenan, baik dari pembeli maupun dari si penjual.

Maryati yang tahu kelakuan Sarinah kesal, terlebih Sarinah mengatakan, tanah yang di gunung itu tidak subur dan berbatu cadas. Kekesalan Maryati semakin memuncak ketika Sarinah terang-terangan akan mendukung pembangunan pabrik semen. "Tempat kita akan menjadi ramai dan lahan pekerjaan bertambah, tidak hanya bertani."

Mendengar perkataan itu, Maryati langsung menjambak kepala Sarinah hingga kerudungnya lepas. Pertengkarannya menjadi tontonan orang sekitar sebelum akhirnya dipisah.

Sebelum ada isu pabrik semen mereka adalah teman yang selalu kompak saat pergi ke alas, mencari pakan sapi atau panen hasil bumi. Jika malam mereka akan berkumpul membicarakan apa saja. Tapi, yang sering mereka bicarakan tentang pengolahan tanah, masalah pupuk, bibit sampai masalah rencana mereka naik haji. Sekarang jangankan bertemu, mendengar namanya saja sudah enggan. Baru setelah Sarinah tahu imbas polusi dari pendirian pabrik, hatinya mulai cemas. Apa lagi banyak warga yang mulai menolak pabrik semen itu.

Warga yang menolak pabrik semen biasanya melewati rumah Sarinah saat mau ke lapangan tempat ritual laporan. Hatinya selalu tergerak ingin ikut, tapi selalu tertahan dengan pertimbangan tidak jelas. Dia hanya bisa melihat dari balik jendela, itu pun sembunyi-sembunyi. Saat seperti itu hatinya semakin bergetar dan semakin sesak menahan air di matanya. Dia tidak ingin menangis. Dia terus menahannya.

Malam itu Sarinah diam-diam dari balik semak mengikuti warga yang akan melakukan laporan di lapangan. Setelah mereka mulai jauh, Sarinah melanjutkan langkah kakinya yang bergetar. Dia putuskan lewat jalan berbeda dengan warga. Sambil mengendap-endap di antara pohon dan batu besar Sarinah terus melihat sekitar, memastikan keberadaannya tidak diketahui warga.

Jalan gelap dan batuan tajam tidak menghentikan langkah Sarinah. Tapi, di antara sepi, dingin, hutan yang dipenuhi pohon tinggi, prasangka-prasangka mulai memenuhi pikirannya. Dari jauh dia sudah

melihat obor di tangan warga, berputar sambil merapal doa. Tak lama mereka duduk sambil berbagi informasi tentang perkembangan di pengadilan yang menggantung nasib mereka. Melalui pengeras suara seorang lelaki menjelaskan warga yang masih belum sadar bahaya pabrik semen itu.

"Bagaimana kalau mereka berencana balas dendam kepadaku!" Sarinah sejenak menghentikan langkah. Dia memegang deru dadanya. "Mereka pasti tidak suka dengan keberadaanku. Mereka pasti membicarakan aku dan ah...!" serunya kemudian, kini kakinya mulai gemetar. Saat seperti itu dia selalu ingat dengan Maryati yang selalu dijelek-jelekkan di hadapan banyak orang.

"Dia pasti sakit hati karena telah kufitnah," batinnya.

Perlahan Sarinah melangkah. Langkahnya terhenti setelah menginjak arang yang terhampar di depannya. Dia ingat, tempat itu dulu tempat kemah para perempuan yang secara bergantian menjaga jalan agar tidak ada yang beraktivitas dalam pembangunan pabrik sebelum ada keputusan dari pengadilan. Para perempuan itu berhenti menjaga tanahnya setelah tempat itu beserta kemah dibakar. Sebelumnya mereka digotong paksa saat melawan aparat yang lebih berotot, ada pula yang pingsan karena kepanasan.

Ingatan itu membuat gemuruh dada Sarinah semakin berkobar-kobar, seperti kobaran api yang disulutnya hingga menghanguskan kemah warga. Dia melihat sendiri tangis para perempuan pecah di antara api yang membakar kemah. Hanya Maryati yang diam tertegun sambil memandang api meliuk-liuk. Dia tidak menangis, sesekali memegang dadanya. Dia bertahan meski warga telah kembali ke rumah masing-masing. Dan, saat seperti itulah Maryati tidak bisa membendung air matanya. Dari jauh, di antara kobaran api, Sarinah lihat air mata Maryati yang terus mengalir.

Di antara ingatan itu Sarinah dengar lamat-lamat nyanyian warga setelah selesai laporan; */ibu bumi wis maringi/ Ibu bumi dilarani/ Ibu bumi kang ngadili/*. Suara mereka terdengar getir dan perih. Diam-diam Sarinah mengikuti nyanyian itu sambil menahan air mata.

Rembang, Jejak Imaji 2017

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kedaulatan Rakyat* (KR) edisi Minggu 22 Oktober 2017.

Pencurian Ikan, Kampung Pesaren, Nelayan Tionghoa

Proses Kreatif Cerpen “Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut”

Sunlie Thomas Alexander

SAYA mulai menulis cerpen “Kapal-kapal itu Muncul dari Balik Kabut” ketika pencurian ikan oleh nelayan asing ilegal (terutama nelayan Thailand) sedang marak-maraknya. Pencurian itu terjadi di laut Indonesia khususnya di seputar Laut Cina Selatan (dari wilayah laut Kepulauan Riau hingga perairan Bangka-Belitung). Saya masih ingat, kala itu beritanya muncul nyaris saban hari di koran-koran lokal seperti *Bangka Pos*, *Babel Pos*, *Suara Bangka* dan *Bangka Ekspres*.

Sebagian kapal asing itu berukuran besar dan dilengkapi berbagai peralatan modern, mulai sistem navigasi hingga kelengkapan menangkap ikan, termasuk pukat harimau (*trawl*) yang sanggup menjaring ikan sampai ke bibit-bibitnya. Kapal-kapal itu tidak memasang bendera negara manapun. Kerap kali mereka sengaja menggunakan bendera merah-putih untuk mengelabui polairud atau kapal Angkatan Laut RI. Apabila ketahuan dan gagal menuap oknum polairud, mereka terkadang nekat melawan. Beberapa kali saya membaca berita pengejaran yang dilakukan polairud bahkan sering terjadi baku tembak. Selebihnya, boleh dibilang kekayaan laut Indonesia nyaris tak ada perlindungan yang berarti.

Yang lebih menggiriskan lagi, selain berton-ton ikan kita dengan mudahnya dikuras oleh mereka, para nelayan kita di berbagai daerah

juga sering menjadi korban keganasan para pencuri ini. Sudah bukan cerita baru lagi jika mereka tak segan-segan menggunakan berbagai kekerasan apabila berpapasan dengan nelayan lokal. Mulai dari menabrak perahu nelayan yang sedang mencari ikan hingga melepaskan tembakan kepada para nelayan kita. Kapal-kapal pencuri itu tak hanya beroperasi di laut lepas, tetapi sering juga masuk jauh sampai ke wilayah sekitar pantai.

Ya, cerita pendek “Kapal-kapal itu Muncul dari Balik Kabut” memang bertolak dari berita-berita dan kisah memprihatinkan ini. Kampung Pesaren yang menjadi latar cerita adalah sebuah perkampungan nelayan yang terletak di pesisir utara Pulau Bangka- sekitar 24 km dari kota Kecamatan Belinyu. Masyarakat kampung ini hampir 99% adalah warga keturunan Tionghoa dari Suku Hakka yang sebagian besar masih hidup di bawah garis kemiskinan (saat cerpen saya ditulis). Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai nelayan. Sebagian kecil kelompok menengah ke atas adalah mereka yang menjadi juragan ikan atau yang memiliki usaha di bidang pedagangan di kota kecamatan.

Ya, saya memang sudah lama tidak begitu mengikuti perkembangan Pesaren. Terakhir, pada November 2016 lalu, saya masih sempat mengajak dua orang peneliti muda dari Taiwan mengunjungi perkampungan nelayan Tionghoa ini.

Nelayan Suku Hakka kebanyakan berpendidikan SD--SMP (saat ini kabarnya sudah lebih banyak yang menyekolahkan anak-anaknya sampai ke bangku kuliah). Oleh karena itu, tak mengherankan jika tidak semua bisa berbahasa Indonesia. Dalam keseharian, mereka berkomunikasi dalam bahasa Hakka bercampur bahasa Melayu. Umumnya, mereka bisa berbahasa Melayu dengan cukup baik.

Selain soal tingkat pendidikan warganya yang konon sudah lebih baik, saya mendengar pula bahwa kini sudah semakin banyak anak-anak mudanya yang pergi merantau ke luar daerah. Mereka merantau terutama untuk bekerja di kota-kota besar di Jawa atau Sumatera daratan, seperti Jakarta, Bandung, Lampung, dan Palembang. Dengan begitu, barangkali mereka sudah mendapat pekerjaan yang lebih baik dari pada pekerjaan teman-teman saya pada era 1990 – 2000. Tahun-tahun itu, teman-teman saya kalau bukan bekerja di pabrik kerupuk biasanya menjadi buruh pabrik kaca dan alumunium atau paling banter menjadi *sales* onderdil kendaraan bermotor. Belakangan ini saya juga menyirap kabar bahwa mereka beramai-ramai (sudah berani) menolak

peroperasian kapal isap oleh perusahaan timah di wilayah mereka melaut.

Ah, saya sudah lupa apa sebabnya saya mengerjakan cerita pendek “Kapal-kapal itu Muncul dari Balik Kabut”. Hal ini sudah cukup lama. Saat itu, saya membutuhkan waktu sekitar dua tahun (2004–2006). Tiga halaman awal cerpen ini mungkin saya tulis di Bangka dan saya sele-saikan di Yogyakarta ketika saya mengambil kuliah lagi di UIN Sunan Kalijaga setelah saya memutuskan keluar dari Institut Seni Indonesia.

Cerpen ini pertama kali dipublikasi di *Jawa Pos* edisi Minggu pada 2006, kemudian dimuat kembali dalam dua buah buku antologi serta saya terbitkan dalam buku kumpulan cerpen saya *Istri Muda Dewa Dapur* (2012). Terakhir, ia diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin dan terbit bersama cerpen-cerpen saya yang lain di Taiwan dengan judul *Youling Chuan* (2016).

Yogyakarta-Leiden, September 2018

Kapal-kapal Itu Muncul dari Balik Kabut

Sunlie Thomas Alexander

KAPAL-KAPAL itu selalu muncul dari balik kabut di tengah laut. Muncul begitu saja laksana kapal hantu. Tidak ada pertanda isyarat atau lampu. Bahkan derunya begitu lamat membelah riak gelombang. Ya, kapal-kapal itu muncul begitu saja dari balik kabut. Tak teraba arah datangnya, tiba-tiba sudah di depan mata para nelayan, menyorongkan lambungnya yang hitam kokoh. Angkuh betul seolah mereka lahir empunya lautan, merintangi jalan atau kadang melaju kencang, seolah hendak menerjang siapa saja yang berani menghadang haluan. Telah kerap mereka merobek pukat yang ditebarkan, menabrak bagan, atau bahkan menderu ke arah perahu-perahu sampan, hingga berlompatanlah para nelayan, menceburkan diri ke dingin air laut menjelang fajar.

Demikianlah sejak sekian tahun yang lalu mereka datang. Tidak diundang dan seolah ingin mengekalkan hukum lama di lautan: siapa yang kuat, ia yang menang! Tak pernah jelas benar dari mana mereka bertandang (Ya, lantaran telah lama panji dan bendera memang tak lagi menjadi lambang), dan kian meraja pada tahun-tahun belakangan.

Tak ada yang mampu memberi mereka sekadar pelajaran. Karena seperti juga datangnya, mereka pun pergi menghilang (Tentu, setelah menguras ikan-ikan dengan trawl) tanpa jejak dengan lamat suara. Sekian lenyap begitu saja ditelan lautan, ke balik kabut tebal yang mengambang di atas gelombang. Atau, konon karena yang berwenang tak cukup menggubris keluhan di sepanjang pesisiran, walau telah sekian

waktu kapal-kapal itu menebarkan keresahan (jelas sudah bala bencana!) kepada nelayan.

Hm, lautan! Siapa yang dapat menyelami misteri kandungannya? Penuh kemungkinan yang tak terduga, juga perkara! Dan seringkali mautlah akhir petaruhannya. Maka, dulu ketika A Hauw mengumpulkan segenap penghuni kampung Pesaren—orang-orang bermata sipit berkulit legam yang menggantungkan harapan dan masa depan pada asinnya air laut—untuk melawan meski tahu tipis harapan bakal menang, Paman Cung sebagai kepala dusun hanya menghela nafas panjang.

“Apa sudah kalian pikirkan masak-masak semuanya?” air muka lelaki paroh baya itu sekeruh mendung yang menggantung di atas laut. Tapi wajah-wajah yang berkumpul telah garang membesi, dengan kesumat dendam tersirat di mata berbaur kecemasan.

Ai, di antara perempuan-perempuan yang ikut berkumpul di tepi pantai saat itu, Kim Moy—sambil mengandeng tangan anak laki-lakinya yang baru berumur lima tahun setengah—diam-diam menyusut air mata yang berleahan.

Telah kukatakan di atas, kapal-kapal itu selalu muncul begitu saja dari balik kabut tebal. Menderu dalam lamat suara yang tertelan gemuruh ombak. Kadangkala, lambungnya yang hitam kokoh tampak berkilau oleh cahaya bulan yang menyeruak dari balik gumpalan awan. O, di bawah terang purnama yang membuat air laut berkemilau, kapal-kapal itu laksana raksasa menyeramkan. Begitu mencekam dan mengancam.

Hingga tak heran, di kampung Pesaren pun kemudian terlahir dongeng-dongeng seram. Yang acapkali tercipta lantaran niat baik semata, oleh para orang tua yang ingin menakut-nakuti anak-anaknya agar tak nakal, bawel dan suka melawan. Apabila kalian mampir ke kampung kami, masih akan sering mendengar ancaman itu terlontar dari mulut para ibu: “Jangan main ke laut kalau sudah gelap, Moi! Ada raksasa yang suka makan anak-anak!” atau “Sudah malam, masuklah ke rumah, Ku! Nanti kau dibawa kapal hantu seperti bapaknya A Kwt!”.

Memang, sejak sekian tahun silam, puluhan orang telah hilang tak berkabar. Atau kalau ditemukan sudah membengkak biru di pantai seberang (Syahdan, dikembalikan laut lantaran baik perangai dalam

menjaring ikan, yakin orang-orang), di dekat Pulau Lampu hingga ke tepian Pulau Dua yang kerap terucapkan dalam sebuah pantun lama. Bapaknya A Kwet yang suka disebut misalnya, suatu ketika pergi melaut sebagaimana biasa bersama seorang keponakan, sempat berpesan pamit pada anak-istri namun tak pernah kembali. Lenyap begitu saja ditelan luas lautan, meninggalkan nama, sedu-sedan anak-istri dan teka-teki, paling tidak kemudian ancaman yang terlontar pada anak-anak nakal itu.

Anak-anak yang berkarib dengan nasib tak menentu! Nasib yang digariskan oleh samar garis pantai dan lautan, laiknya permainan judi kartu Kiu-Kiu alias Sembilan-Sembilan. Ya, semenjak kecil mereka seakan telah diharuskan untuk belajar bertaruh nasib—belajar pula menikmatinya—seperti mereka belajar bertaruh di atas meja judi.

Di kampung kami, judi memang sudah menjadi kerutinan, mungkin hampir seperti sarapan. Semangat membanting kartu, teriakan girang mendapatkan jumlah sembilan atau umpatan kotor atas kartu buruk, adalah pemandangan dan irama keseharian di tiap sudut kampung. Dan kami, entah sejak kapan, menafsirnya seirama dengan menebar jaring di lautan.

Ada gairah yang serupa, tersimpan. Meja judi dan lautan, kartu dan jaring, betapa mendebarannya di dada kami, membakar darah kami. Nasib untung atau buntung hanyalah petaruhan semata. Tidak lelaki atau perempuan, tua atau muda.

Bagi kaum lelaki, sehabis pulang melaut, kartu-kartu dengan segelas kopi kental adalah pelepas penat yang istimewa, pembalik gairah yang manjur buat menantang lagi ganas lautan. Betapa nikmat satu ketegangan dibasuh dengan ketegangan yang lain. Untuk yang kurang beruntung di lautan—yang membawa pulang sedikit tangkapan atau tidak sama sekali—senantiasa ada harapan tersembunyi di balik kartu-kartu, siapa tahu nasib yang lebih mujur menanti di atas meja, meski ujung-ujungnya seringkali buntung lagi! Pun yang membawa pulang berkah lautan, apa salahnya merayakan kemenangan semalam dengan bergembira bersama angka-angka, siapa yang bisa menduga kalau kemujuran datang berganda? Walau kenyataannya lebih kerap ikan-ikan besar dan segar ludes di atas meja taruhan! Terang dongkol dan sakit hati, tetapi selalu badan yang penat oleh ombak lautan kembali disegarkan oleh gairah membanting kartu di atas meja...

Sedang bagi kaum perempuan, di tepi pantai yang sepi, hiburan apalagi yang dapat menggantikan rewel anak minta inang dan pengap asap dapur? Sambil bergunjing, untuk sesaat melupakan rasa cemas menanti suami pulang dari laut, apa salahnya mempertaruhkan sisa uang belanja?

Entahlah, mendung yang menggantung di langit pada malam suaminya mengumpulkan segenap penghuni kampung Pesaren itu, di mata Kim Moy terlihat seperti kartu-kartu buruk yang terpentang. Bukankah sedari kecil ia telah lihai membaca kartu, bahkan mahir menangkap isyarat mujur atau buntung cukup hanya melihat dua kartu awal?

Tapi apa dayanya mencegah A Hauw dan para lelaki kampung lainnya yang telah meradang sekian lama lantaran kapal-kapal asing yang terus bertandang membajak harapan di balik kartu-kartu itu? Maka sambil menahan isak, ia hanya bisa menarik tangan anak lelakinya menjauh dari tepi pantai.

Kini Nen Ku, anak semata wayang itu baru saja berulang tahun ke sembilan (Ai, angka tertinggi dalam judi Kiu-Kiu!), tak pernah gentar pada dongeng dan mengabaikan setiap ujar-ujar mengancam. Setiap kali bocah itu memandang ke laut, entah kenapa, Kim Moy seolah merasa kedua mata anaknya seperti hendak menantang gemuruh ombak Laut Cina Selatan (atau para penjarah) yang telah merampas sang bapak. Penuh kemarahan, persis mata A Hauw suaminya. Dan bila sudah begitu, Kim Moy sering tergetar, lalu rasa nyeri kembali terasa menusuk dadanya, terkadang tak mampu ia menahan kesedihan yang berulang meleleh.

Seperti juga malam ini, Nen Ku tampak berdiri tak bergerak di tepi pantai. Berjaket usang. Ingin rasanya Kim Moy berlari ke pantai dan menyeretnya pulang, tetapi kakinya seolah tak kuasa digerakkan. Ia hanya terpaku menatap anaknya dari kejauhan, dan betapa ia membayangkan yang berdiri di sana adalah A Hauw...

A Hauw, lelaki yang keras hati itu. Yang bersikukuh melamarnya meski orang tuanya tak merestui. Kim Moy yakin, tentu bukan perkara mereka bershio sama dan karena itu konon kurang baik menikah, sebagaimana alasan bapaknya. Tapi Lim Cai, anak tertua Tauke Lim ternyata menyukainya dan diam-diam telah menyuruh orang membisiki

kedua orangtuanya. Tentu, di mata orangtuanya, dibandingkan dengan Lim Cai, A Hauw ibarat angka 6 yang tak malu menantang angka 9! Tapi begitulah, kendati berangka rendah, pas-pasan, A Hauw tak gentar menyorongkan tantangan sebagaimana permainan kartu Peh alias Poker! Baginya angka 6 bukan angka terakhir, permainan belumlah selesai. Masih banyak trik lagi yang belum dikeluarkan, dalam putaran kedua, ketiga, dan seterusnya. Siapa tahu tiga lembar As atau malah deretan kartu tertinggi menanti, seperti masa depan yang tak terduga! Kartu, bukankah alangkah serupa dengan laut yang gelap berahasia? Dan bagi A Hauw adalah amsal hidup itu sendiri.

Tapi orangtuanya tak juga luluh, apalagi konon Lim Cai telah beriming-iming segala harta. Mereka pun nekat! Suatu malam bulan mati, ia masih ingat waktu itu menjelang hari raya Peh Cun, ia menyerahkan segalanya kepada A Hauw. Ahai, di tepi pantai Pesaren, di balik sebuah perahu rusak tertambat dekat sisa pondok warung, mereka bergoyang hingga dini hari!

Ketika akhirnya ia hamil – tentu, toh apa yang mereka perbuat di malam bulan mati itu terus saja berulang, orangtuanya marah bukan alang kepalang. Namun mau tak mau melepaskannya dengan tak ikhlas kepada A Hauw. Dan tampak merengut begitu masam tatkala menerima suguhannya saat Liang Pai pernikahan. Ya, apa boleh buat, barang yang sudah bolong terang tak lagi laku dijual! Tentu saja Lim Cai mundur bergegas sambil mengumpat-mencaci!

Dan kini, ia mengenang lagi semua itu dengan dada yang semakin sesak melihat anak lelakinya berdiri termangu di tepi pantai. Semen- tara di langit, bulan tampak melengkung bagaikan golok suci Kwan To. Angin yang berhemus kencang menghempaskan daun jendela, daun-daun nyiur yang menjulang sepanjang pantai bergemerisik riuh. Bagaimanapun, sebagai ibu, ia ingin sekali merengkuh Nen Ku ke balik selimut. Tetapi lagi-lagi langkahnya tertahan oleh butiran air mata lantaran kata-kata anak lelakinya itu pagi tadi terngiang kembali, tepat benar menohok ulu hati.

"Umurku hari ini sudah sembilan tahun, Ma. Papa dulu bilang, aku boleh ikut melaut, boleh tidur di bagan kalau sudah sembilan tahun," gumam Nen Ku yang baru pulang sekolah sambil melahap bubur ayam buatannya. Kim Moy bagai tersentak, piring yang sedang dicucinya nyaris saja terlepas dari tangan. Sehingga Dominikus, perantau jauh asal Flores yang telah lama berdiam di kampung Pesaren itu, yang kebetulan

lewat di depan rumah kaget dan menghentikan langkah. Tiba-tiba saja lelaki hitam keriting itu sudah ada di depan pintu. Mereka saling bertatapan untuk sesaat.

“Kalau mau melaut, malam nanti ikut perahu Oom saja! Oom tunggu di tepi pantai!” tukas lelaki yang masih membujang itu pada Nen Ku lalu bergegas berlalu setelah mengangguk padanya. Kim Moy tertegun, dan tiba-tiba merasa begitu gelisah. Entah kenapa! Ia tahu, Domi diam-diam suka meliriknya bila berpapasan dan kerap gugup kalau bicara berhadapan. Malah beberapa kali dengan malu-malu, lelaki itu sempat menawarkan diri mengantarnya dengan sepeda motor ketika ia sedang menunggu bus “Gobu” hendak pergi belanja ke kota kecamatan. Namun selalu ia tolak dengan halus.

Semoga ia bertepat janji! Batin Kim Moy dalam hati. Atau ia harus segera menyeret Nen Ku pulang, tak tahan lagi melihat si anak semata wayang sendirian berangin malam menunggu di tepi pantai. Sudah lewat jam sepuluh, perahu-perahu lain sudah berangkat ke bagan. Kenapa Domi belum pula muncul? Kim Moy kian gelisah.

Akhirnya ia melihat lelaki itu juga, muncul dari balik kelebatan semak-semak belukar tepi pantai dengan lampu strongking bergoyang-goyang di tangan kanan sementara tangan kirinya menyeret jaring. Nen Ku tampak berpaling dan segera berlari menyongsong lelaki itu. Dari pintu rumah, Kim Moy menyaksikan keduanya berjalan beriringan ke laut, lalu berhenti pada tambatan sebuah perahu. Ia bergegas mencari sandal jepitnya, menyambar senter yang tergantung di samping pintu, menuruni tangga, dan berlari ke pantai.

“Kenapa Mama menyusul kemari?” tanya anaknya ketika ia sampai di pinggir pantai dengan napas tersengal-sengal. Ia mengatur napas dan bertaburkan mata dengan Dominikus. Lelaki itu tersenyum.

“Hati-hati di laut Nak, jangan omong jorok sembarang, nurut sama Oom Domi ya?” Tak tahan, direngkuhnya tubuh Nen Ku dan diciuminya ubun-ubun anak lelakinya. Seharusnya ia melarang Nen Ku pergi. Tapi sekali lagi, ia tahu, sebagaimana A Hauw, anak lelakinya itu nyata mewarisi sifat keras hati dan keras kepala sang bapak. Susah untuk dibantah apabila sudah punya kehendak! Akhirnya ia berpaling pada Domi dengan ragu, “Saya titip anak saya, Bang.”

"Tenang saja Ce , saya tidak terlampau jauh ke tengah," lelaki itu tersenyum lebar, mencoba meyakinkannya. Ia segera mengerti, kalau lelaki itu tak melaut benar malam ini selain sekadar menemani anaknya.

Ia hanya melambai ketika perahu sampan itu melaju membelah ombak dengan deru motor yang bising, membawa serta anaknya. Tapi lagi-lagi, tetap saja ia tak bisa menahan air mata. Seiring perahu motor yang kian menjauh, ia seolah melihat lagi pemandangan pada malam yang mendung itu. Ketika semua lelaki kampung berarak ke kelenteng Kwan Ti di tengah kampung dipimpin suaminya. Semuanya dengan takzim membakar dupa di depan altar sang dewa, mengucapkan doa memohon perlindungan sebelum akhirnya membawa kertas-kertas phu ke tepi pantai, membakar dan melarungkan abu kertas-kertas berisi mantra dewa itu ke laut.

Tetapi A Hauw tak pernah kembali. Hanya kemejanya yang basah oleh air laut bercampur darah!

Ia menggigit bibir menahan suara tangis ketika perahu sampan yang membawa anaknya tinggal setitik kerlip dalam gelap di antara kabut yang mulai turun di kejauhan. Di langit, tampak olehnya bulan sabit masih tergantung muram. Menyerupai golok suci Kwan To milik Dewa Kwan Ti, sang dewa perang... Dan mendadak ia menggigil membayangkan kapal-kapal itu bermunculan lagi dari balik kabut tebal yang mengambang. Entah kenapa, dalam benaknya terpentang pula kartu-kartu yang berjumlah buntung di atas meja petaruhan![]

Sewon-Gaten, Yogyakarta, 2004-2006
Buat Po Jiu & Lan Fong, teman lama di Pesaren

Catatan: Cerpen ini pertama kali dipublikasi di *Jawa Pos* edisi Minggu pada 2006, kemudian dimuat kembali dalam dua buah buku antologi serta terbit dalam buku kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* (2012).

Identitas Suara-Suara Terbungkam

Proses Kreatif Cerpen “Tato Naga dan Inisial SL”

Teguh Winarsho AS

JAKARTA, baik ketika disebut Jayakarta maupun Batavia, adalah pusat golongan aristokrasi dalam membangun impian mereka tentang kemewahan dan kemegahan. Tercatat, sejak 1619 hingga 1949, Belanda menjadikan Jakarta sebagai pusat golongan putih, tempat bagi warga superior. Sampai saat ini, Jakarta masih dijadikan rujukan bagi orang Indonesia untuk memperoleh kekuasaan, uang, dan kemewahan.

Kondisi tersebut bukan tanpa efek negatif. Ketimpangan sosial tidak perlu bekerja keras agar bisa hadir di sana. Belum lagi identitas menjadi bagian penting yang tak terelakkan sebagai buah pahit dari kekuasan dan kerakusan.

Kasus-kasus rasial, terutama yang berkaitan dengan etnis Cina, berkali-kali terjadi di Jakarta sebagai wujud perbedaan identitas. Mulai dari pembantaian etnis Cina di Batavia sampai perkosaan perempuan etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 adalah rentetan peristiwa yang menggusarkan nurani.

Pada 1740 itu, Susan Blackburn¹ mencatat bahwa VOC, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, dan masyarakat pribumi telah membunuh tidak kurang dari 10.000 jiwa dan menjarah antara 6.000 hingga 7.000 rumah etnis Cina. Sementara itu, pada medio Mei 1998, teriakan “bakar Cina, bunuh Cina, jarah!” menggema di langit Jakarta dan terekam apik oleh para korban kerusuhan hingga saat ini.

¹Susan Blackburn. 2013. *Jakarta : Sejarah 400 tahun*. Komunitas Bambu

Luka, sakit hati, dan dendam individu beretnis Cina atas perlakuan yang dialami pada Mei 1998, terutama untuk korban perkosaan, adalah suara-suara terbungkam. Berkaitan itu, lahirlah cerita pendek berjudul *Tato Naga dan Inisial “SL”* yang saya tulis pada 2002, empat tahun setelah kejadian naas tersebut.

Keputusan menulis cerita ini tidak lain adalah untuk menyuarakan suara-suara tertindas dan terbungkam. Penulis menyadari sepenuhnya, tentu banyak penulis lain yang juga mengambil sikap serupa. Kegemaran mengkonsumsi cerita detektif dan cerita misteri dari berbagai jenis karya seni membawa pengaruh yang mendasari penulisan kreatif penulis. Suara-suara terbungkam adalah suara-suara yang penuh misteri yang mesti dinyatakan faktanya.

Bangunan peristiwa dalam “Tato Naga dan Inisial SL” memang tidak serumit cerita detektif atau cerita misteri pada umumnya. Alur yang tidak bolak balik disengaja untuk mempermudah pembaca menemukan apa yang ingin ditemukannya. Walaupun begitu, tidak ada keraguan untuk tetap menjaga rasa penasaran pembaca sebab konflik yang terus meningkat dan penyajian kejutan-kejutan telah memberi kekuatan pada cerpen tersebut.

Ada banyak simbol yang muncul dalam cerita tersebut terutama “tato naga” yang telah mengganti posisi “tato keris”. Tentu saja, penyajian simbol dapat menjadi petunjuk bagi pembaca untuk menemukan keterkaitan dan keutuhan cerita, baik di dalam teks maupun di dalam konteks.

Perempuan dibatasi ekspresinya oleh norma sosial. Apa yang semestinya bisa dan dapat dilakukan oleh perempuan dibelenggu oleh norma, tetapi hal ini harus dipresentasikan. Tineke Hellwig² menyatakan bahwa dalam kebanyakan kasus dominasi, ras menang atas gender. Itu artinya, perempuan menempati posisi paling rendah dalam formasi sosial.

Posisi inferior ini menyebabkan perempuan sulit mengekspresikan dirinya sendiri, termasuk apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Gayatri Spivak³ menyebut suara-suara terbungkam itu adalah bagian dari *subaltern*.

²Tineke Hellwig. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia

³Gayatri Spivak. 2008. *Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Pararaton

Dalam cerpen “Tato Naga dan Inisial SL” ini, penulis menyajikan *subaltern* dalam wujud seorang perempuan, Shin Ling. Karakteristik gender Shin Ling sebagai perempuan adalah inferior yang dikuasai oleh sistem sosial patriarki. Apalagi, perempuan itu adalah bagian dari etnis Cina yang dalam kasus ras di Indonesia juga menempati posisi inferior.

Shin Ling, mungkin juga perempuan Cina lain yang menjadi korban perkosaan medio 1998, menyimpan sendiri luka, sakit hati, dan dendamnya. Dalam cerpen ini, suara-suara *subaltern* yang terbungkam itu dimunculkan. Salah satunya adalah penolakan demi penolakan Shin Ling atas keinginan Mudrika (superior/patriarki) untuk menjadi kekasihnya yang akhirnya membuat lelaki superior itu bunuh diri.

Mudrika telah berusaha keras untuk membuktikan bahwa ia mencintai Shin Ling sedalam-dalamnya. Mudrika rela mengganti tato bergambar keris di dada kirinya dengan tato bergambar naga dalam ukuran besar. Keris adalah simbol kekuatan dan kekuasaan orang Jawa sementara naga adalah hewan suci yang menjadi simbol kekuasaan bagi orang Cina.

Sesungguhnya, Shin Ling sudah cukup percaya pada usaha Mudrika tersebut. Luka, sakit hati, dan dendam Shin Ling mampu digerus oleh perubahan tabiat Mudrika. Namun, Shin Ling membutuhkan waktu untuk mempengaruhi *subaltern* lainnya, yaitu orangtua dan keluarganya, agar menyetujui hubungan mereka sebelum ia mengiyakan si Mudrika. Sementara Mudrika tidak sabaran, representasi superior yang tertolak, dan memilih mengakhiri hidupnya.

Setiap individu terlekat latar belakang etnis, agama, ras, tradisi, gender, orientasi seksual, dan sosial budaya. Perbedaan latar belakang membentuk identitas individu sebagai eksistensi sosial. Dikotomi warga negara berdasarkan perbedaan etnik telah membuat orang beretnis Cina tidak mempunyai cukup ruang untuk mengekspresikan dirinya. Dikotomi pribumi dan nonpribumi menjadi persoalan etnis dan pada gilirannya menyebabkan permasalahan identitas.

Melalui kisah cinta, “Tato Naga dan Inisial SL” menyajikan suara-suara terbungkam terutama dari sisi perempuan yang juga beretnis Cina. Tokoh representasi *subaltern* diberi daya kekuatan untuk me-

lakukan tindakan dan mengekspresikan dirinya. *Ending* terbuka dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menggerakkan imaji dan keberpihakannya.

Menulis sebuah cerita pendek, dan juga karya sastra lain, mestinya memiliki misi atau keberpihakan. Memperkuat dengan pembacaan atas fakta-fakta adalah keharusan agar sebuah cerita tidak lahir dari igauan semata. Walaupun begitu, penulis baru membaca sejumlah wacana yang tersaji dalam esai ini jauh setelah cerpen “Tato Naga dan Inisial SL” lahir.

Tato Naga dan Inisial “SL”

Teguh Winarsho AS

GADIS itu hanya menatap sekilas lalu melenyap menyibak kerumunan. Keluar dari kerumunan dengan kepala tertunduk hingga sebagian rambutnya berjatuhan menutupi wajahnya. Sementara sepasang kakinya melangkah cepat-cepat menyeberang jalan, berhenti di pinggir, menghadang kendaraan umum lewat. Ia tampak cemas, tergesa-gesa. Sese kali ia mengangkat telapak tangannya di atas alis mata menghalau cahaya matahari. Namun, tetap saja ia tidak bisa menyembunyikan rona wajahnya yang putih-pucat seperti habis ditampar.

Belum ada kendaraan umum yang melintas membuat gadis itu kian cemas, menggigit bibir. Berkali-kali ia melirik arloji warna kuning emas di tangannya dengan perasaan kesal. Lalu berjalan mondar-mandir sembari sesekali menyorongkan tubuhnya kebahu jalan menatap arah jalan berlawanan memastikan apakah sudah ada kendaraan umum yang muncul dari tikungan jalan nun di sana. Tapi ia selalu kecewa sebab selain arak-arakkan perempuan dengan punggung terbungkuk-bungkuk penuh beban menuju pasar, sepeda onthel dengan keranjang sayur, kendaraan umum yang ia tunggu belum juga tampak.

Meski sadar bahwa berpikir pagi ini tak ada kendaraan umum yang melintas di jalan depan itu adalah pikiran sangat tolol, tapi entah kenapa diam-diam pikiran semacam itu melesak juga dalam batok kepalanya. Membuat pori-pori kulit wajahnya meregang merembes cairan bening -menjadikan ia ekstra sibuk harus melap cairan itu dengan perasaan

gugup dan tangan gemetar. Membuat degup jantungnya kian berdebar-debar. Ya. Boleh jadi para sopir angkutan itu pagi ini mogok karena jumlah setoran yang semakin lama dirasa semakin mencekik leher, tak sebanding dengan tarif yang dikenakan bagi para penumpang. Atau, siapa tahu juragan armada angkutan itu mendadak bangkrut, menjual semua armadanya lalu beralih profesi sebagai juragan beras atau tembakau? Segalanya bisa mungkin!

Hari masih pagi, tapi tidak seperti biasanya sinar matahari terasa menyengat ubun-ubun. Namun, begitu -dari pinggir jalan gadis itu melihat sendiri dengan pandangan mata kian nanar- tak menyurutkan keinginan orang untuk memastikan sesosok tubuh laki-laki yang menggantung di pohon waru seberang jalan. Tidak terlalu tinggi memang, namun kebun yang hanya ditumbuhi rumput ilalang dan semak belukar itu cukup jelas menampakkan sosok laki-laki itu. Tubuhnya sesekali bergoyangan tertiu angin. Matanya mendelik, lidahnya terjulur. Orang-orang yang hendak menuju pasar atau anak-anak yang mau berangkat sekolah kian memadati kebun kosong tempat laki-laki itu menggantung diri. Percakapan mengalir dari mulut orang-orang itu membuat suasana pagi yang panas kian terasa gerah.

Beberapa orang yang baru datang dan segera mengenali sosok laki-laki itu, menampakkan keterkejutan luar biasa, menggosok-gosok mata seperti tidak percaya. Mudrika, laki-laki naas itu selama ini dikenal sebagai preman pasar yang cukup ditakuti. Tubuhnya kekar, wajahnya taman meski sorot matanya sedingin salju. Ada tato di dada kirinya dan bekas jahitan luka di lengan kanannya. Tidak ada orang yang tidak kenal nama Mudrika meski barangkali belum pernah melihat wajahnya. Selain berjudi dan mabuk-mabukan Mudrika suka memalak toko-toko milik warga keturunan yang berderet di sepanjang jalan kawasan pasar. Hanya toko-toko milik warga keturunan saja yang ia palak sedang toko-toko lain tidak.

Matahari kian merangkak ke atas. Angin berhemus menggoyang-goyang mayat Mudrika seperti bandol jam. Kadang batang pohon waru itu berkerut seperti mau patah saat angin keras datang menghempas. Membuat perempuan-perempuan di sekitar itu kerap menahan nafas, menutup mulut dengan telapak tangan, atau memejamkan mata, tak sanggup membayangkan jika batang pohon waru itu benar-benar patah. Apa jadinya jika batang pohon waru itu benar-benar patah dan mayat Mudrika yang sudah kaku itu terhempas ke tanah? Mungkin kakinya

akan patah dan tulang-tulangnya melesak keluar. Betapa mengerikan. Tapi perempuan-perempuan itu seperti terhipnotis, terus tegak di situ, terus bercakap-cakap hingga mulut mereka berbusa seperti rendaman cucian.

Di pinggir jalan gadis itu terus didera gelisah sebab kendaraan umum yang ia tunggu belum juga datang. Tubuhnya basah keringat. Kedua lututnya gémétar. Ia ingin segera enyah dari tempat itu tapi kedua kakinya terasa berat untuk melangkah. Ia khawatir tidak lebih se-puluh langkah tubuhnya akan oleng lalu rubuh ke tanah. Kerumunan orang di kebun kosong itu pastilah akan segera berhamburan pindah mengerumuni dirinya. Lalu, ah, bagaimana jika orang-orang itu kemudian menghubung-hubungkan dirinya dengan kematian Mudrika?

Segera kerumunan orang itu menyingkir memberi jalan pada empat Polisi yang datang sangat terlambat di tempat kejadian. Dua orang polisi tampak sibuk bicara dengan pesawat HT sementara dua lainnya membentangkan garis kuning pengaman. Orang-orang yang ada di sekitar situ terus bercakap-cakap dalam nada yang semakin lama semakin keras. Membuat lokasi kebun itu mirip tempat lelang pegadaian. Tidak berselang lama datang tiga orang polisi yang kemudian bekerja cepat menurunkan mayat Mudrika. Entah digerakkan oleh kekuatan gaib apa, tiba-tiba gadis itu bergegas menyeberang jalan menghampiri kerumunan, merangsek masuk ke dalam. Di atas tanah merah dan rumput ilalang yang patah-patah sebab terlalu banyak kaki yang menginjak, dengan jelas ia bisa melihat mayat Mudrika dibaringkan, kaku seperti gelondong kayu. Seorang polisi dengan sigap melepas tali yang membelit leher Mudrika lalu memaksa mengatupkan kedua belah matanya. Namun, tidak mudah mengatupkan mata yang sekian jam melotot, karenanya Polisi itu kemudian menyobek daun pisang lalu menutupkan di wajahnya.

Angin yang tiba-tiba berhembus kencang membuat beberapa kancing baju bagian atas Mudrika lepas, membuka. Sontak pandangan orang-orang tertuju pada dada kiri Mudrika. Tampak gambar tato naga dalam ukuran besar, seperti masih baru -tidak proporsional dengan bidang dadanya. Percakapan kembali membuncah. Orang-orang yang sering melihat Mudrika diam-diam merasa keheranan. Mereka tahu, dulu

tak ada gambar tato naga di dada Mudrika, melainkan gambar tato keris. Mereka bertanya-tanya dalam hati, sejak kapan Mudrika mengganti gambar tato keris dengan tato naga? Tapi secepat pertanyaan itu melerat dari batok kepala setiap orang, secepat itu pula mereka segera melupakannya. Namun, tidak bagi perempuan itu. Dan perempuan itu, entah karena apa pula tiba-tiba tak bisa menahan debar jantungnya yang berdetak tidak karuan manakala melihat polisi itu mulai menggeledah pakaian Mudrika dan menemukan lipatan kertas warna merah jambu di saku celana Mudrika. Sejenak Polisi itu mengamati lipatan kertas itu, dibolak-balik, dibuka, dibaca, mengerutkan kening, lalu... mengedarkan pandangan pada kerumunan, tajam, seperti tengah menyelidiki wajah demi wajah yang ada di situ. Membuat gadis itu gugup, menggeser sedikit tubuhnya ke samping berlindung di balik tubuh pengunjung yang lebih besar.

Hingga siang hari pihak kepolisian belum mampu menguak misteri kematian Mudrika. Kenapa Mudrika, preman pasar yang ditakuti itu tiba-tiba bunuh diri. Ada indikasi bahwa Mudrika bunuh diri karena patah hati, cintanya ditolak. Tapi tentu saja pihak kepolisian tidak mau gegabah menyatakan kesimpulan itu karena tak ada bukti-bukti kuat kecuali sepucuk surat yang ditemukan di saku celana Mudrika yang sudah sulit dibaca karena selain lecek, luntur terkena keringat, juga tulisannya jelek persis cakar ayam. Sepucuk surat itu sedianya akan dikirim untuk seorang gadis yang namanya disingkat "SL". Kini pihak Kepolisian justru sedang berusaha keras mencari gadis dengan inisial "SL" seperti tercantum dalam surat itu. Para Polisi itu yakin dengan ditemukannya gadis berinisial "SL", maka misteri kematian Mudrika akan bisa diungkap. Tapi tentu saja ini merupakan pekerjaan rumit dan melelahkan.

Sementara itu di sebuah kamar yang sepi siang itu, seorang gadis cantik duduk di kursi menghadap jendela diluluri kesedihan mendalam. Tatapan matanya menerawang kosong menembus batang-batang pohon singkong di pekarangan samping. Di benaknya mengendap bayangan seorang laki-laki bertubuh kekar dan bertato. Teringat pula olehnya pertemuan demi pertemuan dengan laki-laki bertato itu yang sering dilakukan sembunyi-sembunyi. Hingga pertemuan terakhir se-

malam di tepi jalan yang remang saat laki-laki itu menunjukkan tato gambar naga di dada kirinya sebagai bukti kesungguhan cintanya terhadap dirinya sekaligus niat ingin merubah tabiat buruknya.

Ah, andai saja dia mau bersabar, pasti tidak begini kejadiannya. Padahal aku hanya perlu waktu dua atau tiga hari untuk memastikan bahwa dia benar-benar mencintaiku. Juga untuk membicarakan semua ini pada Papa dan Mama. Atau, memang begitukah tabiat seorang laki-laki, selalu buta setiap kali jatuh cinta?

Batin gadis itu melongsorkan nafasnya yang sekian lama tertahan di dada.

“Shin Ling, Shin Ling, apakah kau sudah dengar preman pasar itu semalam mati gantung diri? Bergembiralah, toko kita kini aman.”

Tergeragap, Shin Ling, gadis cantik bermata sipit itu menoleh. Tampak seraut wajah tua berbinar-binar menyembul dari balik pintu. Namun, seperti tidak bergairah, hanya sekilas gadis itu menatap perempuan tua di depannya sebelum bola matanya perlahan bergerak ke atas, berdebar jantungnya saat menatap gambar naga di atas pintu. Pula hatinya kian disesah rindu...

“Ada apa Shin Ling? Kenapa kau? Sakit? Segeralah kau telepon Paman Koh Wat. Sampaikan kabar gembira ini!”

Malas gadis itu menghampiri kotak telefon di sudut kamar. Tapi, ia sudah yakin dengan pilihannya sendiri untuk menghubungi kantor Polisi.

Depok, 2002

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat di *Kompas*, 30 Juni 2002 dan diterbitkan PT Grasindo dalam antologi cerpen *Tato Naga* (2005)

Merekonstruksi Peristiwa

Proses Kreatif Cerpen “Kabesmen”

Whani Darmawan

CERPEN “Kabesmen” yang saya tulis dimuat majalah *Basis* pada 1997, tahun di mana saya tidak menemukan kemantapan penulisan. Cerpen tersebut akhirnya dilahirkan kembali oleh penerbit Galang Press tahun 2001 dalam buku kumpulan cerpen *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh*. Apakah sekarang (2018) saya sudah menemukan kemantapan?

Atas pertanyaan itu, saya pun menjawab sendiri. Saya memilih suatu kepercayaan atas wacana dalam diri saya yaitu bahwa, sebagaimana iman, tak ada sesuatu yang stabil. Wacana bekal material kepenulisan bisa saja bertambah seperti sebuah peningkatan keterampilan atau ilmu. Namun, pilihan bentuk bisa saja diakibatkan oleh ‘keikhlasan’ dalam membangun komunikasi dengan pembaca. Bisa saja ‘kekukuhan ego’ mempertahankan libido atau orgasme kreatif. Lalu, bagaimana soal pembaca? Saya meyakini bahwa segala sesuatu memiliki segmennya sendiri.

Itu pula yang terjadi pada banyak cerpen yang saya tulis. Terasa sekali kehendak saya melepaskan orgasme kreatif tanpa mau bertimbang apakah pembaca bisa mengerti atau tidak, tetapi juga kehendak atau harapan agar pembaca mengerti.

Dalam menulis, kadangkala saya memang bisa berangkat dari tema. Bisa juga dari permainan bahasa atau bahkan interjeksi. Itulah yang kemudian menjadi bola yang saya tendang ke sana ke mari. Saya me-

rasa bukan penulis yang lahir dari ‘metode struktur kebahasaan’. Saya penulis yang lahir karena ingin menulis dan tak tahu teknis struktur kebahasaan. Saya tak tahu SPOK secara teoritik dan tak mengerti perihal penulisan kalimat yang benar. Bisa saja saya menulis kata ‘intervensi’ dengan interfensi, aktivitas dengan aktifitas, konsumsi dengan konsumsy. Oleh karena itu, saya sudah mantap berkeyakinan tak bisa menjadi editor.

Saya adalah penulis *‘grobyag’* alias *Waton nggasak!* Apa yang terjadi *‘makbedunduk’* dalam perasaan dan pikiran. Itulah yang saya tulis. Realisme, sufisme, absurdisme, ironisme, satirisme, sarkasme — inginnya paham dan bisa tiap-tiap aliran —, tetapi terjadilah menurut kehendak *‘grobyag’* itu. Namun, hal inilah yang kemudian membuat saya belajar bahwa setiap gagasan dalam wacana kehidupan keilmuan selalu mempunyai arti/makna. Saya meyakini karena setiap reproduksi pikiran manusia bisa menjadi penanda kegalauan sebuah peradaban. Selanjutnya, tidak perlu menunggu kuota minimal atau maksimal, tindakan personal bisa menjadi penanda. Mengapa saya jadi khawatir akan kekurangan saya pada hal-hal teknis? Saya menjadi agak tidak peduli (alih-alih bilang *sok pede*) dan banyak memperkaya pengalaman membaca dan menghayati peristiwa. Saya sesungguhnya tak yakin pada kemunculan-kemunculan cerpen saya di media massa. Bagaimana redaktur bisa menerima tulisan saya? Ketika “Kabesmen” muncul di majalah *Basis*, hal itu membuat saya terperangah.

Merekonstruksi peristiwa, logika, dan watak tokoh. Itulah yang terjadi dalam cerpen “Kabesmen”. Gagasan awalnya memang soal absurditas kebenaran. Kebenaran yang selalu saja bersifat versional. Kisah Rahwana, Rama, dan Sinta dalam kisah Ramayana menarik untuk menjadi bahan cerita. Kebetulan sewaktu kecil, saya sering tidur di pangkuhan Bapak saat beliau menjadi *wiyaga* dalam pertunjukan wayang kulit. Saya besar dikeloni oleh radio yang mendengungkan siaran wayang kulit dari stasiun radio tertentu. Selain itu, saya pernah melewati pendidikan seni tari di SMKI dan Yayasan Siswa Among Beksa. Cerita Ramayana tersebut menjadi bahan mentah yang ringan dalam benak saya. Bagaimana kemudian memulainya?

Saya mencoba melogika dan menawar ulang segala sesuatu. Segala sesuatu bersifat relatif dan tentatif. Artinya, segala nilai bisa berubah sesuai dengan pelogikaan kembali dan penawaran ulang. Kesetiaan? Berapa lamakah Sinta disekap oleh Rahwana? Sepuluh tahun? Berapa

lama peperangan terjadi, berapa lama tambak dibuat oleh para monyet sehingga pasukan Ayodya bisa menjangkau dataran Alengka? Apakah Bandung Bandawasa ikut serta hingga peristiwa itu hanya terjadi dalam semalam? Itulah dunia wayang. Bagaimana dengan dunia masa kini? Memangnya dunia masa kini tak boleh mengikutsertakan ke-saktian? Konon, orang kita di zaman kolonialisme banyak yang tak mempan senjata bahkan pelor. Mengapa mereka tetap kalah dengan kolonialisme Belanda?

Pikiran-pikiran semacam itu yang coba saya hidupkan. Berdasarkan logika liar tersebut, saya mencoba merekonstruksi kembali cerita atau peristiwa yang terjadi saat itu. Membayangkan andai Sinta sudah lelah bersetia (lelah bersetia atau perubahan paradigma?) Lelah atau perubahan paradigma apakah seperti logika 'lebih dulu mana antara ayam dengan telur?'

Kemudian bermunculanlah sampiran dan isian. Berlompatan saling mengisi. Ini pun terjadi tanpa rancangan *ploting*. Saya menulis mengalir berdasar pada daya rangsang dan respons ide atau cerita. Saya pun tak menduganya. Perbincangan antara 'asap dan api, perbedaan antara kabut dan asap,' kemudian menggandengkannya dengan peristiwa pembakaran hutan di Indonesia. Hal itu memang sedang marak terjadi saat cerpen ini ditulis.

Setelah cerpen tersebut dipublikasikan majalah *Basis* (1997), sembilan tahun kemudian (2006), rabaan liar saya merasa terteguhkan dengan terbitnya buku *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.¹ Buku ini bagi saya sangat penting untuk menjawab logika liar saya dan untuk merekonstruksi kembali pandangan umum bahwa sejarah/cerita bisa saja *by version*.

Dalam buku tersebut, Agus Sunyoto menerangkan dengan detail, dengan pandangan kritis obyektif, dengan menggunakan metode hermeunetik, sosio-kultural, etno-antropologi, dan filologi² bahwa penulis kitab *Ramayana*, Valmiki, adalah pengikut Rama. Kepercayaan Valmiki tercatat sebagai seorang Vaishnava pemuja Vishnu. Kenapa Rama menjadi tokoh sentral? Rama menjadi tokoh sentral karena dia pengikut Vishnu. Vishnu adalah pengagung ras Arya yang datang dari belahan bumi lain dengan ciri-ciri fisik putih, rambut seperti api (merah),

¹ *Rahuvana Tattwa*, Agus Sunyoto, LkiS November 2006.

² *Exegese Agus Sunyoto, Rahuvana Tattwa*, LkiS November 2006, halaman xii

dan bermata biru. Sementara itu, Rahwana (atau Rahuvana) adalah penduduk asli Jambudwipa dengan ras Dhaksa yang memiliki ciri fisik kulit hitam, rambut tebal, mata *mblolok* (seolah melotot), hidung besar, gigi besar, ukuran tubuh besar, dan penganut paham matrilineal. Atas runutan ciri-ciri etnokultural dan sebagainya ini, siapakah kira-kira yang menjadi kolonial di negeri Jambudvipa? Apakah hal ini merupakan persoalan kooptasi, aneksasi wilayah, kolonialisme, ras, atau ‘sekadar’ kejahanan, dan keadilan?

Baiklah. Buku *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto memang bukan bagian dari proses penulisan cerpen saya, “Kabesmen”. Hal itu saya sertakan dalam catatan ini untuk meneguhkan bahwa gagasan saya telah menemukan ‘kebenarannya’ meskipun tidak segaris lurus dengan apa yang dituliskan oleh Agus Sunyoto. Sementara itu, seorang dosen dan peneliti sastra Indonesia di Universitas of Tasmania, Australia, dalam suatu penelitian memberikan makna-makna langsung dalam catatan pengantaranya sebagai berikut.

Dengan sangat mudah ditebak bahwa negeri antah-berantah yang dimaksudkan oleh Whani dalam teks ini adalah Indonesia. Pada tahun 1997, ketika cerita pendek ‘Kabesmen’ tersebut oleh Whani Darmawan ditulis, memang sebagian dari bumi Indonesia ini sedang dilanda ‘kabut,’ yang berasal dari pembakaran hutan secaran besar-besaran dari Kalimantan. Jago merah sudah menjadi motif ajaib di Indonesia, khususnya pada masa era Orde Barui. Juga, ada hal-hal ‘akrobatis’ lain yang ditulis oleh Whani; rakyat menyangga pembangunan hotel berbintang lima, konstruksi jalan raya di atas nisan cerpen ‘Kabesmen’ dengan gaya satire yang tajam mengkonfrontir dunia pewayangan dengan dunia riil Indonesia pada akhir tahun 1997, ketika rupiah anjlok secara drastis dan Indonesia berada di ambang kehancuran. Oleh karena itu, tidak salah jika mengklaim Whani Darmawan secara terang-terangan hendak mengingatkan penguasa bahwa kebakaran yang terjadi di ‘Alengka’ bukan karena ulah rakyat melainkan raja serakah itu sendirilah yang melakukannya.³ []

³ Marshall Aleksander Clark, *Keajaiban Whani Darmawan ; Perihal Cerpen-cerpen Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh (AMAMP)*, Pengantar pada buku dengan judul yang sama, Galang Press 2001.

Kabesmen

Whani Darmawan

API mbulat-mbulat memahkotai gubug-gubug rapak, menjulurkan lidahnya membelah angkasa, menyibakkan biru langit, menjadikannya kelam bergulung-gulung. Alengka Diraja dierami jago merah.

Kera putih langsing dengan gerak cikcak itu melesat dari rapak satu ke rapak lain sambil sesekali mendesisikan suara tipis dari mulutnya dalam hantaran juling mata dalam rundungan ceruk rongga menjorok ke dalam, dibarengi gerakan kepala yang lanyap cekatan. Kemeretak rapak terbakar, pikuk pertempuran bala tentara kera dan bala tentara raksasa menderu dalam baur histeria jerit tangis rakyat jelata. Idrajit mengumbar pekak suaranya, terbang kian kemari mencari jarum di sela tumpukan jerami bernama Anoman.

“Hooiii! Kera gila! Jangan hanya berani mengalihkan perhatian! Beraninya main bakar-bakaran. Itu permainan anak kecil yang takut bertarung! Perlihatkan dadamu, ini dadaku! Buat apa kamu bakari rumah-rumah penduduk yang tidak berdosa!”

Tiba-tiba sekelebat cahaya putih menyambar hidung Indrajit dengan aroma sangit, bet! “Kethek elek, munyuk penguk!” lengking Indrajit sambil mengusap hidunya. Tapi bersamaan dengan selesainya usapan tangan itu, Indrajit kehilangan cahaya tipis warna putih tersebut.

“Hoiiii, ledhek Kethek! Jangan hanya berani main bokong!”

“Apa salahku, Indrajit?”

Bariton Anoman terdengar seperti dari tengkuk Indrajit. Indrajit terperanjat membalikkan tubuhnya dan mendapatkan Anoman duduk bersila pada segumpal mega.

“Anoman. Jangan main-main. Gara-gara kamu gagal merayu Sinta di taman Soka, terus kamu lampiaskan frustasimu dengan membakar rumah penduduk. Kamu kan diutus tuanmu buat mengambil isterinya, kenapa malah kamu maui sendiri?”

“Hmmmmh.” Tersungging sudut cingur Anoman, mrenges. “Dasar otak pepesan tai kuda. Rupanya kau tak dapat hidup tanpa rusuh di otakmu. Bukan aku yang membakari gubug-gubug kawanmu, tapi ayah-andamu sendiri.”

“Jangan ngaco kamu! Bagaimana mungkin kau menuduh begitu, sementara ayahanda tak sejenak pun meninggalkan singgasananya?” Bantah Indrajit.

“Bagaimana mungkin kau menuduhku, sementara di sini aku berhadapan denganmu?”

Indrajit gelagapan. Ia memang tidak bisa membuktikan bahwa oknum pembakar Alengka adalah kera putih yang kini berhadapan dengannya, meskipun ia tadi melihat lesatan Cahaya putih berpindah dari satu atap ke atap lain menyudut atap atap-atap rapak. Indrajit kembali terheran-heran cepat pandangannya ia kembalikan pada Anoman yang kini tersenyum-senyum memandang dirinya sambil bersandar pada gumpalan awan, seolah hendak membuktikan bukan dirinya-lah yang membakar alengka. Dalam kedudukan demikian, tanpa sepengetahuan Indrajit, ekor anoman menembus awan di belakangnya, menjulur dalam jarak ratusan kilometer menyulut gubug-gubug yang belum terjamah api.

“Tuanku,” Menghadap Patih Prahasta di Siti Hinggil istana Alengka. “Mohon maaf, Baginda. Semua api sudah dapat dipadamkan. Tidak satu pun gubug yang masih menyala. Bahkan, mulai kemarin sudah kami instruksikan agar semua penduduk tidak menggunakan api. Sudah pula kami instruksikan agar penduduk memaksimalkan teknologi tenaga matahari. Untuk memasak, setrika, mengeringkan pakaian, semua memakai tenaga matahari. Jadi, sama sekali, demi kebesaran Tuanku, tidak satu pun lidah api.”

“Mustahiiill!! Tidak akan ada asap kalau tidak ada api!” Tabrak Rahwana dengan berangnya.

“Ah, itu kan pepatah yang bilang, Baginda. Pepatah itu cuma kesenian. Uyon-uyon manasuka pengantar tidur. Tidak relevan untuk menilai keadaan yang sesungguhnya.”

"Tapi dari mana datangnya asap ini?"

"Ini bukan asap kok, Tuanku."

"Apa?"

"Kabut."

"Apa bedanya kabut dengan asap, goblog!?"

"Tidak goblog, tuanku. Kalau kabut itu air, kalau asap itu api."

"Air?" Rahwana mengerutkan jidatnya seperti berpikir.

"Itulah keajaiban Alengka Diraja, Tuanku. Negeri kita ini adalah negeri yang gemah ripah loh jinawi. Penuh dengan keajaiban. Orang mati bisa bangun kembali, dengan gigi orang bisa menarik trailer atau bahkan kereta api. Bahkan dengan mulutnya, orang bisa makan gunung dan minum samudera. Negeri kita ini penuh dengan keajaiban, Tuanku. Negeri kita ini negeri akrobatik. Ada orang bisa menyangga hotel ber-bintang lima dengan kepalanya, membuat jalan raya di atas nisan, dan masih banyak lagi contohnya."

Prahasta menelan gumpalan busa di kedua ujung mulutnya, mengakhiri kebanggaannya. Roman Rahwana memerah, duapuluh jengkol mata berbinar berkilatan. Ia merasa tersanjung dengan bantahan patihnya. Oleh karenanya, Rahwana mendudukkan kembali pantatnya di singgasana. Mempermainkan tambun tubuhnya agar kursi goyang meninabobokkannya. Buto-buto precil di sekelilingnya segera kembali mengibaskan rangkaian bulu merak ke sisi tubuh tuannya. Seketika bau sangit di sekitar Rahwana menyibak oleh kibasan kipas bulu merak. Kini tinggal suara yang mengganggunya. Suara geledak gemerincing roda besi sayup-sayup sampai pada gendang kuping Rahwana.

Rahwana memiringkan kepalanya, seolah hendak menyaring suara-suara itu menjadi lebih jelas sampai pada pendengarannya. Prahasta dan para pejabat istana was-was. Tapi tiba-tiba Rahwana tersenyum lebar memperlihatkan ratusan gigi biji duriannya.

"Aha! Aku rindu cinta. "Katanya dalam gaya remako (remaja bangkotan).

Sinta mengerang. Ototnya meregang, syarafnya menggelinjang sebelum akhirnya luruh mengendor. Kerinduan pada nafas padat dan cepat, sentakan-sentakan tangan Rahwana berakhir sudah. Sinta tersenyum mengakhiri after play-nya. Rahwana mengusap air liurnya yang ber-

jatuh di atas ranjang. Ia merasa baru saja makan buah semangka.

Sejarah yang sudah dilaluinya kesetiaan dan ketahanan baginya telah berubah makna semacam kebodohan dan kesia-siaan. Sudah berpuluhan tahun lamanya Sinta mengeram di Alengka Diraja. Kenangan akan Ayodya, kerajaan sederhana dengan pendapa terbuka, pelataran tanah nan jembar dihiasi garis-garis sapu lidi menggores tanah dalam formasi ombak, anak-anak menjangan berkejaran bersenda gurau dengan anak-anak kancil, bahkan ingatan akan suaminya hilang sudah. Sinta tak berhasil mengingat lagi macam apa roman Rama. Bahkan, dengan sengaja ia memang tak mau mengingatnya. Baginya dalam setiap detik manusia senantiasa harus memperbarui dirinya. Masa lalu sebaiknya diperlakukan sebagai masa yang hilang. Sinta ingin mengejar karier sebagai wantia ternama, tak peduli sebagai apa. Karenanya ia memutuskan untuk tidak menyesali pada sejarah yang sudah dilaluinya. Sinta telah memutuskan bercinta dengan Rahwana meski ia tak mencintainya.

“Begitu hebat sandiwaramu, Dinda. Betapa berhasilnya.” Engah Rahwana dalam lunghainya. “Engkaulah semangkaku, Dinda.”

“Engkaulah pisang ambonku, Kanda. Terus kobarkan penolakanku ini. Agar pakem-pakem cerita tentang kita tak pernah berubah, tak pernah memberi ceruk ruang demokrasi nilai. Terus beranglah dengan muka sepuluhmu yang suci, agar orang menganggap sebagai durjana. Dunia yang menolak revolusi pasti menyetujui berhala ini.”

Rahwana seketika menyalakkan tawanya. Gelak-gelak membuka lebar mulutnya hingga amandel sebesar buah maja itu berjondhilan dalam gantungannya.

Angin malam musim kemarau berpusar berdesakan di tengah kelimik daun jambu dersana di luar kamar. Menebarkan hembusannya lewat roster-roster bata. Dalam suatu saat tiupan bau sangit menyedak pangkal penciuman Rahwana dan Sinta. Keduanya tersentak serta menarik bed cover sebagai pelindung bugil tubuh mereka.

“Ada orang ketiga!” Bisik keras Rahwana.

“Keparat!” Radang Sinta dari mulutnya yang mencuatkan dua taring pendek pada ujung-ujungnya.

Bau sangit itu kian menusuk. Rahwana mendobrak pintu kamar dan mendapatkan Anoman bertengger di atas pucuk pohon jambu dersana.

"Bangsat! Kamu ngintip, ya!?" Teriak Rahwana.

"Tidak ada yang perlu diintip, Rahwana. Bagiku semuanya sudah nyata."

Sinta melenggang tenang keluar dari kamar dengan gemulai tubuhnya. Tak selembar benang menempel pada tubuh putih susunya. Pucuk payudara yang mencuat menantang berayun mentul teranggung-angguk, menantang seolah meyakinkan bahwa itulah satu-satunya ke-nikmatan.

"Anoman," Katanya sambil menumpangkan satu kakinya ke atas bebatuan taman bak pelacur menawarkan gemulai tubuhnya. Dunhil cigarette tersudut di mulutnya.

"Tahukah kau siapa dirimu? Kamu hanyalah seekor kera. Dalam sejarah, derajat hewan tak melebihi derajat manusia. Jangan jadi tokoh munafik,turun dan berpestalah bersama kami. Kau akan mendapatkan honor yang layak."

"Hahahaha! Aku bukan penulis roman picisan. Bukan penyanyi, apalagi pelawak. Aku tak butuh iming-iming seperti itu."

"Apa maumu?" Teriak Rahwana tak sabar. Angin senja musim kemarau menderu menerjang daun pintu dan jendela, membantingnya berulangkali, memberaikan untaian rambut Sinta yang sebagian me-nebar menggosok tubuh putih susunya. Angin mistis musim kemarau, seolah menjadi pengantar bagian akhir dari babad perselingkuhan nilai. Anoman bediri dengan ujung jempol kakinya pada pucuk pupus daun dersana dalam formasi tangan terlipat didada bagai Natya Raja atau raja penari. Dengan suara baritonnya ia mulai berfatwa,

"Dengar, Rahwana. Tugasku hanya satu. Aku akan melunaskan pembakaranmu."

"Itulah sepantasnya kalimatku untukmu. Rupanya kau tidak punya telinga. Aku ini hanya tungku, wadah api yang kupinjam dari Mrapen, untuk melunaskan pembakaran di bumi ini. Rahwana, tidak ada satu orang pun yang membakar Alengka kecuali dirimu. Sekarang saatnya kau mengerti segalanya, bahwa kaulah api itu. Segala yang terpegang oleh tanganmu akan hangus seketika."

Dalam sejarah baru kali ini Rahwana merasa terdera nyalinya. Spontan Rahwana mendekap Sinta. Ia tak mau kehilangan permata yang sudah diperolehnya. Namun bersamaan dengan itu Rahwana menjerit. Permata putih susu yang sangat didambanya itu menyala. Belum lagi sekedipan mata, tubuh Sinta rontok hangus menjadi puing

abu. Rahwana melolong. Suaranya yang keras menggema bagi sebuah jeritan kematian.

“Heiii! Kethek Putih! Aku telah habiskan babad-babad kehidupan sebelum Sang Hyang Guru meneteskan benihnya karena terangsang menyaksikan kemolekan tubuh ibumu di sungai waktu itu. Dalam babad kehidupan itulah tertulis namamu sebagai penyulut api di Alengka ini. Bukan aku! Cerita ini menyalahi kodrat! Kamu ingkar sejarah! Heeeeii kethek elek!”

“Hanya ada satu cara untuk bisa menyelamatkan dirimu dari bencana kebakaran ini, Rahwana.”

“Peduli setan!”

“Yakni dengan menguburmu hidup-hidup!”

“Setaaaan!” Rahwana menerjang Anoman. Perkelahian mereka berlangsung seru, memakan waktu puluhan atau bahkan ribuan tahun. Pertempuran terseru sepajang abad peradaban hidup. Terjadi gempa di mana-mana hingga menggetarkan udara. Pesawat-pesawat terbang berjatuhan, meluluhlantakkan ladang, gunung dan hutan-hutan. Api melanda seluruh Alengka.

Pada fajar milenium ke tiga inilah, Anoman berhasil memreteli kepala Rahwana satu persatu dan hanya menyisakan satu.

“Kamu harus berani belajar arif untuk menggunakan satu kepala. Kepala asli yang bertengger tepat di atas kepalamu.

Berkata demikian Anoman memiting kepala Rahwana.

Angin mati, waktu berhenti, alam mengangkat topinya tinggi-tinggi. Dalam gerak slow motion, bersama dengan tembang tlutur kidung ruwatan yang menyayat dari mulutnya, anoman memutar-mutar tubuh Rahwana di udara. Selang sesaat kemudian alam pun hidup kembali, bergegaran mengiringi tubuh Rahwana yang terhempas bablas ke tubuh gunung Somawana yang juga menjadi penjara abadinya. Lolongan Rahwana terdengar ngeri memilukan hati. Suara itulah yang bakal terdengar terus menerus selama hidupnya peradaban nanti.

Sejak menunaikan tuas itulah Anoman mendapat jatah pensiun terdahulu diantara kera-kera lainnya. Anoman mendapat anugerah bintang pensiunan termuda prestasional. Sang Hyang Wisnu mengubah namanya menjadi Resi Mayangkara. Dalam upacara penganugerahannya Sang Hyang Wisnu yang diapit oleh Bathara Brahma dan Syiwa berujar.

"Hei, Resi Putih. Terimakasih, engkau telah menunaikan tugasmu memutihkan semesta raya, mempercepat proses pembusukan, menjadikannya humus, sebelum semua biji yang aku tebarkan akan menjadi tunas dan bekembang. Terima kasih, Resi Putih." []

Catatan: Cerpen ini pernah dimuat majalah *Basis* (1997) dan dilahirkan kembali oleh penerbit Galang Press tahun 2001 dalam buku kumpulan cerpen *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh*.

EPILOG

Mider ing Rat:

Mengingat dan Merawat yang Tak Tercatat

Iman Budhi Santosa

PERGULATAN sastrawan Indonesia dalam mencipta cerpen pada setiap zaman selalu menunjukkan pencapaian beragam. Misalnya, ada yang berhasil mencipta karya “bagus”, fenomenal, dan cocok dengan selera pembaca hingga disukai oleh masyarakat luas. Berkahnya, karya dan sosok penciptanya jadi terkenal dan dikagumi. Banyak kalangan mengingatnya. Karyanya dikaji para kritikus dan mahasiswa, dijadikan bahan ajar di sekolah, dan masih banyak lagi bentuk “pemuliaan dan penghormatan” lainnya. Sekadar contoh, cerpen “Robohnya Surau Kami” (A.A. Navis), “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” (Kuntowijoyo), “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” (Umar Kayam), dan lain-lain.

Jika ditelisik secara kasar, lahirnya cerpen-cerpen legendaris itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan proses kreatif kreatornya. “Robohnya Surau Kami” merupakan karya sosok yang tumbuh dalam adat budaya Minang. Berkat pengamatannya yang intens dan subtil terhadap alam kehidupan di sana, A.A. Navis berhasil mencipta cerpen yang khas mengenai kehidupan masyarakat Islam di

Minangkabau. Demikian pula "Seribu Kunang-kunang di Manhattan". Cerpen tersebut dihasilkan sastrawan/budayawan Umar Kayam setelah menjalani studi di Amerika dipadukan dengan penghayatannya terhadap konflik politik 1965 di Indonesia. Tak berbeda jauh dengan Kuntowijoyo. Walau sudah dikagumi sejak era 60-an, cerpen-cerpennya justru dinilai makin "dahsyat" setelah beliau menderita sakit di akhir 90-an hingga mendapat penghargaan dari *Kompas*.

Pada sisi lain, banyak juga cerpen yang tak sempat memberi warna pada sejarah sastra pada zamannya. Cerpen-cerpen itu seakan hanya diapresiasi selintas atau dibaca sesekali oleh orang lain kemudian tak diingat lagi. Apalagi sampai dikenang oleh masyarakat sastra sendiri. Bahkan, mungkin juga nyaris dilupakan oleh kreatornya karena tidak membawa prestasi dan prestis membanggakan kreatornya. Contoh ekstremnya, yaitu saat ada penyelenggaraan lomba penulisan cerpen. Lazimnya, hanya cerpen pemenang dan yang masuk dalam nominasi saja yang dibukukan. Cerpen yang "dikalahkan" oleh juri nasibnya tak jelas lagi. Demikian pula cerpen-cerpen yang dikirim ke redaksi majalah atau lembar kebudayaan koran minggu. Hanya cerpen yang dinilai layak muat oleh redaksi saja yang muncul dan berhasil dibaca (diapresiasi) masyarakat luas. Cerpen yang menurut penilaian redaksi "kurang berbobot" akan tenggelam, tak keruan nasibnya. Sama halnya ketika sebuah kumpulan cerpen diajukan ke penerbit. Jika editor menilai "layak terbit" dan "layak pasar", buku antologi cerpen tadi akan diterbitkan. Jika tidak dapat diakses, naskah akan dikembalikan ke penulisnya.

Pertanyaannya, apakah cerpen yang kalah dalam sebuah lomba atau yang tidak dimuat/diterbitkan oleh media massa cetak (koran, majalah, buku) berdasarkan pertimbangan redaksi/editornya dapat dinilai gagal sebagai karya sastra yang baik karena kurang didukung oleh faktor-faktor kesastraan yang valid? Itulah sebabnya, dulu Ragil Suwarna Pragolapati (RSP) era 70/80-an sempat mengumpulkan karya-karya sastra (puisi/cerpen) yang tidak dimuat koran majalah untuk di-dokumentasikan secara pribadi.

Ada tiga alasan yang diajukan mengapa dia begitu ngotot melakukan upaya pengumpulan tadi. *Pertama*, walau cerpen tadi tidak berhasil dimuat media massa cetak atau memenangkan sayembara, harus dinilai sebagai karya sastra karena niat penulisnya adalah mencipta cerpen. *Kedua*, dalam mencipta cerpen (walau karyanya tidak berhasil

muncul ke “permukaan”), cerpenis telah melakukan olah kreatif dengan suntuk dan upaya tersebut perlu dihargai. *Ketiga*, karya-karya tadi dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai kekurangan dan kelemahan dalam mencipta cerpen bagi orang lain.

Kisah selintas di atas hanya sekadar ilustrasi kecil untuk menggarisbawahi bahwa mencipta cerpen bukannya mudah. Tidak semudah bercerita di warung kopi, berorasi politik, atau berkisah di medsos. Walau bisa jadi panjangnya hanya beberapa halaman, proses penciptaan cerpen kadang cukup rumit dan melelahkan. Sebuah cerpen bukan hasil eksplorasi kebahasaan belaka, melainkan representasi dari krisialisasi penemuan melalui sebuah kerja kreatif yang bersumber pada bermacam fenomena kehidupan, ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan lain-lain. Artinya, sebuah cerita pendek bukan lahir begitu saja atau serta-merta. Cerita tersebut harus digali lebih dahulu atau dalam tradisi kreatif disebut sebagai: mencari, menemukan, memilah, dan merepresentasikan ide atau temuannya ke dalam format kebahasaan yang lazim disebut cerpen. Hanya saja, proses tersebut jarang ditoleh, diperhatikan, ataupun dianggap perlu, terutama bagi masyarakat pembaca. Mengapa demikian, karena pembaca umumnya berpikir dan bersikap instan. Cukup menghargai hasil nyata dari kerja kreatif para cerpenis yang berupa cerpen tanpa mau tahu (peduli) bagaimana proses penciptaannya. Masyarakat baru heboh jika cerpen tersebut memuat hal-hal yang dinilai negatif (berpengaruh buruk di masyarakat) seperti pornografi, pelecehan agama, penjiplakan, memuat hal-hal yang bersifat sara, dan lain-lain.

Dengan demikian, sangatlah bersyukur ketika para cerpenis Yogyakarta tidak mengikuti kecenderungan masyarakat luas dalam memandang proses kreatif mereka. Dalam arti tidak memandang remeh, melupakan, atau menafikannya. Para cerpenis tetap memosisikan dirinya sebagai kreator sekaligus motivator bagi pribadinya. Sebagai makhluk kreatif, mereka sesungguhnya tidak suka berhenti dan berpuas diri ketika karya cerpennya telah jadi. Ibarat anak sekolah atau mahasiswa, ia tidak berhenti ketika sebuah karya (yang oleh masyarakat luas diidentikkan dengan “ijazah”) telah berhasil digenggam. Artinya, ia akan terus berproses mencari, menggali, dan menemukan berbagai

momentum kehidupan untuk cerpen-cerpen berikutnya. Ia akan terus belajar, terus melangkah, terus melakukan penelitian, pendekatan, dan penghayatan terhadap pelbagai dimensi di berbagai bidang kehidupan agar bisa lebih menyempurnakan karya-karya berikutnya.

Buku kumpulan proses kreatif cerpenis Yogyakarta, *Mider ing Rat* yang diterbitkan Balai Bahasa Yogyakarta ini merupakan bukti otentiknya. Dalam buku ini, 32 cerpenis Yogyakarta sengaja memaparkan upaya “mengingat dan merawat yang tak tercatat” mengenai berbagai hal esensial dalam proses kreatif mencipta cerpen yang pernah dilalui. Dan menariknya, proses kreatif tersebut sengaja dikaitkan dengan penciptaan cerpen tertentu. Dapat dibayangkan jika seorang cerpenis telah menghasilkan 50 cerpen, minimal dirinya telah melakukan 50 model/strategi olah kreatif yang selama ini justru masih tersimpan dalam perbendaharaan pribadi masing-masing.

Bagi setiap cerpenis, mencatat model/strategi olah kreatif dalam mencipta karya sekali dikumpulkan. Manakala memungkinkan dapat dibukukan karena pada hakikatnya apa yang dilakukan tersebut merupakan ilmu atau referensi sekaligus sarana introspeksi bagi pengembangan kreativitas pribadi. Dalam tradisi komunalisme kreatif yang telah berkembang cukup lama di Yogyakarta, model/strategi tersebut dapat pula dijadikan referensi dan pembanding bagi *sanak kadang* cerpenis, sastrawan, maupun generasi yang tengah belajar mencipta cerpen (bersastra).

Sekadar contoh, dalam mencipta cerpen diperlukan pengalaman empiris dalam mendedah peristiwa yang ditemukan. Seperti Maria Widya Aryani yang membuat cerpen berlatar belakang kehidupan di Papua setelah ia berdomisili di sana. Krishna Mihardja memaparkan *tanpa tedheng aling-aling* dalam buku ini. Ia mengisahkan bagaimana dia yang pendidikan formalnya di bidang matematika dan kini juga bekerja sebagai guru matematika berhasil mencipta cerpen cukup banyak menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa

Berbeda lagi dengan Puntung CM Pujadi yang juga teaterawan. Dia menyatakan:

“Saya memang tidak terbiasa menulis diawali dengan merenung, menyendiri, mencari wangsita, ilham ataupun ide cerita. Wangsita, ilham ataupun ide cerita bagi saya sudah berseliweran tersedia di setiap saat. Peristiwa-peristiwa dramatik ada di setiap saat di sekitar kehidupan kita. Seperti saat kita keluar rumah, ketemu

tukang becak yang mangkal menunggu penumpang sambil menghisap rokok kretek, sementara temannya, tukang becak yang lain, sibuk menawarkan becaknya pada para pejalan kaki.”

Mungkin, proses kreatif Puntung mirip dengan yang dilakukan Abidah El Khalieqy. Dalam buku ini, ia memaparkan:

“Kisah keseharian, telepon dari kawan, curhatan, berita teve, dan seribu fakta hidup yang sedang kita jalani, kita tonton adegannya, kita dengar ceritanya, semua bisa menjadi bahan untuk menulis fiksi. Ramuan dari berbagai pengalaman dan pemikiran yang disajikan dengan bahasa yang indah, penuh kejutan, diksi pilihan, itulah cerita dalam karya fiksi.”

Bagi Indra Tranggono, gambaran sikap dan proses kreatifnya, seperti tersirat dalam pernyataannya:

“Seturut dengan hal itu, menulis cerpen bagi saya merupakan proses kreatif untuk menunjukkan komitmen sosial. Komitmen selalu bicara “apa dan siapa yang kita bela” dalam hidup ini. Dan, saya memilih membela orang-orang kalah atau dikalahkan oleh sistem. Saya sekadar mengingatkan kepada publik tentang pentingnya mempertahankan, merawat, dan memperkuat nilai kemanusiaan. Untuk itu, sudut pandang yang saya pilih adalah sudut pandang dari korban baik secara struktural maupun kultural.”

Terakhir, saya ingin mengajukan catatan Agus Noor mengenai proses penciptaan cerpen ‘Kartu Pos dari Surga’, yang berbunyi demikian:

“Ini semacam catatan seputar proses penulisan cerpen ‘Kartu Pos dari Surga’. Saya menulisnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang pada saya seputar cerpen yang muncul di Kompas (21 September 2008), dan kemudian masuk terpilih sebagai 20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009 versi Pena Kencana. Cerpen ini juga bisa dibaca di buku Cinta Tak Pernah Sia-sia, yang merangkum cerpen-cerpen saya yang terbit di Kompas Minggu selama 27 tahun. **Saya menulis cerpen itu tak lebih dari dua jam. Tapi, prosesnya lebih dari satu setengah tahun.....**”

Dalam buku *Mider ing Rat* ini, perilaku proses kreatif para cerpenis digambarkan seperti halnya capung (*Orthetrum Sabina*), yakni

binatang bersayap (warnanya coklat kemerahan atau hijau berbintik hitam) yang banyak beterbang di siang hari pada musim tertentu. Sampai masa tua, saya masih sering bertanya-tanya dan menduga, apa yang sedang dicari capung-capung itu dengan beterbang seperti tak tentu tujuan? Apakah mencari makan? Mencari pasangan hidup? Mencari sinar matahari, sedang main-main, atau pelesir? Sulit menjawabnya. Walaupun, bagi si capung sendiri jelas punya tujuan mengapa beterbang. Namun, manusia akan kedodoran jika menerjemahkan perilakunya tadi, kecuali jika capung itu manusia dan bersedia menulis semua yang dilakukan sehingga orang lain dapat membaca dan mengetahui duduk perkara yang sebenarnya dari perilaku “aneh” yang sering disebut proses kreatif itu.

Demikian, semoga buku eksklusif persembahan para cerpenis Yogyakarta dan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ini menemukan manfaatnya bagi para cerpenis (sastrawan), kritikus, dosen, mahasiswa, para guru bahasa dan sastra, serta mereka yang tengah belajar mencipta cerpen di mana pun berada.

Yogyakarta, 18 Oktober 2018.

BIODATA PENULIS



Abidah El Khalieqy, mulai menulis sejak usia SD dan mempublikasikan karya sejak SMP di *ma'had* (pondok pesantren). Cernak pertama dimuat di koran *Pelita* saat kelas 1 SMP. Selanjutnya dia menulis di Majalah *Gadis*, *Femina*, *Kartini*, *Kharisma*. Sejak kuliah dan aktif di organisasi kampus, mulai menulis esei, cerpen dan puisi serta mempublikasikan di hampir semua mass media lokal dan nasional, termasuk jurnal kampus. Namun saat hendak lulus kuliah, dia baru dikenal sebagai penyair nasional (bukan cerpenis atau esais). Di antara kesibukan menulis novel, sesekali masih menulis cerpen dan puisi, meski tidak se-intens tahun-tahun sebelumnya. *Nyanjian Seribu Bulan* adalah antologi cerpen terbarunya yang dicetak tahun 2016, berisi 41 cerpen. Dan, cerpen "Bersama Angin" adalah cerpen terbarunya yang dipublikasikan di media massa pada April 2018.



Aguk Irawan MN, Lahir di Lamongan 1 April 1979. Mendirikan dan mengabdi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Bantul. Dua buku kumpulan cerpennya terbit: *Hadiah Seribu Menara* (2003) dan *Sungai yang Memerah* (2005). Karya-karyanya mendapatkan apresiasi, diantaranya: Bakhtiar Ali Award, 2001 (KBRI-Terobosan). Majalah sastra *Horison* Edisi XXXI, No. 12/2006, katagori satu dari enam sastrawan muda berkarakter Yogyakarta. Penulis Fiksi Terbaik 2007 (Grafindo Khazanah Ilmu). Pe-

santren Award 2016 (Pesantren Bina Insan Mulia). Dan novelnya, *Titip Rindu ke Tanah Suci* masuk dalam nominasi novel islami terbaik versi Islamic Book Fair, Nasional, 2018



Agus Noor, Tahun 1987, cerpennya "Kecoa" muncul di Kompas pertama kali, dan sejak itu cerpen-cerpennya rajin muncul di *Kompas* Minggu. Cerpennya "Peang" masuk dalam buku Cerpen Pilihan Kompas yang ke tiga. Cerpennya "Kunang-kunang di Langit Jakarta" bersanding dengan "Salawat Dedaunan" (Yanusa Nugroho) menjadi cerpen terbaik *Kompas* 201. Tiga cerpennya, "Tak Ada Mawar di Jalan Raya", "Keluarga Bahagia", dan "Dzikir Sebutir Peluru" masuk Anegerah Cerpen Indonesia

Dewan Kesenian Jakarta, tahun 1992. Sementara cerpennya "Pemburu" terpilih sebagai 10 Cerpen Terbaik Majalah Sastra Horison 1990-2000, yang kemudian dimasukkan dalam buku Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia dan juga antologi cerpen Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Tahun 2005 satu cerpennya masuk antologi Pembisik (Cerpen-cerpen Terbaik Republika). Tiga tahun berturut-turut (2008-2010), tiga cerpennya masuk dalam buku Cerpen Indonesia Terbaik Pena Kencana.



Asef Saeful Anwar adalah penulis buku Persada Studi Klub dalam Arena Sastra Indonesia (UGM Press, 2015), novel *Alkudus* (Basabasi, 2017), dan kumpulan puisi *Searah Jalan Pulang* (Penerbit Kibul, 2018). Cerpen dan esainya tersiar di sejumlah media, baik cetak maupun daring, serta beberapa antologi bersama. Kumpulan cerpennya, *Lima Hari Sebelum Masuk Surga*, dalam proses penerbitan di Grasindo. Kini aktif sebagai redaktur cerpen di situs kibul.in dan menjadi staf pengajar di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM.



Budi Sardjono lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Penulis otodidak. Memulai menulis karya-karya fiksi (cerpen, novelette, novel, naskah sandiwara, dan lain-lain). Beberapa kali memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelette di majalah *Femina*, *Kartini*, *Sarinah*, dan lain-lain. Memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja oleh Dewan Kesenian Jakarta. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di Majalah Sastra *Horison*, *Harian Kompas Minggu*, Majalah *Sarinah*, *Femina*, *Kartini*, *Nova*, *Kedaulatan Rakyat Minggu*, *Minggu Pagi*, dan lain-lain. Buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain: *Topeng Malaikat* (Labuh, 2005) dan *Dua Kado Bunuh Diri* (Labuh, 2005). Kumpulan Novelet *Rembulan Putih* (Labuh, 2005) Cerpen-cerpennya juga masuk dalam beberapa antologi kumpulan cerpen. Novelnya yang sudah terbit jadi buku antara lain *Ojo Dumeh* (Nusatama, 1997), *Selendang Kawung* (Gita Nagari, 2002), *Angin Kering Gunungkidul* (Gita Nagari, 2005), *Kabut dan Mimpi* (Labuh, 2005), *Sang Nyai* (Diva Press, 2011), *Sang Nyai 2* (Diva Press, 2014), *Kembang Turi* (Diva Press, 2011), *Api Merapi* (Diva Press, 2012), *Roro Jonggrang* (Diva Press, 2013), *Nyai Gowok* (Diva Press, 2014), *Sang Nyai 3* (Diva Press, 2018), *Ledhek dari Blora*

(Araska Publiser, 2018). Ia juga menulis buku cerita untuk anak-anak. Tahun-tahun terakhir banyak menulis buku-buku motivasi dan rohani antara lain *Hidup Rasa Jeruk*, *Doa Rasa Capucino* (Dioma, 2006), *7 Mukjizat Sehari Semalam* (Visi Media 2007), *Meditasi Syukur 20 Menit* (Kanisius, Cetakan ke-5, 2014) *Meditasi Cinta 20 Menit* (Kanisius, Cetakan ke-2, 2014) *7 Meditasi Penyegar Hidup* (Kanisius, Cetakan ke-3, 2014), *Aneka Homili Prodiakon* (Kanisius, Cetakan ke-5, 2014), *25 Ayat Dahsyat* (Benito Editore, 2011), *Anugerah-Anugerah Prodiakon* (Kanisius, 2013) *Membuat Renungan itu Mudah* (Kanisius, 2015) dan masih banyak lagi. Novel *Sang Nyai* memperoleh Penghargaan Sastra 2012 dari Balai Bahasa D.I. Yogyakarta. Pengalaman Jurnalistik: 1986 – 1996 : Wakil Pimpinan Umum Majalah Kebudayaan *Basis*; 1989 – 1998 : Koresponden majalah *Kartini* wilayah Jateng – DIY; 1984 – 2009 : Redaktur Pelaksana Majalah *Utusan*; 2013 – sekarang : Pemimpin Redaksi Majalah *Adiluhung*; 2013 – sekarang: Redaktur Majalah *Sabana*



Bernando J. Sujibto, lahir di Sumenep, Jawa Timur. Setelah mengenyam pendidikan MTs dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, tahun 2006 melanjutkan studi S-1 di Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama kuliah hidupnya tertolong karena kemampuan menerjemah dan menulis di media-media massa seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Gatra*, *Jurnal Nasional*, *Horison*, *Bisnis Indonesia*, *Investor Daily*, *Media Indonesia*, *Suara*

Pembaruan, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, dll. Menjelang akhir masa kuliah mendapatkan beasiswa untuk studi Language and Culture Program di University of South Carolina, USA melalui Indonesia English Language Study Program (IELSP) tahun 2010. Tahun 2011 mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan ke Australia dalam program Muslim Exchange Program (MEP) dan di tahun yang sama mendapatkan anugerah mahasiswa berprestasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Saat ini sedang merampungkan beberapa karya penelitian independennya yang akan segera diterbitkan dalam bentuk

buku, seputar topik *peace building*, perdamaian pemuda dan Turki. Korespondensi bisa via email bernardo.js@gmail.com dan di akun Twitter @_bje



Daruz Armediandaruz, lahir di Tuban, Jawa Timur. Bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Kampus Fiksi, dan Kelas Menulis Balai Bahasa DIY. Beberapa tulisannya pernah nangkring di Koran Tempo, Detik.com, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Merapi, Solo Pos, Lampung Post, Pikiran Rakyat, Basabasi.co, Nova, Padang Ekspres, dll. Pernah menjuarai lomba cerpen se-Kabupaten Tuban tahun 2014 dan lomba cerpen Nasional dari PP.

Sidogiri tahun 2017. Mendapat penghargaan sastra dari Balai Bahasa DIY tahun 2016 dan 2017 dalam bidang puisi dan cerpen. Pemenang sayembara manuskrip puisi Dewan Kesenian Jawa Timur 2017 lewat naskah Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Runtuh. Tulisan-tulisannya terkumpul dalam Gelombang Puisi Maritim (Dewan Kesenian Banten), Yogyakarta Halaman Indonesia (Taman Budaya Yogyakarta), Memburu Hantu (Balai Bahasa DIY), Riwayat Jagung (Balai Bahasa DIY), Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang (Balai Bahasa DIY), dll. Buku tunggalnya yang sudah terbit: Sifat Baik Daun (Penerbit Basabasi, 2017), Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Runtuh (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2017). Email: armediandaruz@gmail.com Ig dan Twitter: @armedian_id



Edi AH Iyubenu, adalah cerpenis dan essais yang sangat produktif di tahun 2000. Dimasukkan ke dalam Angkatan Sastra 2000 oleh Korrie Layun Rampan. Mendirikan komunitas menulis Kampus Fiksi, Penerbit DIVA Press Group, Penerbit Basabasi, dan situs basabasi.co. Karya-karyanya pernah dimuat di semua media massa. Buku kumpulannya, Ojung (2000), Penjaja Cerita Cinta (2014), Hujan Pertama untuk Aysila (2015), Saya Tidak Boleh Berbicara Sejak Bayi demi Kebaikan-kebaikan (2017), dan Sunan

Ngeloco (2017). @edi_akhiles.



Eko Triono, lahir di Cilacap, 11 Juni 1989. Menghabiskan masa kecil di Kalimantan dan Aceh Barat, kemudian kuliah dan tinggal di Yogyakarta. Ia belajar di Universitas Negeri Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, serta di Akademi Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta. Buku cerita pendeknya, *Agama Apa yang Pantas bagi Pohon-pohon?* (2016) finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2016 dan Pemenang Penghargaan Sastra Balai Bahasa DIY 2017. Ia juga pernah mendapatkan penghargaan dari Kemenpora R.I. (2013) dan studi jangka pendek di Hong Kong Design Centre (2013). Buku cerita eksperimennya, *Kamu Sedang Membaca Tulisan Ini* (2017) dan cerita satirenya Republik Rakyat Lucu (2018). Novelnya, *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-masing*, menjadi Pemenang III Unnes International Novel Writing Contest (2017). Saat ini sedang menempuh residensi sastra dari Komite Buku Nasional di Leiden, Belanda (2018).



Esti Nuryani Kasam, lahir pada 13 Februari di Gunungkidul. Semasa SMP hingga SMA, memenangkan berbagai lomba tulisan ilmiah dari tingkat kabupaten hingga nasional. Puisi dan artikelnya telah dimuat sejak semasa SMP. Tahun 2006 memasuki Fakultas Ilmu Budaya, UTY, lulus tahun 2011. Sejak tahun 2008 hingga saat ini, masih suntuk mengajarkan kreatif writing dari tingkat SMP hingga universitas. Kedua buku tunggalnya; *Resepsi Kematian* (2005), *Orang Gila Dilarang Tertawa* (2007),

dan mengalami terbit ulang di penerbit berbeda 2014, *Perempuan Berlipstik Kapur* (2012), mendapat penghargaan dan pengukuhan sebagai sastrawan Yogyakarta dari Yasayo (2012), lulus UGM tingkat master minat Sastra Inggris (2015) dan menerbitkan buku puisi *Perjodohan Matahari* (2015). Hingga Maret tahun ini, buku kumpulan novelet dan kumpulan naskah drama telah siap diterbitkan. Selain itu, hingga akhir tahun 2017, Esti telah membersamai, membimbing, dan mengediti buku murid-muridnya untuk ke-12 kalinya dari enam sekolah yang selama ini menjadi tempatnya berbagi.



Evi Idawati lahir di Demak, 9 Desember 1973. Sastrawan, aktris dan sutradara. Lebih dari 25 naskah drama pernah dipentaskannya, baik yang kolosal, tradisi dan modern. Th 2000, khusus membaca puisi tunggal dalam pagelaran Satu Jam Bersama Evi Idawati di Taman Budaya Yogyakarta. Diundang membaca puisi di berbagai daerah di seluruh Indonesia, baik untuk acara sastra ataupun acara lainnya. Festival Islam Internasional, Muktamar Penyair, Temu Sastrawati Nasional, Parade Puisi Putera Bangsa dalam ulang tahun ke 250 kota Yogyakarta, Pertemuan Penyair Nusantara, Jakarta International Literary Festival 2011. Diundang memberi materi penulisan sastra untuk siswa dan

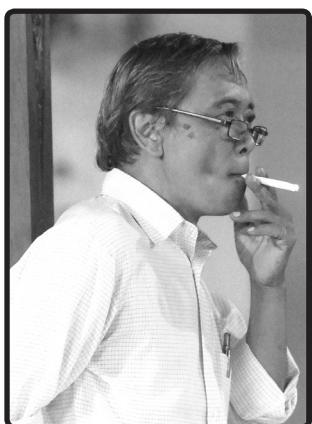
rade Puisi Putera Bangsa dalam ulang tahun ke 250 kota Yogyakarta, Pertemuan Penyair Nusantara, Jakarta International Literary Festival 2011. Diundang memberi materi penulisan sastra untuk siswa dan

mahasiswa di seluruh Indonesia. Mengampu acara budaya dan seni di televisi lokal Yogyakarta (2007-2013). Mengampu acara mendongeng di televisi lokal Yogyakarta (2005-2010) Menulis naskah drama dan skenario : Telaga Biru Rumahku (TPI,1993), Menyibak Tirai Matahari (Malioboro Katulistiwa Film,1994), Balada Dangdut (Persari,1995), Film Telapak Tangan Djonggrang (Skenario dan Sutradara, 2010). Karya-karyanya, puisi, cerpen dan esai terdokumentasi lebih dari 7Mendapat penghargaan Yayasan Sastra Yogyakarta pada tahun 2011. Penghargaan Anugerah Prestasi 2016 dari Gubernur DIY. Penghargaan Anugerah Prestasi 2017 dari Gubernur DIY. Buku9 Kubah menjadi 10 buku terbaik Katulistiwa Literary Award 2013. Ketua Imagination Space of Art and Culture. Mendirikan Sekolah Puisi Yogyakarta dan Imagination School. Alamat rumah, Griya Abimana 02 no B 9 Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Email ; idawati. evi@gmail.com. Twitter ; @eviidawati Fb ; Evi Idawati Ig : @eviidawati9 5 buku bersama sejak tahun 1993.

Herlinatiens adalah seorang penulis yang memiliki ketertarikan pada sosial, ke manusiaan, dan budaya. Sejak 2003 dia telah menerbitkan beberapa tulisan hasil riset dalam bentuk karya sastra dan jurnal. Menurutnya, untuk mengenalkan suatu paradigma dan melakukan suatu perubahan pada masyarakat yang kurang tertarik mengonsumsi buku ilmiah, akan efektif dengan menggunakan bahasa yang naratif.



Ikun Sri Kuncoro. Belajar sastra di jurusan sastra Indonesia fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Belajar teater di Sanggar Shalahuddin. Belajar fotografi dan videografi di Studio Audio Visual PUSKAT Yogyakarta. Belajar kajian budaya dan media di sekolah pascasarjana UGM. Belajar kajian seni rupa dan seni pertunjukan di sekolah pascasarjana UGM. Tahun 97 meraih penghargaan ketiga lomba penulisan cerpen Majalah Sastra Horison. Tahun 2001 meraih penghargaan ketiga lomba penulisan cerita anak DEPAG RI. Tahun 2005 meraih penghargaan kedua lomba kritik teater Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 2007 meraih penghargaan kedua lomba penulisan naskah drama Dewan Kebudayaan Riau. Bekerja di Kedai Kebun Forum Yogyakarta.



Iman Budhi Santosa, lahir di Magetan, 28 Maret 1948. Pendidikan formalnya di bidang perkebunan dan pertanian. Pernah bekerja di perkebunan teh serta Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Bersama Umbu Landu Paranggi Cs. mendirikan Persada Studi Klub (PSK) komunitas penyair muda di Malioboro (1969). Menulis di bidang sastra dan kebudayaan dalam dwi bahasa, Indonesia dan Jawa. Sejumlah bukunya di bidang perkebunan yang telah terbit: *Membangun Perkebunan Rakyat di Dataran Tinggi* (1982), *Prospek Pengembangan Teh Rakyat di Jawa* (1983), *Kewirausahaan Petani Perkebunan* (1984), *Mengapa Panili Lari ke Bali* (1985). Buku di bidang sastra dan kebudayaan: *Tiga Bayangan/puisi* (1970), *Ranjang Tiga Bunga/novel* (1975), *Barong Kertapati/novel silat* (1976), *Dunia Semata Wayang/puisi* (1996 dan 2004), *Profesi Wong Cilik/essai budaya* (1999 dan 2017), *Kisah Polah Tingkah/essai budaya* (2001), *Dorodasih/novelet* (2002), *Kalakanji/essai sastra budaya* (2003 dan 2018), *Kalimantang/cerpen* (2003), *Talipati/kisah bunuh diri di Gunung*

Kidul (2003 dan 2017), *Matahari-Matahari Kecil*/puisi (2004), *Perempuan Panggung*/novel (2007), *Mutiara Kearifan Nusantara* (2007), *Dunia Batin Orang Jawa* (2007), *Budi Pekerti Bangsa* (2008), *3 Cerita Anak Keislaman* (2008), *Peribahasa Indonesia* (2009), *Nguri-uri Paribasan Jawi* (2010), *Taniwel/memoar* (2010), *Nasihat Hidup Orang Jawa* (2010), *Laku Prihatin, Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa* (2011), *Petuah-petuah Bijak leluhur Nusantara Seputaran Perkawinan* (2011), *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang* (2011), *Spiritualisme Jawa* (2012), *Ngudud, Cara Orang Jawa Menikmati Hidup* (2012), *Ziarah Tanah Jawa*/puisi (2013), *Manusia Jawa Mencari Kebeningan Hati* (2014), *Faces of Java*/puisi (2014), *Pilgrimed in the Land of Java*/puisi (2015), *Sesanti Tedhak Siti*/geguritan (2015), *Cupu Manik Hasthagina*/puisi (2015), *Peribahasa Nusantara, Mata Air Kearifan Bangsa* (2016), *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan* (2017), *Mutu Manikam, Pendidikan Karakter* (2017), *Pulung Gantung Tali Pati*/novel Jawa (2017).

Tahun 2004-2008 menjadi anggota Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta (DKKY) seksi bahasa dan sastra Jawa. Bersama eks sastrawan Komunitas PSK Malioboro, menerbitkan majalah Sabana (2013). Kumpulan puisi *Matahari-Matahari Kecil* merupakan salah satu dari lima finalis *Khatulistiwa Literary Award* (2005). Menerima penghargaan sebagai Penggerak Sastra Indonesia dari Balai Bahasa Yogyakarta (2009), KSI Award (2012), Anugerah Seni Sastra Pemprov DIY (2013), Anugerah Yasayo (2015). Antologi puisi: *Ziarah Tanah Jawa* mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta (2014), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Badan Bahasa, Jakarta, dan diikutsertakan pada Frankfurt Book Fair 2015. Novel *Pulung Gantung Tali Pati* merupakan novel terbaik Sayembara Penulisan Novel Jawa Disbud DIY (2017). Buku *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan* mendapat anugerah Citra Lestari Kehati dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta (2018). Kontak person/HP: 081328883027. Email: imanbudhisantosa@yahoo.com



Indra Tranggono, adalah cerpenis, esais, penulis naskah lakon, dan pemerhati seni-budaya. Esai budaya dan cerpennya dimuat di *Harian Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos* dan lainnya. Aktif dalam berbagai aktivitas seni-budaya di DIY. Berlatar belakang fakultas pendidikan bahasa dan sastra, ia terjun di dunia tulis menulis sejak awal tahun 1980-an. Puisi-puisinya antara lain masuk dalam antologi *Gunungan*, *Tugu*, *Prasasti*, dan *Sembilu*. Tahun 1990-an, puisinya “Megatruh Jawa” menjadi juara

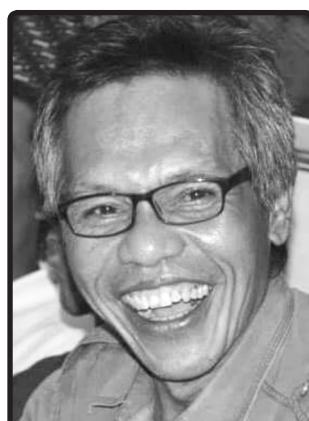
dua lomba penulisan puisi yang diselenggarakan Dewan Kesenian Yogyakarta dan Taman Budaya. Pada tahun 2000-an, cerpennya “Anoman Ringsek” meraih juara pertama lomba cerpen yang dihelat TBY. Tahun 2011, ia mendapat Hadiah Sastra dari Yayasan Sastra Yogyakarta yang diketuai Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo. Tahun 2015, mendapat Penghargaan Kesetiaan Berkarya dari *Harian Kompas*. Tahun 2017, sebagai sastrawan dan budayawan ia mendapat Penghargaan Kebudayaan dari Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerpen-cerpennya telah 12 kali masuk dalam Cerpen Pilihan *Kompas* (2002-2015). Skenario filmnya *Negeri Tanpa Telinga* masuk nominasi Festival Film Indonesia 2014 dan berhasil menjadi skenario terbaik dalam Festival Internasional Bali (2014). Indra, yang lahir di Yogyakarta 23 Maret 1960, juga pernah menjadi anggota Majelis Luhur Tamansiswa (2008-2012). Banyaknya yang sudah terbit, antara lain, 33 Profil Budayawan (TVRI -Sinar Harapan, 1985), kumpulan cerpen *Sang Terdakwa* (Yayasan untuk Indonesia), *Iblis Ngambek*, dan *Menebang Pohon Silsilah* (Penerbit Buku *Kompas*), *Perempuan yang Disunting Gelombang* (Pustaka Pelajar, 2017). “Monumen” (naskah drama), *Menyublim Hingga Rahim* (kumpulan naskah drama terbitan TBY 2015,—editor) dan *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta* (TBY, 2016, editor). Emailnya: indra_tranggono@yahoo.com, dan indra.tranggono23@gmail.com



Indrian Koto lahir 19 Februari 1983 di Kenagarian Taratak, kampung kecil di Pesisir Selatan sumatera Barat. Mahasiswa Sosiologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktif di Rumahlebah Yogyakarta dan Rumah Poetika. Beberapa tulisannya berupa cerpen dan puisi dipublikasikan di media masa juga termuat dalam beberapa antologi bersama. Kontak: 081802717528



Jayadi K Kastari adalah wartawan senior. Selama berpuluhan tahun ia setia menjadi penjaga gawang rubrik sastra dan budaya harian *Kedaulatan Rakyat*. Menulis cerita pendek, esai, reportase, dan tulisan-tulisan perjalanan. Ia telah diundang ke berbagai negara dan menjadi pembicara di berbagai seminar dan pelatihan jurnalistik.



Krishna Mihardja, lahir di Sleman, 17 September 1957, pensiunan guru matematika yang masih senang menulis. Sarjana mudanya lulus di IKIP Negeri Yogyakarta, dan sarjananya dari Universitas Negeri Yogyakarta. Karya-karya fiksinya terbit sebagai buku, dan diantaranya mendapatkan penghargaan yang cukup bergengsi, misalnya Penghargaan Pendidikan Bidang Sastra dari Mendiknas (2003), Penghargaan Sastra Pendidik dari Badan Bahasa Kemendikbud (2011), serta Penghargaan Sastra Jawa dari Yayasan Rancage (2013).



Latief Noor Rochmans, lahir di Sleman, 20 Februari 1969. Sekarang Redaktur Pelaksana *Minggu Pagi* Yogyakarta. Pengampu halaman budaya. Jadi jurnalis sejak 1992. Sebagian karyanya termuat di antologi bersama: *Musik Puisi: dari istilah ke aksi* (2005, esai), *Ngeli Ning Ora Keli: Mengenang Dr H Soemadi M Wonohito* (2008, esai), *Kumpulan Cerpen Pilihan Minggu Pagi Tiga Peluru* (2010, sekaligus editor), *Suluk Mataram: 50 Penyair Membaca Yogyakarta* (2012, sekaligus editor), *Parangtritis: 55 Penyair*

Membaca Bantul (2014, antologi puisi). Karya tunggalnya: *Irama Nadia* (2011, antologi puisi), *Overture Kepasrahan* (2011, antologi puisi), *Gelas Terakhir* (2011, kumpulan cerpen), *Odyssey* (antologi puisi). Tinggal di Jalan Magelang Km 16, Sleman Yogyakarta. Email : we_rock_we_rock@yahoo.co.id.



Mahfud Ikhwan lahir di Lamongan, 07 Mei 1980. Lulus dari Jurusan Sastra Indonesia UGM pada 2003. Menulis sejak kuliah, cerpen-cerpennya terbit di *Annida*, *Minggu Pagi*, *Jawa Pos*, dan di beberapa media komunitas di Jogja. Setelah lima tahun jadi buruh di penerbitan buku sekolah, novel pertamanya *Ulid* terbit pada 2009 dan ia memutuskan untuk menjadi penulis penuh waktu. Novel keduanya, *Kambing dan Hujan* (2015), menjadi pemenang Sayembara Novel DKJ 2014 dan mendapat

penghargaan dari Badan Bahasa Kemendikbud RI untuk karya terbaik kategori novel. Novel terbarunya, *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* (2017), memenangkan Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Ia juga menerbitkan kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* (2016). Selain novel dan cerpen, ia menerbitkan buku-buku nonfiksi, yaitu esai-esai film *Aku dan Film India Melawan Dunia* (2017, dua jilid) dan kumpulan tulisan sepakbola *Dari Kekalahan ke Kematian* (2018).



Maria Widya Aryani, lahir di Yogyakarta, 4 Juni 1964. Pecinta sastra sejak usia pelajar. Tahun 1983 mendapat Penghargaan Seni dan Sastra Pelajar dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta atas prestasinya berkali-kali menjadi juara pertama baca puisi. Tahun 1987-2006 menjadi guru matematika di SD dan SMP Yayasan Pendidikan Jayawijaya Papua. Karena mencintai sastra, ia mengisi masa pensiun dengan kegiatan literasi, seni, dan budaya. Memulai menulis karya-karya fiksi/cerpen dan

memberanikan diri mengirim ke media masa tahun 2013. Beberapa puisi dan cerpennya sering dimuat di *Minggu Pagi* (Yogyakarta), Majalah *Hidup* (Jakarta), dan dimuat di beberapa buku antologi cerpen atau antologi puisi. Kini penulis tinggal di Manukan, Condongcatur, Depok, Sleman.



Mustofa W. Hasyim menulis cerpen sejak masih bersekolah di sekolah menengah. Waktu itu dia dan teman-temannya mendapat tugas menerbitkan majalah pelajar *Gelanggang Pelajar*, dengan kertas buram dan dicetak pakai stensil. Karena, menjadi redaktur majalah itu maka ia mudah memasukkan cerpennya, yang masih sangat sederhana. Cerpennya pertama kali dimuat di Mingguan *Eksponen*, pengasuh rubriknya Ayo Sutarto. Judulnya "Tiga Lelaki". Cerpen kedua, berjudul "Tiga Kuda Meringkik di

Atas Bukit". Untuk menyerbu Jakarta dengan cerpen, Mustofa menerapkan taktik melingkar. Ia mengirim dulu cerpen anak-anak dan dimuat di Majalah *Kawanku*. Untuk *Kedaulatan Rakyat* juga begitu. Ia mengirim cerpen anak-anak ke *Gatotkaca*. Koran lain yang pernah memuat cerpennya adalah *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat* serta majalah *Sarinah* dan *Salam*. Kumpulan cerpennya terbit

dalam bentu buku, judulnya *Bayi-Bayi Bersayap*, *Perempuan yang Bertadarus Terus Menerus*, cerpennya dimuat di beberapa kumpulan cerpen, misalnya *Terompet Terbakar*, *Perempuan Bermulut Api*, *Mudik, Kopiah*, dan *Kun Fayakun*.



Puntung CM Pudjadi, 7 Februari 1958. Selain menulis cerpen, ia juga menulis naskah drama dan skenario sinetron. Pada 1990 hingga 2010 secara khusus ke Jakarta untuk menulis skenario sinetron. Sinetron lepas, serial, miniseri dan lainnya.



Purwadmedi, lahir di Gunungkidul 26 Maret 1960. Berdomisili di Karangjati 69 RT 06 RW 37 Sinduadi Mlati Sleman 55284. Alamat posel pur.purwadmedi@gmail.com ponsel 0818267725.



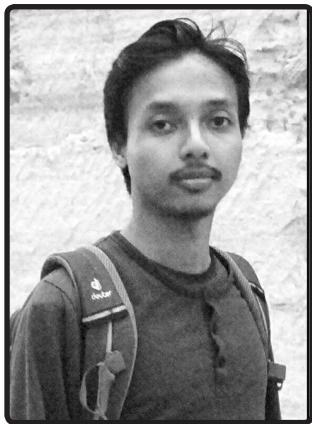
Ramayda Akmal lahir di Cilacap, 5 Mei 1987. Menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Kini tengah menempuh studi doktoral di Hamburg University, Jerman. Novelnya *Jatisaba* memenangkan Sayembara Menulis Novel DKJ 2010 dan sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris sebagai salah satu delegasi novel Indonesia di Frankfurt Book Fair tahun 2015. Kumpulan cerpen tunggalnya berjudul *Lengkingan Viola Desingan Peluru* (2012) memenangkan Hadiah Buku Sastra Terbaik 2013 Balai

Bahasa Yogyakarta. Ramayda juga menjadi salah satu Emerging Writers di Ubud Writer and Reader Festival 2013. Bersama Asef Saeful Anwar dan Fitriawan Nur Indrianto, Ramayda menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Angin Apa Ini Dinginnya Melebih Rindu* (2015). Novel keduanya berjudul *Tango & Sadimin* menjadi runner up Unnes International Novel Writing Contest 2017. Selain sastra, Ramayda menulis beberapa buku ilmiah antara lain *Pahlawan dan Pecundang, Militer dalam Novel-Novel Indonesia* (2014, bersama Aprinus Salam) dan *Melawan Takdir, Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Perburuan* (2015). Ramayda Akmal adalah pengajar tetap di Fakultas Ilmu Budaya, UGM dan bisa dihubungi melalui e-mail ramaydaakmal@gmail.com.



Rina Ratih, lahir, besar, dan sekolah di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kuliah S1 di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, S2 dan S3 di jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menikah dengan Tirto Suwondo dan memiliki tiga orang anak. Menjadi dosen di PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Buku-buku sastra yang sudah terbit: *Saputangan Bersulam Emas* (Gama Media, 1998), *Siasat*

Putri Indun Suri (Gama Media, 2000), Putri Jambul Emas dan Syah Keubandi (Gama Media, 2000).



Risma Nur Widia, lahir di Nusa Tenggara Barat, Narmada, 1991 (NTB). Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kini melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis sekarang tinggal secara tetap di Karangnongko RT 09, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Banyak karyanya pernah dimuat di media lokal dan nasional. Pernah juara kedua Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional Kategori Umum; Festival Sastra, Keluarga Besar Universitas Gadjah Mada (2013), serta Nominasi Sepuluh Besar Menulis Cerpen Profetik Antarmahasiswa se-Indonesia oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Bekerja sama dengan Lembaga Seni dan Olahraga (LSBO) Pengurus Pusat Muhammadiyah Jakarta (2013), Juara pertama Menulis Cerpen Bertema: Screat Admir, Cinta dalam Diam oleh Penerbit Harfeey 2013, Juara kedua Menulis Cerpen Bertema: Pentas Seni dan Kretifitas Mahasiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta (2012). Penerima Anugerah Taruna Sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2015). Bukunya *Bunga-Bunga Kesunyian* dan *Tokoh Anda yang Ingin Mati Bahagia Seperti Mersault* terpilih sebagai tiga buku sastra terbaik Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2016 dan 2017. Selain itu, juga aktif di komunitas Goodreads Jogja, Klub Baca Jogja, dan Predator Skateboard. Buku tunggalnya yang telah terbit *Bunga-Bunga Kesunyian* (Penerbit Gambang Buku Budaya 2015), *Tokoh Anda yang Ingin Mati Bahagia Seperti Mersault* (BasaBasi, Diva Press Grup 2016). Penulis dapat disapa di Facebook: Risma Nur Widia; Instagram @Risdanurwidia; Twitter @risdanurwidia



R. Toto Sugiharto, lahir di Jakarta, 4 April 1966, mengawali mempublikasikan cerpen di *Berita Nasional* pada 1987 (kemudian menjadi *Bernas*, tempat ia bekerja sebagai reporter (1997-2005). Cerpennya "Di Bawah Hujan" salah satu pemenang Sayembara Cerpen Gonjong, Padang 2002. Satu lagi cerpennya, "Saputangan Merah Jambu", diantologikan dalam *Dua Arus Selokan Mataram, Kumpulan Cerpen Terbaik Keluarga Alumni Gadjah Mada, KAGAMA Virtual (Elex Media Computindo 2014)*. Sejumlah

media cetak yang pernah memuat cerpennya, antara lain *Surya, Surabaya Post, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Bernas, Solo Pos, Joglo Semar, Suara Pembaruan, Lampung Post, Bali Post, Anita Cemerlang, Suara Muhammadiyah, Sabana, Naava*. Beberapa cerpennya juga dimuat dalam antologi cerpen bersama, antara lain *Maling* (Pustaka Pelajar, 1994), *Candramawa* (Pustaka Nusatama, 1995), *Embun Tajalli* (2000), dan *Kota, Kubur Terbuka : Antologi Puisi dan Cerpen Temu Sastra Mitra Praja Utama*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2017). Komunikasi dengan Toto bisa melalui posel rtsugiharto@gmail.com, instagram @rtotosugiharto, dan akun Facebook Syekh Angon Raga.



Satmoko Budi Santoso, dilahirkan di Kulon Progo, 7 Januari 1976. Karya-karya cerpennya tersebar di berbagai media massa dan juga buku. Novelnya, *Kasongan* mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta.



Sule Subaweh adalah nama pena dari Suliman. Aktif mendampingi Komunitas Sastra Jejak Imaji sejak 2014. Rutin diskusi di Jejak Imaji seminggu sekali. Rutin mendampingi lomba cerpen di Peksimin. Selain di Jejak Imaji, Sule pernah Menimba ilmu di Teater Jaringan Anak Bahasa (JAB) Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Selain menulis cerpen, ia juga menulis puisi, artikel, naskah lakon dan penulis aktif di beberapa website. Buku kumpulan cerpen tunggalnya “Bedak dalam Pasir” Pustaka Pelajar 2017.

Cerpen dan karya lainnya pernah mengisi kolom cerpen, Kedaulatan Rakyat, Republika, Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Kompas dan media lainnya. Selain giat menulis cerpen, lelaki yang tinggal di Wirokerten, Banguntapan, Bantul ini aktif mencipta musikalisasi puisi.



Sunlie Thomas Alexander lahir 7 Juni 1977 di Belinyu, Pulau Bangka, dengan nama Tang Shunli (湯順利). Saat ini sedang mengikuti program Residensi Penulis 2018 (Komite Buku Nasional-Kemendikbud RI) di Leiden, Belanda, sembari berusaha merampungkan novel pertamanya, *Kampung Halaman di Negeri Asing*. Ia sempat belajar Seni Rupa selama beberapa semester di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan menyelesaikan studi Teologi-Filsafat di UIN Sunan Kalijaga di kota yang sama.

Cerita pendek, puisi, esai, kritik sastra, catatan sepakbola, dan ulasan seni rupanya dipublikasikan di berbagai media dan jurnal (cetak dan daring) yang terbit di Indonesia maupun luar negeri, juga terhimpun dalam sejumlah antologi komunal. Pada tahun 2016, ia mengikuti residensi sastra di Taiwan selama enam bulan atas undangan dari Menteri Kebudayaan Republic of China (Taiwan) dan Perpustakaan Asia Tenggara “Brilliant Time”. Dan menjadi pembicara dalam “2017 Asian Poetry Festival” di Taipei, Taiwan yang ditaja oleh Qi

Dong Poetry Salon dan majalah sastra INK pada bulan Oktober 2017. Cerpennya pernah masuk 14 Cerpen Terbaik Anugerah Sastra Horison 2004, sementara kritik sastranya antara lain meraih 5 Unggulan Terbaik Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2013, Juara I Kritik Sastra dalam Lomba Sastra & Seni Universitas Gadjah Mada ke-3 Tahun 2015, Pemenang III Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2017, dan Juara I Kritik Sastra dalam Lomba Sastra & Seni Universitas Gadjah Mada ke-4 Tahun 2017. Kumpulan cerpennya yang sudah terbit, antara lain *Malam Buta Yin* (Gama Media, 2009), *Istri Muda Dewa Dapur* (Ladang Pustaka & Terusan Tua, 2012), dan *Makam Seekor Kuda* (Indie Book Corner, 2017). *Youling Chuan* (幽靈船) merupakan buku kumpulan cerpen dan puisinya yang diterbitkan dalam terjemahan bahasa Mandarin di Taiwan oleh Sifang Wén Chuàng (2016).



Teguh Winarso AS dilahirkan di Kulon Progo (Yogyakarta), 27 Desember 1973. Mulai serius menulis sastra sejak tahun 1997; tulisannya berupa cerpen, puisi, novel, dan esai budaya. Cerpen pertamanya berjudul “*Randu*” dimuat majalah *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta) mendapat kritik keras dari para pembaca karena dianggap takhayul, bidah, dan khurafat. Tidak lama berselang, rubrik cerpen majalah tersebut ditutup. Tahun 1998 mendapat predikat sebagai Cerpenis Terbaik se-Jawa

Tengah versi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Sejak itu, tulisannya sering menghiasi halaman media cetak, seperti *Kompas*, *Horisin*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Sinar Harapan*, *The Jakarta Post*, *Suara Karya*, *Bisnis Indonesia*, *Warta Kota*, *Nova*, *Citra*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Minggu Pagi*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Lampung Post*, *Trans Sumatra*, dan *Solo Pos*. Karyanya juga terhimpun dalam berbagai antologi bersama, seperti *Tamansari* (1998), *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (1999), *Embun Tajalli* (2000), dan *Waktu Nyala* (2003). Kumpulan cerpennya: *Bidadari Bersayap Belati* (2002), *Perempuan Semua Orang* (2004), *Aku Bukan Sekuntum Bunga* (2004), dan *Kabar dari Langit* (2004). Novelnya: *Di Bawah Hujan* (*Suara Pembaruan*,

10 April – 7 Juni 2000) dan *Orang-orang Bertopeng* (Sinar Harapan, 27 Maret – 10 Mei 2002).



Whani Darmawan adalah seorang aktor dan penulis. Memulai pembelajarannya dalam dua bidang itu pada tahun 1985. Karya pemeranannya ia tempuh melalui media panggung dan layar lebar. Karya tulis yang pernah dilahirkannya adalah *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh* (kumpulan cerpen, Galang Press2001), *My Princess Olga* (novel memoar, Gagasan Media 2005), *Nun* (novel, Omahkebon Publishing 2010), *Andai Aku Seorang Pesilat* (esai spiritualitas silat, 2011), *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* (esai spiritualitas silat, Bentang Budaya 2016), *Sampai Depan Pintu* (Kumpulan naskah Monolog, Omahkebon Publishing-Penerbit Nyala, Whanidproject 2017), *Suwarna-Suwarni* (Kumpulan naskah monolog, penerbit Basa-Basi 2018).